

*Bhikkhu Pesala*

DEBAT  
RAJA MILINDA



Bhikkhu Pesala

**DEBAT**  
**RAJA MILINDA**



**DHAMMAVIHARI**  
BUDDHIST STUDIES

Yayasan Dhammavihari  
Jakarta 2020

**DEBAT RAJA MILINDA**

*The Debate of King Milinda*

Sebuah Ringkasan dari

*MILINDA PAÑHA*

Penerjemah: Rosalina Lin

Penyunting: Karuna Adi Sasmita, Natalia Lika

Design Sampul: Neti

Penata Letak & Grafik: Ary Wibowo

Penerbit awal: Association for Insight Meditation

<http://www.aimwell.org/milinda.html>

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:

Yayasan Dhammavihari

Sedayu Square Blok N No. 15-19

Jl. Outer Ring Road Lingkar Luar,

Jakarta Barat 11730

Email: [pelayanan.dbs@gmail.com](mailto:pelayanan.dbs@gmail.com),

[propagasi@dhammavihari.or.id](mailto:propagasi@dhammavihari.or.id)

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan secara

GRATIS dan TIDAK UNTUK DIJUAL.

Cetakan 1, Desember 2020

# IKHTISAR

*Milinda Pañha*, layak disebut sebagai sebuah karya literatur Buddhis yang terkenal, yang kemungkinan ditulis pada abad pertama Sebelum Masehi. Karya tersebut menjelaskan doktrin Buddhisme dalam bentuk dialog yang sangat menarik dan mengesankan, dialog yang terjadi antara seorang Raja Baktria Yunani, Milinda, yang berperan sebagai seorang *'devil's advocate'*<sup>1</sup> dengan seorang Buddhis, Bhikkhu Nāgasena. Topiknya kebanyakan mencakup pertanyaan yang muncul dari orang-orang dari belahan bumi Barat seperti "Jika tidak ada roh, jadi apa yang terlahir kembali?" dan "Jika tidak ada roh, siapakah yang sedang berbicara dengan Anda sekarang ini?"

Ringkasan ini sebagai suatu bentuk penyajian singkat dari karya agung literatur Buddhis tersebut. Dalam pendahuluan dijelaskan latar belakang sejarah tempat terjadinya dialog, menunjukkan pertemuan dua kebudayaan besar, yakni Yunani kuno dan Buddhisme dari Lembah Indus, yang merupakan warisan dari Kaisar Agung Asoka. Harapan kami dengan adanya referensi-referensi, glosari, dan daftar kutipan dalam bahasa Pāli yang memadai dapat menjadi dorongan bagi pembaca untuk lebih tertarik membaca buku-buku terjemahan teks-teks Pāli.

---

<sup>1</sup> Seseorang yang mengemukakan pendapat yang kontroversial untuk memancing perdebatan atau menguji kekuatan argumen yang berlawanan.

## TENTANG PENULIS

Bhikkhu Pesala, seorang *bhikkhu* berkebangsaan Inggris, ditahbiskan pada tahun 1979 oleh Yang Mulia Mahāsī Sayādaw dari Myanmar di saat beliau sedang dalam misinya mengajar meditasi *vipassanā* di Inggris.

Bhikkhu Pesala berkunjung ke Myanmar sebanyak empat kali untuk berlatih meditasi *vipassanā* metode Mahāsī Sayādaw.

Setelah kembali ke Inggris di tahun 1985, beliau berkolaborasi dengan Yang Mulia Hammalawa Saddhātissa, yang membantu beliau mempersiapkan beberapa karya tulis seperti:

*'A Buddhist's Manual'*,

*'Abhidhammatthāvihāvinīṭkā'*,

*'Pāli Literature of South-East Asia'* dan

*'Facets of Buddhism'*.

Pada tahun 1995, Bhikkhu Pesala mendirikan The Association for Insight Meditation untuk mempromosikan ajaran dan metode meditasi dari Yang Mulia Mahāsī Sayādaw. Asosiasi ini mengadakan kegiatan retreat dan menerbitkan buku-buku tentang meditasi pandangan terang. Untuk mendapatkan informasi tentang buku-buku yang diterbitkan maupun kegiatan retreat-retret yang dilaksanakan oleh asosiasi ini (di Inggris), Anda dapat menghubungi:

Association for Insight Meditation

3 Clifton Way

Alperton

Middlesex HA0 4PQ

United Kingdom

The Association for Insight Meditation berdiri pada bulan September 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan praktik meditasi *vipassanā* dari Mahāsi Sayādaw. Asosiasi ini juga menargetkan pencetakan buku-buku pilihan dan buku saku tentang meditasi *satipaṭṭhāna vipassanā* untuk mempromosikan pemahaman tentang praktik perhatian-penuh.

Pemimpin spiritual asosiasi, Bhikkhu Pesala, ditahbiskan oleh Yang Mulia Mahāsi Sayādaw<sup>2</sup> pada tahun 1979.

---

<sup>2</sup> Untuk informasi mengenai Yang Mulia Mahāsi Sayādaw bisa dilihat di <http://www.aimwell.org/mahasi.html#ABiographicalSketch>  
Ada informasi menarik mengenai kunjungannya ke Indonesia dan hubungannya dengan Yang Mulia Ashin Jinarakkhita:

Pada bulan Februari 1954, seorang pengunjung Sāsana Yeikthā mungkin memerhatikan seorang pemuda berdarah Tiongkok yang berlatih meditasi *vipassanā*. Meditator yang dimaksud adalah seorang guru agama Buddha dari Indonesia bernama Bung An yang tertarik pada meditasi *vipassanā*. Di bawah bimbingan Mahāsi Sayādaw dan Sayādaw U Ṇanuttara, Bung An membuat kemajuan luar biasa sehingga dalam waktu kurang dari sebulan Mahāsi Sayādaw memberinya ceramah terperinci tentang kemajuan pandangan yang mendalam (*insight*). Kemudian beliau ditahbiskan sebagai seorang *bhikkhu* dan bernama Ven. Jinarakkhita, dengan Mahāsi Sayādaw sebagai pembimbingnya. Setelah ia kembali sebagai *bhikkhu* Buddha ke Indonesia, Dewan Buddha Sāsana menerima permintaan untuk mengirim seorang *bhikkhu* Buddha Burma/Myanmar untuk mempromosikan pekerjaan misionaris di Indonesia. Diputuskan bahwa Mahāsi Sayādaw, sebagai guru penahbis dan pembimbing Ashin Jinarakkhita, harus pergi. Bersama tiga belas *bhikkhu* Theravāda lainnya, Mahāsi Sayādaw melakukan kegiatan misionaris utama

Bila Anda ingin mendapatkan informasi tentang buku-buku terbitan atau retreat meditasi dalam tradisi Myanmar, silakan menghubungi Bhikkhu Pesala di:

3 Clifton Way

Alperton

Middlesex HA0 4PQ

England

E-mail: [pesala@aimwell.org](mailto:pesala@aimwell.org)

Website: <http://www.aimwell.org/html/index.html>



---

seperti menguduskan batas-batas penahbisan (*sīma*), menahbiskan para *bhikkhu*, menginisiasi para *sāmaṇera*, dan memberikan khotbah — khususnya khotbah tentang meditasi *vipassanā*.

Mempertimbangkan kegiatan yang bermanfaat ini dalam mempromosikan agama Buddha di Indonesia, kita dapat menggambarkan misi Mahāsi Sayādaw ke negara ini sebagai perjalanan '*Dhamma-vijaya*' (kemenangan *Dhamma*).

# KATA PENGANTAR

Oleh Alm. Y.M. Dr. Hammalawa Saddhātissa

*Milinda Pañha* adalah sebuah buku berbahasa Pāli yang ditulis sekitar abad pertama S.M. Raja Milinda, seorang raja Baktria yang berkuasa di wilayah timur Laut India, bertemu dengan seorang *bhikkhu* cendekiawan bernama Nāgasena; raja mengajukan sejumlah pertanyaan tentang filsafat, psikologi, dan etika Buddhisme. Menurut perkiraan saya, perdebatan ini terjadi dalam bahasa Baktria Yunani, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Pāli dan Sanskerta.

Buku berbahasa Pāli yang terkenal ini, berjudul *Milinda Pañha* atau *Questions of King Milinda (Pertanyaan-Pertanyaan Raja Milinda)*, telah dua kali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, di tahun 1890 dan 1969. Kedua buku tersebut diterjemahkan dalam bentuk karya sastra, dan banyak bagian bersifat sastra formal; oleh karena itu, sifatnya lebih terbatas untuk dikonsumsi oleh para cendekiawan. Karya ini, tidaklah demikian, tetapi dalam bentuk saduran bebas, menjadikannya sebagai sebuah saduran singkat dan membidik pembaca yang lebih suka mengambil jalan pintas ketimbang harus melewati jalan yang panjang, meskipun jalan yang panjang kemungkinan bisa juga sangat indah.

Kerangka karya ini tetap sama seperti aslinya, tetapi ada sejumlah kiasan yang dikurangi.

Penulis, Bhikkhu Pesala, adalah seorang *bhikkhu* yang pernah belajar di Myanmar dan Thailand, dan seorang yang mahir dalam bahasa Pāli sehingga beliau mampu memeriksa bagian-bagian terjemahan yang bersifat ambigu, dan dapat menyusun karyanya secara ringkas, padat, dan mudah dibaca dengan bahasa Inggris yang indah dan modern, sedangkan pengetahuan Buddhisme beliau membuat beliau mampu mengklarifikasikan pandangan-pandangan yang masih kabur.

Tujuan buku ini, tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membuat karya aslinya menjadi suatu suguhan yang tidak rumit.



## PRAWACANA EDITOR

Saya mulai mengerjakan edisi pertama "*The Debate of King Milinda*" pada tahun 1988 atas dorongan dari Y.M. Dr. Hammalawa Saddhātissa. Seorang pendukung dari Sri Lanka, Indrajit Samaranayake memberikan kunci rumahnya kepada saya, dan saya mengetik draf awal dengan menggunakan komputer beliau saat beliau dan istrinya berangkat ke kantor. Pada tahun 1990 saya menerbitkan edisi pertama bersampul biasa sebanyak 500 buku untuk dibagikan secara gratis.

Motilal Banarsidass mencetak ulang edisi pertama ini dengan sampul *hardcover* di tahun 1991, dan pada tahun 1998 dicetak lagi edisi yang direvisi. Tujuan utama saya meringkaskan terjemahan Rhys David adalah agar literatur yang begitu penting, tetapi belum tersebar luas, dapat menjangkau sebanyak mungkin pembaca. Oleh karena itu, saya pun membuat edisi buku saku yang dicetak oleh The Association for Insight Meditation.

*Milinda Pañha* sangatlah ideal bagi mereka yang menjalani pendidikan di belahan bumi Barat. Kebanyakan pertanyaan skeptis dari orang-orang Barat yang ditanyakan kepada saya dapat terjawab dalam karya tersebut. Cara bertanya dengan alasan yang masuk akal dianjurkan oleh Buddha sendiri dalam khotbah kepada orang-orang Kālāma. Namun, setiap orang harus selalu berpikiran terbuka.

Ketidaktahuan akan *Dhamma* adalah alasan utama sehingga kita terlahir kembali. Kebenaran tersembunyi dalam pikiran yang tidak tercerahkan—untuk mendapatkan pandangan yang mendalam dan pengetahuan yang benar, kita perlu mempraktikkan meditasi pandangan terang (*vipassanā*), yang merupakan satu-satunya jalan untuk terbebaskan dari lingkaran penderitaan.

Bhikkhu Pesala

©2018 Association for Insight Meditation



# DAFTAR ISI

<b>IKHTISAR</b> .....	i
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PRAWACANA EDITOR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DEDIKASI PERSEMBAHAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xvii
<b>MILINDA INDIA</b> .....	xx
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BANGKITNYA KERAJAAN MAGADHA</b> .....	6
<b>BANGKITNYA KERAJAAN BAKTRIA</b> .....	9
<b>PERBANDINGAN DENGAN TEKS</b> <b>BERBAHASA MANDARIN</b> .....	11
<b>PENYUSUNAN KITAB BERBAHASA PĀĪ</b> .....	14
<b>DEBAT RAJA MILINDA</b> .....	17
<b>Prolog</b> .....	17
<b>PERTANYAAN - PERTANYAAN RAJA MILINDA</b> .....	21
<b>BAB BESAR</b> .....	21
<b>Sebuah Pertanyaan tentang Konsep</b> .....	21
<b>PERJALANAN PANJANG</b> .....	37
<b>Kelangsungan <i>Dhamma</i></b> .....	37
<b>PENERAPAN BERKELANJUTAN</b> .....	45
<b>Memulai Perjalanan</b> .....	45

<b>NIBBĀNA</b>	55
<b>Pemisahan Kondisi .....</b>	55
<b>BUDDHA</b>	61
<b>Apakah Buddha Ada? .....</b>	61
<b>PERHATIAN-PENUH</b>	67
<b>Pelekatan pada Tubuh .....</b>	67
<b>MENTALITAS SULIT UNTUK DIPAHAMI</b>	75
<b>Ingatan .....</b>	75
<b>RESOLUSI (KESEPAKATAN) DARI PARADOKS</b>	87
<b>Diskusi Awal .....</b>	87
<b>Bab Kesaktian</b>	91
1. HORMAT KEPADA BUDDHA .....	91
2. KEMAHATAHUAN BUDDHA .....	94
3. PENAHBISAN DEVADATTA .....	97
4. PENYEBAB GEMPA BUMI .....	98
5. PERNYATAAN KEBENARAN .....	100
6. PARADOKS TENTANG PEMBUAHAN .....	102
7. UMUR AGAMA .....	103
8. KESUCIAN BUDDHA .....	104
9. KESEMPURNAAN BUDDHA .....	106
10. KETENANGAN BUDDHA .....	107
<b>Bab Perpecahan</b>	109
11. SĪLA YANG MINOR DAN KURANG PENTING	109
12. AJARAN RAHASIA .....	111
13. KETAKUTAN AKAN KEMATIAN .....	112

14. PERLINDUNGAN DARI KEMATIAN .....	114
15. KEKUATAN MĀRA .....	116
16. PENGETAHUAN TENTANG PERBUATAN TIDAK BENAR .....	118
17. BUDDHA YANG TIDAK BERSIFAT POSESIF ...	118
18. KESATUAN KONGREGASI SAṄGHA .....	120
<b>Bab Pembubaran</b>	
19. DHAMMA ADALAH YANG TERBAIK .....	121
20. WELAS ASIH BUDDHA .....	123
21. BUDDHA YANG RENDAH HATI DAN SANTUN	125
22. UCAPAN BUDDHA YANG SEMPURNA .....	126
23. POHON YANG BERBICARA .....	127
24. MAKANAN TERAKHIR .....	128
25. PEMUJaan RELIK .....	129
26. TERLUKANYA KAKI BUDDHA .....	130
27. PERTAPA SEJATI .....	131
28. KESOMBONGAN BUDDHA .....	132
29. SIAPA YANG PATUT DIHUKUM? .....	132
30. PEMBUBARAN KONGREGASI SAṄGHA .....	134
<b>Bab Kemahatahuan</b>	
31. TERBUNUHNya YANG MULIA MOGGALLĀNA	135
32. RAHASIA VINAYA .....	136
33. KEBOHONGAN YANG DISENGAJA .....	138
34. BODHISATTA MELAKUKAN PENYELIDIKAN ..	139
35. MENGENAI BUNUH DIRI .....	140
36. PERLINDUNGAN OLEH CINTA KASIH .....	141
37. MENGAPA DEVADATTA MAKMUR? .....	142
38. KELEMAHAN KAUM PEREMPUAN .....	144
39. KEBERANIAN Y.M. ĀNANDA .....	144
40. PERUBAHAN SUASANA HATI BUDDHA .....	145

<b>Bab Tempat Tinggal</b>	147
41. TEMPAT TINGGAL .....	147
42. PENGENDALIAN TERHADAP PERUT .....	149
43. MANUSIA TERBAIK .....	150
44. JALAN KUNO .....	151
45. KELEMAHAN <i>BODHISATTA</i> .....	152
46. PENGHORMATAN KEPADA JUBAH .....	153
47. JASA KEBAJIKAN SANG PEMBUAT TEMBIKAR	154
48. RAJA ATAU BRAHMANA? .....	156
49. PENGHIDUPAN BENAR .....	157
50. KEENGGANAN BUDDHA .....	158
51. GURU-GURU BUDDHA .....	159

## **PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG TERATASI**

### **OLEH KEPUTUSAN** 161

#### **Bab Buddha** 161

1. DUA BUDDHA TIDAK DAPAT MUNCUL BERSAMA	161
2. PERSEMBAHAN KEPADA <i>SANĠHA</i> .....	163
3. MANFAAT KEHIDUPAN PERTAPA .....	164
4. PRAKTIK YANG KERAS .....	166
5. KEMBALI KE KEHIDUPAN PERUMAH TANGGA	167
6. KEMAHIRAN PARA <i>ARAHANTA</i> .....	170
7. KEJAHATAN BERAT .....	172
8. TIDAK BERMORAL .....	173
9. APAKAH AIR ITU HIDUP? .....	175

#### **Bab Rintangan** 176

10. TANPA RINTANGAN .....	176
11. <i>ARAHANTA</i> PERUMAH TANGGA .....	177
12. PELANGGARAN OLEH PARA <i>ARAHANTA</i> .....	178
13. APA YANG TIDAK DITEMUKAN DI DUNIA .....	179
14. YANG TANPA SEBAB .....	180

15. JENIS-JENIS KELAHIRAN .....	182
16. IBLIS .....	182
17. MERUMUSKAN ATURAN BAGI PARA <i>BHIKKHU</i>	183
18. PANAS MATAHARI .....	184
19. MATAHARI DI MUSIM DINGIN .....	184
<b>Bab Vessantara</b> .....	185
20. PEMBERIAN VESSANTARA .....	185
21. PRAKTIK YANG KERAS DAN SULIT (EKSTREM)	188
22. KEKUATAN JAHAT .....	190
23. BERBAGI JASA KEBAJIKAN .....	193
24. MIMPI .....	196
25. KEMATIAN SEBELUM WAKTUNYA .....	197
26. KEAJAIBAN DI TEMPAT PEMUJaan PARA <i>ARAHANTA</i> .....	198
27. DAPATKAH SEMUA ORANG MEMAHAMI <i>DHAMMA</i> ? .....	199
28. KEBAHAGIAAN <i>NIBBĀNA</i> .....	201
29. DESKRIPSI TENTANG <i>NIBBĀNA</i> .....	202
30. REALISASI <i>NIBBĀNA</i> .....	204
31. DI MANAKAH <i>NIBBĀNA</i> ? .....	207
<b>Bab Kesimpulan</b> .....	209
32. PERTANYAAN TERJAWAB OLEH KESIMPULAN	209
33. PRAKTIK PERTAPAAN .....	217
 <b>KIASAN-KIASAN</b> .....	 222
1. Keledai .....	222
2. Ayam .....	222
4. Harimau Kumbang Betina .....	223
7. Bambu .....	224
10. Monyet .....	224
12. Bunga Teratai .....	224

20. Samudra .....	225
21. Bumi .....	226
22. Air .....	227
27. Bulan .....	228
30. Raja Dunia .....	228
35. Luwak .....	229
40. Gajah .....	229
46. Bangau India .....	229
47. Kelelawar .....	230
48. Lintah .....	230
50. Ular Sanca .....	230
60. Tukang Kayu .....	231
61. Tong Air .....	232
<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>234</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>237</b>
<b>KUTIPAN .....</b>	<b>249</b>

## DEDIKASI PERSEMBAHAN

Karya ini dapat terselesaikan adalah berkat jasa dari para cendekiawan Pāli seperti Profesor T.W. Rhys Davids dan Miss I.B. Horner, yang menerjemahkan teks-teks Pāli ke dalam bahasa Inggris, mereka telah memberikan pelayanan yang luar biasa kepada para umat Buddha dan tentu saja juga terhadap mereka yang mempunyai aspirasi benar terhadap agama. Sebagaimana para insinyur dan arsitek di zaman Victoria yang membangun rel-rel kereta api, kanal-kanal, dan jembatan-jembatan besar, dengan kita yang sekarang ini menikmati hasilnya, menggunakan fasilitas yang telah dibangun untuk bepergian, atau bisa juga sewaktu-waktu melakukan modernisasi terhadap karya-karya tersebut; demikian pula apa yang saya kerjakan ini hanyalah berupa modernisasi untuk mengikuti zaman, dengan harapan para pembaca zaman sekarang dapat lebih mudah mendapatkan pengetahuan Buddhisme, dan selanjutnya timbul apresiasi terhadap warisan spiritual dari Buddha dan para siswa Beliau.

Saya berbagi semua jasa kebajikan yang diperoleh ini dengan para cendekiawan yang telah mendedikasikan kehidupan mereka demi tersebarnya ajaran Buddha.

Dengan dukungan jasa kebajikan ini, semoga saya memperoleh kekuatan untuk mengubah sesuatu yang harus berubah, memperoleh kesabaran untuk bertoleransi pada sesuatu

yang tidak dapat berubah, dan yang paling utama mempunyai pengetahuan dan kebijaksanaan untuk mengetahui perbedaannya.

Bhikkhu Pesala<sup>1</sup>

November, 2000



---

<sup>1</sup> Dhammavihāri Buddhist Studies, sudah mendapatkan izin langsung dari Bhikkhu Pesala untuk menerbitkan buku ini.

## DAFTAR SINGKATAN

	Teks Pāli	Terjemahan Bahasa Inggris	
A.	Aṅguttara Nikāya	Gradual Sayings	Khotbah Berkelompok
*A.		Commentary on*	Kitab komentar tentang*
Ap.	Apadāna		
Asl.	Atthasālinī	The Expositor	<i>Atthasālinī</i> (Kitab komentar karya Y.M. Buddhagosa dalam bahasa Pāli, kitab komentar atau penjelasan dari kitab <i>Dhammasaṅgāṇī</i> dalam <i>Abhidhamma</i> tradisi Theravāda).
B.D.		The Book of the Discipline	Kitab tentang Aturan Disiplin Monastik
Budv.	Buddhavaṃsa	Chronicle of the Buddhas	Riwayat para Buddha
Cp.	Cariyāpiṭaka	Basket of conduct	Keranjang perbuatan-perbuatan benar atau kumpulan kisah tentang perbuatan-perbuatan benar.
D.	Dīgha Nikāya	Dialogues of the Buddha	Kumpulan Diskusi Panjang Buddha
Dhp.	Dhammapada	Dhammapada	<i>Dhammapada</i>
Dhs.	Dhammasaṅgani	Buddhist Psychological Ethics	Etika Psikologi Buddhisme
Dial.		Dialogues of the Buddha	Diskusi-diskusi Buddha
DPPN		Dictionary of Pali Proper Names	Kamus istilah Pāli
GS.		Gradual Sayings	Khotbah Berkelompok

Iti.	Itivuttaka	Manual of a Mystic	Kumpulan khotbah Buddha tentang hal-hal spiritual.
Ja.	Jātaka	Jātaka	<i>Jātaka</i> , cerita kelahiran berupa kumpulan yang memuat kisah tentang kehidupan-kehidupan masa lampau <i>Bodhisatta</i> .
KS.		Kindred Sayings	Khotbah Berangkai ( <i>Samyutta Nikāya</i> )
Ku.	Khuddaka Nikāya		Khotbah Singkat
Kvu.	Kathāvatthu	Points of Controversy	Poin-Poin Kontroversial—Buku ketujuh dari <i>Abhidhamma Piṭaka</i> berisikan poin-poin yang bersifat kontroversial yang diperdebatkan.
M.	Majjhima Nikāya	Middle Length Sayings	Khotbah Menengah
Mhvs.	Mahavamsa	Chronicle of Ceylon	Riwayat Sri Lanka
Miln.	Milinda Pañha	Questions of King Milinda (R.D.)	Pertanyaan-Pertanyaan Raja Milinda, karya Rhys Davids
MilnṬ	Milinda Ṭikā	Milinda's Questions (Horner)	Pertanyaan-Pertanyaan Milinda, karya Horner
MLS.		Middle Length Sayings	Khotbah Menengah
MQ.		Milinda's Questions	Pertanyaan-Pertanyaan Milinda
PED.		Pali-English Dictionary	Kamus Pāli-Inggris
Ppn.		Path of Purification	Jalan Kemurnian
PTS.		Pali Text Society	Pali Text Society

Pts.	Paṭisambhidamagga	Path of Discrimination	Jalan Diskriminasi—Suatu analisis <i>Abhidhamma</i> tentang konsep dan latihan yang telah disebutkan dalam <i>Vinaya Piṭaka</i> , <i>Dīgha Nikāya</i> , <i>Samyutta Nikāya</i> , dan <i>Āṅguttara Nikāya</i> .
Pts. Contr		Points of Controversy	Poin-Poin Kontroversial
Pug.	Puggalapaññatti	Designation of Human Types	Penggolongan Jenis-Jenis Manusia
QKM.		Questions of King Milinda	Pertanyaan-Pertanyaan Raja Milinda
S.	Samyutta Nikāya	Kindred of Sayings	Khotbah Berangkai
Sn.	Sutta Nipāta	The Group of Discourses	Kelompok-Kelompok Khotbah
Sta.	Sutta	Discourse	Khotbah
Thag.	Theragāthā	Elder's Verses	<i>Theragāthā</i> —Syair-Syair Para <i>Bhikkhu/Thera</i>
Thīg.	Therīgāthā	Elder's Verses	<i>Therīgāthā</i> —Syair-Syair Para <i>Bhikkhuni/Therī</i>
Ud.	Udana	Verses of Uplift	Khotbah-Khotbah Inspirasi Buddha
Vbh.	Vibhaṅga	Book of Analysis	Kitab Penggolongan
Vin.	Vinayaṭṭhaka	Book of the Discipline	<i>Vinaya Piṭaka</i> —Kitab tentang Aturan Disiplin Para Anggota Monastik
Vism.	Visuddhimagga	Path of Purification	Jalan Kemurnian, karya Y.M. Buddhagosa
Vv.	Vimānavatthu	Stories of the Mansions	Cerita-cerita istana alam dewa



## PENDAHULUAN

*Milinda Pañha* adalah sebuah buku kuno yang dianggap sebagai sebuah karya besar dan diagungkan oleh umat Buddha, begitu tingginya nilai buku tersebut sehingga ia dimasukkan sebagai bagian dari Kanon Pāli Myanmar. Dalam Kanon Pāli disebutkan bahwa percakapan antara Raja Milinda dengan Bhikkhu Nāgasena terjadi 500 tahun setelah Buddha *parinibbāna*. T.W. Rhys Davids, seorang cendekiawan, penerjemah ahli buku-buku teks Pāli yang ulung, sangat mengagungkan *Milinda Pañha*. Rhys Davids mengatakan, "Saya memberanikan diri berpendapat, dari sudut pandang kesastraan atas karya yang pernah dihasilkan di negara mana pun, tidak dapat disangkal lagi '*Questions of King Milinda — Pertanyaan-Pertanyaan Raja Milinda*' adalah sebuah prosa mahakarya India; dan merupakan yang terbaik bila dibandingkan dengan karya lain yang sekelas dengannya."<sup>3</sup>

Gaya penulisan *Milinda Pañha* sangat mirip dengan dialog Platonis, Nāgasena mengambil peran sebagai Socrates, dan dia menungguli Raja Milinda dalam sudut pandang secara Buddhis dengan alasan-alasan yang logis dan kiasan-kiasan yang tepat. Penulisnya tidak dikenal, tetapi hampir dapat dipastikan bahwa ia tinggal di wilayah barat laut jauh di India atau di Punjab, karena dia

---

<sup>3</sup> T.W. Rhys Davids, *QKM Introduction*

tidak pernah menyebutkan daerah-daerah India yang terletak di bagian selatan Sungai Gangga.<sup>4</sup> Pendapat ini juga didukung oleh bukti-bukti yang telah diketahui secara pasti dari Raja Menander, seorang raja dari Negeri Baktria yang diidentifikasi sebagai Milinda.

Banyak sekali yang dapat diketahui tentang Raja Menander. Mata uang logam dari Raja Menander ditemukan mencakup daerah yang luas, membentang ke barat sejauh Kabul, ke timur sejauh Mathura, dan ke utara sejauh Kashmir. Gambar dalam mata uang logamnya kadang berupa seorang pemuda, dan kadang pula berupa seorang yang sangat tua. Plutarkhos mengatakan, "Menander adalah seorang raja yang terkenal karena adil dalam memimpin, dan nama baik ini dapat beliau pertahankan hingga akhir kehidupannya dalam sebuah perkemahan, hal ini terbukti dengan adanya penguasa dari berbagai kota yang memperebutkan abu kremasinya. Perselisihan perebutan abu kremasi ini dapat diselesaikan oleh wakil-wakil dari berbagai kota yang sepakat dalam pembagian reliknya, dan mendirikan monumen-monumen untuk mengenang beliau."

Publikasi terakhir tentang harta karun Mir Zakah mengonfirmasikan bahwa pemerintahan Menander di Ghazni dan daerah sekitar yang berbatasan dengannya di Lembah Kabul sebelah utara (ada 521 uang logam Menander dalam situs tersebut).

---

<sup>4</sup> A.K. Narain, *The Indo-Greeks*

Penemuan sebuah uang logam Menander Tetradrakhma dari Attica menjadi jawaban bagi spekulasi sebelumnya; terbukti sudah Raja Menander pernah menguasai wilayah Kabul. Di utara beliau menguasai Hazara dan Lembah Swat.<sup>5</sup> Jadi, Raja Menander merupakan salah seorang raja yang terkemuka di antara semua raja-raja Yunani yang mewarisi kekuasaan di Baktria, daerah kekuasaan yang dipelopori oleh Alexander Agung. Kekuasaan Raja Menander kemungkinan dimulai dari 150 hingga 110 Sebelum Masehi (sehingga bila dihitung kembali waktu percakapan tersebut tidak lebih dari 400 tahun setelah Buddha *parinibbāna*). Sangat menarik, penjelasan Strabo tentang cara yang luar biasa dari Kerajaan Baktria dalam memperluas wilayah kekuasaannya, sambil lalu juga disebutkan bahwa raja-raja yang paling berkuasa adalah Demetrius dan Menander .... Namun, Menander meninggalkan lebih banyak catatan dalam tradisi India dibandingkan Demetrius.<sup>6</sup>

Menander menganeksasi area Sungai Indus, Semenanjung Surastra (Kathiavar), menguasai Mathura di Jumna, menginvasi Madyamika (Nagari dekat Chitor) dan Saketam di bagian Oudh Selatan, dan mengakibatkan ibu kotanya, Pātaliputta terancam. Namun, invasinya dipukul mundur dan Menander terpaksa kembali ke negaranya.<sup>7</sup> Karena di kemudian hari penduduk Baktria merupakan penganut agama Buddha, tidaklah perlu terlalu

---

<sup>5</sup> A.K. Narain, *The Indo-Greeks*

<sup>6</sup> *Cambridge History of India*, Vol. I. hlm. 446

<sup>7</sup> V.A. Smith, *The Early History of India*

meragukan bahwa Raja Menander sesungguhnya adalah Raja Milinda—tokoh dalam buku tersebut. Walaupun demikian, percakapan yang ditulis juga “dibumbui” agar lebih menarik untuk dibaca. Tujuan utama dari karya tersebut adalah untuk mengklarifikasi doktrin Buddhisme dan meluruskan pandangan salah yang digembar-gemborkan oleh berbagai pihak yang berseberangan dengan Buddhisme.

Cerita pendahuluan dalam *Milinda Pañha* adalah tentang bagaimana Nāgasena dibesarkan dan dididik, yang sangat mirip dengan cerita masa kecil Moggaliputta Tissa yang diceritakan dalam *Mahāvamsa, The Ceylon Chronicles*. Moggaliputta Tissa Thera hidup kurang lebih 100 tahun lebih awal dari Menander dan disebutkan dua kali di dalam teks [Miln. pp 3,71], maka kemungkinan bahwa cerita kehidupan Moggaliputta Tissa Thera lebih tua dibandingkan dengan *Milinda Pañha*. Namun, *Mahāvamsa* ditulis oleh Mahānāma di awal abad keenam Sebelum Masehi, waktu yang jauh di belakang saat *Milinda Pañha* ditulis, sehingga ada kemungkinan cerita yang diambil oleh Mahānāma dari *Milinda Pañha*, karya yang kemudian diedit oleh Buddhaghosa menjadi sebuah buku yang diagungkan. (Dalam *Milinda Tikā*, kitab subkomentar dari *Milinda Pañha*, disebutkan bahwa beberapa bait syair dalam prolog dan epilog dalam *Milinda Pañha* adalah hasil karya Buddhaghosa).

Dari percakapan yang diduga terjadi antara Milinda dengan Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, dan pertapa lainnya<sup>8</sup> dalam cerita pendahuluan jelas hanyalah sebagai bunga-bunga karangan dari penulis karena pertapa-pertapa di atas hidup pada zaman Buddha. Cerita ini berdasarkan *Sāmaññaphala Sutta* dalam *Dīgha Nikāya*. Satu perbedaan yang cukup berarti: dalam *Sāmaññaphala Sutta*<sup>9</sup>, Pangeran Ajātasattu mendatangi Buddha, tetapi tidak mengenali Buddha; sedangkan dalam pendahuluan *Milinda Pañha*, Raja Milinda berkata tentang Nāgasena, "Tidak perlu menunjukkan dia kepadaku," sehingga ini menunjukkan Raja Milinda lebih superior dibandingkan Pangeran Ajātasattu.



Uang logam Baktria dengan gambar Raja Milinda (Menander) 150-110 SM (Museum Inggris)

---

<sup>8</sup> Walaupun percakapan ini ada di dalam teks originalnya, ini tidak memberikan sesuatu yang signifikan terhadap dialog yang terjadi, dan sudah pasti tidak dapat terjadi, sehingga saya tinggalkan bagian tersebut.

<sup>9</sup> D. i. 50. (Diskursus Panjang, *Sutta* 2)

## Bangkitnya Kerajaan Magadha

Di dalam *Mahāparinibbāna Sutta*, Buddha meramalkan bahwa Kota Pāṭaliputta akan berkembang menjadi kota yang besar dan hal ini terbukti tidak lama setelah wafat-Nya Buddha, "Ānanda, di antara semua kota yang merupakan pusat pertemuan dan perdagangan dari orang-orang suku Arya, kota baru ini akan menjadi kota yang paling besar, Kota Pāṭaliputta, sebuah tempat bongkar-muat barang, perdagangan dan pendistribusian komoditi, tetapi tempat ini rawan terhadap bahaya banjir, kebakaran, dan konflik internal."<sup>10</sup> Kerajaan Magadha, dengan ibu kotanya Pāṭaliputta (sekarang Patna), secara bertahap tumbuh menjadi kota adikuasa di seluruh India.

Pada pertengahan abad ke-4 S.M. seorang kaum Sudra bernama Mahāpadma Nanda merebut takhta Kerajaan Magadha dan menjadi pemimpin kerajaan yang membentang dari Sungai Brahmaputra di bagian timur hingga Beas di bagian barat. Namun, di luar wilayah Beas masih terdapat beberapa kerajaan kecil.

Selama periode tersebut, Alexander Agung menaklukkan Persia dan melintasi Hindu Kush ke Baktria (Afghanistan Utara). Alexander Agung butuh waktu dua tahun untuk menaklukkan wilayah-wilayah yang tidak ramah tersebut, tetapi dalam kurun waktu ini, dia juga berhasil masuk ke wilayah sejauh di utara seperti

---

<sup>10</sup> D. ii. 87, 88.

Samarkand (Uzbekistan) dan Leninabad (Tajikistan). Kota lain diidentifikasi sebagai Charikar (utara dari Kabul). Mendengar tentang wilayah di Sungai Indus, dia menyeberang ke Hindu Kush pada tahun 327 S.M. dan masuk ke wilayah timur ke Taxila (Takkasila, kota di Pakistan), tetapi saat tiba di Sungai Jhelum, dia bertemu dengan Paurava Rajah, yang memiliki gajah-gajah perang. Bahkan pejuang veteran Makedonia sekalipun tidak dapat bertahan dalam perang tersebut sehingga Alexander terpaksa mundur menyusuri Sungai Indus kembali ke Persia, beliau wafat di Babilon pada tahun 323 Sebelum Masehi. Meskipun demikian, beliau telah membangun fondasi Kerajaan Baktria dan telah melakukan survei mengenai Jhelum dan sungai-sungai di wilayah Indus.

Setelah wafatnya Alexander, Chandragupta, pendiri Dinasti Maurya, berhasil memukul mundur garnisun Yunani dari Lembah Indus. Pada 321 S.M. beliau mengalahkan Nanda dan menjadi penguasa Kerajaan Magadha dengan ibu kota Pāṭaliputta. Pewaris Alexander, Seleukos I Nikator, memimpin ekspedisi melawan India pada tahun 311 S.M. dengan harapan merebut Punjab kembali. Namun, dia tak berdaya menghadapi Chandragupta. Oleh sebab itu, pada tahun 304 S.M., Seleukos dengan senang hati menandatangani perjanjian, menikahkan putrinya dan menyerahkan wilayah yang luas yang sekarang adalah Baluchistan dan Afghanistan, dan sebagai gantinya mendapatkan jatah 500 ekor gajah perang dari Chandragupta. Seleukos mengirim utusannya, Magasthenes, ke Pāṭaliputta dan dari catatan peninggalannya, kita dapat mengetahui

besaranya jumlah pasukan dan kekuatan benteng pertahanannya di sana. Chandragupta memerintah selama 24 tahun dan putranya Bindusāra—yang catatan tentang dirinya sangat sedikit diketahui—memerintah selama 28 tahun hingga akhir hayatnya pada tahun 269 S.M.

Setelah wafatnya Bindusāra, putra sulungnya menjadi raja muda di Takasila dan putra bungsunya, Asoka, sebagai raja muda di Ujjenī di wilayah selatan. Asoka berperang melawan saudaranya sendiri dan memperoleh takhta saat saudaranya terbunuh di medan perang, Asoka menjadi penguasa imperium yang besar dari Benggala hingga ke Afghanistan. Namun, dia masih belum puas dan barulah pada tahun kesembilan dia berkuasa, setelah kemenangan yang penuh darah atas Kerajaan Kāliṅga (Orissa), dia berhenti berperang dan menjadi seorang pengikut Buddhisme yang taat. Kaisar Asoka mengirim para *bhikkhu* misionaris ke daerah perbatasan kekaisaran agungnya. Prasasti Asoka yang bertuliskan bahasa Yunani dan Aram ditemukan di Lembah Kabul; pada prasasti tertulis bahwa dia menggunakan *Dhamma* menaklukkan Mesir, Suriah, Makedonia, Yunani, Siprus, Baktria, Kashmir, Gandhāra, dst. Dalam *Mahāvamsa* dikatakan bahwa para misionaris dikirim ke Kashmir, Gandhāra, Baktria, Pegunungan Himalaya, Sindh (Gujarat), dan prasasti-prasasti dalam relik peti mati ditemukan dalam stupa di Sanchi mencatat keberhasilan misi-misinya di Pegunungan Himalaya. Sayang sekali, telah terjadi vandalisme terhadap catatan stupa lainnya, tetapi kita dapat memastikan bahwa misi-misi ke Kashmir dan Gandhāra adalah misi yang berhasil karena sejak zaman

Buddha, Takasila adalah pusat pendidikan yang terkenal. Dalam *Mahāvamsa* juga dicatat pada saat peresmian Stupa Agung pada tahun 157 S.M. para *bhikkhu* datang dari Alasanda (Charika) di Yona (Baktria).

### **Bangkitnya Kerajaan Baktria**

Setelah wafatnya Asoka pada tahun 227 S.M. Kekaisaran Maurya mulai terpecah. Kekaisaran yang didirikan oleh Seleukos, di bawah pimpinan Diodotus I mengadakan pemberontakan pada tahun 250 S.M. dan berkembang terus hingga ke pewarisnya Diodotus II dan Euthydemus. Pada awal abad ke-2 S.M. pemimpin Yunani dari kerajaan baru Baktria menyeberangi Hindu Kush dan mulai mengadakan invasi ke India dari arah barat laut. Apollodotus adalah raja pertama dari Yunani yang menguasai wilayah Selatan Kush. Dia dua kali disebut dalam hal yang berhubungan dengan Menander. Kekuasaan mereka meluas ke barat daya, yakni Ariana (Afghanistan bagian selatan), dan ke arah selatan, yakni ke Lembah Indus.

Seperti yang disebutkan di atas, Menander telah menguasai Lembah Kabul dan Swat, dan pada waktu yang bersamaan juga mengambil alih Lembah Indus. Sāgala, kota yang disebut dalam *Milinda Pañha* sebagai kota tempat dialog terjadi, adalah sebuah kota kuno di Madras yang masuk ke daerah ini sekitar abad ke-6 S.M. Sekarang kota tersebut bernama Sialkot, yang terletak di antara

Sungai Chenab dan Ravi, dekat perbatasan Kashmir. Dalam Miln. halaman 83 (lihat pertanyaan 5, Ingatan) disebutkan bahwa daerah ini berjarak 12 *yojana* (84 mil) dari Kashmir dan jarak dengan tempat kelahiran Milinda di Pulau Alasanda adalah 200 *yojana* jauhnya. Banyak kota yang ditaklukkan dan dikuasai oleh Alexander, di antara kota-kota tersebut, kemungkinan adalah tempat kelahiran Menander. A.K. Narain memperkirakan Charikar adalah kota kelahirannya, tetapi jarak tersebut kurang dari 200 *yojana* (1.400 mil) dengan perhitungan secara umum. Atau mungkin adalah kota Alexandra yang terletak di Leninabad atau salah satu kota wilayah Alexandra yang lebih ke Barat?

Namun, dari bukti sejarah yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa Menander lahir di Baktria, dibesarkan di Ariana (Lembah Kabul), dan pada awal kekuasaannya dalam memperluas kerajaan peninggalan ayahnya hingga ke Lembah Indus dan sekitarnya, yang kemungkinan di kemudian hari mendirikan ibu kotanya di Sāgala. Berbeda dengan Baktria, yang didominasi oleh budaya Yunani, daerah-daerah baru ini telah menjadi daerah Buddhis. Menander, yang tumbuh dengan didikan tradisi Yunani, tetapi telah berhubungan langsung dengan Buddhisme, sudah pasti sering bertemu dengan para *bhikkhu* yang tinggal di kerajaannya. Bagaimanapun, sepertinya tidak semestinya dia memiliki pengetahuan yang cukup memadai untuk terlibat dalam dialog seperti yang tertulis dalam *Milinda Pañha* karena di sini Raja Milinda digambarkan memiliki pengetahuan teks yang sangat luas. Menurut

pandangan saya, penulis sedikit banyak mempunyai pengetahuan tentang Menander, kemungkinan besar yang mendasari karyanya adalah tradisi dialog secara lisan dan penggabungan pengetahuan teks penulis yang luas untuk mengembangkan dialog-dialog menjadi karya yang lebih panjang yang dapat kita baca sekarang ini. Kemungkinan juga penulis menggunakan dialog ini sebagai alat untuk membuat risalah karyanya menjadi lebih menarik sekaligus menyenangkan hati Raja Yunani dengan menjadikannya sebagai salah seorang tokoh utama dalam karyanya.

Hipotesis ini mendapat beberapa dukungan dari terjemahan bahasa Mandarin yang hanya terdiri dari tiga bagian yang pertama, yang hampir identik dengan versi bahasa Pāli dalam pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan, tetapi berbeda dalam cerita pendahuluan, yang memang kelihatannya tidak terlalu autentik.

### **Perbandingan dengan Teks Berbahasa Mandarin**

Seperti yang dikatakan oleh V. Trenchner saat dia menerjemahkan teks Pāli di tahun 1860, dapat dipastikan bahwa *Milinda Pañha* yang asli ditulis dalam bahasa Sanskerta karena diawali dengan "*Taṃ yathā nusuyatā*" (berikut yang telah diriwayatkan), bukan model Pāli "*Evam me sutam*" (berikut telah didengar oleh saya). Ini diperkuat lagi oleh teks terjemahan dalam bahasa Mandarin yang menunjukkan sejumlah perbedaan yang

cukup jelas, walaupun kedua-duanya bisa dipastikan berasal dari sumber yang sama.<sup>11</sup>

1. Tiga bagian pertama dalam versi Mandarin sama dengan tiga bagian pertama versi Pāli, menimbulkan pikiran bahwa empat bagian lainnya (Dilema, Pertanyaan Terjawab dengan Kesimpulan, Praktik Pertapaan, dan Kiasan-Kiasan) adalah tambahan di kemudian hari.
2. Karya dalam bahasa Mandarin, *Nāgasena-bhikkhusūtra* mengambil nama *bhikkhu* sebagai judul. Versi bahasa Pāli, *Milinda Pañha* mengambil nama raja sebagai judul.
3. Karya Pāli terdapat dua belas pertanyaan tambahan.
4. Kisah kehidupan Nāgasena dan Milinda di saat usia muda tidak sama.
5. Tidak ada disebutkan *Abhidhamma* dalam versi bahasa Mandarin, sementara kata tersebut dalam versi Pāli sering disebutkan.
6. Dalam klasifikasi *Bodhipakkhiya Dhamma* yang sangat terkenal, penerjemah Mandarin melenceng dalam beberapa istilah, menunjukkan bahwa penerjemah tidak terbiasa dengan teks-teks Pāli.
7. Dalam versi Pāli dikatakan bahwa binatang mempunyai daya nalar, tetapi tidak mempunyai kebijaksanaan; versi

---

<sup>11</sup> Untuk perbandingan yang lebih mendetail dan menyeluruh, baca *Milinda Pañha* dan *Nāgasenabhikkhusūtra* (Studi Perbandingan) Bhikkhu Thich Mihn Chau.

Mandarin mengatakan binatang mempunyai kebijaksanaan, tetapi batin mereka berbeda.

Walaupun banyak perbedaan-perbedaan kecil di antara kedua teks, korelasi yang dekat antara kiasan-kiasan yang digunakan kedua versi untuk menggambarkan istilah-istilah yang didefinisikan dan urutan pertanyaannya, membuat kita yakin bahwa kedua versi terjemahan ini adalah dari karya yang lebih tua (kemungkinan dalam bahasa Sanskerta). Namun, kita juga harus berhati-hati saat menarik kesimpulan versi mana yang lebih autentik. Bhikkhu Thich Mihn Chau, dalam usahanya untuk membuktikan terjemahan versi Mandarin berdasarkan karya yang jauh lebih tua dan autentik, menyimpulkan bahwa karyanya ditulis tidak lama setelah wafatnya Buddha dengan menyebutkan tidak masuknya klasifikasi teks-teks ini ke dalam *Vinaya*, *Sutta*, *Abhidhamma*, dan *Nikāya* yang tersusun rapi setelah Konsili Buddhis Ketiga. Namun, Menander bahkan belum lahir, 100 tahun setelah konsili ini. Jelaslah sudah, yang “asli” usianya tidak lebih tua dari abad pertama S.M. dan adanya jeda waktu yang panjang sebelum terjemahannya muncul, kira-kira pada tahun 400 Masehi, suatu kurun waktu yang panjang, cukup banyak waktu untuk melakukan sejumlah penambahan dan perubahan, maupun pengurangan dan kesalahan yang terjadi di sana sini.

Untuk alasan-alasan yang tersebut di atas dan karena percakapan dalam *Milinda Pañha* yang dikatakan terjadi kira-kira

500 tahun setelah wafatnya Buddha, sedangkan Menander hidup setidaknya seratus tahun lebih awal dari waktu yang disebutkan, maka kemungkinan besar *Milinda Pañha* ditulis setelah wafatnya Menander, mungkin berdasarkan tradisi lisan atas percakapan yang sesungguhnya terjadi antara Menander dengan seorang atau beberapa orang *bhikkhu*.

Penerus Menander, Ratu Agathocleia dan Strato I Soter, melanjutkan memerintah lebih dari 40 tahun setelah wafatnya sang raja, tetapi pada masa itu muncul dinasti baru di India Barat, yakni Saka (Skithia) dan Yueh-Chih di Asia Tengah, dan era Yunani Baktria pun berakhir sudah.

### **Penyusunan Kitab Berbahasa Pāli**

Di dalam epilog disebutkan bahwa buku tersebut dibagi dalam enam bagian dan dua puluh dua bab terdiri dari 262 pertanyaan, 42 pertanyaan di antaranya belum sempat diturunkan (ke generasi berikutnya) sehingga jumlah keseluruhan pertanyaan menjadi 304 pertanyaan, tetapi sulit juga untuk memastikan jumlah tersebut. Ada beberapa perbedaan antara teks-teks yang ada, keadaan yang demikian memang sudah dapat diduga dalam karya kuno yang demikian. Sekarang yang tersisa hanya 237 pertanyaan.

Saya mengikuti urutan seperti dalam teks Pāli dengan memberikan nomor pada pertanyaan dan bab, tetapi saya juga meringkaskan tujuh bab Kiasan-Kiasan menjadi satu bab.

Dalam edisi *Milinda Pañha* ini, walaupun saya menggunakan susunan teks Pāḷi, saya mengurangi sejumlah kiasan dan meringkasnya, walau kadang itu merupakan bagian-bagian yang sangat mengesankan, (saya berharap tidak merusak keindahan karya aslinya), dengan tujuan agar buku ini ringkas, tetapi padat dan membuatnya lebih menarik lagi bagi para pembaca Barat yang sibuk. Ini hanyalah sebuah penyingkatan, bukan terjemahan, karena itu saya mengombinasikan paragraf yang satu dengan lainnya menjadi satu bentuk ringkasan, tetapi saya berusaha untuk tidak lari dari maksud penulis asli, karya yang merupakan penjelasan tentang ajaran Buddha dan juga sebagai uraian yang jelas bagi mereka yang mungkin saja melakukan penafsiran yang salah.

Referensi-referensi dalam catatan kaki adalah nomor halaman teks-teks Pāḷi dalam Pāḷi Text Society. Dalam terjemahan nomor-nomor halaman ini diberi tanda kurung siku di bagian atas kiri tiap halaman, dan di badan teks pada kitab-kitab *Vinaya* dan *Jātaka*.

Untuk mempermudah mereka yang ingin mengetahui asal kata Pāḷi yang diterjemahkan (yang kadang-kadang berbeda dengan terjemahan Rhys Davids atau Miss Horner), saya cantumkan kata-kata Pāḷi dalam indeks bersama dengan terjemahan bahasa Indonesianya. Saya juga telah menyusun daftar kutipan dari tulisan kitab suci yang disampaikan oleh penulis *Milinda Pañha* dan beberapa petikan lainnya yang hanya ditemukan di *Milinda Pañha*, yang mungkin menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Bagi mereka yang tidak terbiasa dengan terminologi Buddhis, saya telah memasukkan sebuah Daftar Terjemahan Istilah - Istilah Pāḷi (Glosarium) dengan penjelasan singkat tentang signifikansi mereka.



# DEBAT RAJA MILINDA

## Prolog

Milinda adalah raja di Kota Sāgala, seorang yang berpengetahuan luas baik dalam seni maupun sains dan memiliki sifat ingin tahu yang besar. Beliau seorang ahli dalam berdebat, tidak ada satu pun orang yang dapat memberikan jawaban atas keraguannya tentang agama. Walaupun dia telah menanyakan kepada guru-guru yang terkenal, tidak ada satu pun yang dapat memuaskannya.

Assagutta, salah seorang dari *Arahanta* yang tinggal di Pegunungan Himalaya, yang mempunyai kekuatan supernatural, mengetahui keraguan raja. Jadi, beliau pun mengumpulkan para *Arahanta* dan bertanya adakah yang berkenan menjawab pertanyaan raja. Tidak ada satu *Arahanta* pun yang menjawabnya, sehingga rombongan *Arahanta* naik ke surga Tāvatiṃsa dan meminta Dewa Mahāsena untuk dapat terlahir sebagai manusia di bumi demi kepentingan untuk melindungi *Dhamma*. Salah seorang *bhikkhu*, Rohaṇa, bersedia berangkat ke Kajangalā tempat Mahāsena terlahir kembali dan menunggu hingga dia tumbuh dewasa. Ayah lelaki si anak, Brahmana Sonuttara, mendidik anaknya untuk belajar tiga kitab Weda, tetapi si anak, Nāgasena, berseru:

*"Tiga kitab Weda ini kosong bagaikan sekam.*

*Tidak ada satu pun yang nyata,*

*bermutu, tidak ada juga kebenaran yang hakiki."*

Merasa bahwa si anak telah siap, Bhikkhu Rohaṇa datang ke rumahnya dan orang tua si anak juga mengizinkan putranya untuk menjadi seorang *sāmaṇera*. Jadi, Nāgasena mulai belajar *Abhidhamma*. Setelah menguasai tujuh buku *Abhidhamma*, Nāgasena resmi bergabung dengan *Śaṅgha* dan Bhikkhu Rohaṇa mengirimnya ke Wihara Vattaniya untuk berguru kepada Assagutta. Saat menjalani musim hujan di sana, Nāgasena diminta untuk memberikan ceramah kepada seorang perempuan yang taat, penyokong Assagutta. Hasilnya baik sang perempuan taat ini maupun Nāgasena memperoleh mata *Dhamma*, pengetahuan tentang apa pun yang ada awalnya pasti akan ada akhirnya. Assagutta lalu mengirim Nāgasena ke Dhammarakkhita di Taman Asoka di Kota Pāṭaliputta, di tempat ini dalam waktu tiga bulan, beliau menguasai bagian lain dari *Tipiṭaka*. Dhammarakkhita menasihati murid-muridnya agar tidak hanya puas dengan ilmu yang ada di buku; pada malam yang sama, siswanya yang rajin, Nagasena, mencapai ke-*arahanta*-an. Beliau pun bergabung dengan *Arahanta* lain yang masih tinggal di Pengunungan Himalaya.

Karena telah menyelesaikan pendidikannya, Nāgasena sudah siap untuk menjawab pertanyaan dari siapa pun.

Sementara itu, Raja Milinda terus melakukan pencarian spiritualnya dengan mendatangi Bhikkhu Āyupāla di Wihara Saṃkheyya dan bertanya mengapa para *bhikkhu* harus melepaskan kehidupan duniawi. Beliau menjawab, *"Agar dapat hidup dalam kebenaran dan ketenangan spiritual."* Lalu raja bertanya, *"Adakah perumah tangga yang juga hidup dengan cara demikian?"* Beliau mengakui bahwa banyak perumah tangga yang demikian, raja membalas, *"Yang Mulia Bhikkhu Āyupāla, perjuangan Anda ini tidak bermanfaat. Ini pastilah konsekuensi atas dosa-dosa yang telah diperbuat dalam beberapa kehidupan sebelumnya sehingga para bhikkhu harus melepaskan kehidupan duniawi dan bahkan membuat mereka harus menjalankan praktik kehidupan pertapaan dengan hanya memakai jubah dari kain perca, memakan hanya satu kali satu hari, tidur tidak boleh berbaring. Tidak ada kebajikan di sini, tidak ada pengendalian yang membuahkan kebajikan, tidak ada kebenaran dalam kehidupan!"*

Saat Raja Milinda berkata demikian, Yang Mulia Āyupāla hanya terdiam, tidak dapat berkata satu patah kata pun. Lima ratus orang Baktria Yunani yang mengawal raja berkata, *"Bhikkhu Āyupāla adalah seorang terpelajar, tetapi pemalu sehingga dia tidak berani menjawab."* Raja lalu berseru, *"Seluruh India kosong, seperti sekam padi. Tidak ada satu orang pun yang mampu berdebat dengan saya dan menghapus keraguan saya!"*

Namun, lima ratus orang Baktria Yunani ini bergeming sehingga Raja Milinda bertanya, *"Lalu, sahabat-sahabat yang baik, adakah orang suci yang terpelajar lainnya yang sanggup berdiskusi dengan saya dan menghilangkan keraguan saya?"*

Menteri Devamantiya lalu menjawab, *"Ada, Baginda, seorang bhikkhu bernama Nāgasena yang terpelajar, seorang yang mulia dengan perilaku yang lemah lembut, tetapi pemberani; dia mampu berdiskusi dengan baginda. Sekarang dia tinggal di Wihara Saṃkheyya, baginda bisa pergi ke sana dan ajukanlah pertanyaan-pertanyaan baginda kepadanya."* Hanya mendengar nama 'Nāgasena' saja, raja sudah merasa takjub hingga bulu kuduknya berdiri. Lalu Raja Milinda pun mengutus seorang utusan untuk mengabarkan berita kedatangannya. Dengan mengendarai kereta tempur kerajaan, Raja Milinda berangkat bersama lima ratus orang pengawalnya ke tempat tinggal Nāgasena.





## **PERTANYAAN - PERTANYAAN RAJA MILINDA**

### **BAB BESAR**

#### **SEBUAH PERTANYAAN TENTANG KONSEP**

Raja Milinda mendatangi Bhikkhu Nagasena, setelah bertukar sapa dengan hangat dan sopan, dia duduk di satu sisi dengan penuh hormat. Kemudian Raja Milinda mulai bertanya:

1. "Dengan sebutan apa Yang Mulia dikenal, dan siapa nama Anda, Yang Mulia?"

*"Wahai Raja, saya dikenal sebagai Nāgasena, tetapi itu hanyalah sebutan secara umum, karena tidak ada individu yang dapat ditemukan."*

Raja Milinda kemudian memanggil orang-orang Baktria Yunani dan para *bhikkhu* untuk bersaksi, "Bhikkhu Nāgasena ini mengatakan bahwa tidak ada individu yang tersirat dalam namanya. Mungkinkah ini dapat dibuktikan?" Lalu raja berpaling ke Nāgasena dan berkata, "Yang Mulia Nāgasena, jika benar demikian, siapakah yang memberikan jubah, makanan, dan tempat tinggal kepadamu? Siapa yang menjalankan kehidupan yang benar? Atau, siapa yang membunuh makhluk hidup, mencuri, berzinah, berbohong, atau yang minum minuman keras? Bila apa yang Anda katakan adalah benar, tidak ada yang terpuji, tidak ada pula yang tercela, tidak ada orang yang melakukan perbuatan baik maupun buruk, dan tidak ada buah dari *kamma*. Yang Mulia, kalau begitu, yang membunuh Anda, berarti tidak ada pembunuh, dan begitu juga dalam *Saṅgha* tidak ada guru. Anda mengatakan Anda disebut Nāgasena; kalau begitu Nāgasena, apakah itu? Apakah Nāgasena itu rambut?"

*"Wahai Raja, saya tidak mengatakan demikian."*

"Kalau begitu, apakah Nāgasena itu kuku, gigi, kulit, atau bagian lain dari tubuh?"

*"Sudah pasti bukan."*

"Atau Nāgasena itu adalah tubuh, atau perasaan, atau persepsi, atau formasi-formasi, atau kesadaran?<sup>12</sup> Apakah Nāgasena itu adalah gabungan dari itu semua? Ataukah yang di luar semua itu adalah Nāgasena?"

Nāgasena menjawab, *"Bukan satu pun dari yang baginda sebutkan."*

"Lalu, bisakah saya mengatakan, saya tidak menemukan Nāgasena. Nāgasena itu hanyalah sesuatu yang kosong. Jadi, siapa ini yang berdiri di hadapan kami? Semua adalah suatu kebohongan dari apa yang Anda katakan."

*"Baginda, Anda dibesarkan dengan segala kemewahan dalam kehidupan keluarga kerajaan. Bagaimanakah Anda datang ke sini, berjalan kaki atau berkendara?"*

"Mengendarai kereta, Nāgasena."

*"Lalu, mohon jelaskan Baginda, kereta itu apa? Apakah jari-jari roda? Atau roda, atau kerangka, atau tali kendali, atau kuk yang disebut kereta? Apakah kereta adalah gabungan dari ini semua, ataukah sesuatu yang terpisah dari mereka?"*

"Bukan semua itu, Nāgasena."

*"Kalau begitu, Baginda, kereta ini sesuatu yang kosong. Anda berbohong mengatakan bahwa Anda datang ke sini dengan*

---

<sup>12</sup> Lihat catatan tentang Lima Agregat Makhluk Hidup (*khanda*) dalam glosarium.

*mengendarai kereta. Anda adalah seorang raja yang agung di India. Siapa yang membuat Anda takut untuk mengatakan hal yang sesungguhnya?”* Kemudian Yang Mulia Nāgasena memanggil orang-orang Baktria Yunani dan para *bhikkhu* untuk menjadi saksi, *“Tadi Raja Milinda mengatakan bahwa beliau ke sini dengan mengendarai kereta, tetapi saat ditanyakan kereta itu apa, beliau tidak sanggup menunjukkannya. Bisakah kita menerimanya?”*

Lalu, lima ratus orang Baktria Yunani berseru setuju dan berkata kepada raja, *“Ayolah Baginda, jawablah!”*

*“Yang Mulia, saya telah mengatakan yang sebenarnya. Karena terbuat dari semua bagian inilah, ia disebut kereta.”*

*“Bagus sekali, baginda telah menangkap artinya. Begitu jugalah karena adanya 32 jenis materi organik dalam tubuh manusia dan lima agregat kehidupan, jadilah saya dipanggil sebagai ‘Nāgasena’. Seperti yang dikatakan oleh Bhikkhunī Vajirā di hadapan Begawan, ‘Seperti adanya berbagai bagian, maka kata “kereta” digunakan’, demikian juga saat adanya agregat kehidupan, maka di situlah kita katakan adanya satu makhluk hidup.”<sup>13</sup>*

*“Luar biasa, Nāgasena, sungguh luar biasa Anda telah memecahkan teka-teki yang sulit ini. Seandainya Buddha ada di sini, Buddha juga akan setuju dengan jawaban Anda.”*

---

<sup>13</sup> S. i. 135

2. "Berapa banyak 'hujan'<sup>14</sup> yang Anda miliki, Nāgasena?"

*"Tujuh, Baginda."*

"Mengapa Anda bisa katakan tujuh sebagai milikmu; apakah Anda yang tujuh atau angka yang tujuh?"

Lalu Nāgasena berkata, *"Bayangan Anda sekarang ada di atas tanah. Apakah Anda rajanya, atau bayangan Anda yang raja?"*

"Akulah raja, Nāgasena, tetapi bayangan bisa muncul karena aku."

*"Begitu jugalah, wahai Raja, jumlah tahun adalah tujuh, saya bukanlah tujuh, tetapi karena saya, angka tujuh muncul dan tujuh menjadi milikku seperti halnya bayangan Anda adalah milik Anda."*

"Luar biasa, Nāgasena, sungguh luar biasa Anda telah memecahkan teka-teki yang sulit ini."

3. Lalu Raja Milinda berkata, "Yang Mulia, bersediakah Anda berdiskusi dengan saya lagi?"

---

<sup>14</sup> Senioritas seorang *bhikkhu* dihitung dari jumlah musim hujan (*vassa*) yang telah ia lalui sejak ditahbiskan.

*"Jika baginda mau berdiskusi dengan saya sebagai seorang cendekiawan, saya bersedia; namun, jika sebagai raja, saya tidak bersedia."*

*"Jadi, bagaimana cara para cendekiawan berdiskusi?"*

*"Saat para cendekiawan berdiskusi, di situ ada kesimpulan dan penyelesaian masalah; jika ada pendapat yang salah, akan dianggap salah. Yang salah harus mengakui kesalahannya tanpa ada rasa marah."*

*"Lalu bagaimana kalau raja-raja berdiskusi?"*

*"Saat seorang raja berdiskusi tentang satu hal dan mengemukakan satu pandangan, jika ada seseorang yang tidak sependapat dengannya, orang tersebut pastilah akan dihukum."*

*"Baiklah kalau begitu, saya akan berdiskusi sebagai seorang cendekiawan. Yang Mulia tidak perlu takut saat berbicara."*

*"Baiklah, Baginda."*

*"Nāgasena, aku akan bertanya satu pertanyaan," kata raja.*

*"Silakan, Baginda."*

*"Aku sudah bertanya, Nāgasena."*

*"Aku juga sudah menjawab baginda."*

*"Apa yang sudah Anda jawab?"*

*"Apa yang sudah baginda tanyakan?"*

Sambil berpikir, *"Bhikkhu* ini benar-benar seorang cendekiawan hebat, dia mempunyai kemampuan untuk berdiskusi dengan saya," raja memerintahkan menterinya, Devamantiya, untuk mengundang Bhikkhu Nāgasena dan rombongan *bhikkhu* lainnya ke istana, lalu pergi sambil bergumam, "Nāgasena, Nāgasena."

4. Lalu, Devamantiya, Anantakāya, dan Mankura datang ke tempat tinggal Nāgasena untuk menjemput beliau dan para *bhikkhu* ke istana. Di perjalanan, Anantakāya bertanya kepada Nāgasena, "Yang Mulia, bila saya menyebut, 'Nagasena', apa itu Nagasena?"

*"Menurut Anda, Nāgasena itu apa?"*

"Nāgasena itu adalah roh, nafas dari dalam tubuh yang masuk dan keluar."

*"Jika nafas sudah keluar, dan tidak masuk lagi, apakah orang tersebut masih bisa hidup?"*

"Sudah pastilah tidak bisa."

*"Saat para peniup trompet meniup trompet, apakah nafas yang ditiup keluar dapat kembali?"*

"Tidak, Yang Mulia, nafasnya tidak kembali."

*"Kalau begitu, mengapa mereka tidak mati?"*

"Saya tidak mampu untuk berdebat dengan Anda, tolong jelaskan kepada saya."

*"Tidak ada roh di dalam nafas. Nafas masuk dan keluar ini hanyalah sebagai energi penyusun kerangka tubuh."* Lalu Nāgasena Thera<sup>15</sup> menjelaskan *Abhidhamma*, dan Anantakāya pun puas atas penjelasan tersebut.

5. Kemudian, saat para *bhikkhu* tiba di istana dan setelah makan siang, Raja Milinda duduk di tempat duduk yang rendah dan bertanya, "Apa yang akan kita diskusikan Nāgasena?"

*"Mari kita berdiskusi tentang Dhamma."*

Lalu Raja Milinda mulai bertanya, "Yang Mulia, apa tujuan pelepasan Anda menjalankan kehidupan *bhikkhu* dan apa tujuan akhir yang ingin Anda capai?"

*"Pelepasan kami, menjalankan kehidupan bhikkhu dengan tujuan supaya penderitaan ini dapat dipadamkan agar tidak ada penderitaan yang muncul lagi di masa mendatang; lenyapnya pelekatan secara total, tanpa ada lagi kotoran batin, adalah tujuan akhir kami."*

"Apakah setiap orang yang bergabung dalam *Saṅgha* karena alasan luhur tersebut?"

---

<sup>15</sup> *Thera* (sesepuh) pada zaman sekarang ini lazim dipakai untuk para *bhikkhu* yang masa *vassa* (musim hujan) telah melewati 10 tahun atau lebih, tetapi Nāgasena saat itu baru melewati tujuh *vassa*. Baca pertanyaan nomor 2 di atas.

*"Tidak, Baginda. Ada yang karena melarikan diri dari hukuman para raja, ada yang agar aman dari ancaman para perampok, ada yang menghindari hutang-hutang mereka, dan mungkin ada juga karena untuk mencari nafkah. Namun, bagi mereka yang bergabung secara benar adalah untuk pelenyapan pelekatan secara total."*

6. "Adakah orang yang tidak terlahir kembali setelah kematiannya?"

*"Ya, ada. Mereka yang telah tidak memiliki kotoran batin tidak akan terlahir kembali setelah kematiannya; mereka yang masih mempunyai kotoran batin akan terlahir kembali."*

"Apakah Anda akan terlahir kembali?"

*"Jika batin saya diliputi dengan kotoran batin saat kematian, saya akan terlahir kembali; jika tidak, saya tidak akan terlahir kembali."*

7. "Apakah seseorang dapat terbebas dari kelahiran kembali karena kekuatan daya nalarnya (perhatian yang bijaksana)?"

*"Dia dapat terbebas karena penalaran dan juga karena kebijaksanaan, keyakinan, kebajikan, perhatian-penuh, usaha, dan konsentrasi."*

"Apakah nalar sama dengan kebijaksanaan?"

*"Tidak, binatang mempunyai nalar, tetapi mereka tidak mempunyai kebijaksanaan."*

8. "Nāgasena, apa karakteristik utama dari nalar (perhatian yang bijaksana—*yoniso manasikāra*); dan apa pula karakteristik dari kebijaksanaan (*pañña*)?"

*"Menggenggam adalah karakteristik dari nalar, memotong adalah karakteristik dari kebijaksanaan."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Bagaimana para petani gandum memanen gandum?"*

*"Mereka menggenggam gandum menjadi satu ikat dengan tangan kiri, lalu dengan tangan kanan memegang arit memotong gandum."*

*"Demikianlah, wahai Raja, para pertapa menggenggam batin mereka dengan nalar dan memotong kotoran batin mereka dengan kebijaksanaan."*

9. "Nāgasena, apa karakteristik dari kebajikan?"

*"Mendukung, wahai Raja, karena ia adalah landasan dari semua kualitas-kualitas baik: Lima Daya Pengendali<sup>16</sup> dan Lima Jenis*

---

<sup>16</sup> Keyakinan, energi, perhatian-penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan (*indriya* dan juga kekuatan).

*Kekuatan Moral<sup>17</sup>, Tujuh Faktor Pencerahan<sup>18</sup>, Jalan Mulia Berunsur Delapan<sup>19</sup>, Empat Fondasi Perhatian-Penuh<sup>20</sup>, Empat Usaha Benar<sup>21</sup>, Empat Dasar Kesuksesan<sup>22</sup>, Empat Absorpsi<sup>23</sup>, Delapan Kebebasan<sup>24</sup>, Empat Bentuk Konsentrasi<sup>25</sup>, dan Delapan Pencapaian Agung<sup>26</sup>. Semua ini didukung oleh kebajikan dan bagi mereka yang menjadikannya sebagai fondasi membuat semua kualitas-kualitas baik ini tidak akan berkurang."*

"Berikanlah ilustrasinya kepada saya."

*"Wahai Raja, sebagaimana kehidupan semua binatang dan tanaman dapat tumbuh dan berkembang karena dukungan dari alam, demikianlah kehidupan para pertapa menjadikan kebajikan sebagai pendukung mereka, mengembangkan lima daya pengendali dan sebagainya.<sup>27</sup> Dan inilah yang dikatakan oleh Begawan:*

*'Ketika seorang bijaksana, dengan moralitas yang terbentuk dengan baik,  
Mengembangkan konsentrasi dan pengetahuan,*

---

<sup>17</sup> Keyakinan, energi, perhatian-penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan (*indriya* dan juga kekuatan)

<sup>18</sup> Perhatian - penuh, investigasi *Dhamma*, energi, kegembiraan, ketenteraman, konsentrasi, dan ketenangan.

<sup>19</sup> Pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian-penuh benar, dan konsentrasi benar

<sup>20</sup> Perhatian - penuh atas tubuh, perasaan, pikiran, dan objek-objek batin.

<sup>21</sup> Usaha untuk mencegah dan meninggalkan *dhamma* (hal-hal) yang tidak baik, memunculkan dan mengembangkan *dhamma* (hal-hal) yang baik.

<sup>22</sup> Hasrat, energi, keuletan, kebijaksanaan.

<sup>23</sup> Empat tingkat konsentrasi/keheningan batin, kemanunggalan atau *jhāna*.

<sup>24</sup> Delapan tingkatan pembebasan kesadaran dengan konsentrasi yang kuat.

<sup>25</sup> Meditasi cinta kasih, welas asih, ikut bersuka-cita, dan netralitas.

<sup>26</sup> Empat *arūpa jhāna* dan empat *rūpa jhāna*.

<sup>27</sup> Bandingkan dengan S. Syair: 45

*Demikianlah seorang bhikkhu, yang rajin dan bijaksana,  
Dia akan berhasil melepaskan jeratan ini.”<sup>28</sup>*

10. “Apa karakteristik utama dari keyakinan (*saddhā*)?”

*“Kejernihan batin (*sampasādana*) dan bersifat menginspirasi (*sampakkhandana*).”*

“Apa karakteristik utama dari kejernihan batin?”

*“Saat keyakinan muncul, batin menjebol tirai lima rintangan dan batinnya menjadi jernih, tenang dan tidak terganggu; oleh karena itu, keyakinan menjernihkan.”*

11. “Apa karakteristik utama dari inspirasi?”

*“Inspirasi menjadi ciri khas ketika seorang meditator melihat bagaimana batin orang lain terbebaskan, berinspirasi untuk pencapaian yang belum ia capai, berinspirasi untuk mendapatkan pengalaman yang belum pernah ia alami, dan untuk merealisasi apa yang belum ia pahami. Demikianlah yang dikatakan oleh Begawan:*

*‘Dengan keyakinan ia menyeberangi banjir,  
Dengan kewaspadaan dia melewati samudra kehidupan,  
Dengan ketegaran ia menenangkan semua penderitaan,*

---

<sup>28</sup> S. i. 13, 165, Vism. (syair pembuka)

*Dengan kebijaksanaan ia termurnikan.*<sup>29</sup>

12. "Apa karakteristik utama dari energi (*virīya*), Yang Mulia?"

*"Memperkuat, wahai Raja, agar semua kualitas baik yang didukungnya tidak runtuh."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Wahai Raja, seperti saat satu pasukan yang dikalahkan oleh pasukan yang lebih kuat, rajanya akan dengan segala cara menyemangati pasukannya untuk memperkuat diri agar dapat mengalahkan pasukan yang lebih kuat. Demikianlah karakteristik dari energi adalah memperkuat. Demikianlah yang dikatakan oleh Begawan:*

*'Siswa agung yang penuh semangat, wahai para bhikkhu,  
Menjauhi keburukan dan mengembangkan kebajikan,  
Menghindari yang tercela dan mengembangkan yang  
patut,*

*Demikianlah dia menjaga kemurnian batinnya ."*<sup>30</sup>

13. "Nāgasena, apa karakteristik utama dari perhatian-penuh (*sati*)?"

---

<sup>29</sup> S. i. 214; Sn. Syair 184.

<sup>30</sup> A. iv. 110.

*"Mencatat dan mengingat, ia akan terus-menerus mencatat kualitas-kualitas yang baik dan yang tidak baik, yang tidak tercela dan yang tercela, yang tidak penting dan yang penting, gelap dan terang dan yang menyerupai mereka, dengan berpikir, 'Inilah empat fondasi perhatian-penuh, inilah empat usaha benar, inilah empat dasar kesuksesan, inilah lima daya pengendali, inilah lima jenis kekuatan moral, inilah tujuh faktor pencerahan, inilah Jalan Mulia Berunsur Delapan, inilah ketenangan, inilah pandangan terang (insight), inilah pengetahuan-sejati, dan inilah pembebasan.' Demikianlah ia mengembangkan kualitas-kualitas yang diinginkan dan menghindari yang harus dihindari."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Seperti bendahara raja yang selalu mengingatkan rajanya tentang jumlah pasukan dan jumlah kekayaan yang dimiliki."*

*"Mengapa mengingat itu sebagai ciri dari perhatian-penuh?"*

*"Saat perhatian-penuh muncul dalam batin, dia akan memisahkan kualitas-kualitas baik dari pikiran-pikiran yang berlawanan dengannya. 'Kualitas yang demikian adalah kualitas yang bermanfaat, dan yang demikian yang merusak.' Demikianlah dia menghilangkan kualitas tidak baik dan mempertahankan yang baik dalam dirinya."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Seperti seorang perdana menteri yang selalu memberikan nasihat kepada rajanya tentang tindakan yang benar. Inilah yang dikatakan oleh Begawan:*

*'Perhatian-penuh, Aku nyatakan, wahai para bhikkhu, selalu membantu di mana saja.'"<sup>31</sup>*

14. *"Nāgasena, apa karakteristik utama dari konsentrasi (samādhi)?"*

*"Memimpin, wahai Raja, karena semua kualitas baik memiliki konsentrasi sebagai pemimpin mereka; mereka condong ke arahnya, mereka cenderung menuju ke arahnya."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Seperti kasau sebuah rumah yang condong dan mengarah ke bubungan, dan bubungan adalah bagian tertinggi dari atap. Demikian juga semua kualitas-kualitas baik condong dan mengarah ke konsentrasi. Demikianlah yang dikatakan oleh Begawan:*

*'Bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi, seorang bhikkhu yang mengembangkan konsentrasi akan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya.'"<sup>32</sup>*

---

<sup>31</sup> S. Syair 115.

<sup>32</sup> S. iii. 13, Syair 414; Bandingkan dengan Asl. 162.

15. "Nāgasena, apa karakteristik utama dari kebijaksanaan?"

*"Menerangi (obhāsana),<sup>33</sup> wahai Raja. Saat kebijaksanaan muncul di batin seseorang, maka ia akan menghilangkan kegelapan dari ketidaktahuan, menyebabkan sinar penglihatan muncul, membuat cahaya pengetahuan bersinar, dan membuat kebenaran mulia menjadi jelas. Demikianlah seorang meditator memahami dengan kebijaksanaan yang jernih bahwa ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tidak adanya roh dalam semua formasi-formasi"*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Kebijaksanaan seperti sebuah lampu penerangan, wahai Raja, yang dapat menerangi ruangan yang gelap dan membuat objek di sana terlihat jelas."*

16. "Nāgasena, kualitas-kualitas ini begitu berbeda, apakah mereka memberikan hasil yang sama?"

*"Iya, penghancuran kotoran batin, sama halnya dengan berbagai divisi dari pasukan tentara, seperti gajah, pasukan kuda, kereta perang, dan pemanah, yang akan membawakan hasil yang sama—mengalahkan pasukan lawan."*

"Penggunaan kiasan yang tepat, Nāgasena, Anda cerdas memberikan jawaban."



*Di dalam bab ini ada enam belas pertanyaan*

---

<sup>33</sup> Demikian pula memotong seperti yang dijelaskan di atas (jawaban no. 8).



## PERJALANAN PANJANG

### KELANGSUNGAN DHAMMA

1. "Nāgasena, seseorang yang terlahir, apakah dia adalah orang yang sama atau berbeda?"

*"Bukan orang yang sama, bukan pula orang yang berbeda."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Kita ambil contoh, segelas susu, pertama kali akan berubah menjadi dadih, kemudian berubah menjadi mentega, lalu berubah menjadi cairan minyak (ghee); tidaklah benar jika dikatakan bahwa cairan minyak, mentega, dan dadih sama dengan susu, tetapi mereka itu berasal dari susu, tidaklah benar juga mengatakan mereka adalah sesuatu yang lain juga."*

2. "Apakah orang yang tidak akan terlahir kembali dapat menyadari hal tersebut?"

*"Ya, wahai Baginda."*

"Bagaimana dia tahu?"

*"Dengan lenyapnya semua sebab atau kondisi dari kelahiran kembali. Sebagaimana seorang petani, yang tidak membajak sawahnya, atau menanam, atau memanen, mengetahui bahwa lumbung padinya tidak akan terisi."*

3. "Nāgasena, dalam diri seseorang muncul pengetahuan (*ñāṇa*), apakah kebijaksanaan (*paññā*) juga muncul?"

*"Iya, wahai Baginda."*

"Apakah pengetahuan sama dengan kebijaksanaan?"

*"Iya, wahai Baginda."*

"Lalu apakah seseorang dengan pengetahuan dan kebijaksanaannya masih dalam ketidaktahuan terhadap apa pun?"

*"Orang tersebut masih ada ketidaktahuan tentang hal-hal yang belum pernah dipelajarinya, tetapi tentang hal-hal yang telah dicapai dengan kebijaksanaan—yakni persepsi tentang ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa roh—pastilah akan diketahuinya."*

"Lalu apa yang akan terjadi dengan delusinya atas poin-poin tersebut?"

*"Sejak saat pengetahuannya muncul, delusi lenyap. Sama seperti bila cahaya muncul, kegelapan lenyap."*

*"Jadi apa yang menjadi kebijaksanaannya?"*

*"Saat kebijaksanaan telah menyelesaikan tugasnya, ia lalu lenyap; namun, pemahamannya tentang ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa roh tidak akan lenyap."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Seperti seseorang yang akan menulis surat di malam hari, ia akan menyalakan lampu lalu menulis. Kemudian dia padamkan lampunya, walaupun lampu telah padam, surat yang dituliskannya masih tetap ada."*

4. *"Apakah seseorang yang tidak akan terlahir kembali merasakan rasa sakit?"*

*"Wahai Raja, dia akan merasakan rasa sakit secara fisik, tetapi tidak secara mental."*

*"Bila dia dapat merasakan rasa sakit, mengapa dia tidak mati saja dan dapat mencapai lenyapnya pelekatan, dan mengakhiri penderitaan?"*

*"Seorang Arahanta tidak mempunyai rasa senang maupun benci terhadap kehidupan. Dia tidak akan memetik dengan paksa buah yang belum matang, tetapi akan menunggu waktu matangnya."*

Demikianlah yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta, siswa utama Buddha:

*'Bukan kematian, bukan pula kehidupan yang saya junjung tinggi;*

*Bagaikan seorang pekerja yang menunggu saat pembayaran upah, saya menunggu saatnya tiba.*

*Bukan kematian, bukan pula kehidupan yang saya rindukan; Dengan perhatian-penuh dan pemahaman yang jelas, saya menunggu saatnya tiba.*"<sup>34</sup>

5. "Apakah perasaan menyenangkan itu baik, tidak baik, atau netral?"

*"Bisa saja salah satu dari tiga itu."*

"Namun, sudah pastilah, Yang Mulia, jika kondisi yang baik tidak menyakitkan dan yang menyakitkan bukanlah yang baik, saat tidak ada kondisi yang baik, di saat itu pula sekaligus menjadi menyakitkan."<sup>35</sup>

*"Bagaimana menurut Anda, wahai Raja? Bila seseorang memegang bola besi yang panas dengan satu tangan, dan di tangan*

---

<sup>34</sup> Thag. 1002, 1003.

<sup>35</sup> Perbuatan-perbuatan baik tidak menghasilkan buah yang menyakitkan, tetapi kita sulit melakukannya karena pelekatan dan kebencian kita. Kotoran batinlah yang menyebabkan kita menderita, bukan perbuatan baik. Perbuatan tidak baik menghasilkan buah yang menyakitkan, tetapi saat kita melakukan perbuatan tidak baik ini kita menikmatinya, hal ini karena pengaruh delusi. Saat hasilnya berbuah, maka di saat itu kita akan menderita.

*lain ia memegang seongkah es, apakah kedua-duanya, baik bola besi maupun es ini, akan melukai dia?"*

*"Sudah pasti."*

*"Kalau begitu hipotesis Anda salah. Jika bukan kedua-duanya panas, tetapi hawa panas akan melukai, dan jika bukan kedua-duanya dingin, tetapi dingin melukai, rasa sakit bukanlah muncul karena panas maupun dingin."*

*"Aku tidak sanggup berargumentasi dengan Anda. Tolong jelaskan."*

Kemudian Yang Mulia Nāgasena pun mengajarkan *Abhidhamma* kepada raja: *"Ada 6 jenis kesenangan duniawi dan 6 jenis pelepasan keduniawian; 6 jenis penderitaan duniawi dan 6 jenis pelepasan keduniawian; dan 6 perasaan netral di setiap kondisi, total semuanya menjadi 36. Kemudian ada 36 perasaan di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang sehingga total keseluruhan menjadi seratus delapan jenis perasaan."*

6. *"Apa, Nāgasena, yang terlahir kembali?"*

*"Batin dan materi."*

*"Apakah batin dan materi yang seperti ini yang terlahir kembali?"*

*"Bukan, tetapi melalui batin dan materi ini perbuatan-perbuatan dilakukan, dan karena perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan itulah, batin dan materi yang lain terlahir kembali;"*

*namun, batin dan materi yang terlahir tidaklah terlepas begitu saja dari perbuatan-perbuatan sebelumnya."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Seperti api yang dinyalakan oleh seseorang, dan setelah menghangatkan tubuhnya, dia membiarkan api terus menyala dan meninggalkannya. Kemudian, api tersebut menyebabkan kebakaran pada ladang milik orang lain, pemilik ladang menangkap orang tersebut, lalu dibawa ke hadapan raja untuk diadili, orang tersebut kemudian berkata, 'Yang Mulia, saya tidak membakar ladang orang tersebut. Api yang saya tinggalkan tadi adalah berbeda dengan api yang membakar ladangnya. Saya tidak bersalah'. Apakah dia pantas mendapatkan hukuman?"*

*"Sudah pasti dia harus dihukum, bagaimanapun dia bersilat lidah, api yang terakhir adalah hasil dari api yang pertama dinyalakan."*

*"Demikianlah, wahai Raja, melalui batin dan materi ini perbuatan - perbuatan dilakukan, dan karena perbuatan itulah, batin dan materi lainnya dilahirkan; namun, batin dan materi yang terlahir ini tidaklah terlepas begitu saja dari hasil perbuatan di masa lampau."*

7. *"Apakah Anda akan terlahir kembali, Nāgasena?"*

*"Apa manfaatnya menanyakan pertanyaan itu lagi? Bukankah telah saya jelaskan kepadamu bahwa jika saya mati*

*dengan adanya pelekatan dalam batin saya, saya akan terlahir kembali; jika tidak, ya tidak."*

8. "Anda tadi menjelaskan tentang batin dan materi. Apa itu batin dan apa pula materi?"

*"Apa pun yang kasar bersifat materi, apa pun yang halus dan pikiran maupun faktor-faktor mental adalah batin."*

"Mengapa mereka tidak terlahir secara terpisah?"

*"Kondisi-kondisi ini saling berhubungan seperti kuning telur dengan cangkangnya, keduanya selalu muncul bersama dan hubungan ini telah ada dalam waktu yang tidak dapat diingat lagi."<sup>36</sup>*

9. "Nāgasena, saat Anda katakan, 'Waktu tidak dapat diingat lagi', apa arti dari waktu? Apakah ada yang dikatakan sebagai waktu?"

*"Waktu artinya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Waktu bisa berlaku bagi beberapa orang, tetapi bisa juga tidak berlaku bagi yang lain; bagi makhluk yang terlahir kembali,*

---

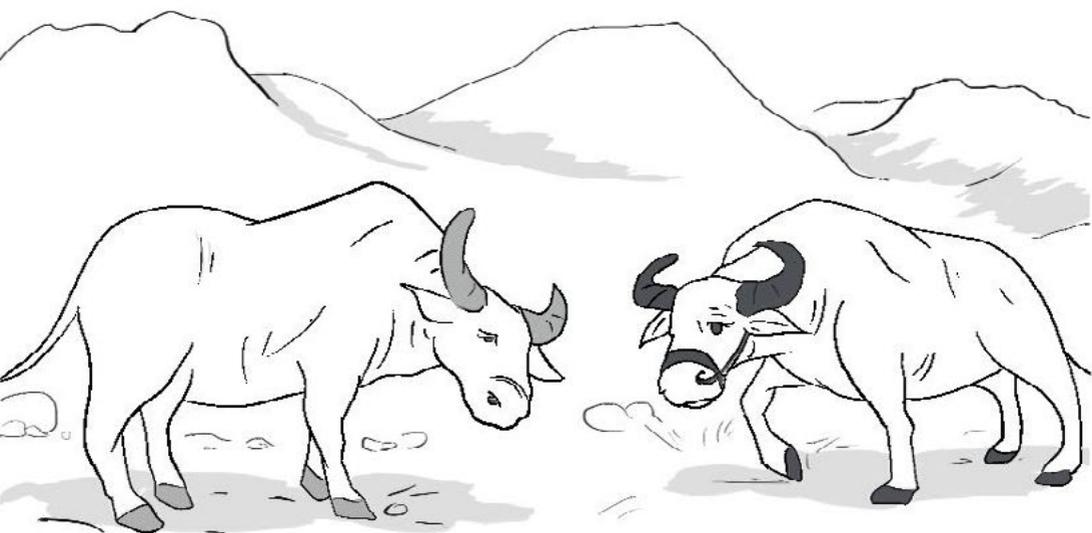
<sup>36</sup> Rhys Davids dan Nona Horner, menggunakan teks Bahasa Sinhala, mereka menggunakan kalimat sbb: *evametaṃ dīghamaddhānaṃ sambhāvitaṃ*, yang diterjemahkan oleh Nona Horner, "Demikianlah telah diproduksi, di waktu (*samsāra*) yang panjang". Namun, dalam teks bahasa Myanmar adalah *sandhāvitaṃ*, maka saya pun menerjemahkan seperti itu.

*waktu berlaku bagi mereka; bagi makhluk yang tidak terlahir kembali, waktu tidak berlaku bagi mereka."*

"Bagus sekali, Nāgasena, Anda sangat pintar memberikan jawaban."



*Di dalam bab ini ada sembilan pertanyaan*



## PENERAPAN BERKELANJUTAN

### MEMULAI PERJALANAN

1. "Nāgasena, apa akar dari masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang?"

*"Ketidaktahuan. Oleh karena ketidaktahuan sebagai kondisi, formasi-formasi intensional; oleh karena formasi-formasi intensional sebagai kondisi, kesadaran penyambung kelahiran; oleh karena kesadaran sebagai kondisi, batin dan materi; oleh karena batin dan materi sebagai kondisi, enam landasan indriawi; oleh karena enam landasan indriawi sebagai kondisi, kontak; oleh karena kontak sebagai kondisi, perasaan; oleh karena perasaan sebagai kondisi, nafsu-kehausan; oleh karena nafsu-kehausan sebagai kondisi,*

*pelekatan; oleh karena pelekatan sebagai kondisi, eksistensi; oleh karena eksistensi sebagai kondisi, kelahiran; oleh karena kelahiran sebagai kondisi, usia tua/kelapukan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam muncul."*

2. "Anda katakan asal mula yang awal dari segala sesuatu tidak dapat diketahui lagi. Berikanlah ilustrasinya."

*"Begawan berkata, 'Dikarenakan landasan indriawi dan objek-objek indriawi, timbul kontak; dikarenakan kontak, perasaan muncul; dikarenakan perasaan, nafsu-kehausan muncul; dan dikarenakan nafsu-kehausan, perbuatan (kamma) muncul. Lalu, karena perbuatan, landasan indriawi dihasilkan kembali.' Kalau demikian, adakah akhir dari rangkaian ini?"*

"Tidak."

*"Demikianlah, wahai Raja, asal mula yang pertama dari segala sesuatu tidaklah dapat dipahami."<sup>37</sup>*

---

<sup>37</sup> Mencari awal mula kehidupan di Supernova atau di dalam DNA adalah hal yang sia-sia saja, karena akar penyebab terletak dalam pikiran. Buddha berkata:

*"Melalui banyak kelahiran yang tak terhingga Aku telah mengembara di dalam samsāra, terus mencari, tetapi tidak Kutemukan pembuat rumah ini. Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini! Wahai Pembuat rumah, engkau telah terlihat! Engkau sudah tidak dapat membangun rumah lagi! Seluruh atapmu (ketidaktahuan) telah runtuh, dan tiang belandarmu (kotoran batin) telah patah! Batin-Ku telah mencapai yang Tidak Berkondisi (Nibbāna). Akhir dari nafsu-kehausan telah tercapai." (Dhp. Syair 153-4.)*

3. "Apakah asal mula yang paling awal dari segala hal tidak dapat diketahui?"

*"Sebagian dapat, sebagian tidak."*

*"Jadi mana yang dapat dan mana yang tidak?"*

*"Kondisi apa pun yang mengawali kelahiran ini, bagi kita seakan-akan tidak ada. Dalam hal demikian, asal mula pertama tidak diketahui. Namun, bagi yang kondisinya belum ada kemudian menjadi ada, saat ia muncul, ia akan lenyap seketika itu juga. Dalam hal demikian, asal mula pertama dapat diketahui."*

4. "Adakah formasi-formasi intensional yang dapat diproduksi?"

*"Tentu saja, wahai Raja. Di mana ada mata dan bentuk, di situ ada penglihatan; di mana ada penglihatan, di situ ada kontak; di mana ada kontak, di situ ada perasaan; di mana ada perasaan, di situ ada nafsu-kehausan; di mana ada nafsu-kehausan, di situ ada pelekatan; di mana ada pelekatan, di situ ada eksistensi; di mana ada eksistensi, di situ ada usia tua/kelapukan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam. Namun, di mana tidak ada mata dan bentuk, tidak ada penglihatan; tidak ada kontak, tidak ada perasaan, tidak ada nafsu-kehausan, tidak ada pelekatan, tidak ada eksistensi; dan bila tidak ada eksistensi, tidak ada usia tua/kelapukan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, maupun kepedihan yang mendalam."*

5. "Adakah formasi-formasi intensional yang tidak diproduksi?"

*"Tidak ada, wahai Raja, karena sesuatu menjadi ada hanyalah karena suatu proses produksi."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Apakah rumah ini yang sekarang Anda tempati, adalah hasil dari proses produksi?"*

*"Di sini tidak ada yang bukan dari hasil proses produksi. Kayu ini sebelumnya ada dari hutan, dan tanah liat ini ada di tanah, dan karena kerja keras dari para laki-laki dan perempuan, rumah ini eksis."*

*"Demikian juga, wahai Raja, tidak ada formasi-formasi yang tidak diproduksi."*

6. "Apakah ada, Nāgasena, sesuatu yang sebagai 'Dialah yang Mahatahu' (*vedagū*)?"<sup>38</sup>

*"Apakah itu, Baginda?"*

*"Satu inti kehidupan yang dapat melihat, mendengar, mengecap, mencium, merasakan, dan memahami; seperti kita, duduk di sini, yang dapat melihat ke luar melalui jendela yang mana pun sesuai keinginan kita."*

---

<sup>38</sup> Kadang kata *vedagū* digunakan sebagai sebutan untuk Buddha yang artinya 'Yang Telah Mencapai Pengetahuan'.

*"Kalau demikian, wahai Raja, inti kehidupan yang dapat melihat, mendengar, mengecap, mencium, dan merasakan seperti yang baginda katakan, tidakkah ia juga dapat melihat melalui telinga dan seterusnya?"*

*"Tidak, Yang Mulia."*

*"Kalau begitu, wahai Raja, inti kehidupan yang ada tidak dapat menggunakan indra mana pun sesukanya seperti yang Anda katakan. Wahai Baginda, dikarenakan mata dan bentuklah, penglihatan dan kondisi-kondisi lain muncul, seperti: kontak, perasaan, persepsi, kehendak, kemanunggalan, daya-hidup, dan perhatian. Masing-masing muncul secara bersamaan dengan penyebabnya, dan karena itu, di sini 'Yang Mahatahu' tidak dapat ditemukan."*

7. "Apakah kesadaran-batin muncul apabila kesadaran-mata muncul?"

*"Ya, wahai Raja, bila yang satunya ada, yang lainnya juga akan ada."*

*"Yang mana yang muncul terlebih dahulu?"*

*"Yang muncul terlebih dahulu adalah kesadaran-mata, kemudian muncul kesadaran-batin."*

"Apakah kesadaran-mata memerintahkan kesadaran-batin atau sebaliknya?"

*"Tidak, antara keduanya tidak ada komunikasi."*

"Lalu mengapa, Nāgasena, kesadaran-batin muncul apabila kesadaran-mata muncul?"

*"Karena, wahai Raja, ada satu kecenderungan, satu celah, satu kebiasaan, dan satu asosiasi."*

"Berikanlah ilustrasinya."

*"Jika kota perbatasan sebuah kerajaan mempunyai tembok yang kukuh dan hanya ada satu gerbang keluar, dan ada seseorang hendak keluar kota, jalan mana yang harus ia lalui?"*

"Melalui gerbang keluar."

*"Jika ada lagi orang lain yang akan pergi, jalan mana yang harus ia lalui?"*

"Melalui gerbang keluar yang sama."

*"Apakah orang pertama memerintahkan orang kedua dengan berkata, 'Keluarlah lewat jalan yang sama seperti saya', atau adakah orang kedua berkata kepada orang pertama, 'Aku akan melewati jalan yang sama seperti yang Anda lalui'?"*

"Tidak, Yang Mulia, tidak ada komunikasi di antara mereka."

*"Dengan cara yang sama pula kesadaran-batin muncul apabila ada kesadaran-mata, tetapi tidak ada komunikasi di antara mereka."*

8. "Bila ada kesadaran-batin, Nāgasena, apakah akan selalu ada kontak dan perasaan?"

*"Ya, di mana ada kesadaran-batin, di situ ada kontak dan perasaan. Dan ada juga persepsi, kehendak, penempelan-awal, dan penempelan-terus-menerus."*

"Apakah karakteristik dari kontak?"

"Menyentuh."

"Berikanlah ilustrasinya."

*"Bila ada dua ekor domba yang saling menyeruduk; misalkan mata adalah salah satu dari domba-domba tersebut, dan objek yang terlihat semisal domba lainnya, dan keduanya saling menyeruduk, itu adalah kontak."*

9. "Apa karakteristik utama dari perasaan (*vedanā*)?"

*"Yang merasakan, wahai Raja, dan menikmati."*

"Berikanlah ilustrasinya."

*"Bagaikan seorang laki-laki, yang melayani seorang raja dan dia mendapatkan sebuah jabatan resmi, setelah itu dia menikmati keuntungan-keuntungan karena jabatannya."*

10. "Apa karakteristik utama dari persepsi (*saññā*)?"

*"Mengenali,<sup>39</sup> wahai Raja, sebagai yang biru, kuning, atau merah."*

"Berikanlah ilustrasinya."

*"Bagaikan seorang bendahara raja yang mengenali barang milik sang raja saat melihat warna dan bentuknya."*

---

<sup>39</sup> *Saññā*, *viññāṇa*, dan *paññā* secara berturut-turut dapat diumpamakan sebagai seorang anak kecil, seorang laki-laki dewasa, dan seorang *money-changer* yang melihat koin emas. Anak kecil tahu bahwa koin emas itu berbentuk bulat dan mengilap, dan itu saja yang dia ketahui. Seorang laki-laki dewasa tahu bahwa koin emas itu ada nilainya. Seorang *money-changer* tahu semua hal tentang koin logam. Lihat Vism. 437.

11. "Apa karakteristik utama dari kehendak (*cetanā*)?"  
"Memikirkan, wahai Raja, dan mempersiapkan."  
"Berikanlah ilustrasinya."  
"Bagaikan seseorang yang telah mempersiapkan racun dan meminumnya, maka ia akan menderita; jadi, seseorang setelah memikirkan hal-hal tidak baik dan setelah melakukannya, ia akan menderita di neraka di kemudian hari."
12. "Apa karakteristik utama dari kesadaran (*viññāṇa*)?"  
"Mengetahui, wahai Raja."  
"Berikanlah ilustrasinya."  
"Bagaikan seorang penjaga di alun-alun kota, ia dapat mengetahui siapa pun atau dari arah mana pun datangnya orang; jadi, saat seseorang melihat sebuah objek, mendengar suatu suara, mencium suatu bau, mencicipi suatu rasa, merasakan suatu sentuhan, atau mengetahui suatu ide; kesadaranlah yang membuat ia mengetahuinya."
13. "Apa karakteristik utama dari penempelan-awal (*vitakka*)?"  
"Menempel, wahai Raja."  
"Berikanlah ilustrasinya."  
"Bagaikan seorang tukang kayu memasang (menempelkan) poros dengan ukuran yang tepat ke dalam lubang, maka menempel adalah karakteristik dari penempelan-awal."

14. "Apa karakteristik utama dari penempelan-terus-menerus (vicāra)?"

*"Memeriksa terus-menerus."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Bagaikan memukul sebuah gong adalah penempelan-awal; bagaikan suara gaung, itulah penempelan-terus-menerus."*



*Di dalam bab ini ada empat belas pertanyaan.*



## **NIBBĀNA**

### **PEMISAHAN KONDISI**

1. “Apakah ada kemungkinan memisahkan kondisi-kondisi ini; katakanlah, ‘Inilah kontak, inilah perasaan, inilah persepsi, inilah kehendak, inilah kesadaran, inilah penempelan-awal, inilah penempelan-terus-menerus?’”

*“Tidak bisa, wahai Raja, tidak bisa melakukan hal yang demikian. Jika seseorang sedang memasak sup dengan bahan-bahan dadih, garam, jahe, jintan, dan lada, ia tidak dapat memisahkan dan mengatakan, ‘Inilah rasa dari dadih’, maupun mengeluarkan rasa garam dan mengatakan, ‘Inilah rasa dari garam’, tetapi setiap rasa dapat muncul dengan jelas dari karakteristiknya.”*

2. Lalu Yang Mulia Nāgasena berkata, *"Baginda, apakah garam dapat dikenali oleh mata?"*

*"Bisa, Yang Mulia."*

*"Hati-hati, Baginda, dengan apa yang Anda katakan."*

*"Kalau begitu, garam dapat dikenali oleh lidah."*

*"Nah, itu benar."*

*"Namun Nāgasena, apakah hanya dengan lidah segala jenis garam dapat dikenali?"*

*"Iya, benar, segala jenis."*

*"Kalau begitu mengapa harus mengangkat satu gerobak garam dengan sapi?"*

*"Karena tidaklah mungkin mengangkat garam itu sendirian. Contohnya, garam juga mempunyai berat, tetapi tidaklah mungkin menimbang garam, yang ditimbang adalah beratnya."*

*"Anda sangat luar biasa dalam berargumen, Nāgasena."*

3. *"Apakah kelima landasan indriawi dihasilkan dari berbagai jenis kamma, atau semuanya berasal dari satu jenis kamma?"*

*"Dari berbagai jenis kamma, wahai Raja."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Jika Anda menanam lima jenis biji-bijian dalam sebuah ladang, hasilnya juga lima jenis."*

4. "Mengapa, Nāgasena, tidak semua manusia sama; ada yang berumur pendek dan ada yang berumur panjang, ada yang sakit-sakitan dan ada yang sehat, ada yang buruk rupa dan ada yang cantik, ada yang penuh kuasa dan ada yang tidak punya kuasa, ada yang miskin dan ada yang kaya, ada yang terlahir di keluarga rendah dan ada yang terlahir di keluarga terpandang (priayi), ada yang bodoh dan ada yang pintar?"

*"Mengapa tidak semua tanaman sama?"*

*"Karena berasal dari biji yang berbeda."*

*"Demikian, wahai Raja, karena kamma yang berbeda, makhluk tidak ada yang semuanya sama. Karena demikian yang dikatakan oleh Begawan, 'Semua makhluk adalah pemilik dari kamma-nya sebagai harta mereka sendiri, sebagai pewaris dari kamma mereka sendiri, memiliki kamma sebagai asal-muasalnya; kamma merupakan sebab dari berbagai hal yang dialami di dalam kehidupannya; kamma adalah kerabat mereka sendiri, dan kamma adalah pelindung mereka; kamma-lah yang memilah mereka menjadi yang mulia (superior) dan rendah (inferior)'."<sup>40</sup>*

5. "Anda berkata bahwa kehidupan pelepasan keduniawian Anda adalah agar penderitaan dapat dilenyapkan dan tidak ada lagi

---

<sup>40</sup> M. iii. 203, bandingkan dengan A. Syair. 87, 288.

penderitaan yang muncul. Apakah ini karena usaha sebelumnya, atau usaha yang harus diperjuangkan sekarang ini dan saat ini?"

*"Usaha saat ini berhubungan dengan yang belum selesai dilakukan, usaha sebelumnya telah selesai melakukan apa yang harus dilakukan."*

"Berikanlah ilustrasinya."

*"Apakah saat pasukan musuh telah datang menyerang, baginda baru memerintahkan untuk menggali lubang perlindungan, mendirikan benteng pertahanan, menara pengawas yang kuat, dan mempersiapkan perbekalan makanan?"*

"Sudah pasti tidak, Yang Mulia."

*"Begitu pulalah, usaha sekarang ini berhubungan dengan apa yang belum selesai dilakukan, usaha sebelumnya telah selesai melakukan apa yang harus dilakukan."*

6. "Anda mengatakan bahwa api penyucian dapat dengan segera menghancurkan seongkah batu sebesar rumah; namun, Anda juga mengatakan bahwa makhluk apa pun yang terlahir di neraka, walaupun mereka dibakar selama ratusan ribu tahun, mereka tidak dapat hancur. Bagaimana saya dapat memercayai ini semua?"

*"Meskipun makanan, tulang, dan bahkan batu-batuan yang dimakan oleh berbagai makhluk betina (perempuan) dihancurkan di*

*dalam perut mereka, tetapi embrio yang dikandung mereka tetap tidak hancur. Demikian juga makhluk-makhluk dalam neraka tidak hancur karena pengaruh kamma mereka."*

7. "Anda katakan bahwa bumi terletak di atas air, air berada di udara, dan udara berada di ruang angkasa. Saya juga tidak dapat memercayai hal ini."

Lalu Yang Mulia Nāgasena menunjukkan prinsip saringan air yang ditopang oleh tekanan atmosfer dan raja pun menjadi yakin.

8. "Apakah pemadaman adalah *Nibbāna*?"

*"Benar, Baginda. Semua makhluk duniawi yang bodoh menikmati kesenangan indriawi dan objek-objek mereka; mereka merasa senang dan melekat pada objek-objek tersebut. Oleh karena itu, mereka terseret oleh banjir (dari nafsu) dan tidak terbebas dari kelahiran dan penderitaan. Namun, siswa yang bijaksana dari para orang mulia tidak tertarik dengan yang demikian. Jadi, nafsu-kehausan padam dalam dirinya. Dengan demikian, pelekatan berakhir, eksistensi berakhir, kelahiran berakhir; usia tua, kematian, kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam juga berakhir. Karena itu, pemadaman yang demikian adalah *Nibbāna*."*

9. "Apakah setiap orang dapat mencapai *Nibbāna*?"

*"Tidak semuanya, wahai Raja; namun, barang siapa yang bertindak benar, memahami apa yang harus dipahami, mengetahui apa yang harus diketahui, meninggalkan apa yang harus ditinggalkan, mengembangkan apa yang harus dikembangkan, dan merealisasikan apa yang harus direalisasikan,<sup>41</sup> ia akan mencapai *Nibbāna*."*

10. "Dapatkah seseorang yang belum mencapai *Nibbāna* mengetahui bahwa *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang penuh?"

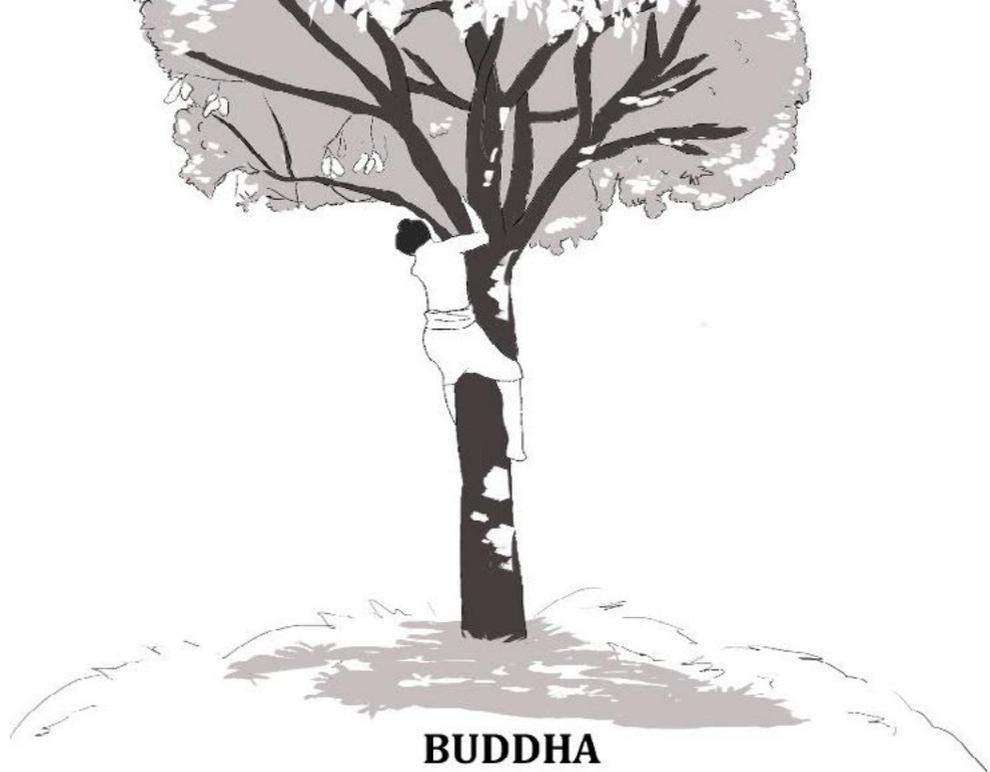
*"Pasti bisa, wahai Raja. Bagi mereka yang belum pernah dipenggal tangan dan kakinya dapat mengetahui betapa sakitnya keadaan itu hanya dari mendengar suara tangisan dan jeritan orang yang tangan dan kakinya dipenggal; demikian jugalah orang yang belum mencapai *Nibbāna* dapat merasakan bahagianya *Nibbāna* dengan mendengar kata-kata penuh kebahagiaan dari mereka yang telah mencapai *Nibbāna*."*



*Di dalam bab ini ada sepuluh pertanyaan*

---

<sup>41</sup> Memahami kebenaran mulia tentang penderitaan; mengetahui tentang ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa-diri; menghindari nafsu-kehausan; dan merealisasi *Nibbāna*.



## BUDDHA

### APAKAH BUDDHA ADA?

1. "Pernahkah Anda atau guru Anda melihat Buddha?"

*"Tidak, Baginda."*

*"Kalau begitu Nāgasena, berarti tidak ada Buddha!"*

*"Apakah baginda atau orang tua baginda pernah melihat Sungai Ūhā<sup>42</sup> di Pegunungan Himalaya?"*

*"Tidak pernah, Yang Mulia."*

*"Kalau begitu, apakah benar jika kita katakan bahwa Sungai Ūhā itu tidak ada?"*

---

<sup>42</sup> Hulu Sungai Gangga.

"Anda sungguh terampil dalam menjawab, Nāgasena."

2. "Apakah Buddha tidak tertandingi?"

*"Ya, benar Baginda."*

"Bagaimana Anda tahu sedangkan melihatnya saja tidak pernah?"

*"Sama halnya dengan mereka yang tidak pernah melihat samudra dapat mengetahui betapa luasnya samudra karena ada lima buah sungai besar (Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, Mahī) bermuara ke dalamnya, tetapi airnya tetap tidak meluap; jadi, saya tahu bahwa Buddha tidak tertandingi ketika saya memikirkan guru-guru besar yang pernah saya temui, yang hanyalah siswa-siswa Beliau."*

3. "Bagaimana orang tahu bahwa Buddha tidak tertandingi?"

*"Zaman dahulu ada seorang penulis tersohor yang bernama Tissa Thera.<sup>43</sup> Bagaimana orang-orang dapat mengenal dia?"*

*"Dari karya tulisnya."*

---

<sup>43</sup> Kemungkinan yang dimaksudkan adalah Moggalliputta Tissa Thera, pencetus Konsili Ketiga dan penulis *Katāvathu*, 'Pokok-Pokok Pertentangan'.

*"Begitu juga, wahai Raja, siapa pun yang melihat Dhamma yang diajarkan oleh Begawan dapat mengetahui Beliau adalah yang tidak tertandingi."*

4. "Pernahkah Anda, Nāgasena, melihat Kebenaran?"

*"Kami para siswa, wahai Raja, harus berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Buddha."<sup>44</sup>*

5. "Apakah kelahiran kembali dapat terjadi dengan tanpa adanya perpindahan (roh)?"

*"Ya bisa, seperti seseorang yang dapat menyalakan lampu dari satu lampu-tepok (minyak) ke lampu-tepok yang lain, tetapi tidak ada bagian lampu yang berpindah dari satu lampu ke lampu lainnya; atau seperti seorang siswa dapat menghafal syair karena belajar dari seorang guru, tetapi syair tersebut bukanlah dipindahkan dari guru kepada muridnya."*

6. Lalu Raja Milinda bertanya lagi, "Adakah sesuatu yang disebut sebagai 'Yang Mahatahu' (*vedagū*)?"

---

<sup>44</sup> Ada peraturan *Vinaya* (*Pācittiya* No. 8) yang melarang para *bhikkhu* untuk memamerkan pencapaian spiritual.

*"Dalam kebenaran mutlak tidak ada hal demikian."<sup>45</sup>*

7. "Adakah suatu makhluk yang berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya?"

*"Tidak ada."*

"Kalau begitu, tidak akan ada yang dapat terbebas dari buah perbuatan tidak baik?"

*"Ya akan ada yang terbebas, bagi mereka yang tidak terlahir kembali, tetapi bagi mereka yang terlahir kembali, mereka tidak dapat terbebas dari buah perbuatan buruknya. Proses batin dan materi ini dapat melakukan perbuatan baik dan buruk, dan karena karma yang diperbuat inilah, proses batin dan materi lainnya terlahir kembali. Demikianlah batin dan materi ini tidak dapat terbebas dari perbuatan buruknya."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Katakanlah ada seseorang yang mencuri mangga, apakah ia pantas mendapatkan hukuman?"*

*"Sudah pastilah."*

---

<sup>45</sup> Ada dua jenis kebenaran: kebenaran konvensional dan kebenaran mutlak. Dalam kebenaran konvensional, akan salah jika dikatakan bahwa tidak ada satu individu yang eksis; namun sebaliknya, dalam kebenaran mutlak adalah benar jika dikatakan tidak ada satu individu yang eksis. Realitasnya hanya ada arus batin dan materi yang berubah terus, yang kita salah pahami sebagai satu individu. (Catatan editor)

*"Namun, mangga yang dia curi itu bukanlah mangga yang sama dengan mangga dulu yang ditanam si pemilik mangga; mengapa dia pantas mendapatkan hukuman?"*

*"Karena mangga yang dia curi itu adalah buah dari yang ditanam oleh pemilik pohon."*

*"Demikianlah, wahai Raja, proses batin dan materi ini dapat melakukan perbuatan yang baik maupun yang buruk, dan karena kamma ini, batin dan materi lainnya terlahir kembali. Karena itulah, batin dan materi ini tidak dapat terbebas dari perbuatan buruk."*

8. *"Saat batin dan materi ini melakukan suatu perbuatan, di manakah perbuatan ini disimpan?"*

*"Perbuatan ini akan mengikuti batin dan materi, wahai Raja, bagaikan bayangan yang tidak pernah pergi. Namun, seseorang tidak dapat menunjuk dan membedakan perbuatan-perbuatan itu dan berkata, 'Perbuatan ini ada di sini atau di sana', seperti buah-buah dari sebuah pohon tidak dapat ditunjukkan sebelum buah itu muncul."*

9. *"Apakah seseorang yang akan terlahir kembali mengetahuinya?"*

*"Iya, ia dapat mengetahuinya, bagaikan seorang petani yang menanam biji di ladang, melihat adanya air hujan yang cukup, dia tahu bahwa tanamannya akan berbuah."<sup>46</sup>*

---

<sup>46</sup> Bandingkan dengan pertanyaan nomor 2 di Perjalanan Panjang.

10. "Apakah Buddha itu ada?"

"Ya."

"Dapatkah dia ditunjukkan sebagai suatu individu yang ada disini atau di sana?"

*"Begawan telah parinibbana dan tidak ada bentuk apa pun yang tersisa sebagai suatu individu. Beliau tidak dapat ditunjukkan sebagai satu individu yang berada di sini atau di sana, seperti nyala api yang telah padam tidak dapat ditunjukkan ada di sini atau di sana. Namun, eksistensi Beliau secara sejarah<sup>47</sup> dapat diketahui dari tubuh Ajaran<sup>48</sup> yang Beliau babarkan."*

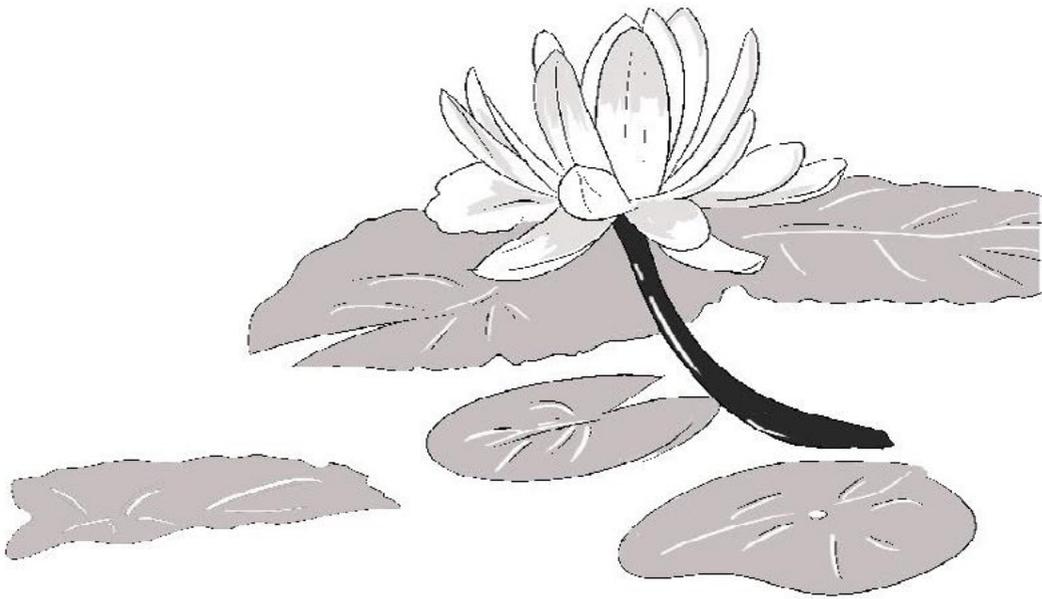


*Di dalam bab ini ada sepuluh pertanyaan*

---

<sup>47</sup> Demikian juga eksistensi Buddha lainnya di masa mendatang.

<sup>48</sup> *Dhammakāya*.



## PERHATIAN - PENUH

### PELEKATAN PADA TUBUH

1. "Apakah tubuh jasmani ini, Nāgasena, berharga bagi Anda para pertapa?"

*"Tidak, wahai Raja."*

"Kalau begitu mengapa Anda rawat dan berikan perhatian kepadanya?"

*"Kami merawat dan menjaganya bagaikan Anda merawat luka, bukan karena luka itu berharga bagi Anda, tetapi agar daging dalam tubuh jasmani ini dapat tumbuh kembali. Demikianlah yang dikatakan oleh Begawan:"*

*'Tubuh yang kotor ini juga berbau busuk  
Bagaikan tinja, bagaikan jamban;  
Bagi orang-orang yang mempunyai pandangan terang  
terhadap tubuh ini,  
Sesuatu yang dikutuk ini adalah objek kesenangan bagi  
orang bodoh.*

*Tumor yang terdapat sembilan lubang  
Terbungkus dalam mantel yang penuh keringat<sup>49</sup>  
Dan meneteskan kotoran ke setiap sisi,  
Mencemari udara dengan bau busuk ke mana-mana.*

*Seandainya kebetulan harus terjadi  
Apa yang ada di dalam menjadi keluar,  
Maka seseorang memerlukan cambuk  
Untuk mengusir anjing dan gagak.'<sup>50</sup>*

---

<sup>49</sup> Hanya dua baris terakhir ini yang ada dalam Miln.

<sup>50</sup> Vism. 196. Terjemahan Bhikkhu Nānamoli.

2. "Jika Buddha adalah Yang Mahatahu, mengapa Beliau baru membuat peraturan untuk *Saṅgha* saat ada masalah yang timbul?"

*"Beliau membuat peraturan bila dibutuhkan, layaknya seorang dokter yang ahli hanya memberikan resep obat saat diperlukan walaupun ia telah menguasai ilmu tentang obat-obatan sebelum penyakit muncul."*

3. "Jika Buddha diberkahi 32 tanda yang dimiliki seorang manusia agung<sup>51</sup>, mengapa orang tua Beliau tidak?"

*"Seperti bunga teratai yang lahir dari lumpur dan air, tetapi berkembang sempurna di permukaan air dan tidak sama dengan lumpur dan air; demikian juga Buddha tidaklah sama seperti orang tua-Nya."*

4. "Apakah Buddha seorang *Brahmācārin*, seorang biarawan?"

*"Ya, benar."*

*"Kalau begitu, dia adalah pengikut *brahmā*!"*

*"Walau suara gajah mirip dengan suara bangau (burung heron), gajah bukanlah pengikut bangau. Tolong beritahukan*

---

<sup>51</sup> Tanda-tanda khusus di tubuh jasmani yang digunakan para ahli perbintangan untuk meramal. Lihat D. ii. 17; M. ii. 136; MilnT. 17.

*saya, wahai Raja, apakah seorang brahmā mempunyai kebijaksanaan (buddhi)?"*

*"Iya."*

*"Kalau begitu dia adalah pengikut Buddha!"*

5. *"Apakah penahbisan itu baik?"*

*"Iya, benar."*

*"Namun, apakah Buddha mendapatkan penahbisan atau tidak?"*

*"Wahai Raja, saat Buddha mencapai Kemahatahuan di bawah pohon Bodhi, itulah penahbisan Beliau; tidak ada penahbisan bagi Beliau seperti cara penahbisan yang Beliau tetapkan bagi siswa-siswa Beliau."*

6. *"Untuk siapakah airmata sebagai penyembuhan; apakah itu untuk seseorang yang menangis karena kematian ibunya atau untuk orang yang menangis karena kecintaannya pada kebenaran?"*

*"Air mata orang yang pertama, wahai Raja, ternodai dan panas oleh pelekatan, tetapi air mata pada orang kedua murni dan sejuk. Penyembuhan ada dalam kesejukan dan ketenangan, tetapi dalam panas dan pelekatan tidak ada penyembuhan."*

7. "Apa perbedaan antara orang yang penuh dengan pelekatan dengan orang yang jauh dari pelekatan?"

*"Yang satu diperbudak, wahai Raja, dan yang satu lagi tidak diperbudak."*

"Apa maksudnya?"

*"Yang satu ada keinginan, tetapi yang lainnya tidak ada."*

"Tetapi mereka sama saja, ingin makanan yang enak, tidak suka makanan yang tidak enak."

*"Bagi orang yang mempunyai pelekatan, wahai Raja, dia akan memakan makanannya dengan menikmati rasa makanannya dan melekat pada rasa makanan yang dimakan, tetapi bagi orang yang tidak ada pelekatan, dia hanya menikmati makanannya dan tidak ada pelekatan yang muncul."*

8. "Di mana kebijaksanaan berdiam?"

*"Tidak di mana-mana, wahai Raja."*

"Kalau begitu tidak ada kebijaksanaan."

*"Di mana angin berdiam?"*

"Tidak di mana-mana."

*"Kalau begitu tidak ada angin!"*

"Anda sungguh cekatan dalam menjawab, Nāgasena."

9. "Apa arti dari lingkaran kelahiran (*saṃsāra*)?"

*"Siapa pun yang terlahir di sini, mati di sini, dan terlahir di mana saja. Terlahir di sana, mati di sana, dan terlahir di mana saja."*

10. "Bagaimana kita dapat mengingat kembali apa yang telah kita lakukan pada masa lalu?"

*"Dengan ingatan (sati)."*

*"Apakah bukan dengan batin (citta) kita mengingat kembali?"*

*"Wahai Raja, apakah baginda dapat mengingat kembali hal-hal yang pernah dilakukan kemudian hal tersebut terlupakan?"*

*"Iya."*

*"Apakah saat itu baginda tidak mempunyai batin?"*

*"Tidak, itu karena ingatan saya yang tidak mampu untuk mengingat kembali."*

*"Lalu mengapa baginda mengatakan bahwa kita dapat mengingat kembali karena adanya batin?"*

11. "Apakah ingatan muncul secara subjektif atau karena adanya sugesti dari luar?"

*"Kedua-duanya, wahai Raja."*

*"Tidakkah ingatan adalah bersifat subjektif?"<sup>52</sup>*

---

<sup>52</sup> Saya tidak jelas maksud kalimat ini. Mungkin Raja Milinda berpikir karena ingatan adalah sugesti dari luar yang kemudian muncul karena kekuatan batin sendiri, inilah mengapa dikatakan bahwa ingatan itu pada dasarnya bersifat subjektif.

*"Jika, wahai Raja, tidak ada ingatan yang ditransfer dari luar, para seniman tidak perlu lagi berlatih atau sekolah, dan tidak ada fungsi dari guru lagi, tetapi kasusnya malah sebaliknya."*



*Di dalam bab ini ada sebelas pertanyaan*



## MENTALITAS SULIT UNTUK DIPAHAMI

### INGATAN

1. "Nagasena, melalui berapa cara ingatan dapat muncul?"

*"Tujuh belas cara,<sup>53</sup> wahai Raja, yaitu: melalui pengalaman pribadi—seperti Y.M. Ānanda dapat mengingat kembali kehidupan-kehidupan masa lampau (tanpa adanya pencapaian batin tertentu); melalui bantuan dari luar—contohnya seseorang mengingatkan kembali orang yang pelupa; melalui peristiwa-peristiwa yang luar biasa—contohnya seorang raja mengingat*

---

<sup>53</sup> Menurut Rhys Davids dan I.B. Horner ada enam belas cara, tetapi menurut edisi Myanmar ada 'sattarasa' (17) dan di sini dicantumkan 17 cara.

kembali penobatannya sebagai raja atau seseorang mengingat kembali pencapaian tingkat seorang Pemenang-arus (Sotapanna); melalui kesan dari sesuatu yang menguntungkan—contohnya seseorang ingat hal-hal yang menyenangkan bagi dia; melalui kesan dari sesuatu yang merugikan—contohnya seseorang ingat hal-hal yang menyakitkan bagi dia; melalui kemiripan penampilan—contohnya seseorang yang ingat akan ibu atau ayah atau saudara laki-laki atau saudara perempuan saat melihat seseorang yang mirip dengan mereka; melalui perbedaan penampilan—contohnya seseorang mengingat seseorang dari penampilan yang berbeda dari seseorang yang dilihatnya; melalui pengetahuan berbahasa—contohnya seseorang diingatkan oleh yang lain; melalui sebuah tanda—contohnya seseorang mengenali gerobak sapi dari ciri khasnya; melalui usaha untuk mengingat kembali—contohnya seseorang dipaksa berulang-ulang; melalui pengetahuan mengeja—contohnya seseorang yang dapat menulis mengingat kembali huruf yang satu mengikuti huruf yang lainnya; melalui aritmetika—contohnya seorang akuntan bekerja dari kemampuan menggunakan angka-angka; melalui hafalan—contohnya seorang penghafal kitab-kitab suci mengingat di luar kepala; melalui meditasi—contohnya seorang bhikkhu mengingat kembali kehidupan masa lampau; melalui referensi buku—contohnya saat raja-raja ingat kembali akan suatu aturan yang dibuat sebelumnya dengan menggunakan referensi dari buku; melalui suatu jaminan—contohnya seperti seseorang mengingat kembali saat melihat barang-barang jaminannya; atau melalui hubungan—contohnya seperti saat

*seseorang melihat atau mendengar sesuatu, ia teringat hal-hal lain yang berhubungan dengannya."*

2. "Anda katakan bahwa seseorang yang hidup dalam kejahatan selama seratus tahun, dengan merenungkan Buddha saat menjelang kematiannya, maka ia dapat terlahir di antara para dewa; dan orang yang banyak berbuat baik dalam kehidupannya, hanya dengan satu perbuatan tidak baik, dapat terlahir di alam neraka. Saya tidak dapat memercayai kedua hal ini."

*"Bagaimana menurut Anda, wahai Raja. Apakah sebuah batu kecil dapat terapung di atas air bila tidak berada di atas sebuah perahu?"*

"Tidak bisa."

*"Namun, satu gerobak penuh batu pun tidak tenggelam bila berada dalam sebuah perahu. Jadi, baginda harus pikirkan bahwa perbuatan baik adalah bagaikan sebuah perahu."*

3. "Apakah para *bhikkhu* berjuang untuk menghancurkan penderitaan di masa lalu, masa kini, dan masa depan?"

*"Tidak, kami berjuang agar penderitaan ini dapat berhenti dan tidak ada lagi penderitaan yang muncul."*

"Namun, Nāgasena, adakah sesuatu pada saat ini yang akan menjadi penderitaan di masa depan?"

*"Tidak."*

"Kalau begitu, kalian sangat pintar memperjuangkan penghancuran penderitaan!"

*"Wahai Raja, apakah pihak lawan pernah menantang untuk berperang dengan Anda?"*

*"Iya, ada."*

*"Apakah saat itulah raja baru membuat persiapan untuk berperang?"*

"Tidak. Semua harus dipersiapkan dulu sebagai antisipasi terhadap bahaya masa depan."

*"Namun, wahai Raja, adakah sesuatu di saat ini yang akan menjadi bahaya di masa depan?"*

*"Tidak, Yang Mulia."*

*"Kalau begitu, baginda sangat pintar memperjuangkan penghancuran bahaya!"*

*"Jawaban yang bagus, Nāgasena, Anda sangat piawai."*

4. "Berapa jarak dari sini ke alam Brahmā?"

*"Sangat jauh, wahai Raja; untuk mencapai alam Brahmā, sebuah batu karang memerlukan waktu empat bulan dengan berguling sejauh 48.000 liga<sup>54</sup> setiap harinya."*

"Kalau begitu, bagaimana seorang *bhikkhu* dapat bergerak begitu cepat hanya dengan kekuatan supernatural?"

*"Baginda, Anda lahir di mana?"*

"Saya lahir di sebuah pulau yang bernama Alasanda."

*"Berapa jauh jaraknya dari sini?"*

"Kira-kira dua ratus liga."

*"Apakah baginda dapat mengingat kembali hal-hal yang baginda lakukan di sana?"*

"Iya, saya bisa."

*"Begitu cepat raja dapat pergi hingga dua ratus liga! Demikianlah, bhikkhu dapat mencapai alam Brahmā seketika dengan kekuatan supernaturalnya."*

5. Raja bertanya, "Jika seseorang meninggal lalu terlahir di alam Brahmā, dan pada momen yang sama seseorang meninggal lalu terlahir di Kashmir, siapa yang lebih dahulu tiba di alam kelahiran barunya?"

---

<sup>54</sup> Satu liga setara dengan 3,452 mil atau 5,556 km.

*"Berapa jarak kampung halaman raja dari sini?"*

*"Dua ratus tiga."*

*"Dan berapa jarak Kashmir dari sini?"*

*"Dua belas tiga."*

*"Nah, mana yang lebih cepat untuk mengingat kampung halaman raja atau Kashmir?"*

*"Sama, Yang Mulia."*

*"Demikianlah juga, wahai Raja, kedua orang yang meninggal di saat yang sama juga akan terlahir di saat yang sama pula."*

6. *"Ada berapa banyak faktor pencerahan?"*

*"Tujuh, wahai Raja."*

*"Ada berapa faktor yang dapat membuat seseorang tercerahkan?"*

*"Satu, investigasi terhadap kebenaran (Dhamma), karena tidak ada yang dapat dipahami tanpa melakukan investigasi."*

*"Lalu kenapa dikatakan ada tujuh?"*

*"Dapatkah pedang yang di dalam sarung memotong jika tidak dipegang oleh tangan?"*

*"Tidak bisa, Yang Mulia."*

*"Demikian juga, wahai Raja, tanpa faktor pencerahan yang lain, seseorang yang melakukan investigasi terhadap kebenaran, tidak dapat tercerahkan dalam kebenaran."*

7. "Mana yang lebih mulia, kebajikan atau keburukan?"

*"Kebajikan, wahai Raja. Seseorang yang melakukan perbuatan buruk, menyadari dan menyesali kesalahan yang diperbuat, sehingga perbuatan buruk tidak bertambah lagi. Namun, bagi seseorang yang berbuat kebajikan, ia tidak akan menyesal; dan kebahagiaan serta kegembiraan yang muncul, dengan sukacita dia merasa tenang, dengan rileks dia merasa puas, dengan pikiran yang puas dia akan menjadi konsentrasi, dengan konsentrasi dia akan melihat sesuatu sebagaimana adanya. Dengan cara demikian, kebajikan bertambah. Karena itulah, kebajikan lebih mulia dibandingkan dengan kejahatan. Keburukan relatif tidak penting."*

8. "Keburukan mana yang lebih kuat, perbuatan buruk secara sadar (sengaja) atau secara tidak sadar (tidak sengaja)?"

*"Perbuatan buruk yang tidak sadar (tidak sengaja), wahai Raja."<sup>55</sup>*

*"Kalau begitu kita harus menghukum dua kali lipat orang yang melakukan perbuatan buruk secara tidak sadar (tidak sengaja)."*

*"Wahai Raja, bagaimana menurut pendapat Anda, bila ada dua orang memegang bola besi yang panas, seorang yang*

---

<sup>55</sup> Semua perbuatan tidak baik berakar dari ketidaktahuan, sehingga seseorang yang berbuat salah dengan mengetahui kesalahannya akan menyesal dan memperbaiki dirinya lebih cepat dibandingkan orang yang tidak berpengetahuan. (Catatan dari Editor).

*memegangnya tidak tahu bahwa bola besi itu panas, sedangkan yang lainnya tahu, yang mana yang akan terluka lebih parah?"*

*"Yang tidak tahu akan terluka lebih parah."*

*"Demikian jugalah, wahai Raja, hal yang sama berlaku bagi orang yang melakukan perbuatan tidak baik secara tidak sadar (tidak sengaja)."*

9. *"Adakah orang yang secara fisik dapat mengunjungi alam Brahmā atau ke benua lainnya?"*

*"Bisa, wahai Raja. Semudah Anda melompat dalam jarak dekat dengan cara bertekad dalam hati, 'Saya akan ke sana'; demikian juga bagi mereka yang telah mengembangkan absorpsi (jhāna) dapat pergi ke alam Brahmā."*

10. *"Adakah tulang yang panjangnya 100 liga?"*

*"Ada, ada ikan di samudra yang panjangnya 500 liga yang memiliki tulang demikian."<sup>56</sup>*

11. *"Apakah mungkin untuk menekan pernafasan?"*

---

<sup>56</sup> Sekitar 3,500 mil! Bandingkan dengan A. iv. 200.

*"Bisa! Seperti seorang yang batinnya belum berkembang dapat menghentikan dengkurannya dengan menekuk tubuhnya, demikian juga adalah mungkin bagi mereka yang batinnya telah berkembang baik dapat menekan pernafasan."*

12. "Mengapa samudra disebut demikian?"

*"Karena ia merupakan campuran yang merata antara garam dan air."*

*(sama = merata, udda = air, samudda = samudra).*

13. "Mengapa samudra hanya mempunyai satu rasa?"

*"Karena ia telah bertahan demikian lama."<sup>57</sup>*

14. "Apakah mungkin menguraikan benda yang sangat halus?"

*"Bisa, Baginda. Kebijaksanaan dapat menguraikan benda hingga ke yang sehalus-halusnya."*

*"Apa yang dimaksud dengan yang sehalus-halusnya?"*

---

<sup>57</sup> Bandingkan dengan A. iv. 203 "Seperti samudra yang memiliki hanya satu rasa, yakni rasa dari garam; demikian juga *Dhamma* hanya memiliki satu rasa, yakni rasa kehehasan (dari penderitaan)."

*"Dhamma<sup>58</sup> adalah sesuatu yang halus. Namun, tidak semua dhamma itu halus, ada juga yang kasar. Halus dan kasar hanyalah konsep. Kebijaksanaan dapat menguraikan apa pun yang dapat diurai. Namun, tidak ada apa pun yang dapat menguraikan kebijaksanaan."*

15. "Nāgasena, tentang yang tiga ini, kesadaran (*viññāṇa*), kebijaksanaan (*paññā*), dan roh/jiwa (*bhūtasmiṃ jīvo*); apakah inti mereka berbeda atau hanya namanya saja yang berbeda?"

*"Wahai Raja, mengetahui adalah ciri khas kesadaran, dan membedakan<sup>59</sup> adalah ciri khas dari kebijaksanaan. Tidak ada roh yang ditemukan."*

16. Yang Mulia Nāgasena berkata, *"Hal yang sulit telah dilakukan oleh Begawan; membedakan (memilah-milah) semua fenomena batin yang tergantung pada organ perasa (indra), menunjukkan yang demikian dan demikian adalah kontak, yang demikian adalah perasaan, yang demikian adalah persepsi, yang demikian adalah keinginan, dan yang demikian adalah pikiran (citta)."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

---

<sup>58</sup> Di sini *dhamma* adalah istilah teknis yang artinya fenomena atau keadaan. Bisa saja di kasus lain ia dapat berarti kebenaran, hukum, doktrin.

<sup>59</sup> Juga memotong kotoran batin serta menerangi seperti yang telah dikatakan terdahulu. (Pertanyaan 8, Bab Besar).

*"Jika seandainya seseorang mengambil sedikit air dari samudra dan meminumnya, ia dapat berkata, 'Air ini dari Sungai Gangga, ini dari Sungai Jumna, ini dari Sungai Gandak, ini dari Sungai Sarabhū, dan ini dari Sungai Mahī'. Akan tetapi, lebih sulit lagi membedakan keadaan batin yang menyertai salah satu dari indra."*

Karena sudah larut malam, raja menawarkan tempat tinggal kepada Bhikkhu Nāgasena dan raja pun berkata, "Seperti seekor singa dalam sangkar emas yang merindukan kebebasan, demikianlah saya merindukan kehidupan seorang *bhikkhu*, tetapi saya tidak akan bertahan lama, karena terlalu banyak musuh saya."

Setelah menjawab semua pertanyaan Raja Milinda, Bhikkhu Nāgasena pun berdiri dari tempat duduknya dan pamit kembali ke tempat pertapaannya. Tidak lama setelah Nāgasena pergi, Raja Milinda merenungkan kembali tanya jawab yang mereka lakukan, dan ia pun menyimpulkan, "Semua hal telah ditanyakan oleh saya dengan benar, demikian juga telah dijawab dengan tepat oleh Nāgasena." Kembali ke tempat pertapaannya, Nāgasena merefleksikan kembali tanya jawabnya dan mendapat kesimpulan yang sama seperti Raja Milinda.



*Di dalam bab ini ada enam belas pertanyaan*



## **RESOLUSI (KESEPAKATAN) DARI PARADOKS**

### **DISKUSI AWAL**

Setelah merenungkan sepanjang malam tentang diskusinya dengan Nāgasena, Raja Milinda membuat delapan sumpah untuk dirinya sendiri, yakni: "Selama tujuh hari ini saya tidak akan membuat keputusan tentang hukum. Saya tidak akan membiarkan adanya pikiran yang penuh dengan nafsu-kehausan, kemarahan, maupun delusi. Saya akan bersifat rendah hati kepada semua pembantu dan orang-orang yang kehidupannya bergantung pada saya. Saya akan memerhatikan dengan penuh waspada atas segala perbuatan melalui tubuh dan enam indra saya. Saya akan mengisi pikiran saya dengan cinta kasih untuk semua makhluk."

Kemudian, Raja Milinda bermaksud berbicara secara empat mata dengan Nāgasena, dan beliau pun berkata, “Ada delapan tempat yang harus dihindari oleh orang yang akan berdiskusi secara mendalam, yakni: tempat yang permukaan tanahnya tidak rata sehingga membuat diskusi menjadi tercerai-berai, bertele-tele, panjang lebar, dan tidak menghasilkan apa-apa; tempat yang tidak aman sehingga membuat pikiran terganggu karena ketakutan dan tidak dapat memahami maksudnya; tempat yang angin berhembus kencang sehingga suara menjadi tidak jelas; tempat yang terpencil, kemungkinan hasil pembicaraan dapat dicuri dengar oleh orang lain; di tempat suci, kemungkinan pokok pembicaraan dapat teralihkan karena sekelilingnya yang sakral; di jalanan, membuat diskusi menjadi tidak berbobot; di jembatan, membuat diskusi goyah dan terombang-ambing; di tempat pemandian umum, membuat diskusi menjadi obrolan santai.”

“Nāgasena, ada delapan jenis manusia yang cenderung merusak diskusi, yakni: orang yang penuh nafsu, orang yang pemarah atau yang penuh delusi, orang yang sombong, orang yang serakah, pemalas, orang yang fanatik berlebihan, dan orang bodoh yang patut dikasihani—delapan jenis orang demikian yang merupakan perusak perdebatan berkualitas.”

“Nāgasena, ada delapan sebab untuk perkembangan dan kematangan intelegensia, yakni bertambahnya usia, meningkatnya reputasi, sering bertanya, berteman dengan seorang pembimbing spiritual, karena logika, diskusi, berasosiasi dengan orang-orang

yang berperilaku baik, dan bertempat tinggal di tempat yang sesuai. Di sini bebas dari pertentangan atas apa yang dibicarakan, dan saya seorang siswa teladan; saya seorang yang bijaksana dan pandangan terangku telah matang.”

“Nāgasena, inilah dua puluh delapan tugas dari seorang guru terhadap muridnya yang baik: guru harus selalu melindungi muridnya, memberitahukan dia apa yang harus dikembangkan dan apa yang harus dihindari, apa yang harus ditekuni dan apa yang harus diabaikan. Guru harus memerintahkan muridnya untuk tidur, selalu menjaga kesehatan, makanan apa yang harus diterima dan yang mana yang harus ditolak, mengajari dia untuk makan secukupnya, dan berbagi makanan hasil perolehannya dari makanan yang dikumpulkan dalam mangkuk (*piṇḍapāta*). Guru harus memberi semangat kepada muridnya saat dia patah semangat dan memberi nasihat kepada muridnya tentang pergaulan yang baik, sering mengunjungi tempat dan wihara yang pantas dikunjungi. Guru tidak boleh ikut terseret dalam gurauan dan percakapan tidak bermanfaat yang tidak pantas. Guru harus sabar bila melihat kekurangan muridnya. Guru harus rajin, yang menjalankan *sīla-sīla* secara penuh, seorang yang patut dihormati dan seorang yang berhati lapang. Guru harus menganggap muridnya sebagai putranya, berjuang untuk memajukannya, membuatnya berpengetahuan, mencintai dia, tidak pernah meninggalkan dia saat diperlukan, tidak pernah melalaikan tugas apa pun dan membantu dia kembali ke jalan yang benar bila ia tersandung.”

*"Wahai Raja, ada sepuluh kualitas dari seorang siswa perumah tangga. Dia harus berbagi suka dan duka dengan Saṅgha, menjadikan Dhamma sebagai penuntunnya, bersuka-cita dalam memberi sesuai kemampuannya, dan harus berusaha untuk menghidupkan kembali agamanya bila ia telah mulai memudar. Mempunyai pandangan benar dan, menjadi seorang yang terbebas dari kesenangan berpesta-pora,<sup>60</sup> dia tidak akan berpaling ke guru lain walaupun demi keberlangsungan hidupnya. Dia selalu memerhatikan pikiran, ucapan, dan perbuatannya, senang dalam kehidupan yang harmonis dan seimbang (tidak bias). Dia tidak munafik sehingga ia berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Semua kualitas ini telah baginda miliki, karena itu, pantaslah setelah baginda melihat kemunduran agama Sang Penakluk, baginda ingin ia berkembang dan maju. Saya persilakan baginda untuk bertanya apa pun yang baginda inginkan."*

---

<sup>60</sup> Bandingkan dengan A. iii. 206. Salah satu dari lima kualitas yang membuat orang menjadi orang rendahan. Dia bukanlah orang yang percaya akan pertunjukkan ritual-ritual atau pertanda-pertanda; namun, dia percaya akan kebajikan, sehingga dia merayakan acara-acara dengan menjalankan delapan *sīla*, mendengarkan *Dhamma*, dan berlatih meditasi.

# BAB KESAKTIAN

## 1. HORMAT KEPADA BUDDHA

Setelah dipersilakan, Raja Milinda memberi hormat, dengan menangkupkan kedua tangannya, dan mulai bertanya.

"Yang Mulia Nāgasena, pemimpin sekte lain berkata, 'Jika Buddha bersedia untuk menerima penghormatan dan persembahan, itu berarti Dia tidak sepenuhnya terbebas dari duniawi. Sehingga adalah kosong dan sia-sia memberikan pelayanan kepada-Nya.' Uraikanlah kekusutan pandangan salah ini, berikan solusi terhadap paradoks ini dan berikanlah pandangan terang kepada siswa-siswa Buddha di masa mendatang untuk dapat menyanggah pemahaman yang salah tersebut."

*"Baginda, Begawan telah terbebas sepenuhnya dan tidak ada pelekatan baik terhadap persembahan maupun penghormatan yang diberikan kepada Beliau."*

"Nāgasena, seorang putra bisa saja memuji orang tuanya, atau juga orang tua dapat saja memuji putranya, tetapi ini bukanlah suatu dasar yang kuat untuk dapat membungkam kritikan."

*"Walaupun saat ini Begawan telah parinibbāna dan tidak dapat dikatakan menerima persembahan dan penghormatan kepada Beliau, perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam nama Buddha masih bermanfaat dan mendapatkan hasil yang besar. Bagaikan angin topan yang berhembus kencang, demikian juga Begawan menghembuskan cinta kasih-Nya yang demikian teduh, demikian*

lembut dan murni ke seluruh dunia. Bagaikan orang yang tersiksa oleh udara yang panas dan demam, merasa tenang oleh hembusan angin yang menyegarkan; demikian juga, makhluk yang tersiksa oleh panasnya nafsu keinginan, kemarahan, dan delusi ditenangkan oleh ajaran agung dari Begawan. Raja yang agung, walaupun Begawan telah parinibbāna, Beliau meninggalkan ajaran-Nya dan relik-relik yang berharga dari hasil kebajikan, konsentrasi, kebijaksanaan, dan kebebasan-Nya. Makhluk-makhluk yang menderita karena kelahiran masih dapat menikmati hal-hal ini, bagaikan orang yang memiliki kipas angin masih dapat menikmati angin sepoi-sepoi walaupun angin telah berhenti berhembus.

Ini telah diramalkan oleh Begawan, 'Ānanda, ada kemungkinan di antara kalian yang berpikir, "Telah berakhir kata-kata Guru; kita tidak lagi mempunyai Guru", tetapi hendaknya kamu tidak berpikiran demikian. Dhamma telah diajarkan oleh Tathāgata, Vinaya telah ditegakkan oleh Tathāgata; Dhamma dan Vinaya adalah guru-gurumu kelak, ketika Tathagata pergi."<sup>61</sup>

"Dengarkanlah satu lagi alasan, wahai Raja. Apakah baginda pernah mendengar cerita raksasa Nandaka tertelan oleh bumi karena dengan lancang memukul Yang Mulia Sāriputta?"

"Pernah, Yang Mulia, itu adalah rahasia umum."

"Apakah Yang Mulia Sāriputta setuju hal ini terjadi?"

---

<sup>61</sup> D. ii. 154

"Yang Mulia Sāriputta tidak pernah setuju atas penderitaan apa pun yang terjadi pada makhluk apa pun, karena beliau telah mencabut akar dari segala kemarahan."

*"Jika Yang Mulia Sāriputta tidak setuju akan hal ini, mengapa Nandaka bisa tertelan bumi?"*

"Itu karena kekuatan dari perbuatan jahatnya."

*"Wahai Raja, berapa banyak orang yang telah ditelan oleh bumi?"*

"Ada lima orang yang tertelan bumi, Yang Mulia; Ciñca— seorang brahmana perempuan,<sup>62</sup> Suppabuddha dari suku Sākya,<sup>63</sup> Devadatta,<sup>64</sup> Nandaka si raksasa,<sup>65</sup> dan Nanda seorang brahmana.<sup>66</sup>"

*"Dan terhadap siapakah, wahai Raja, mereka bersalah?"*

"Terhadap Begawan dan siswa-siswa-Nya."

*"Karena itu, wahai Raja, sebuah perbuatan yang dilakukan dalam nama Tathāgata, masih tetap bernilai dan akan berbuah, meskipun Beliau telah parinibbāna."*

"Pertanyaan yang mendalam ini telah dijawab dengan sangat baik oleh Anda, Nāgasena. Anda telah mengungkapkan yang tersembunyi sebelumnya, menguraikan kekusutan, membersihkan semak belukar, meluruskan pandangan salah yang terselubung

---

<sup>62</sup> DhA. iii. 178, kitab komentar DhP. Syair 176. Dia dihasut oleh pihak lawan Buddha untuk menuduh Buddha sebagai kekasihnya.

<sup>63</sup> DhA. iii. 44 dst., kitab komentar DhP. Syair 128. Dia adalah ayah dari Yasodharā dan Devadatta, saat mabuk dia berdiri di tengah jalan menghadang Buddha.

<sup>64</sup> DhA. i. 147 dst., kitab komentar DhP. Syair 17. Dia berusaha membunuh Buddha.

<sup>65</sup> Vism. 380. Dia adalah seorang *yakkha* yang memukul kepala Y.M. Sāriputta.

<sup>66</sup> DhA. ii. 49, kitab komentar DhP. 69. Seorang pemuda yang menodai *bhikkhuni* cantik Upalavaṇṇā, yang merupakan *Arahanta*.

dalam kegelapan dari para sektarian. Anda adalah pemimpin terbaik dari semua pemimpin aliran.”

## 2. KEMAHATAHUAN BUDDHA

“Nāgasena, apakah Buddha itu Mahatahu?”

*“Benar, wahai Raja, tetapi pengetahuan pandangan terang tidak selalu ada pada-Nya. Pengetahuan ini tergantung pada perenungan.”*

“Kalau demikian, Nāgasena, Buddha tidaklah mungkin Mahatahu bila pengetahuan-Nya tercapai melalui perenungan.”

*“Akan saya jelaskan lebih lanjut. Ada tujuh tingkat kekuatan batin. Pertama adalah orang-orang awam (puthujjana) yang penuh dengan nafsu-kehausan, kebencian, dan delusi; yang tidak terlatih dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran; pikiran mereka bekerja lamban dan penuh kesulitan.”*

*“Kedua, para Pemenang-arus yang telah memiliki pandangan benar dan telah memahami dengan benar ajaran dari Guru Agung. Kekuatan pikiran mereka dapat bekerja cepat dan mudah bila berhubungan dengan tiga belenggu pertama, tetapi di luar itu pikiran mereka bekerja lambat dan penuh kesulitan.”*

*“Ketiga, Yang-kembali-sekali-lagi, nafsu-kehausan dan kebencian mereka telah berkurang. Pikiran mereka bekerja dengan cepat dan tanpa kesulitan yang berhubungan dengan lima belenggu*

yang lebih rendah, tetapi di luar itu akan mengalami kesulitan dan lambat.”

“Keempat, Yang-tidak-kembali-lagi, nafsu-kehausan dan kebencian mereka telah disingkirkan. Pikiran mereka akan bekerja dengan cepat dan mudah yang berhubungan dengan sepuluh belunggu, tetapi di luar itu akan sulit.”

“Kelima, para Arahanta—banjir nafsu-kehausan, kehausan untuk terlahir kembali, kepercayaan akan adanya diri dan delusi telah hancur semua—mereka menjalani kehidupan suci dan tujuan akhir mereka telah tercapai. Batin mereka bekerja cepat sejauh batas pengetahuan seorang siswa, di luar itu akan lambat dan sulit.”<sup>67</sup>

“Yang keenam, Buddha yang tidak mengajar (Paccekebuddha), yang dengan usaha sendiri, tanpa guru mencapai pencerahan. Kekuatan pikiran mereka cepat bila dalam batasan jangkauan mereka, tetapi akan menjadi lambat dan sulit dalam batasan Yang Tercerahkan Sempurna. Bagaikan seseorang yang sudah siap untuk menyeberangi sungai kecil dengan segala peralatan miliknya sendiri, tetapi masih ragu untuk menyeberangi samudra yang luas.”

“Yang terakhir, Sammāsambuddha, Buddha Yang Tercerahkan Sempurna yang mempunyai segala pengetahuan, yang

---

<sup>67</sup> Kebijakan mereka telah cukup, tetapi mereka masih kurang pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan masa lampau atau tentang landasan spiritual para makhluk.

*diberkahi sepuluh kekuatan, empat jenis keberanian, dan delapan karakteristik seorang Buddha. Kekuatan pikiran Mereka cepat dan tidak lamban dalam bagian pengetahuan yang mana pun. Bagaikan anak panah tajam yang meluncur keluar busur menembus kain tipis dengan mudah, demikianlah segala pengetahuan Mereka yang tanpa rintangan dan dengan mudah melampaui keenam kelas lainnya. Ini karena batin Mereka yang begitu jernih dan tangkas sehingga para Buddha dapat menunjukkan Keajaiban Ganda.<sup>68</sup> Dari sini kita sudah dapat memperkirakan seberapa jernih dan aktifnya kekuatan Mereka. Dari semua keajaiban ini tidak ada apa pun kecuali perenunganlah yang dapat melakukannya.”*

“Kendati demikian, Nāgasena, perenungan dilakukan dengan tujuan mencari apa yang tidak terlihat jelas sebelum perenungan.”

*“Seorang kaya tidak dapat dikatakan miskin hanya karena tidak ada makanan yang tersedia saat kedatangan tamu yang tiba-tiba; sebuah pohon yang sarat dengan buah tidak dapat dikatakan sebagai pohon yang mandul hanya karena buahnya belum jatuh ke tanah. Demikian jugalah Buddha yang sejatinya adalah Mahatahu walaupun pengetahuan yang diperolehnya adalah melalui perenungan.”*

---

<sup>68</sup> Kekuatan supernatural dengan pancaran api dan semburan air yang dapat keluar bersamaan dari setiap pori-pori tubuh-Nya.

### 3. PENAHBISAN DEVADATTA

“Jika memang Buddha itu Mahatahu dan penuh welas asih, mengapa Beliau mengizinkan Devadatta masuk ke *Saṅgha* yang akhirnya menyebabkan perpecahan<sup>69</sup> sehingga dia masuk neraka selama satu eon?<sup>70</sup> [ini hanya berlaku pada seorang *bhikkhu*]. Kalau Buddha tidak dapat mengetahui apa yang akan dilakukan Devadatta, Beliau bukanlah seorang yang Mahatahu; bila memang Beliau sudah tahu, Beliau bukanlah seorang yang penuh welas asih.”

*“Begawan adalah seorang Yang Mahatahu dan juga penuh welas asih. Buddha mengetahui bahwa penderitaan Devadatta dapat berkurang bila Beliau menerimanya sebagai anggota Saṅgha. Contohnya seorang pembesar yang berkuasa, dapat meringankan hukuman seorang kriminal yang kemungkinan akan dieksekusi dengan hukuman pemenggalan tangan dan kaki, tetapi rasa sakit akibat pemenggalan ini tidaklah dapat ditanggung oleh si pembesar, atau seorang dokter yang ahli dapat meringankan penyakit kritis dengan memberikan obat yang mujarab, demikianlah yang dilakukan oleh Buddha untuk mengurangi penderitaan yang akan dialami Devadatta di masa mendatang, dengan menerima dia sebagai anggota Saṅgha. Setelah masa kehidupannya selama satu eon dalam penderitaan dengan siraman api neraka berakhir,*

---

<sup>69</sup> Perpecahan terjadi bila dua kelompok *bhikkhu* yang terdiri dari empat orang atau lebih melakukan pembacaan *Pātimokkha* secara terpisah.

<sup>70</sup> *Kappa* atau *Kalpa*, lihat catatan kaki Paradoks 10 (Resolusi dari Paradoks).

*Devadatta akan bebas dan menjadi seorang Buddha Yang Tidak Mengajar yang bernama Atthissara."*

"Nāgasena, sungguh satu hadiah besar yang diberikan oleh Begawan kepada Devadatta. *Tathāgata* telah menunjukkan jalan keluar saat dia tersesat di hutan, Beliau membuatkan pijakan kaki yang kuat saat dia terjatuh ke dalam jurang. Namun, maksud dan tujuan ini hanya dapat dimengerti oleh orang yang sebijaksana Anda!"

#### **4. PENYEBAB GEMPA BUMI**

"Nāgasena, Buddha berkata, ada delapan penyebab terjadinya gempa bumi yang besar.<sup>71</sup> Namun, kita mendapatkan penyebab kesembilan yang juga tertulis dalam kitab-kitab. Saat Bodhisatta Vessantara mencapai kesempurnaan kemurahan hati dengan merelakan istri dan anak-anaknya sebagai pelayan, saat itu juga terjadi gempa bumi. Jika pernyataan Buddha adalah benar, pernyataan yang tertulis di dalam kitab-kitab tidaklah benar."

*"Wahai Baginda, kedua pernyataan itu benar adanya. Pemberian yang dilakukan oleh Vessantara tidak dimasukkan sebagai penyebab kesembilan dari gempa bumi karena itu merupakan kejadian yang sangat jarang dapat terjadi. Sama seperti sebuah anak sungai yang kering tidak dapat disebut sebagai sungai,*

---

<sup>71</sup> D. ii. 107; A. iv. 312.

*tetapi bila suatu waktu turun hujan besar yang tidak biasanya, ia akan menjadi sungai, demikian juga keagungan Vessantara adalah suatu kasus yang luar biasa. Karena itulah, kasus tersebut dipisahkan dari delapan sebab umum dari gempa bumi besar.”*

*“Wahai Raja, pernahkah Anda mendengar dalam sejarah agama kita, ketaatan langsung memberikan hasil di kehidupan sekarang ini?”*

*“Iya, Yang Mulia Nāgasena, ada tujuh kasus yang demikian, yakni: Sumana si pembuat karangan bunga;<sup>72</sup> Brahmana Ekasāṭaka;<sup>73</sup> Puṇṇa si buruh sawah;<sup>74</sup> Ratu Mallikā;<sup>75</sup> ratu yang dikenal sebagai ibu dari Gopāla;<sup>76</sup> Suppiyā, seorang siswa perempuan yang taat;<sup>77</sup> dan Punnā si budak perempuan.<sup>78</sup>”*

*“Pernahkah raja mendengar bahwa bumi bergetar bahkan hanya sekali atau dua kali saat sebuah pemberian yang dipersembahkan?”*

*“Tidak, Yang Mulia, saya tidak pernah mendengarnya.”*

---

<sup>72</sup> DhA. ii. 40 dst., DhP. Syair 68.

<sup>73</sup> DhA. iii. 1, DhP. Syair 116.

<sup>74</sup> DhA. 111. 302 dst., DhP. Syair 223.

<sup>75</sup> Jā. iii. 405, DhP. Syair 177.

<sup>76</sup> AA. 1. 207 dst.

<sup>77</sup> Vin. i. 217-8. Karena telah berjanji akan membuatkan sop daging untuk seorang *bhikkhu*, tetapi ia tidak sanggup untuk membeli daging sehingga ia pun membuat sop dari dagingnya sendiri lalu diberikan kepada *bhikkhu* tersebut. Saat Buddha bertemu dengannya, luka akibat daging yang dipotong dari tubuhnya menjadi sembuh secara ajaib. Baca juga pertanyaan 22 Bab Vessantara.

<sup>78</sup> DhA. iii. 321, DhP. Syair 226.

*"Baginda, saya juga tidak pernah mendengarnya, walaupun saya telah mengabdikan diri untuk belajar dan selalu siap untuk belajar, hanya pada kasus Vessantara inilah terjadi gempa bumi. Wahai Raja, perlu suatu kekuatan yang luar biasa agar bumi ini dapat bergetar. Hanya dikarenakan terbebani oleh kekuatan kebajikan, terkalahkan oleh beratnya perbuatan baik yang terbukti sepenuhnya murni, bumi ini berguncang dan bergetar karena tidak sanggup menahan semua beban kekuatan ini. Saat Vessantara melakukan pemberian, wahai Raja, dia memberikan bukan demi kelahiran kembali yang mulia, bukan demi kekayaan harta benda di masa depan, bukan demi mendapatkan imbalan, bukan sekadar untuk mendapatkan sanjungan, bukan pula demi keuntungan pribadi lainnya, tetapi hanya demi kebijaksanaan tertinggi."*

## **5. PERNYATAAN KEBENARAN**

*"Raja Sivi memberikan matanya kepada orang yang meminta kepadanya dan dia mendapatkan mata baru penggantinya.<sup>79</sup> Bagaimana bisa?"*

*"Ini karena kekuatan dari kebenaran. Saat para dukun membaca mantra kebenaran, maka ia dapat mendatangkan hujan, memadamkan api, atau menawarkan racun."*

---

<sup>79</sup> Jā. No. 499

*"Saat Asoka, seorang pemimpin yang berbudi luhur, suatu hari berdiri di tengah-tengah penduduk Pāṭaliputta, berkata kepada para menteri, 'Adakah di antara kalian yang dapat membuat arus Sungai Gangga ini mengalir balik arah ke hulu sungai?' Kemudian di antara kerumunan orang, seorang wanita pelayan yang bernama Bindumati melakukan suatu tindakan kebenaran. Pada saat itu, Sungai Gangga yang besar tersebut bergemuruh hebat, disaksikan oleh semua orang, mengalir balik arah kembali ke hulu sungai. Raja terpana dan mencari perempuan yang menyebabkan hal ini terjadi dan bertanya, 'Tindakan kebenaran apa yang telah kamu lakukan di sini?' Dia menjawab, 'Siapa pun yang membayar saya, apakah ia seorang brahmana, seorang ningrat, seorang pedagang, maupun seorang pelayan, saya menganggap mereka itu sederajat. Tanpa membedakan, saya memberikan pelayanan yang sama kepada mereka yang membayar saya. Inilah dasar dari tindakan kebenaran<sup>80</sup> yang membuat saya dapat membalikkan arus Sungai Gangga."*

*"Tidak ada kekuatan biasa yang dapat menyebabkan hal-hal demikian terjadi, tetapi kekuatan dari kebenaran itu sendirilah penyebabnya. Tidak ada sebab lain untuk merealisasi Empat Kebenaran Mulia selain kekuatan dari kebenaran."*

---

<sup>80</sup> Banyak contoh dalam cerita *Jātaka*, contohnya Jā. i. 214, 215. Tidaklah perlu bagi kebenaran untuk dibuktikan kemuliaannya. Bandingkan dengan Jā. iv. 31-33.

## 6. PARADOKS TENTANG PEMBUAHAN

"Nāgasena, Begawan berkata, pembuahan dalam rahim tepatnya ada tiga sebab: melalui hubungan intim orang tua,<sup>81</sup> masa kesuburan seorang ibu, dan suatu makhluk siap dilahirkan.<sup>82</sup> Namun, Beliau juga mengatakan bahwa saat pertapa Dukūlaka dengan jempolnya menyentuh pusar pertapa perempuan Pārikā, ia pun mengandung bayi laki-laki Sāma.<sup>83</sup> Jika pernyataan pertama benar, pernyataan kedua pastilah salah."

*"Kedua pernyataan ini benar, wahai Raja, tetapi Anda tidak boleh berpikir bahwa ada suatu pelanggaran dalam kasus kedua ini. Sakka, raja dari para dewa, melihat bahwa para pertapa yang berbudi luhur itu akan menjadi buta, meminta mereka untuk mempunyai seorang anak laki-laki. Namun, mereka tidak ingin melakukan hubungan intim meskipun demi keselamatan nyawa mereka, maka Sakka pun turut campur tangan dengan memerintahkan Dukūlaka (menyentuh jempol di atas pusar pertapa perempuan Pārikā) sehingga terjadi pembuahan Sāma."*

---

<sup>81</sup> Baca Jā. Nomor 497, 523, 526; dan Vin. iii. 205 dst. sebagai contoh dari pembuahan tanpa hubungan intim secara seksual.

<sup>82</sup> M. i. 265, M. ii. 157.

<sup>83</sup> Jā. No. 540.

## 7. UMUR AGAMA

“Setelah penahbisan kaum perempuan, Begawan berkata bahwa ajaran yang murni ini hanya akan bertahan selama lima ratus tahun.<sup>84</sup> Namun, Beliau berkata kepada Subhadda, ‘Selama anggota *Saṅgha* ini hidup dalam kehidupan yang suci, maka dunia ini tidak akan kekurangan *Arahanta*.’ Ada kontradiksi antara kedua pernyataan tersebut.”

*“Wahai Raja, Begawan membuat kedua pernyataan ini, tetapi keduanya mempunyai arti yang berbeda baik secara tersirat maupun tersurat. Yang pertama adalah tentang umur dari ajaran yang murni, sedangkan yang kedua adalah tentang praktik kehidupan agama, dua hal yang sangat jauh berbeda. Lima ratus tahun adalah suatu batasan waktu agama, sedangkan Beliau menjelaskan tentang hal-hal apa yang terkandung dalam agama saat berbicara kepada Subhadda. Jika siswa-siswa Buddha tetap berusaha sekuat tenaga dalam lima faktor perjuangan,<sup>85</sup> mempunyai kesetiaan dalam tiga latihan,<sup>86</sup> sempurna dalam perbuatan dan moralitas, ajaran agung dari Sang Penakluk akan bertahan lama dan kukuh di masa mendatang. Ajaran dari Guru Agung, wahai Raja, berakar pada praktik, praktik adalah intinya, dan ajaran-Nya akan tetap bertahan sepanjang praktik tidak mengendur.”*

---

<sup>84</sup> Teks dalam bahasa Sri Lanka mencantumkan 5.000 tahun.

<sup>85</sup> *Padhāna*—Keyakinan, kesehatan, kejujuran, energi, dan kebijaksanaan.

<sup>86</sup> *Sīla, samādhi, paññā* (moralitas/akhlak, konsentrasi, dan kebijaksanaan).

## 8. KESUCIAN BUDDHA

"Jika *Tathāgata* telah menghancurkan semua ketidakbajikan diri-Nya saat Beliau tercerahkan sempurna, mengapa Beliau masih dapat terluka oleh pecahan batu yang dilemparkan oleh Devadatta? Jika Buddha memang masih dapat terluka, berarti Beliau tidak sepenuhnya terbebas dari semua kejahatan, karena perasaan tidak akan ada tanpa adanya *kamma*. Semua perasaan berakar pada *kamma* dan hanya karena *kamma*, perasaan muncul."

*"Tidak, wahai Raja, tidak semua perasaan berakar pada kamma. Ada delapan sebab yang dapat menyebabkan timbulnya perasaan, yakni unsur angin yang berlebihan, cairan empedu yang berlebihan, lendir yang berlebihan, campuran dari ketiga cairan tubuh, perbedaan suhu, merasa tertekan karena hal-hal tertentu, faktor-faktor luar, dan kamma. Siapa pun yang mengatakan, 'Hanya kamma yang mengatur para makhluk', dan tidak memasukkan ketujuh sebab lainnya, maka pernyataan orang tersebut adalah salah."*

*"Ada sepuluh hal yang dapat menyebabkan keseimbangan unsur angin seseorang terganggu, yakni suhu yang dingin, suhu yang panas, lapar, haus, terlalu banyak makan, berdiri terlalu lama, kelelahan, berlari, pengaruh obat-obatan, atau buah dari kamma. Ada tiga hal yang dapat menyebabkan keseimbangan cairan empedu terganggu, yakni suhu yang dingin, suhu yang panas, atau makanan yang tidak cocok. Ada tiga hal yang dapat menyebabkan keseimbangan lendir terganggu, yakni suhu yang dingin, suhu yang panas, atau karena makanan dan minuman. Apabila ketiga cairan*

yang terganggu ini bercampur, inilah yang menyebabkan terjadinya rasa sakit tertentu. Ada juga rasa sakit yang dikarenakan perbedaan suhu, tertekan karena hal-hal tertentu, dan faktor-faktor luar. Tentu ada juga rasa sakit yang disebabkan oleh kamma. Jadi, rasa sakit yang diakibatkan oleh kamma jauh lebih sedikit dibandingkan oleh sebab-sebab lainnya. Mereka yang tidak berpengetahuan, terlalu berlebihan mengatakan bahwa semua yang dialami adalah karena buah dari kamma. Tanpa pandangan terang dari seorang Buddha, tidak ada seorang pun yang dapat memastikan sejauh apa jangkauan kerja dari kamma.

Ketika kaki Begawan terluka oleh serpihan batu, rasa sakit yang diakibatkan adalah karena faktor luar. Walaupun Begawan tidak pernah merasakan sakit yang merupakan buah kamma-Nya sendiri atau merasa tertekan, Beliau juga mengalami sakit dari enam sebab lainnya.<sup>87</sup>

Dikatakan, wahai Raja, oleh Begawan, 'Ada sakit tertentu, Sīvaka, yang muncul karena pembicaraan yang tidak berarti. Anda harus tahu maksud pembicaraan tersebut yang hanyalah sebuah pengetahuan biasa saja. Para pertapa dan brahmana yang berpendapat dan membuat pernyataan bahwa perasaan yang dialami adalah karena perbuatan masa lalu, pandangan demikian

---

<sup>87</sup> Ini adalah hal yang kontroversial. Ada beberapa referensi yang menyebutkan bahwa Buddha juga menanggung buah dari *kamma* masa lampau yang diperbuatnya di Ap. i. 299 dst.

telah di luar kebenaran mutlak dan pengetahuan, dan karena itu, Aku katakan bahwa mereka itu salah!”<sup>88</sup>

## 9. KESEMPURNAAN BUDDHA

“Jika *Tathāgata* telah mencapai kesempurnaan di bawah pohon Bodhi, mengapa Beliau masih hidup dalam kesendirian selama tiga bulan?<sup>89</sup> Jika seseorang yang telah kenyang, apa gunanya makan lagi; jika seseorang telah sehat, untuk apa dia harus minum obat lagi?”

“Wahai Raja, meditasi secara menyendiri mempunyai banyak manfaat. Semua *Tathāgata* yang menjadi Buddha mempraktikkan hal demikian sebagai apresiasi atas manfaatnya bagi umat manusia. Ada 28 manfaat dalam meditasi secara menyendiri, yakni sebagai pelindung, memperpanjang harapan hidup, memberikan kekuatan, mengikis kelemahan, menyingkirkan reputasi jelek dan menghasilkan ketenaran, menghancurkan ketidakpuasan dan mendatangkan kepuasan, menghapus ketakutan dan memberikan rasa percaya diri, menghilangkan kemalasan dan memberikan semangat, menyingkirkan nafsu keinginan, kemarahan, dan delusi, menekan kesombongan, menghalau pikiran yang suka berlari-lari dan

---

<sup>88</sup> S.iv. 230 dst., *Moliya Sīvaka Sutta*.

<sup>89</sup> Antara pencapaian kesempurnaan (*Vesākha*) dan pembabaran *Dhamma* yang pertama kali (*Asāḥa*) hanya berbeda dua bulan, tetapi ada kejadian bahwa Buddha pernah hidup bertapa selama tiga bulan. Bandingkan dengan kitab komentar Dhp. Syair 6.

*membuatnya fokus, melembutkan pikiran dan menjadikannya seorang periang, membuat seseorang serius, membawakan keuntungan materi, membuat seseorang patut dihormati, memberikan sukacita, mengisinya dengan kegembiraan, menunjukkan karakteristik sejati dari formasi-formasi, menghentikan kelahiran kembali, dan mendapatkan semua buah dari kehidupan meninggalkan keduniawian. Karena manfaat yang demikian banyak, Tathāgata mempraktikkan kehidupan menyendiri.”*

*“Secara keseluruhan ada empat alasan mengapa para Tathāgata hidup menyendiri: demi dapat berdiam dalam ketenangan, karena kualitas-kualitas yang tidak tercela, karena hal itu adalah jalan bagi semua yang luhur tanpa ada pengecualian, dan karena hal itu dipuji dan dimuliakan oleh semua Buddha. Bukan karena masih ada yang belum dicapai, bukan pula karena sebagai tambahan pada apa yang telah dicapai, tetapi karena manfaat-manfaat yang luar biasa inilah mereka mempraktikkan kehidupan menyendiri ini.”*

## 10. KETENANGAN BUDDHA

“Buddha berkata bahwa jika Beliau menginginkan, Beliau dapat hidup hingga siklus-dunia<sup>90</sup> ini berakhir, tetapi di lain

---

<sup>90</sup> D. ii. 103.—Satu siklus dunia (*kappa*) biasanya mengacu kepada satu periode evolusi dan kehancuran dunia, tetapi di sini dimaksudkan sebagai usia hidup manusia; kira-kira 100 tahun pada zaman Buddha, kalau di zaman sekarang usia hidup manusia adalah 75 tahun. Disebutkan bahwa usia berkurang satu tahun setiap seratus tahun. Satu eon yang tak terhingga (*asaikheyya*) waktunya jauh lebih panjang lagi.

kesempatan Beliau mengatakan bahwa Beliau akan meninggal setelah tiga bulan.<sup>91</sup> Bagaimana mungkin pernyataan-pernyataan ini dua-duanya benar?”

*“Eon, wahai Raja, dalam hal itu artinya jangka waktu hidup manusia, dan apa yang Buddha ungkapkan menunjukkan betapa hebatnya kekuatan batin (iddhipāda). Begawan telah sepenuhnya terbebas dari keinginan kehidupan jenis apa pun dan mencela segala jenis kehidupan sehingga Beliau berkata, ‘Aku tidak menemukan keindahan sekecil apa pun dalam kehidupan mendatang, sama seperti sekecil apa pun kotoran tetaplah berbau busuk.’”<sup>92</sup>*



*Di dalam bab ini ada sepuluh pertanyaan*

---

<sup>91</sup> D. ii. 119.

<sup>92</sup> A. i. 34



## BAB PERPECAHAN

### 11. *SĪLA* YANG MINOR DAN KURANG PENTING

"Telah dikatakan oleh Begawan, 'Wahai *Bhikkhu*, dari pengetahuan yang lebih tinggi Aku mengajar *Dhamma*.'<sup>93</sup> Namun, Beliau juga berkata, 'Ketika Aku telah pergi, Ānanda, bila memang demikian yang diinginkan oleh *Saṅgha*, biarkanlah *Saṅgha* menghapus *sīla* yang minor dan kurang penting.'<sup>94</sup> Apakah *sīla-sīla* itu salah dibuat dan tanpa ada sebab yang semestinya diberlakukan?"

---

<sup>93</sup> A. I. 276; bandingkan dengan M.ii. 9.

<sup>94</sup> D. ii. 154; Vin. ii. 287.

*"Wahai Raja, saat Begawan berkata, 'Biarkanlah Sangha menghapus sila yang minor dan kurang penting', ini dikatakan untuk menguji para bhikkhu. Sama seperti seorang raja yang berbaring sakit menjelang waktu wafatnya, ia akan menguji putra-putranya dengan berkata, 'Daerah-daerah di perbatasan luar kerajaan saya dalam bahaya dan terancam runtuh setelah mangkatnya saya.' Lalu, akankah putra-putranya membiarkan dan melepaskan daerah-daerah di perbatasan luar dari kekuasaan mereka setelah raja mangkat?"*

"Sudah pasti tidak, Yang Mulia. Para raja selalu ingin berkuasa. Para pangeran, karena haus akan kekuasaan, akan mencaplok daerah kekuasaan dua kali lipat dari apa yang telah ada, tetapi mereka tidak akan pernah ingin melepaskan apa yang telah mereka miliki."

*"Demikian juga, wahai Raja, para putra Buddha, karena antusiasme mereka terhadap Dhamma, bahkan mereka akan mempertahankan lebih dari seratus lima puluh<sup>95</sup> aturan dan tidak akan pernah melepaskan aturan yang telah ditetapkan."*

"Yang Mulia Nāgasena, saat Begawan mengatakan 'Sila yang minor dan kurang penting', orang-orang akan bertanya-tanya, *sila* mana yang dimaksudkan."

---

<sup>95</sup> Di luar 75 aturan latihan minor, ada 152 *sila*.

*"Perbuatan salah<sup>96</sup> adalah sīla yang kurang penting, dan ucapan salah<sup>97</sup> adalah termasuk dalam sīla minor. Para ariya yang menghadiri 'Konsili Buddhis Pertama' juga tidak semuanya setuju akan hal ini."*

## 12. AJARAN RAHASIA

*"Begawan berkata kepada Ānanda, 'Dalam hal Dhamma, Tathāgata bukanlah guru yang menyimpan jurus dan merahasiakan sesuatu.'<sup>98</sup> Namun, saat ditanya oleh Māluṅkyaputta, Beliau tidak memberikan jawaban apa pun.<sup>99</sup> Apakah itu karena memang Beliau tidak tahu jawabannya ataukah karena Beliau ingin merahasiakan sesuatu?"*

*"Wahai Raja, bukan karena tidak tahu, bukan pula karena ingin merahasiakan sesuatu sehingga Beliau tidak menjawab. Suatu pertanyaan dapat dijawab dalam empat cara, yakni secara langsung, dengan analisa, dengan bertanya kembali, dan diabaikan."*

*"Pertanyaan bagaimanakah yang harus dijawab secara langsung?"*

---

<sup>96</sup> *Dukkaṭa*: Pelanggaran terhadap 75 aturan latihan dan aturan minor lainnya.

<sup>97</sup> *Dubbhāsita*: Omong kosong atau sindiran tajam dari seorang *bhikkhu* yang bukan berupa berbohong atau caci-maki.

<sup>98</sup> D. ii. 100; S. v. 153.

<sup>99</sup> M. ii. Stanza 63.

*"Apakah materi tidak kekal? Apakah perasaan tidak kekal? Apakah persepsi tidak kekal? Inilah yang harus dijawab secara langsung."*

*"Dan apakah yang harus dijawab dengan sebuah analisa?"*

*"Apakah sesuatu yang tidak kekal itu adalah materi?"*

*"Apa yang harus dijawab dengan memberikan pertanyaan kembali?"*

*"Dapatkah mata mengenal semua hal?"*

*"Dan apa pula yang harus diabaikan?"*

*"Apakah dunia adalah abadi? Apakah dunia adalah tidak abadi? Apakah Tathāgata ada setelah wafat? Apakah Beliau tidak ada setelah wafat? Apakah jiwa sama dengan sarira (tubuh)? Apakah sarira adalah satu hal dan jiwa adalah hal lainnya?" Inilah jenis pertanyaan yang tidak dijawab oleh Begawan saat ditanya oleh Mālunḱyaputta. Tidak ada alasan untuk menjawabnya. Buddha tidak akan berbicara tanpa alasan."*

### **13. KETAKUTAN AKAN KEMATIAN**

"Begawan berkata, 'Semua makhluk gentar mendapat hukuman, semua makhluk takut akan kematian.'<sup>100</sup> Namun, Beliau juga berkata,

---

<sup>100</sup> Dhp. Syair 129.

'Arahanta telah melampaui semua ketakutan.'<sup>101</sup> Lalu bagaimana dengan Arahanta? Apakah mereka merasa ngeri akan kematian? Atau apakah makhluk dalam neraka takut akan kematian, padahal dengan kematian mereka dapat terbebas dari penyiksaan?"

*"Wahai Raja, tidak ada hubungan dengan para Arahanta saat Begawan berkata, 'Semua gentar mendapat hukuman, semua takut akan kematian.' Pernyataan ini adalah pengecualian untuk Arahanta karena semua ketakutan telah terkikis habis dalam dirinya. Seandainya, wahai Raja, seorang raja mempunyai empat orang perdana menteri yang setia dan dapat dipercaya; apakah mereka takut jika raja mengeluarkan perintah dengan berkata, 'Semua penduduk yang dalam daerah kekuasaan saya harus membayar pajak?'"*

"Tidak, Nāgasena, mereka tidak akan takut karena pajak tersebut tidak berlaku untuk mereka, mereka telah di luar jangkauan masalah perpajakan."

*"Demikian juga, wahai Raja, pernyataan, 'Semua gentar mendapat hukuman, semua takut akan kematian', tidak berlaku pada Arahanta karena mereka sudah melampaui rasa takut akan kematian. Ada lima cara, wahai Raja, untuk mengartikan sebuah pernyataan, yakni dengan membandingkan dengan kutipan teksnya; dengan 'rasa', yaitu apakah kutipan ini sama dengan teks-teks lainnya?;*

---

<sup>101</sup> Bandingkan dengan A. ii. 172.

*apakah sama dengan kata-kata dari para guru?; setelah mempertimbangkan pandangannya sendiri, yaitu apakah sama dengan pengalaman saya sendiri?; dan yang kelima, dengan mengombinasikan semua cara tersebut."*

"Sangat bagus, Nāgasena, saya dapat menerima pernyataan bahwa *Arahanta* adalah pengecualian, tetapi sudah pasti juga bahwa para makhluk di neraka tidak akan takut pada kematian, karena dengan kematianlah, mereka akan terbebas dari siksaan yang dialami."

*"Mereka yang di neraka takut akan kematian, wahai Raja, karena kematian ditakuti oleh siapa pun yang belum pernah melihat Dhamma. Kita ambil contohnya, seandainya ada seorang tahanan yang ditahan dalam penjara bawah tanah, lalu dia akan dibawa menghadap raja yang akan membebaskannya. Apakah tahanan tersebut takut untuk bertemu dengan raja?"*

"Iya, ia akan takut."

*"Demikian jugalah, wahai Raja, para makhluk dalam neraka takut akan kematian, walaupun dengan kematian mereka akan terbebas dari penyiksaan."*

#### **14. PERLINDUNGAN DARI KEMATIAN**

"Dikatakan oleh Begawan, 'Tidak di langit, tidak di tengah samudra, tidak di celah gunung yang terpencil, tidak di bumi yang luas sekalipun terdapat tempat bagi seseorang dapat lolos dari

cengkeraman kematian.<sup>102</sup> Namun di sisi lain, syair-syair proteksi (*paritta*) dirumuskan oleh Buddha untuk melindungi orang-orang yang dalam bahaya. Jika tidak dapat lolos dari cengkeraman kematian, upacara pembacaan *paritta* ini tidak ada manfaatnya.”

*“Syair-syair paritta, wahai Raja, dimaksudkan untuk mereka yang masih mempunyai sisa umur kehidupan. Tidak ada upacara maupun hasil buatan manusia yang dapat memperpanjang usia seseorang yang masa kehidupannya telah berakhir.”*

“Namun, Nāgasena, bagi orang yang memang masa kehidupannya belum berakhir, ia akan tetap hidup, dan sebaliknya bagi yang masa kehidupannya telah habis, ia akan mati; kalau begitu, obat-obatan dan *paritta* juga menjadi tidak ada manfaatnya.”

*“Pernahkah baginda melihat atau mendengar bahwa penyakit disembuhkan oleh obat-obatan?”*

“Pernah, ratusan kali.”

*“Kalau begitu, pernyataan baginda bahwa paritta dan obat-obatan tidak efektif adalah salah.”*

“Yang Mulia Nāgasena, apakah *paritta* akan menjadi sesuatu yang dapat memproteksi siapa pun?”

*“Hanya sebagian orang, tidak semuanya. Ada tiga alasan paritta menjadi tidak efektif, yakni terhalang oleh kamma masa*

---

<sup>102</sup> Dhp. Syair 128.

*lampau, karena kotoran batin (kilesa) masa sekarang, dan oleh kurangnya kepercayaan. Kekuatan paritta sebagai pelindung hilang karena noda batin mereka sendiri."*

## 15. KEKUATAN MĀRA

"Walaupun Anda katakan bahwa *Tathāgata* selalu mendapatkan derma makanan<sup>103</sup> secara tetap, tetapi saat Beliau masuk ke Desa Pañcasāla, Beliau tidak mendapatkan makanan apa pun akibat ulah dari Māra.<sup>104</sup> Apakah ini karena kekuatan Māra lebih besar dari Buddha atau kekuatan kejahatan lebih besar dari kekuatan kebajikan?"

*"Wahai Raja, walaupun apa yang raja katakan adalah benar, tidak ada alasan yang cukup kuat untuk membuktikan kebenaran pernyataan Anda. Kita ambil contoh seorang penjaga gerbang di sebuah istana. Dia dapat menghalangi orang untuk memberikan hadiah kepada raja karena rasa iri hatinya, tetapi tidak berarti bahwa dengan perbuatan tersebut, kekuasaan raja menjadi lebih kecil dibandingkan dengan kekuasaan dia. Ada empat cara untuk menghalangi pemberian, yakni: pemberian yang tidak dimaksudkan khusus kepada orang tertentu, pemberian yang telah disisihkan untuk*

---

<sup>103</sup> Bandingkan dengan A. ii. 87. "Aku, wahai *Bhikkhu*, mendapatkan derma makanan yang sangat banyak saat diundang."

<sup>104</sup> S. i. 113 dst.; DhA. iii. 257. Māra, merupakan personifikasi dari kejahatan, adalah tokoh antagonis dan muncul beberapa kali untuk menggoda Buddha di masa kehidupan-Nya.

*orang tertentu, pemberian yang telah dipersiapkan untuk orang tertentu, dan demi kegembiraan atas pemberian yang diberikan kepada seseorang. Dalam hal yang baginda sebutkan tadi, pemberian ini tidak diperuntukkan khusus kepada Begawan; seandainya memang diperuntukkan khusus untuk Beliau, tidaklah mungkin ada yang dapat menghalangi pemberian tersebut."*

*"Ada empat hal, wahai Raja, yang berhubungan dengan Tathāgata, yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun, yakni dana makanan yang sudah dimaksudkan sebagai pemberian untuk Beliau, lingkaran cahaya (halo) yang mengelilingi Beliau sejauh satu depa, kemahatahuan Beliau, dan kehidupan Beliau. Keempat hal ini tanpa cela, tidak dapat diganggu gugat oleh makhluk apa pun. Ketika Māra menguasai para perumah tangga Desa Pañcasāla, ia bagaikan para perampok yang bersembunyi di daerah-daerah yang tidak dapat diakses, dengan cara memblokade jalan-jalan utama. Namun, bila persembunyian mereka diketahui oleh raja, apakah mereka dapat selamat?"*

*"Tidak, Yang Mulia, bisa saja raja menghancurkan mereka semua."*

*"Demikian jugalah, wahai Raja, jika Māra mencoba menghalangi derma makanan yang khusus dipersiapkan untuk Begawan, kepalanya akan hancur lebur."*

## 16. PENGETAHUAN TENTANG PERBUATAN TIDAK BENAR

"Inilah yang dikatakan oleh Begawan, 'Siapa pun yang karena ketidaktahuannya menghilangkan nyawa suatu makhluk hidup, maka ia telah mengakumulasi perbuatan tercela yang besar.'<sup>105</sup> Namun, dalam aturan untuk para *bhikkhu*, Beliau berkata, 'Tidak ada pelanggaran bila seorang *bhikkhu* membunuh tanpa diketahuinya.'<sup>106</sup> Bagaimana mungkin kedua pernyataan ini benar adanya?"

*"Bila seseorang melakukan sesuatu yang tidak ia ketahui, ada yang bisa disebut sebagai pelanggaran dan ada yang tidak disebut sebagai pelanggaran.<sup>107</sup> Pelanggaran jenis kedua inilah yang dikatakan oleh Begawan saat Beliau mengatakan tidak ada pelanggaran jika dia tidak mengetahuinya."*

## 17. BUDDHA YANG TIDAK BERSIFAT POSESIF

"Begawan berkata, '*Tathāgata* tidak berpikir bahwa Beliau yang seharusnya memimpin kongregasi *Saṅgha* atau kongregasi ini

---

<sup>105</sup> Kutipan ini diambil di luar konteks. Sama sekali bukan perbuatan tercela membunuh makhluk hidup tanpa diketahui (misalnya seorang buta yang menginjak semut). Karena itu, 'ketidaktahuan' di sini maksudnya adalah seseorang membunuh tanpa mengetahui bahwa pembunuhan adalah tindakan tidak baik yang akan menghasilkan buah tidak baik. Baca pertanyaan nomor 8, Bab Ingatan.

<sup>106</sup> Vin. iii. 78; iv. 49, dst.

<sup>107</sup> Bandingkan, misalnya, *Pācittiya* 51: mengonsumsi minuman atau obat-obatan yang memabukkan adalah pelanggaran walaupun seseorang tidak mengetahuinya; dengan *Pācittiya* 62: mengonsumsi air yang terdapat organisme-organisme hidup hanya akan berupa pelanggaran bila orang tersebut telah mengetahui akan hal ini sebelumnya.

harus tergantung pada Beliau.<sup>108</sup> Namun, Beliau berkata demikian tentang Buddha Metteyya, 'Beliau akan menjadi pemimpin *Saṅgha* yang mempunyai ribuan anggota *Saṅgha* seperti Aku sebagai pemimpin dari *Saṅgha* dengan ratusan anggota *Saṅgha*.'<sup>109</sup>

*"Wahai Raja, kadang dalam satu baris kalimat sudah mencakup semua pengertian, tetapi kadang juga tidak. Bukanlah Tathāgata yang mencari pengikut, tetapi adalah pengikut yang mencari Beliau. 'Ini milikku' hanyalah suatu pengertian secara umum dan bukanlah suatu kebenaran hakiki. Kecintaan yang penuh emosi adalah bentuk pikiran yang telah disingkirkan oleh Tathāgata; Beliau telah menyingkirkan pikiran tentang kepemilikan, Beliau telah bebas dari delusi tentang 'Ini adalah milikku', Beliau hidup demi membantu para makhluk. Wahai Raja, seperti awan besar yang mencurahkan hujan ke bumi untuk menjaga kelangsungan hidup rerumputan dan pepohonan, hewan, manusia, dan semua makhluk hidup yang tergantung padanya, tetapi awan tersebut tidak pernah mempunyai pikiran bahwa 'Mereka itu milikku'—demikian juga, Tathāgata meminta semua makhluk hidup untuk berperilaku baik dan mempertahankan kebajikan mereka, semua makhluk hidup bergantung pada-Nya, tetapi tidak ada konsep tentang kepemilikan di dalam diri Buddha karena Beliau telah menghapus semua pandangan salah tentang adanya diri."*

---

<sup>108</sup> D. ii. 100; bandingkan dengan M. 1. 459 (M.I.S. ii. 132).

<sup>109</sup> D. iii. 76.

## 18. KESATUAN KONGREGASI SAṄGHA

"Anda katakan bahwa tidak akan pernah ada perpecahan dalam kongregasi *Saṅgha* yang dipimpin *Tathāgata*.<sup>110</sup> Namun, *Devadatta* mampu membawa pergi lima ratus orang *bhikkhu*."<sup>111</sup>

*"Karena kekuatan dari perpecahan sendirilah, perpecahan dapat terjadi, bahkan hubungan orang tua dengan putranya dapat retak karena adanya orang yang menghasut. Namun, yang dimaksudkan dengan tidak akan pernah ada perpecahan dalam kongregasi Saṅgha yang dipimpin Tathagata adalah mengenai kasus tertentu. Tidak pernah terdengar kasus bahwa perpecahan terjadi akibat dari perbuatan, ucapan yang tidak baik, perbuatan salah, atau tidak adil, atau apa pun yang dilakukan oleh Tathāgata sendiri. Dalam hal inilah yang dimaksudkan siswa Beliau tidak dapat diganggu."*



*Di dalam bab ini ada delapan pertanyaan*

---

<sup>110</sup> D. iii. 172.

<sup>111</sup> Vin. ii. 198.



## BAB PEMBUBARAN

### 19. DHAMMA ADALAH YANG TERBAIK

"Dikatakan oleh Begawan, 'Karena *Dhamma*, wahai Vāsetṭha, adalah yang terbaik di dunia ini.'<sup>112</sup> Namun, Anda katakan bahwa perumah tangga yang taat, yang telah mencapai kesucian Pemenang-arus, harus menghormati seorang *samaṇera* yang walaupun belum mencapai tingkat kesucian tersebut. Jika benar *Dhamma* adalah yang terbaik, tradisi yang demikian adalah tidak tepat."

*"Wahai Raja, ada alasan untuk tradisi itu. Ada 20 jenis kualitas pribadi<sup>113</sup> dan dua tanda fisik seorang yang melepaskan kehidupan duniawi yang pantas dihormati. Dia bersuka-cita dalam*

---

<sup>112</sup> D. iii. 93.

<sup>113</sup> Tidak dapat ditelusuri, baca juga Paradoks 62, *Arahanta* Perumah Tangga, Bab Rintangan.

*keagungan Dhamma, dia mempunyai daya pengendalian diri yang tertinggi, dia berperilaku baik, karena cara hidup dia (yang bergantung pada dana makanan), dia tidak memanjakan diri, dia mengendalikan pancaindranya, dia sabar, lembut, dia hidup sendiri, dia menikmati kesendirian, dia bahagia dalam meditasi, dia mempunyai rasa malu berbuat salah, dia mempunyai rasa takut berbuat salah, dia penuh semangat, dia tekun, dia menjalankan sila-sila, dia mempelajari kitab-kitab suci, dia suka bertanya kepada yang berpengetahuan, dia bersuka-cita dalam kebajikan, dia tanpa rumah sehingga bebas dari pelekatan terhadap kehidupan duniawi, dia mematuhi sila-sila, dan dia mempunyai dua tanda fisik luar, yakni dia bercukur kepala dan berjubah kuning. Demikianlah seorang pertapa hidup mempraktikkan dan mengembangkan semua hal-hal di atas. Dengan berlatih dan mengembangkan kebajikan seorang pertapa, dia sedang menuju ke pencapaian tingkat ke-arahanta-an. Karena melihat sāmaṇera berteman dengan mereka yang paling layak dihormati, perumah tangga yang taat ini berpikir bahwa adalah tepat dan pantas memberikan penghormatan kepada pertapa yang walaupun kemungkinan ia hanyalah seorang awam. Terlebih lagi, wahai Raja, karena melihat bahwa sāmaṇera ini sebagai orang yang mempertahankan tradisi monastik, perumah tangga yang taat ini memberikan penghormatan kepada pertapa tersebut. Jika seorang perumah tangga mencapai tingkat ke-arahanta-an, hanya ada dua tujuan baginya; masuk ke dalam kongregasi Sangha pada hari itu juga, atau dia harus mencapai parinibbāna. Tidak tergoyahkan, wahai Raja, keadaan pelepasan kehidupan duniawi, mulia dan*

*teragung sebagai seorang anggota Saṅgha dalam bimbingan Begawan.”*

## 20. WELAS ASIH BUDDHA

“Anda katakan bahwa *Tathāgata* melindungi makhluk hidup dari bahaya dan memberikan berkah kepada mereka,<sup>114</sup> tetapi saat Begawan sedang membabarkan khotbah tentang api besar yang menyala, yang berkobar-kobar<sup>115</sup> kepada para *bhikkhu*, darah panas tersembur dari mulut enam puluh orang *bhikkhu*. Dengan khotbah yang diberikan Beliau, bukannya baik, sebaliknya membahayakan; karena itu, Anda memberikan pernyataan yang salah.”

*“Apa yang terjadi pada mereka adalah hasil dari apa yang mereka perbuat.”*

“Namun, Nāgasena, jika *Tathāgata* tidak membabarkan khotbah tersebut, apakah mereka itu akan muntah darah panas?”

*“Tidak. Saat mereka salah memahami apa yang dibabarkan, maka mereka akan merasa terbakar oleh api besar yang menyala.”*

“Kalau begitu, *Tathāgata* sebagai penyebab utama yang menghancurkan mereka. Seandainya ada seekor ular yang masuk ke dalam sarang semut, dan datang seorang yang mengambil tanah lalu meratakan gundukan sarang semut sehingga ular mati akibat

---

<sup>114</sup> Tidak dapat ditelusuri, tetapi bandingkan dengan A. i. 20.

<sup>115</sup> A. iv. 128-135.

kekurangan udara, tidakkah ular ini terbunuh karena perbuatan orang tersebut?"

*"Benar, Baginda. Namun, saat Tathāgata membabarkan khotbah, Beliau tidak pernah melakukannya dengan keinginan jahat, sebaliknya bebas dari segala keinginan jahat. Mereka yang berlatih dengan benar akan tercerahkan, tetapi bagi yang berlatih tidak benar, akan terjatuh. Demikian juga, wahai Raja, bila sebuah pohon mangga diguncang-guncang, buah yang tangkainya kukuh tidak akan terganggu, tetapi buah dengan tangkai yang telah busuk akan jatuh ke tanah."*

"Kalau demikian, apakah enam puluh orang bhikkhu ini jatuh karena khotbah tersebut?"

*"Dapatkah seorang tukang kayu mendapatkan kayu yang lurus dan layak guna hanya dengan membiarkan dan meletakkan balok kayu di sudut ruangan?"*

"Tidak bisa, Yang Mulia."

*"Sama juga halnya, wahai Raja, Tathāgata tidak dapat membuka mata siswa yang siap melihat hanya dengan mengawasi mereka. Namun, dengan menyingkirkan mereka yang salah memahami Ajaran-Nya, Beliau menyelamatkan mereka yang siap untuk diselamatkan, dan karena kesalahan dan pikiran tidak baik mereka sendirilah, mereka jatuh."*

## 21. BUDDHA YANG RENDAH HATI DAN SANTUN

“Demikian juga yang dikatakan oleh Begawan:

'Mengendalikan tubuh adalah baik,  
Baik pula mengendalikan ucapan,  
Mengendalikan pikiran adalah baik,  
Baik pula mengendalikan segalanya.’<sup>116</sup>

“Namun, saat *Tathāgata* duduk di tengah-tengah empat kelompok [*bhikkhu*, *bhikkhuni*, perumah tangga laki-laki, dan perempuan], Beliau menunjukkan kepada Brahmana Sela apa yang tidak boleh ditunjukkan di depan umum—alat kelamin laki-laki yang tertutup selaput tipis.<sup>117</sup> Bila Beliau melakukan hal tersebut, kalimat pertamanya adalah salah.”

*“Benar bahwa Begawan menunjukkan apa yang tidak boleh ditunjukkan di depan umum kepada Brahmana Sela, tetapi caranya adalah dengan menggunakan kekuatan supernatural yang hanya dapat dilihat oleh Sela saja. Demi membangkitkan pengetahuan Brahmana Sela tentang kebenaran, dengan cara demikianlah*

---

<sup>116</sup> S. i. 73; Dhp. Syair 361.

<sup>117</sup> M. ii. Bait 92; Sn. 103. Ini merujuk kepada salah satu tanda yang dimiliki oleh Buddha yang diramalkan dengan astrologi. Tanpa melihat ini, Brahmana Sela masih merasa ragu-ragu.

*Tathāgata menunjukkan kepada Brahmana Sela yang masih ragu terhadap Beliau. Baginda, Tathāgata sangatlah terampil dalam menggunakan segala cara. Untuk tidak mengagungkan kecantikan fisik, Guru Agung mengajak Yang Mulia Nanda ke alam surga untuk melihat perempuan-perempuan cantik yang ada di sana,<sup>118</sup> dan dengan selembar kain putih bersih Beliau memberikan pencerahan kepada Yang Mulia Cūḷapanthaka tentang ketidakmurnian tubuh jasmani.”<sup>119</sup>*

## 22. UCAPAN BUDDHA YANG SEMPURNA

“Sāriputta, siswa utama berkata, ‘*Tathāgata* sempurna dalam ucapan, tidak ada kesalahan dalam ucapan-Nya, *Tathāgata* tidak perlu kuatir tentang ucapan mana yang harus diperhatikan agar kesalahannya tidak ketahuan.’<sup>120</sup> Namun, mengapa Buddha menggunakan kata-kata kasar dan penuh penghinaan terhadap Sudinna orang Kalanda dan menyebutnya sebagai orang bodoh?”<sup>121</sup>

*“Itu sama sekali tidak kasar, wahai Raja, tetapi hanya untuk menunjukkan kepadanya betapa bodoh dan rendah perilakunya, cara ini tidak akan melukai dia sama sekali. Bila seseorang dalam*

---

<sup>118</sup> Jā. ii. 92-94.

<sup>119</sup> Jā. i. 116 dst.

<sup>120</sup> D. iii. 217.

<sup>121</sup> Vin. iii. 20. Aturan yang melarang tentang hubungan seksual dibuat karena Sudinna dibujuk oleh mantan istrinya untuk mempertahankan garis keturunan keluarga. Pengecualian bahwa dia masih tetap diperbolehkan menjadi *bhikkhu* setelah pelanggaran karena dia adalah orang pertama yang melakukan pelanggaran tersebut.

kelahiran ini tidak dapat mencapai pemahaman akan Empat Kebenaran Mulia, hidupnya akan hampa. Begawan menggunakan kata-kata yang penuh kebenaran, tanpa gembor-gembor. Beliau menasihati orang lain hanya untuk menghancurkan penyakit, menghancurkan yang tidak baik. Kata-kata Beliau, walaupun keras, dapat membuat kesombongan orang menjadi luluh dan membuat mereka menjadi rendah hati. Kata-kata Beliau penuh dengan welas asih dan dengan tujuan memberikan manfaat bagaikan kata-kata orang tua kepada anak-anaknya.”

### 23. POHON YANG BERBICARA

“*Tathāgata* pernah berkata:

‘Brahmana! Mengapa Anda bertanya kepada sesuatu yang tidak sadar, yang tidak dapat mendengarkan kata-katamu, bertanya tentang keadaan hari ini? Anda yang aktif, pintar, dan penuh semangat, bagaimana dapat berbicara kepada benda yang tidak mempunyai kesadaran, kepada pohon Palāsa ini?’<sup>122</sup>

“Namun, di sisi lain, *Tathāgata* berkata:

‘Dan dengan demikian, pohon Aspen menjawab, “Saya, Bharadvaja, dapat berbicara juga. Dengarkanlah saya.”’<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Jā. iii. 24.

<sup>123</sup> Jā. iv. 210.

"Seandainya, Nāgasena, pohon adalah sesuatu yang tidak mempunyai kesadaran, pernyataan yang kedua itu pastilah salah."

*"Saat Begawan berkata, 'pohon Aspen' ini hanyalah ungkapan dalam percakapan konvensional, walaupun pohon tidak mempunyai kesadaran dan tidak dapat berbicara, kata 'pohon' adalah merujuk kepada dewa yang tinggal di dalamnya, dan kata 'pohon' ini dikenal luas secara konvensional. Seperti, wahai Raja, gerobak yang memuat jagung disebut 'gerobak jagung', walau tidak terbuat dari jagung, gerobak ini terbuat dari kayu. Tathāgatha, saat membabarkan Dhamma, menggunakan percakapan konvensional yang umum."*

## 24. MAKANAN TERAKHIR

"Para *ariya* penyelenggara Konsili Buddhis Pertama mengatakan demikian, 'Setelah makan makanan yang disuguhkan oleh pandai besi Cunda, ini yang telah didengar oleh saya, Buddha merasakan sakit yang sangat mengerikan, rasa sakit yang menusuk-nusuk hampir membuat Beliau meninggal dunia.'<sup>124</sup> Namun, Begawan juga berkata, 'Dua jenis makanan yang dipersembahkan ini, Ānanda, menghasilkan kebajikan yang sama dan lebih efektif dibandingkan dengan yang lainnya: bahwa, yang satu membuat

---

<sup>124</sup> D. ii. 128

*Tathāgata* mencapai pencerahan tertinggi; dan satu lagi membuat *Tathāgata* mencapai *parinibbāna*’.<sup>125</sup>

“Jika setelah memakan makanan terakhir menyebabkan rasa sakit yang sangat parah, perkataan Buddha tadi adalah salah.”

*“Dana makanan terakhir mempunyai manfaat yang sangat besar karena Tathāgata mencapai parinibbāna. Begawan sakit bukan karena makanan, tetapi karena tubuh jasmani Beliau yang terlalu lemah dan waktu parinibbāna-Nya telah dekat. Kedua dana makanan ini nilai kebajikannya tinggi dan tidak terbandingkan karena Tathāgata mencapai sembilan tingkat absorpsi (jhāna) dengan urutan reguler dan urutan terbalik, setelah memakan makanan tersebut.”*

## 25. PEMUJAHAN RELIK

“Begawan pernah berkata, ‘Janganlah merepotkan diri kalian, Ānanda dengan menghormati sisa peninggalan dari *Tathāgata*’.<sup>126</sup> Namun di sisi lain, Beliau berkata, ‘Hormatilah relik mereka yang patut dihormati, dengan berbuat demikian engkau akan menuju surga.’<sup>127</sup> Dua pernyataan ini, manakah yang benar?”

---

<sup>125</sup> D. ii. 135

<sup>126</sup> D. ii. 141.

<sup>127</sup> Vv. 75 Syair 8.

*"Nasihat pertama, wahai Raja, bukan untuk semua orang, tetapi untuk para putra Penakluk<sup>128</sup>. Menghormati relik bukanlah tugas mereka, tetapi memahami sifat hakiki dari semua formasi-formasi, menggunakan akal budi [memerhatikan ketidakkekalan dsb.], meditasi pandangan terang, menangkap inti dari objek meditasi, pengabdian kepada kesejahteraan spiritual mereka sendiri, itulah tugas mereka. Seperti halnya, wahai Raja, urusan dari para pangeran adalah belajar ilmu peperangan dan hukum negara, sedangkan soal pertanian, perdagangan, dan peternakan adalah urusan dari para kepala rumah tangga."*

## **26. TERLUKANYA KAKI BUDDHA**

*"Anda mengatakan bahwa saat Begawan berjalan, bumi ini, walaupun tidak mempunyai kesadaran sekalipun, akan mengisi lubang-lubang dan meratakan tanah yang Beliau lalui.<sup>129</sup> Namun, Anda juga katakan pecahan batu melukai kaki Beliau.<sup>130</sup> Mengapa pecahan batu itu tidak berguling menjauh dari kaki-Nya?"*

*"Wahai Raja, pecahan batu tidak jatuh sendiri, tetapi ada sebuah batu yang digulingkan ke bawah oleh Devadatta. Ada dua buah batu menggelincir untuk menahan jatuhnya batu tadi, tetapi pecahan batu terlempar dan melukai kaki Begawan. Barang yang*

---

<sup>128</sup> Jinaputta, para *bhikkhu*. Juga para putra suku Sākyā (*Sākyaputta*).

<sup>129</sup> Tidak dapat ditelusuri, tetapi dibandingkan dengan DA. 45.

<sup>130</sup> Vin. ii. 193.

*tertahan akan terpentol dengan mudah, sama seperti halnya mengambil air dengan telapak tangan, maka air akan gampang mengalir keluar melalui celah-celah jari tangan."*

## **27. PERTAPA SEJATI**

"Begawan pernah berkata, 'Seseorang menjadi pertapa dengan menghancurkan banjir-banjir [nafsu-indriawi, nafsu-kehausan untuk terlahir kembali, pandangan tentang adanya diri, dan ketidaktahuan].'<sup>131</sup> Namun, Beliau juga berkata, 'Seseorang yang dikenal sebagai pertapa di dunia ini mempunyai empat jenis kualitas tersebut, yakni sabar, makan tidak berlebihan, melepaskan kehidupan duniawi, dan tidak mempunyai harta benda.'<sup>132</sup> Keempat kualitas ini juga bisa ditemukan pada mereka yang masih belum sempurna, yang kotoran batin mereka belum tercabut secara total. Ini juga masalah yang rancu."

*"Kedua pernyataan ini, wahai Raja, memang dibuat oleh Begawan, tetapi pernyataan pertama adalah pernyataan khusus, sedangkan pernyataan kedua adalah karakteristik para pertapa secara umum."*

---

<sup>131</sup> A. ii. 238, Pug. 63.

<sup>132</sup> Jā. No. 441.

## 28. KESOMBONGAN BUDDHA

"Begawan berkata, 'Jika seseorang memuji Aku, memuji Ajaran-Ku, atau memuji *Sangha*, kalian tidak semestinya<sup>133</sup> bersorak gembira karena hal tersebut.' Namun, Beliau begitu gembira saat dipuji oleh Brahmana Sela dengan membesar-besarkan kebajikannya sendiri dan berkata, 'Akulah seorang Raja, wahai Sela, Raja dengan kebenaran tertinggi. Akulah penggerak roda kebenaran nan agung—roda yang tidak akan pernah dapat diputar balik oleh siapa pun.'<sup>134</sup> Ini juga masalah yang rancu."

*"Kedua pernyataan, wahai Raja, adalah benar. Pernyataan pertama untuk menjelaskan dan mempertegas sifat hakiki dari Ajaran Beliau. Kalimat kedua bukan untuk mendapatkan keuntungan, ketenaran, bukan dengan cara yang mau menang sendiri, bukan pula untuk mendapatkan dukungan dari para pengikut-Nya, tetapi dikatakan dengan penuh welas asih sehingga dengan pengetahuan itu tiga ratus orang brahmana mencapai pengetahuan tentang kebenaran."*

## 29. SIAPA YANG PATUT DIHUKUM?

"Begawan berkata, 'Janganlah menyakiti siapa pun, hiduplah dengan penuh cinta kasih dalam dunia ini.'<sup>135</sup> Namun, Beliau juga

---

<sup>133</sup> D. i. 3; bandingkan dengan M. i. 140.

<sup>134</sup> M. ii. Sta. 92; Sn. Syair 554.

<sup>135</sup> Jā. No. 451 (Jā. iv. 71) Syair 9.

berkata, 'Kendalikan mereka yang perlu dikendalikan, berikan semangat kepada mereka yang perlu diberi semangat.'<sup>136</sup> Di sini, pengendalian berarti memotong tangan dan kaki, memenjarakan, dst. Jika kalimat pertama benar, kalimat kedua adalah salah."

*"Wahai Raja, tidak melukai adalah ajaran semua Buddha; namun, perintah yang kedua adalah suatu kiasan. Di sini artinya mengendalikan batin yang tidak tenang, memberikan semangat kepada batin yang malas; mengendalikan kesadaran yang tidak baik, mendorong kesadaran yang baik; mengendalikan perhatian yang tidak bijaksana, mendorong perhatian yang bijaksana; mengendalikan praktik yang salah, mendorong praktik yang benar; yang tidak mulia harus dihindari, yang mulia harus didorong; pencuri [bhikkhu yang berpikiran jahat yang mengharapkan keuntungan, pujian, dan ketenaran] harus dikendalikan dan orang-orang yang jujur [bhikkhu yang tulus yang hanya berkeinginan untuk menghancurkan kotoran batin] harus diberi semangat."*

"Nah, sekarang sudah ke inti pertanyaanku. Bagaimana, Yang Mulia Nāgasena, seorang perampok dapat ditaklukkan?"

*"Demikianlah, wahai Raja, jika dia patut ditegur, tegurlah; jika dia patut didenda, dendalah; jika dia patut diasingkan, asingkanlah; jika dia patut mendapatkan hukuman mati, hukumlah."*

---

<sup>136</sup> Jā. No. 521 (Jā. v. 116) Syair 19.

"Jadi, Nāgasena, apakah mengeksekusi perampok adalah bagian dari ajaran *Tathāgata*?"

*"Tentulah tidak, wahai Raja. Siapa pun yang dihukum mati, bukan karena kemauan dari Tathāgata. Seseorang mendapat hukuman mati adalah karena akibat dari apa yang telah dia perbuat."*

### 30. PEMBUBARAN KONGREGASI SAṄGHA

"Begawan berkata, 'Saya tidak menyimpan kemarahan, tidak juga kekesalan.'<sup>137</sup> Namun, Beliau mengusir Sāriputta dan Moggallāna beserta siswa-siswa mereka.<sup>138</sup> Apakah ini bukan karena kemarahan saat Beliau melakukan hal tersebut?"

*"Tathāgata memang mengusir para bhikkhu, tetapi tidak dalam kemarahan. Karena ulah mereka sendirilah mereka diusir. Sama seperti bukan bumi merasa marah jika seseorang tersandung dan jatuh. Karena kesalahan orang itu sendirilah dia tersandung. Demikian juga, Begawan tidak mempunyai jenis perasaan tidak baik apa pun. Beliau mengusir mereka karena mengetahui, 'Demi kebaikan, kebahagiaan, kesucian, dan kebebasan mereka dari penderitaan'"*

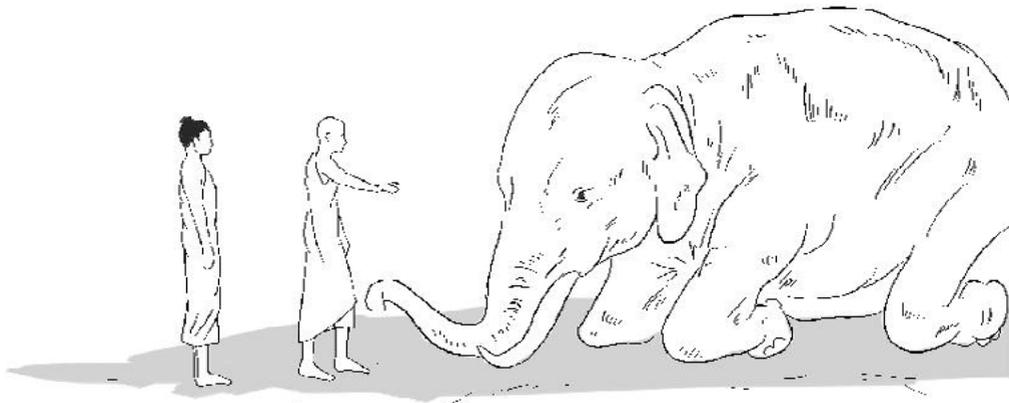


*Di dalam bab ini ada dua belas pertanyaan*

---

<sup>137</sup> Sn. v 19.

<sup>138</sup> M. ii. Stanza 67.



## BAB KEMAHATAHUAN

### 31. TERBUNUHNYA YANG MULIA MOGGALLĀNA

"Demikianlah yang dikatakan Begawan, 'Moggallāna adalah siswa utama-Ku yang memiliki kekuatan supernatural'.<sup>139</sup> Namun, dia meninggal karena dipukuli dengan pentungan.<sup>140</sup> Mengapa kekuatan supernaturalnya gagal menyelamatkan dia?"

*"Hal itu, wahai Raja, karena dia dikalahkan oleh kekuatan kamma yang lebih hebat. Walaupun kadang dalam hal-hal tertentu yang tidak terbayangkan oleh kita, yang satu bisa saja lebih kuat*

---

<sup>139</sup> A. i. 23.

<sup>140</sup> DhA. iii. 65 dst. Kitab komentar Dhp. Syair 137, 140.

daripada yang lainnya. Di antara hal-hal yang tidak dapat dibayangkan, kamma-lah yang paling hebat. Tepatnya, efek kamma yang telah mengalahkan dan menguasai yang lainnya, karena tidak ada apa pun yang dapat membantu seseorang bila kamma sedang bekerja dan akibatnya tidak dapat dihindari. Sama halnya seperti orang yang terbukti berbuat kejahatan, akan mendapat hukuman dan tidak ada saudara dan kerabatnya yang dapat mencegahnya.”

### 32. RAHASIA VINAYA

“Dikatakan oleh Begawan, ‘*Dhamma* dan *Vinaya* yang dibabarkan oleh *Tathāgata* akan terus bersinar bila dipertunjukkan secara umum dan tidak akan bersinar bila mereka tidak diungkapkan’.<sup>141</sup> Lalu, mengapa pembacaan *Pātimokkha* dilakukan hanya dengan kehadiran para *bhikkhu*<sup>142</sup> dan mengapa *Vinaya Piṭaka* tertutup dan khusus untuk para *bhikkhu*?<sup>143</sup>”

“Wahai Raja, alasan mengapa *Pātimokkha* hanya khusus untuk *bhikkhu* karena tradisi dari semua Buddha sebelumnya; kedua, karena menghormati *Vinaya*; dan ketiga, karena menghormati para *bhikkhu*. Demikian, wahai Raja, seperti tradisi dari para tentara yang diajarkan turun-temurun kepada tentara, demikian juga tradisi dari

---

<sup>141</sup> A. i. 283.

<sup>142</sup> Vin. i. 115, 135.

<sup>143</sup> Tidak ada larangan untuk mengajarkan *Vinaya* kepada umat perumah tangga, tetapi mendaras *Pātimokkha* bersama dengan umat di dalam *sīma* tidak boleh. Umat perumah tangga yang bijaksana harus belajar *Vinaya* agar menghindari perbuatan yang akan menyebabkan *bhikkhu* terjebak dalam kesalahan.

*Tathāgata dalam pembacaan Pātīmokkha hanya dilakukan di antara para bhikkhu. Vinaya patut dihormati dan merupakan pengetahuan yang sangat mendalam. Mereka yang telah menguasai Vinaya boleh mengajarkannya kepada yang lain, 'Jangan biarkan Ajaran yang mendalam ini jatuh ke tangan mereka yang tidak bijaksana, yang hanya akan mengakibatkan hinaan dan cemooh, yang diperlakukan dengan tidak hormat, diperolok-olok, dan dicari-cari kesalahannya'.<sup>144</sup> Sama seperti harta yang tak ternilai milik para raja yang tidak boleh digunakan oleh orang-orang awam; demikian juga, latihan dan tradisi Begawan bagi para bhikkhu adalah harta yang tak ternilai. Karena itu, pembacaan Pātīmokkha dilakukan di antara para bhikkhu."*

---

<sup>144</sup> Menurut T.W. Rhys Davids, Buddhisme esoteris adalah, "Kenyataan tidak pernah ada ajaran esoteris dalam Buddhisme, apa yang disebutkan sebagai Buddhisme esoteris dalam era modern ini bukanlah esoteris dan bukan pula Buddhisme. Pada dasarnya, ajaran tersebut adalah dari India dan dapat diakses dengan mudah; ajaran tersebut dikenal baik bagi mereka yang belajar tentang ajaran-ajaran yang bersifat mistik dari India, dan itu adalah Hinduisme, bukan Buddhisme. Sesungguhnya ajaran tersebut sangat kontradiktif dengan Buddhisme, para pengarangnya mengakui memahami Buddhisme esoteris, tetapi sesungguhnya hanya sangat minim pengetahuannya tentang itu—bagian yang sedikit ini hanyalah bagian dari kepercayaan-kepercayaan yang merupakan pengetahuan dasar dari semua guru agama di India. Satu doktrin, yang membuat Buddhisme unik, adalah penolakan akan prinsip tentang adanya roh, yang telah dipercaya dalam kurun waktu yang lama di masa itu—roh dalam artian kuno, yakni dalam tubuh ada suatu makhluk yang terpisah, yang terbang ke luar tubuh, seperti seekor burung yang terbang keluar dari sangkar, saat tubuh tersebut mati. Namun, seperti yang diheritahukan kepada saya, para Theosof percaya di dalam tubuh manusia ada tujuh roh (menurut Buddhisme yang sejati, ini lebih buruk lagi dari tujuh setan), begitu pun mereka masih saja mengaku sebagai Buddhis, dan tidak melihat betapa absurdnya posisi mereka!"

### 33. KEBOHONGAN YANG DISENGAJA

“Seperti yang dikatakan oleh Begawan, ‘Kebohongan yang disengaja adalah pelanggaran yang dapat mengakibatkan *bhikkhu* dikeluarkan secara paksa’.<sup>145</sup> Namun, Beliau juga berkata, ‘Kebohongan yang disengaja adalah pelanggaran ringan yang harus diakui di hadapan *bhikkhu* lain.’<sup>146</sup> Bagaimana keduanya bisa benar?”

*“Jika seseorang memukul orang lain dengan menggunakan tangannya, hukuman apa yang harus diberikan?”*

*“Jika korban menolak untuk berdamai, kami akan mendenda si penyerang.”*

*“Seandainya orang tersebut menyerang baginda, hukuman apa yang akan dia dapatkan?”*

*“Kami akan memotong tangan dan kakinya, menguliti kepalanya, menyita semua harta kekayaannya, dan membasmi habis keluarganya sampai tujuh turunan.”*

*“Demikian jugalah, wahai Raja, pelanggaran itu ringan atau berat tergantung pada masalahnya. Kebohongan yang disengaja tentang pencapaian kekuatan batin seperti pencapaian *jhāna*, kekuatan supernatural, atau pencapaian Jalan spiritual adalah pelanggaran yang akan menyebabkan pengusiran secara paksa.*

---

<sup>145</sup> Vin. iii. 94 dst.

<sup>146</sup> Vin. iii. 59, 66; Vin. iv. 2.

*Namun, kebohongan secara sengaja tentang hal-hal lainnya hanya merupakan pelanggaran yang harus diakui."*

#### **34. BODHISATTA MELAKUKAN PENYELIDIKAN**

"Begawan berkata dalam khotbah tentang hukum alam, 'Jauh di kelahirannya, orang tua, siswa-siswa utama dari *Bodhisatta* sudah ditentukan.'<sup>147</sup> Namun, dikatakan juga, 'Saat berada di Surga Tusita, *Bodhisatta* mengadakan delapan penyelidikan, yakni apakah waktu untuk terlahir kembali telah tepat, benua, negara, keluarga, ibu, waktu di dalam rahim, bulan kelahiran, dan waktu meninggalkan kehidupan duniawi.'<sup>148</sup> Jika orang tua telah ditentukan sebelumnya, mengapa beliau masih harus mempertimbangan hal-hal ini?"

*"Kedua pernyataan ini, wahai Raja, adalah benar. Sehubungan dengan pertimbangan delapan hal di atas, masa depan harus dipertimbangkan sebelum ia datang dan berlalu. Seorang pedagang harus memeriksa barangnya sebelum ia membelinya; dengan menggunakan belalainya, seekor gajah akan memeriksa jalan yang akan dilalui terlebih dahulu; seorang kusir akan meninjau sungai sebelum ia menyeberanginya; seorang perintis harus mengukur kedalaman air pantai yang belum ia kenal sebelumnya; seorang dokter harus menilai harapan hidup pasiennya sebelum diobati; seorang penjelajah harus memeriksa jembatan yang akan*

---

<sup>147</sup> *Mahāpadhāna Sutta*, D. ii. 17-20.

<sup>148</sup> Jā. i. 48; DA. 428 (hanya lima yang disebutkan).

*dilaluinya; seorang bhikkhu harus tahu waktu sebelum ia mulai makan; dan seorang Bodhisatta harus menyelidiki keluarganya sebelum ia melahirkan."*

### **35. MENGENAI BUNUH DIRI**

"Begawan berkata, 'Seorang *bhikkhu* tidak boleh mencoba untuk bunuh diri [terjun ke jurang]; siapa pun yang melakukannya akan dikenakan hukuman sesuai aturan yang berlaku.'<sup>149</sup> Namun di sisi lain, Anda juga mengatakan bahwa dengan topik yang sama pula, Beliau selalu mendorong para *bhikkhu* dengan berbagai kiasan, untuk melenyapkan kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian, dan memberikan pujian yang tinggi kepada mereka yang berhasil melampauinya."

*"Wahai Raja, itu karena seorang Arahanta dapat memberikan banyak manfaat kepada semua makhluk sehingga Beliau membuat larangan tersebut. Seseorang yang telah mencapai tujuan bagaikan sebuah perahu yang mengangkut orang-orang menyeberangi banjir nafsu-indriawi, keinginan untuk terlahir kembali, pandangan adanya diri dan ketidaktahuan; bagaikan awan dengan curah hujan besar, dia mengisi batin mereka dengan kepuasan dan dia adalah seorang penuntun bagi mereka yang tersesat. Karena welas asih kepada semua makhluk hidup, Begawan berkata, 'Seorang*

---

<sup>149</sup> Vin. iii. 74, 82 (pelanggaran karena perbuatan salah).

*bhikkhu tidak boleh bunuh diri.' Dan apa alasan Begawan mendorong kita untuk menghentikan kelahiran, usia tua, dan kematian? Karena kelahiran kembali mempunyai sifat penderitaan yang tak terhingga, Begawan atas dasar welas asih kepada semua makhluk hidup, mendorong mereka dengan berbagai cara, dengan berbagai kiasan agar mereka dapat terbebas dari lingkaran kelahiran."*

### **36. PERLINDUNGAN OLEH CINTA KASIH**

"Begawan pernah berkata, 'Sebelas manfaat ini dapat diperoleh bagi mereka yang melakukan meditasi dan mempunyai kebiasaan mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup, yakni dia dapat tidur dengan tenang; dia bangun dalam ketenangan; dia tidak bermimpi buruk; dia disayangi oleh manusia; dia disayangi oleh bukan manusia; para dewa melindungi dia; api, racun, maupun senjata tidak dapat melukainya; pikirannya cepat terkonsentrasi; wajahnya tenang; dia meninggal dalam keadaan tidak kebingungan; dan jika pencapaiannya tidak sampai ke alam yang lebih tinggi, ia akan terlahir di alam Brahmā.<sup>150</sup> Mengapa si pemuda Sama yang hidup penuh cinta kasih, terkena panah beracun yang ditembakkan oleh Raja Pīliyakka?"<sup>151</sup>

*"Wahai Raja, sebelas nilai luhur dari cinta kasih ini tergantung pada cinta kasih itu sendiri, bukan tergantung pada orang*

---

<sup>150</sup> A. Syair 342, Jā. ii. 61; Vism. 311, dst.

<sup>151</sup> Jā. No. 540 (Jā. vi. 76).

yang mempraktikannya. *Sāma* mempraktikkan meditasi cinta kasih setiap saat. Namun, saat dia sedang mengambil air, dia gagal berkonsentrasi dalam meditasi, dan pada momen itu, Raja *Pīlyakkha* memarahnya, sehingga anak panah dapat melukai dia.”

### 37. MENGAPA DEVADATTA MAKMUR?

“Walaupun Anda katakan bahwa perbuatan baik akan menyebabkan kelahiran di alam dewa atau terlahir sebagai manusia yang beruntung, dan perbuatan tidak baik dapat menyebabkan kelahiran di alam yang penuh penderitaan atau terlahir sebagai manusia yang kurang beruntung; Devadatta, yang penuh dengan sifat-sifat tidak baik, sering terlahir dalam posisi yang lebih tinggi dari *Bodhisatta*,<sup>152</sup> yang selalu mempunyai sifat-sifat yang baik. Demikian, *Nāgasena*, di satu kehidupan Devadatta adalah *paṇḍita* keluarga dari *Brahmadatta*, Raja Benares, sedangkan *Bodhisatta* adalah orang buangan yang menyedihkan. Ini satu contoh kelahiran dan reputasi *Bodhisatta* lebih rendah dibandingkan dengan Devadatta. Ada lagi, di satu kehidupan Devadatta adalah seorang raja di sebuah kerajaan yang besar, *Bodhisatta* hanyalah seekor gajah. Nah, ini juga kasus yang menunjukkan kedudukan *Bodhisatta* lebih rendah dari Devadatta; dan masih banyak kasus-kasus lainnya.”

---

<sup>152</sup> Bandingkan dengan Jā. No. 72, 122, 222, 241, 313, 358, 422, 438, 472, 474, 482, 492, 514, 516, 518.

*"Benar apa yang baginda katakan."*

"Jadi aturan yang berlaku adalah perbuatan baik maupun tidak baik akan mendapatkan buah yang sama."

*"Bukan, bukan demikian, wahai Raja. Devadatta dibenci oleh semua orang, sedangkan tidak ada seorang pun yang membenci Bodhisatta. Namun, saat menjadi raja, Devadatta melindungi dan memberikan pelayanan kepada rakyat, dan memberikan dana kepada para pertapa dan brahmana sesuai dengan kebutuhan. Tidak dapat dikatakan bahwa siapa pun, wahai Raja, yang tidak dermawan, yang tidak mengendalikan diri, yang tidak menjalankan sīla dan kebajikan lainnya, dapat mencapai kemakmuran. Meskipun demikian, semua makhluk yang hanyut dalam lingkaran kelahiran yang tanpa akhir akan bertemu dengan teman yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, sama seperti pusaran air dalam sebuah sungai akan bertemu dengan benda-benda yang bersih maupun yang kotor. Namun, perbandingan antara Bodhisatta dengan Devadatta harus dilihat dari sudut pandang lamanya kelahiran kembali yang tidak terbayangkan; dan harus diingat pula ada saat Bodhisatta hidup di alam surga selama beberapa eon lamanya, sedangkan di saat itu Devadatta tersiksa di alam neraka."*

### 38. KELEMAHAN KAUM PEREMPUAN

"Dikatakan bahwa seorang perempuan akan berselingkuh apabila dia bertemu dengan seorang kekasih yang cocok.<sup>153</sup> Namun, istri Mahosadha menolak untuk melakukan perbuatan salah walaupun ditawarkan sebanyak seribu keping uang emas."<sup>154</sup>

*"Amarādevī berbudi luhur. Karena takut dicela di dunia dan karena takut tersiksa oleh api neraka serta karena cintanya kepada suami, dia memandang rendah tindakan amoral dan menjunjung tinggi nilai luhur—karena alasan-alasan itulah, kemungkinan untuk perbuatan di atas tidaklah dapat terjadi pada dirinya. Suaminya, Mahosadha, adalah seorang lelaki ideal, bagi dia tidak seorang pun yang dapat dibandingkan dengannya; dan karena alasan ini juga dia tidak melakukan perbuatan salah."*

### 39. KEBERANIAN Y.M. ĀNANDA

"Begawan berkata bahwa para *Arahanta* telah melenyapkan semua ketakutan.<sup>155</sup> Namun, saat gajah mabuk Dhanapālaka berlari

---

<sup>153</sup> Jā. No. 542 (Jā. Syair 435). Janganlah lupa, bila seorang perempuan berselingkuh, setidaknya ada juga seorang laki-laki yang terlibat. Jadi, janganlah mengambil kesimpulan bahwa kaum laki-laki lebih berbudi luhur dibandingkan kaum perempuan. Jika terlihat kalimat yang merugikan kaum perempuan, haruslah diingat bahwa khotbah-khotbah ini adalah untuk para *bhikkhu* yang menjalankan kehidupan suci untuk mengendalikan kecenderungan alamiah mereka. *Bhikkhuni* yang mempraktikkan kehidupan suci juga diberikan refleksi yang sama tentang kejelekan kaum laki-laki.

<sup>154</sup> Jā. vi. 367.

<sup>155</sup> Dhṛp. Syair 351; Sn. 621 .

ke arah Buddha, lima ratus orang *Arahanta* melarikan diri, tinggal Ānanda seorang diri yang melindungi Buddha.<sup>156</sup> Jika para *Arahanta* telah bebas dari semua ketakutan, mengapa mereka melarikan diri?"

*"Mereka lari bukan ketakutan, wahai Raja, Arahanta telah terbebas dari ketakutan. Mereka hanya menyingkir agar Ānanda dapat menunjukkan kesetiaan kepada Buddha. Mereka tahu bila mereka tidak menyingkir, gajah tersebut tidak dapat mendekat. Ānanda, yang masih belum menjadi seorang Arahanta, tetap berada di samping Buddha untuk melindungi Beliau sehingga keberanian dan kesetiaan Ānanda dapat terlihat. Dengan perbuatan demikian, banyak yang dapat terbebas dari jeratan kotoran batin. Para Arahanta telah dapat melihat manfaat ini sehingga mereka menghindar."*

#### **40. PERUBAHAN SUASANA HATI BUDDHA**

"Yang Mulia mengatakan bahwa Buddha adalah Mahatahu, tetapi setelah pengusiran para *bhikkhu* yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta dan Moggallāna, orang-orang Sākya dari Cātumā dan Brahmā Sahampati menggunakan kiasan untuk menenangkan

---

<sup>156</sup> Vin. ii. 194; Jā. Syair 33 dst. Gajah ganas tersebut bernama Nālāgiri, tetapi setelah dijinakkan oleh Buddha dengan *mettā*, Nālāgiri bersujud dan menghormati kepada Buddha. Kerumunan orang terkagum-kagum melihat perubahan tersebut dan ramai-ramai memasang perhiasan di punggung gajah tersebut. Sehingga selanjutnya gajah tersebut diberi nama Dhanapālaka, si Pengusung Harta.

hati Beliau.<sup>157</sup> Apakah Beliau tidak tahu kiasan ini sebelumnya? Kalau memang sudah tahu, mengapa Beliau harus ditenangkan?"

*"Tathāgata, wahai Raja, adalah Yang Mahatahu, tetapi Beliau tetap dapat diyakinkan oleh kiasan-kiasan itu. Dengan kiasan jugalah Beliau dapat diyakinkan dan setuju untuk memberikan khotbah pertamanya. Seperti, wahai Raja, seorang sāmaṇera yang melayani gurunya dengan menyuguhkan derma makanan yang dikumpulkan oleh gurunya sendiri dapat menyenangkan hati dan mengambil hati gurunya."*



*Di dalam bab ini ada sepuluh pertanyaan*

---

<sup>157</sup> M. ii. Stanza 67



## BAB TEMPAT TINGGAL

### 41. TEMPAT TINGGAL

"Dikatakan oleh Begawan:

'Ketakutan lahir dari pelekatan,  
Debu berasal dari sebuah rumah.  
Tanpa rumah, bebas dari pelekatan,  
Inilah pandangan orang bijak.'<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Sn. Syair 207.

Namun, Beliau juga berkata,

'Biarkan orang bijaksana membangun tempat tinggal dan jadikan tempat itu sebagai tempat berkumpulnya orang-orang terpelajar.'<sup>159</sup>

"Bila yang pertama adalah pernyataan dari Begawan, yang kedua pastilah salah."

*"Kedua pernyataan adalah dari Tathāgata, wahai Raja, tetapi yang pertama adalah pernyataan khusus untuk sifat alamiah dari benda dan hal-hal apa yang pantas bagi seorang yang meninggalkan kehidupan duniawi. Namun, pernyataan kedua adalah hanya tentang dua permasalahan saja. Pemberian tempat tinggal telah mendapat pujian yang tinggi oleh para Buddha karena mereka yang melakukan pemberian tersebut akan terbebas dari kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian. Kedua, jika ada tempat tinggal, akan lebih mudah bagi mereka yang ingin mendengarkan Dhamma, atau mengunjungi bhikkhu, daripada jika bhikkhu tinggal di hutan. Namun, hal ini tidak akan menyebabkan bhikkhu melekat pada suatu tempat tinggal."*

---

<sup>159</sup> Vin. ii. 147; S. i. 100.

## 42. PENGENDALIAN TERHADAP PERUT

"Begawan berkata, 'Janganlah lengah saat mengumpulkan derma makanan, kendalikanlah perut.'<sup>160</sup> Namun, Beliau juga mengatakan, 'Kadang, Udāyi, Aku makan satu mangkuk penuh makanan dan bahkan juga pernah lebih dari itu.'<sup>161</sup> Ini juga adalah paradoks."

*"Kedua pernyataan itu benar adanya, wahai Raja, tetapi pernyataan pertama adalah bersifat umum dan terbukti benar. Orang yang tidak mengendalikan perut akan membunuh makhluk hidup lainnya atau mencuri demi perutnya. Berdasarkan pemikiran demikianlah Begawan berkata, 'Janganlah lengah saat mengumpulkan derma makanan, kendalikanlah perut.' Mereka yang dapat mengendalikan diri memperoleh pandangan terang tentang Empat Kebenaran Mulia dan memenuhi syarat kehidupan seorang pertapa. Tidakkah, wahai Raja, bahkan seekor burung beo yang mengendalikan perutnya dapat mengguncangkan surga 33 dewa dan membuat Raja Sakka turun ke bumi untuk melayaninya?<sup>162</sup> Namun, saat Begawan mengatakan, 'Kadang, Udāyi, Aku makan satu mangkuk penuh makanan dan bahkan juga pernah lebih dari itu', ini adalah pernyataan tentang diri-Nya. Beliau telah mencapai semua yang harus dicapai dengan cara pengendalian diri, seperti sebuah*

---

<sup>160</sup> Dhp. Syair 168. Saat Buddha kembali ke kota kelahiran-Nya, Beliau pergi mengumpulkan dana makanan karena sanak keluarga-Nya belum mengadakan jamuan makan untuk Beliau.

<sup>161</sup> M. ii. 7.

<sup>162</sup> Jā. No. 429.

*permata yang sempurna tidak perlu diasah lagi. Demikian juga, Beliau tidak perlu berlatih lebih lanjut lagi."*

### **43. MANUSIA TERBAIK**

"Begawan berkata, 'Aku, para *bhikkhu*, seorang Brahmana, yang selalu siap memberikan pelayanan bila diminta; tubuh yang Aku miliki sekarang ini akan menjadi yang terakhir, Aku adalah penyembuh dan dokter yang paling hebat.'<sup>163</sup> Namun di sisi lain, Beliau berkata, 'Di antara siswa-siswa-Ku yang memiliki tubuh yang paling sehat adalah Bakkula.'<sup>164</sup> Nah, diketahui bahwa Begawan pernah sakit beberapa kali, sedangkan Bakkula selalu sehat. Jika pernyataan pertama adalah benar, mengapa kesehatan Buddha lebih lemah dibandingkan dengan Bakkula?"

*"Benar bahwa kesehatan Bakkula lebih baik dibandingkan dengan Buddha, dan dalam beberapa aspek, siswa lainnya juga melebihi Beliau, tetapi Buddha melampaui siswa-siswa-Nya dalam aspek sila, samadhi, dan pañña; dengan acuan inilah, Beliau mengatakan, 'Aku, para bhikkhu, seorang Brahmana, yang selalu siap memberikan pelayanan bila diminta; tubuh yang Aku miliki sekarang ini akan menjadi yang terakhir, Aku adalah penyembuh dan dokter yang paling hebat.'"*

---

<sup>163</sup> Iti. 101.

<sup>164</sup> Sebagai hasil dari mengobati Buddha Anomadassi dan Vipassi. A. i. 24.

"Begawan, wahai Raja, apakah Beliau dalam keadaan sakit maupun sehat; apakah Beliau berlatih kehidupan pertapa maupun tidak—tidak ada makhluk mana pun yang dapat menandingi Beliau. Karena itu, wahai Raja, seperti dikatakan dalam *Samyutta Nikāya*, 'Para bhikkhu, dari semua makhluk; apakah itu yang tidak berkaki, atau yang berkaki dua, berkaki empat, atau berkaki banyak; apakah itu yang berbentuk atau tidak berbentuk; apakah itu yang sadar atau tidak sadar, atau bukan yang sadar bukan pula yang tidak sadar—dari ini semuanya, *Tathāgata*, seorang *Arahanta*, seorang Yang Tercerahkan Sempurna, adalah pemimpin ...'"<sup>165</sup>

#### 44. JALAN KUNO

"Dikatakan oleh Begawan, '*Tathāgata*, adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak dikenal.'<sup>166</sup> Namun, Beliau juga berkata, 'Sekarang, para *bhikkhu*, Aku melihat Jalan kuno yang telah dilalui oleh para Buddha terdahulu.'<sup>167</sup> Ini juga masalah yang mempunyai dua sisi (paradoks)."

"Ini karena Jalan yang ditunjukkan oleh Buddha terdahulu telah lama hilang dan tidak diketahui lagi oleh siapa pun, apakah itu manusia atau dewa, sehingga Buddha berkata, '*Tathāgata*, adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak dikenal.' Walaupun Jalan

---

<sup>165</sup> S. Syair 41.

<sup>166</sup> S. iii. 66; bandingkan dengan S. i. 190.

<sup>167</sup> Yakni Jalan yang menuju ke *Nibbāna*. S. ii. 105.

tersebut telah terputus, tidak dapat dilalui lagi, dan tidak dapat terlihat—Tathāgata, dengan pengetahuan sempurna, dengan mata kebijaksanaan-Nya, melihat bahwa inilah Jalan yang telah dilalui oleh para Buddha terdahulu. Karena itulah Beliau berkata, 'Sekarang, para bhikkhu, Aku melihat Jalan kuno yang telah dilalui oleh para Buddha terdahulu.' Bagaikan seseorang yang membersihkan sebuah hutan dan menyebut bahwa lahan yang telah dibebaskan ini sebagai tanah miliknya, walaupun bukan dia yang membuat lahan tersebut."

#### 45. KELEMAHAN BODHISATTA

"Dikatakan oleh Begawan, 'Dalam berbagai kelahiran-Ku yang terdahulu sebagai manusia, Aku telah mempunyai kebiasaan untuk tidak melukai makhluk hidup.'<sup>168</sup> Namun, saat Beliau terlahir sebagai seorang pertapa yang bernama Lomasa Kassapa, dia membunuh ratusan hewan sebagai persembahan kurban.<sup>169</sup> Mengapa tidak ada rasa belas kasihannya kepada hewan-hewan tersebut?"

*"Upacara korban itu, wahai Raja, dilakukan saat pikiran Lomasa Kassapa sedang kacau karena tergila-gila kepada Putri Candavatī; perbuatan itu dilakukan bukan dalam pikiran yang jernih. Bagaikan seseorang yang tidak waras, bila pikiran sedang kacau, ia*

---

<sup>168</sup> D. iii. 166.

<sup>169</sup> Jā. iii. 30 dst., 514 dst. Dalam kisah *Jātaka*, Kassapa memesan hewan untuk disembelih, tetapi saat hewan-hewan ini diikat di tiang, dia menjadi sadar dan melepaskan hewan-hewan tersebut.

akan menginjak bara api, atau menangkap ular berbisa, atau berlari telanjang di jalan umum; demikianlah Bodhisatta yang sedang kacau pikirannya saat itu mengadakan persembahan kurban yang banyak. Nah, perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh orang tidak waras tidaklah dianggap sebagai pelanggaran berat, begitu juga akibat yang dapat dihasilkan di kehidupan yang akan datang. Seandainya, wahai Raja, jika ada seorang tidak waras yang bersalah melakukan pelanggaran berat, hukuman apa yang akan baginda jatuhkan kepadanya?"

"Hukuman apa yang harus dijatuhkan kepada seorang yang tidak waras? Kita akan menghukum dengan hukuman cambuk dan lalu membebaskannya, itu saja."

"Kalau demikian, wahai Raja, pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang tidak waras dapat dimaklumi.<sup>170</sup> Demikianlah kasus dari Lomasa Kassapa, saat dia sadar dan sembuh kembali, dia meninggalkan kehidupan duniawi dan terlahir kembali di alam Brahmā."

#### **46. PENGHORMATAN KEPADA JUBAH**

"Bahkan saat Bodhisatta sebagai seekor gajah, Beliau telah menghormati jubah kuning,<sup>171</sup> tetapi Anda juga mengatakan bahwa saat Bodhisatta terlahir sebagai pemuda Brahmana Jotipāla,

---

<sup>170</sup> Bandingkan dengan Vin. iii. 32, bahwa tidak ada perbuatan sebagai pelanggaran bagi orang gila.

<sup>171</sup> Jā. v. 49.

walaupun dia diberkahi kebijaksanaan seorang manusia, dia mencerca dan melecehkan Buddha Kassapa, dengan memanggilnya sebagai seorang botak dan tidak ada kebaikan apa pun dari seorang *bhikkhu*.<sup>172</sup> Bagaimana mungkin kedua pernyataan ini benar?"

*"Wahai Raja, sifat kasar Bodhisatta saat Beliau terlahir sebagai pemuda bernama Brahmana Jotipāla disebabkan oleh cara didikannya; seluruh sanak saudaranya adalah pemuja brahmā, dan mereka meyakini bahwa kaum brahmana adalah manusia dengan tingkat tertinggi. Sebagaimana, wahai Raja, bahkan air yang sangat dingin juga akan menjadi hangat bila kontak dengan api; demikian juga Jotipāla, walaupun dia memiliki banyak kebajikan, dia terlahir dalam keluarga yang tidak mempunyai keyakinan sehingga dia seakan-akan buta dan mencerca Tathāgata. Namun, saat dia berada di hadapan Buddha Kassapa, dia menyadari kebajikan Beliau dan akhirnya menjadi siswa Buddha Kassapa yang taat."*

#### **47. JASA KEBAJIKAN SANG PEMBUAT TEMBIKAR**

"Dikatakan oleh Begawan, 'Selama tiga bulan penuh tempat tinggal Ghaṭikāra si pembuat tembikar dalam keadaan tanpa atap, tetapi tidak ada hujan yang jatuh di atasnya.'<sup>173</sup> Namun, dikatakan

---

<sup>172</sup> M. ii. 47, Stanza 81.

<sup>173</sup> M. ii. 53.

bahwa hujan jatuh di atas tempat tinggal Buddha Kassapa.<sup>174</sup> Mengapa gubuk *Tathāgata* basah? Jika hujan jatuh di atas gubuk Buddha yang telah mempunyai begitu banyak kebajikan, lalu pastilah tidak benar bahwa tidak ada hujan yang jatuh di gubuk Ghaṭikāra karena kebajikannya yang luhur."

*"Wahai Raja, Ghaṭikāra adalah seorang yang baik, berbudi luhur, dan banyak kebajikan, dia mendukung kehidupan orang tuanya yang buta dengan berdagang secara jujur. Saat dia tidak berada di rumah, para bhikkhu, karena yakin akan kemurahan hati Ghaṭikāra, mengambil beberapa atap jerami dari atap rumahnya untuk memperbaiki gubuk Buddha Kassapa. Saat Ghaṭikāra pulang, dia tidak marah maupun kecewa, tetapi sebaliknya dia merasa gembira karena dapat melakukan kebajikan besar dengan memberikan sesuatu kepada Tathāgata dan berpikir dengan penuh sukacita, 'Begawan percaya kepada saya'. Demikian besar kebajikan yang diperbuatnya sehingga perbuatannya berbuah di kehidupan ini juga. Di sisi lain, Tathāgata bukannya kekurangan kebajikan sehingga hujan jatuh membasahi gubuknya, tetapi Beliau mempertimbangkan hal demikian, 'Biarlah orang-orang tidak mencari-cari kesalahan dengan mengatakan bahwa para Buddha menjalani kehidupan dengan menggunakan kekuatan supernatural'. Karena itulah, hujan turun dan membasahi gubuk Beliau, sama seperti tempat lainnya kecuali gubuk Ghaṭikāra."*

---

<sup>174</sup> M. ii. 54.

## 48. RAJA ATAU BRAHMANA?

"Begawan berkata, 'Aku, wahai *bhikkhu*, seorang Brahmana, tempat orang meminta bantuan'.<sup>175</sup> Namun, Beliau juga berkata, 'Sela, Aku ini seorang Raja.'<sup>176</sup> Jika, Nāgasena, Beliau adalah seorang Raja, saat Beliau mengatakan bahwa diri-Nya adalah seorang Brahmana, berarti Beliau sudah berkata tidak benar, karena Beliau hanya bisa sebagai seorang *Khattiya* (kesatria) atau seorang Brahmana, Beliau tidak mungkin bisa masuk ke dua kasta."

*"Bukan karena kelahiran-Nya, Beliau menyebut diri-Nya seorang Brahmana, tetapi karena Beliau telah terbebas dari segala kotoran batin, mencapai kepastian pengetahuan, dan karena Beliau adalah orang yang mempertahankan tradisi suci dalam mengajar dan belajar dengan sepenuh hati, pengendalian diri, dan disiplin.<sup>177</sup> Sebagaimana seorang raja yang memimpin rakyatnya dengan hukum, Buddha memimpin para siswa-Nya dengan mengajarkan Dhamma; memberikan kebahagiaan bagi mereka yang hidup dengan benar dan mencela mereka yang melanggar hukum yang luhur ini. Sebagaimana seorang raja yang memimpin dengan adil dapat bertahan lama, demikian juga ajaran Buddha akan bertahan lama karena sifat-sifat kebajikannya yang khusus."*

---

<sup>175</sup> Iti. 101.

<sup>176</sup> Sn. Syair 554.

<sup>177</sup> Lihat *Dhp. Brāhmaṇavagga*.

## 49. PENGHIDUPAN BENAR

"Yang Mulia mengatakan bahwa Begawan tidak menerima derma makanan sebagai imbalan dari membacakan *paritta*,<sup>178</sup> tetapi saat membabarkan *Dhamma* kepada para umat perumah tangga, Beliau biasanya membicarakan terlebih dahulu tentang manfaat dari derma dan menerima persembahan yang ditawarkan.<sup>179</sup> Jika yang pertama benar, mengapa Beliau menerima persembahan dari hasil membabarkan *Dhamma*?"

*"Ini adalah tradisi dari para Buddha saat membabarkan Dhamma, yang terlebih dahulu dijelaskan adalah tentang manfaat dari memberi, untuk melembutkan hati orang-orang sebelum dilanjutkan dengan membabarkan tentang moralitas dan kebajikan-kebajikan yang lebih tinggi, tetapi bukan karena itu Mereka dapat dituduh sebagai memberi isyarat untuk mendapatkan persembahan. Ada isyarat yang tidak layak dan ada pula isyarat yang tanpa cela. Dalam hal ini, bila seorang bhikkhu berdiri di tempat yang tidak tepat untuk meminta derma makanan atau memberi suatu isyarat, itu adalah isyarat yang tidak layak;<sup>180</sup> namun, bila dia berdiri di tempat yang tepat yang ada orang-orang yang ingin memberi dan berjalan terus bila tidak ada yang memberi, ini benar dan tidak berarti memberi isyarat. Makanan yang ditawarkan oleh petani adalah*

---

<sup>178</sup> S. i. 167, Sn. Syair 81.

<sup>179</sup> Bandingkan dengan D. i. Stanza 5.

<sup>180</sup> Vism. 28.

*sebagai imbalan atas paritta yang dibacakan, sehingga Tathāgata menolaknya.”*

## 50. KEENGGANAN BUDDHA

“Anda katakan bahwa selama empat eon (*asaṅkheyya*) dan 100.000 siklus dunia (*kappa*), *Bodhisatta* melatih kesempurnaan untuk mencapai Kemahatahuan,<sup>181</sup> tetapi setelah Beliau mencapainya, Beliau cenderung untuk tidak membabarkan *Dhamma*.<sup>182</sup> Sebagaimana seorang pemanah, walau telah latihan sekian lama, masih juga akan ragu-ragu di hari pertandingannya, demikian juga Begawan ragu-ragu untuk mengajarkan *Dhamma*. Apakah keraguan itu karena ketakutan, atau masih kurang jelas, atau kelemahan, atau karena Beliau memang bukan Mahatahu?”

*“Tidak, wahai Raja, bukan karena alasan-alasan itu. Ini dikarenakan Dhamma sungguh dalam dan karena para makhluk melekat pada nafsu keinginan serta delusi yang demikian kuat sehingga Begawan ragu-ragu dan mempertimbangkan kepada siapa Dhamma harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarnya agar dapat dimengerti. Demikian juga, wahai Raja, saat seorang raja ingat akan banyak orang yang bergantung hidup kepadanya—para pengawal, anggota istana, pedagang, serdadu, kurir, menteri, dan bangsawan—dia pastilah akan berpikir demikian, ‘Bagaimana saya*

---

<sup>181</sup> Bandingkan dengan Cp. i. 1.

<sup>182</sup> Vin. i. 5; bandingkan dengan S. i. 136.

*harus menyejahterakan mereka semua?’ Demikianlah, wahai Raja, saat Tathāgata teringat akan pelekatan pada nafsu keinginan dan delusi para makhluk yang demikian kuat, maka Beliau cenderung untuk pasif tidak mengajarkan Dhamma. Itu juga karena memang demikian hukum alamnya bahwa Buddha mengajarkan Dhamma atas permohonan dari brahmā, karena di zaman itu semua orang adalah pemuja brahmā dan bergantung kepadanya. Karena itu, jika brahmā yang dengan kedudukan demikian tinggi dan besar cenderung untuk mendengarkan Dhamma, seluruh alam dewa dan manusia akan juga mengikuti kecenderungan tersebut, dan karena alasan ini pula, Buddha menunggu untuk dimohon membabarkan Dhamma.”*

## **51. GURU-GURU BUDDHA**

“Begawan berkata, ‘Aku tidak mempunyai seorang guru, tidak ada seorang yang seperti diri-Ku. Di dunia ini beserta para dewa tidak ada yang dapat setara dengan-Ku.’<sup>183</sup> Lalu Beliau juga berkata, ‘Dengan cara inilah, wahai para *bhikkhu*, Ājāra Kālāma, sebagai guru-Ku, menempatkan Aku di tingkat yang persis sama dengan beliau dan memberikan penghormatan tertinggi kepada-Ku.’<sup>184</sup> Ini juga masalah yang rancu.”

---

<sup>183</sup> Vin. i. 8; M. i. 171.

<sup>184</sup> M. i. 165.

*"Wahai Raja, saat Begawan mengatakan Ālāra Kālāma sebagai guru-Nya, Beliau merujuk kepada saat Beliau masih seorang Bodhisatta dan belum mencapai pencerahan sempurna. Ālāra Kālāma adalah seorang guru dalam kebijaksanaan yang bersifat duniawi. Dalam hal yang melampaui pengetahuan duniawi, seperti pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia dan Nibbāna inilah sehingga Beliau berkata, 'Aku tidak mempunyai seorang guru, tidak ada seorang yang seperti diri-Ku. Di dunia ini, beserta para dewa tidak ada yang dapat setara dengan-Ku.'"*



*Di dalam bab ini ada sebelas pertanyaan*



## **PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG TERATASI OLEH KEPUTUSAN**

### **BAB BUDDHA**

#### **1. DUA BUDDHA TIDAK DAPAT MUNCUL BERSAMA**

“Begawan berkata, ‘Tidaklah mungkin ada dua Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna dapat muncul di waktu yang sama.’<sup>185</sup> Namun, Nagasena, jika semua Buddha mengajarkan semua ajaran yang sama, mengapa mereka tidak dapat muncul

---

<sup>185</sup> M. iii. 65; A. i. 27; Vbh. 336.

bersama? Jika ada dua Buddha, mereka dapat mengajar lebih santai dan bahkan dunia juga akan semakin bersinar.”

*“Wahai Raja, jika ada dua Buddha muncul di waktu yang bersamaan, alam semesta ini tidak sanggup menahan beban kebajikan gabungan mereka, alam semesta akan bergetar, berguncang, dan hancur.<sup>186</sup> Seandainya, wahai Raja, seseorang yang makan sesuka hatinya hingga begah, apakah ia akan merasa nyaman?”*

“Sudah pasti tidak nyaman, Yang Mulia, kalau dia masih terus makan, kemungkinan ia akan mati karena makanan yang terlalu banyak.”

*“Sama halnya, wahai Raja, alam ini tidak kuat menahan Buddha yang kedua seperti seorang yang tidak kuat makan yang sangat berlebihan. Dan, jika ada dua Buddha, akan terjadi perselisihan di antara para siswa mereka; terlebih lagi, pernyataan tentang bahwa Buddha adalah yang tertinggi dan tidak adaandingannya menjadi pernyataan yang tidak benar.”*

“Sungguh penjelasan yang sangat bagus. Bahkan orang yang tidak berpengetahuan juga dapat terpuaskan dengan jawaban tersebut, apalagi bagi orang yang bijaksana.<sup>187</sup> Bagus, bagus, Nāgasena, saya terima penjelasanmu.”

---

<sup>186</sup> Saat kelahiran *Bodhisatta*, alam bergetar sebanyak tujuh kali.

<sup>187</sup> Baik Rhys Davids maupun I.B. Horner menerjemahkan bahasa Pāli: *kiṃ na mādiso mahāpañño*. “... apalagi bagi orang yang sebijaksana saya.” Ini membuat Milinda tampak sombong dan menurut saya tidaklah perlu menerjemahkan kalimat tersebut seperti itu.

## 2. PERSEMBAHAN KEPADA SAṄGHA

“Saat Mahāpajāpati Gotamī mempersembahkan sebuah jubah mandi<sup>188</sup> kepada Buddha, Beliau berkata, ‘Berikanlah kepada Saṅgha, Gotamī. Jika engkau berikan kepada Saṅgha, baik Aku maupun Saṅgha, telah dihormati.’ Apakah ini karena Saṅgha lebih penting daripada Buddha?”

*“Wahai Raja, bukan karena persembahan kepada Beliau tidak menghasilkan buah yang besar, tetapi ini untuk menunjukkan kebesaran dari Saṅgha sehingga di masa mendatang, Saṅgha dapat dijunjung tinggi. Sebagaimana, wahai Raja, seorang ayah memuji putranya dalam sidang kerajaan dengan pemikiran, ‘Jika putraku mendapat pengakuan di sini di saat ini, dia akan dihormati di saat aku telah tidak ada.’ Atau contohnya, wahai Raja, seseorang memberikan hadiah kepada seorang raja dan raja memberikannya kepada orang lain—misalnya kepada seorang serdadu atau seorang kurir—apakah orang yang diberikan hadiah oleh raja tadi kedudukannya menjadi lebih tinggi dari raja?”*

“Sudah pasti tidak, Yang Mulia. Orang tersebut mendapat bayaran dari raja, dan rajalah yang melakukan penempatan posisi kepada orang tersebut.”

---

<sup>188</sup> *Vassikasātikaṃ*, lihat *Pācittiya* 91. Dalam *Dakkhiṇavibhaṅga Sutta* (M. iii. 254), Mahāpajāpati mempersembahkan sepasang jubah (*dussayugaṃ*) yang dibuatnya sendiri.

"Demikian jugalah, wahai Raja, Saṅgha tidak akan menjadi lebih tinggi dari Tathāgata hanya karena persembahan dan, wahai Raja, tidak ada makhluk apa pun yang lebih pantas mendapatkan persembahan dibandingkan dengan Tathāgata,<sup>189</sup> karena ini yang dikatakan langsung oleh Begawan:

'Ada satu makhluk, para bhikkhu, yang terlahir di dunia ini demi kebaikan dan manfaat bagi orang banyak, karena belas kasih pada dunia, demi kebaikan dan manfaat para dewa dan manusia. Siapakah makhluk tersebut? Tathāgata, seorang Arahanta, seorang Buddha Yang Agung.'<sup>190</sup>

### 3. MANFAAT KEHIDUPAN PERTAPA

"Begawan berkata, 'Aku memuji, baik itu seorang perumah tangga maupun seorang *bhikkhu* yang telah berpraktik dengan benar dan telah mencapai cara yang tepat.'<sup>191</sup> Jika seorang perumah

---

<sup>189</sup> Penulis sepertinya telah melewati poin ini. Bandingkan dengan M. iii. 256: "Namun, saat Aku katakan, Ānanda, bahwa persembahan kepada *Saṅgha* nilainya tidak terhitung dan tidak terukur; Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa sebuah persembahan kepada individu-individu akan menghasilkan Buah yang lebih tinggi daripada persembahan kepada *Saṅgha*."

<sup>190</sup> A. i. 20.

<sup>191</sup> M. ii. 197, A. i. 69.

tangga, menikmati kesenangan indriawi, tinggal bersama istri dan anak-anaknya, menggunakan parfum, dan menerima emas dan perak, dapat mencapai *Arahanta*, apa untungnya menjadi seorang *bhikkhu* dengan mencukur kepala, bergantung hidup dari mengumpulkan makanan, menjalankan seratus lima puluh *sīla*<sup>192</sup> dan tiga belas aturan latihan pertapa? Latihan keras Anda tidak ada efeknya, pelepasan duniawi Anda tidak ada manfaatnya, praktik *sīla* Anda tidak menghasilkan apa-apa, tekad Anda adalah percuma. Apa manfaatnya menyusahkan diri jika dengan bersenang-senang, kebahagiaan tertinggi dapat dicapai?"

*"Benar apa yang dikatakan oleh baginda; seseorang, baik itu seorang perumah tangga maupun seorang bhikkhu, yang berpraktik dengan benar adalah yang terbaik. Jika seorang pertapa hanya berpikir, 'Saya seorang pertapa', tetapi tidak berlatih dengan benar, dia jauh dari kehidupan seorang pertapa. Kelebihannya hanya dalam berjubah dibandingkan dengan seorang perumah tangga! Namun, keuntungan sebagai seorang pertapa terlalu besar untuk diukur. Dengan keinginan yang sedikit, dia mudah merasa puas, dia menjalankan *sīla*, dia kuat dan terampil dalam latihan melepaskan kotoran batin. Karena itulah, dia cepat menyelesaikan tugas yang dia jalankan; sebagaimana juga, wahai Raja, seperti lembing Anda yang mulus dan lurus dapat dengan cepat mencapai sasarannya."*

---

<sup>192</sup> Tidak termasuk 75 buah aturan latihan, ada 152 *sīla*.

#### 4. PRAKTIK YANG KERAS

"Saat *Bodhisatta* sedang menjalankan latihan yang sangat keras dengan segala daya upaya, beliau tidak dapat mencapai tujuannya, sehingga beliau berhenti berlatih demikian dan berpikir, 'Tidakkah ada cara lain untuk pembebasan?'<sup>193</sup> Namun, saat memberikan instruksi kepada para siswa-Nya, Beliau berkata:

'Bangkitlah, tinggalkanlah kehidupan duniawi,  
Berusahalah sekuat tenaga dalam Ajaran-Ku  
Dan hancurkanlah pasukan kematian  
Bagaikan gajah menghancurkan gubuk yang terbuat dari  
alang-alang.'" <sup>194</sup>

"Nah, mengapa *Tathāgata* meminta para siswa-Nya mengikuti latihan yang Beliau sendiri telah meninggalkannya?"

*"Karena, wahai Raja, hingga sekarang pun, inilah satu-satunya Jalan yang dilalui oleh Bodhisatta untuk mencapai 'ke-Buddha-an'. Walaupun Bodhisatta, berusaha keras dengan memaksa diri, mengurangi asupan makanan, bahkan tidak makan sama sekali, dan karena kekurangan makanan, tubuhnya menjadi lemah, tetapi*

---

<sup>193</sup> M. i. 246.

<sup>194</sup> S. i. 156, Kvu. 203, Thag. 256.

*saat kembali memakan makanan padat, dengan usaha keras, Beliau mencapai 'ke-Buddha-an'. Bukan usaha keras yang salah, tetapi karena kekurangan makanan yang menyebabkan usaha keras yang dilakukan tidak berhasil. Bagaikan seseorang, yang terlalu tergesa-gesa, hingga terjatuh keletihan, dan tidak dapat meneruskan perjalanannya, ini bukanlah kesalahan bumi ini, tetapi dia terjatuh karena usaha keras yang berlebihan. Bagaikan orang yang berpakaian, tetapi tidak pernah mencucinya, kesalahan bukan pada airnya, tetapi adalah pada orangnya. Itulah mengapa Tathāgata mendorong dan membimbing para siswa-Nya untuk berjalan di atas Jalan yang persis sama dengan yang telah Beliau lalui; karena Jalan tersebut telah siap, dan selalu benar."*

## **5. KEMBALI KE KEHIDUPAN PERUMAH TANGGA**

"Apakah patut menerima perumah tangga sebagai anggota *Saṅgha* sebelum mereka mencapai Jalan Pemenang-arus? Karena jika mereka ini meninggalkan kehidupan sebagai anggota *Saṅgha*, orang-orang akan berpikir bahwa Ajaran Buddha tidak ada manfaatnya."

*"Wahai Raja, jika ada sebuah kolam pemandian dengan air yang bersih dan ada seseorang yang ingin mandi di situ, tetapi mengurungkan niatnya, apakah kolam pemandian ini atau orang yang ingin mandi ini yang disalahkan?"*

“Orang yang ingin mandi yang disalahkan.”

*“Begitu jugalah, wahai Raja, Tathāgata telah membangun satu kolam pemandian yang berisi penuh dengan Dhamma yang murni, ‘Mereka yang masih mempunyai kotoran batin, tetapi bijaksana, dapat menghancurkan kotoran batin mereka di sini.’ Namun, jika ada yang ingin kembali ke kehidupan perumah tangga tanpa terlebih dahulu menghancurkan kotoran batinnya, dialah yang akan dicela, tidak ada alasan untuk mencari-cari kesalahan Ajaran. Seandainya hanya Pemenang-arus yang diizinkan untuk meninggalkan kehidupan duniawi, tujuan untuk meninggalkan kehidupan duniawi bukan lagi untuk kemurnian. Misalkan seseorang yang telah menggali kolam pemandian berkata, ‘Hanya orang yang telah mandi yang boleh mandi di sini.’ Apakah kolam ini masih ada manfaatnya? Lagi pula, mereka yang kembali ke kehidupan perumah tangga dengan demikian menunjukkan Ajaran Buddha yang bersifat khusus. Mereka menunjukkan betapa Ajaran tersebut mulia, murni, bebas dari asosiasi yang tidak baik, betapa sulitnya untuk dapat menembus Dhamma, dan betapa banyaknya pengendalian diri dalam kehidupan suci.”*

*“Bagaimana mereka dapat menunjukkan kemuliaan Ajaran? Ibaratnya, wahai Raja, seseorang yang terlahir dalam kelas yang rendah, miskin, dan tidak bijaksana, yang secara tiba-tiba mendapatkan kekayaan suatu kerajaan besar, maka tidak lama kemudian ia akan digulingkan dan kemuliaannya juga hilang. Demikian juga, mereka yang tidak mempunyai kebijaksanaan dan*

*memiliki kebajikan yang sedikit, saat mereka meninggalkan kehidupan duniawi, mereka tidak sanggup menjalankan Ajaran Buddha dan kembali ke tingkat yang lebih rendah."*

*"Bagaimana mereka menunjukkan kemurnian Ajaran? Wahai Raja, bagaikan air yang jatuh di atas daun teratai, ia akan tergelincir jatuh tidak melekat di atasnya; demikian jugalah, bagi mereka yang mempunyai sifat dasar yang tidak murni, tidak jujur, dan memiliki pandangan salah; saat mereka masuk ke dalam Ajaran Buddha, tidak perlu waktu lama mereka akan tersingkirkan dari Ajaran yang murni dan tanpa cela, tidak mampu untuk bertahan."*

*"Bagaimana mereka dapat menunjukkan Ajaran ini bebas dari asosiasi yang tidak baik? Bagaikan samudra yang tidak dapat menerima adanya mayat, maka akan segera menyapunya ke pantai dan membuatnya terdampar di atas tanah yang kering; demikian juga, wahai Raja, mereka yang berpikiran tidak baik dan malas, tidak mampu untuk bertahan di dalam Sangha yang dapat berteman dengan para Arahanta yang telah terbebas dari kotoran batin."*

*"Bagaimana mereka menunjukkan betapa susahnyanya untuk menembus Dhamma? Sebagaimana, wahai Raja, para pemanah yang tidak cekatan dan tidak terampil, tidak mampu mempertontonkan kemahiran dalam berpanah, dengan anak panah yang berhamburan, tidak jatuh tepat di sasaran; demikian jugalah, mereka yang batinnya tumpul dan bodoh, bila meninggalkan*

*kehidupan duniawi, tidak mampu untuk memahami Empat Kebenaran Mulia yang demikian halus dari Buddha, sehingga mereka ketinggalan lalu kembali ke tingkat yang lebih rendah."*

*"Bagaimana mereka dapat menunjukkan banyaknya pengendalian diri dari kehidupan suci? Sebagaimana, wahai Raja, seorang penakut, saat dia maju ke medan perang dan dikelilingi oleh pasukan lawan dari semua penjuru, maka dia akan balik badan dan lari sekencang-kencangnya demi keselamatan nyawanya; demikian jugalah, mereka yang tidak mempunyai pengendalian diri, tidak ada rasa malu, tidak sabar, dan tidak berpendirian, saat mereka meninggalkan kehidupan duniawi, mereka tidak mampu menjalankan sila dan kembali berbalik ke tingkat yang lebih rendah."*

## **6. KEMAHIRAN PARA ARAHANTA**

"Anda katakan bahwa *Arahanta* hanya memiliki satu jenis perasaan; perasaan secara fisik, bukan perasaan secara mental.<sup>195</sup> Bagaimana ini bisa demikian? Seorang *Arahanta* dapat bertahan hidup karena tubuhnya. Apakah dia tidak memiliki kekuasaan atas tubuhnya? Bahkan seekor burung pun adalah penguasa atas sarang tempat tinggalnya."

---

<sup>195</sup> Tidak dapat ditelusuri.

*"Wahai Raja, ada sepuluh kondisi alamiah dalam tubuh jasmani Arahanta yang berada di luar kuasa mereka, yakni rasa dingin, rasa panas, rasa lapar, rasa haus, buang air besar, buang air kecil, rasa letih, usia tua, sakit, dan mati. Sama seperti halnya semua makhluk hidup tergantung pada alam semesta ini, tetapi tidak dapat menguasainya, demikian juga seorang Arahanta tergantung pada tubuh jasmaninya, tetapi tidak mempunyai kekuasaan terhadapnya."*

"Kalau demikian, Nāgasena, mengapa orang awam dapat merasakan baik perasaan fisik maupun mental?"

*"Karena pikiran yang tidak terlatih. Seperti seekor kerbau lapar yang diikat dengan tali yang rapuh, maka kerbau ini akan dengan gampang menerjang bebas, demikian juga pikiran orang awam gampang terganggu oleh rasa sakit, sehingga dia merasakan rasa sakit secara mental juga. Namun, pikiran seorang Arahanta telah terlatih sehingga saat tubuhnya dipengaruhi rasa sakit, dia memusatkan pikirannya pada ketidakekalan. Pikirannya tidak terganggu sehingga dia tidak merasakan rasa sakit secara mental, seperti sebuah batang pohon besar yang kukuh tidak tergoyah oleh angin meskipun cabang-cabangnya mungkin bergoyang."*

## 7. KEJAHATAN BERAT

“Jika seorang awam telah melakukan suatu kejahatan berat <sup>196</sup> sebelum masuk ke dalam *Saṅgha*, tetapi dia tidak menyadarinya, dapatkah dia mencapai Jalan Pemenang-arus?”

*“Tidak, tidak bisa, karena dasar pemahaman tentang Dhamma telah hancur dalam dirinya.”*

“Namun, Anda katakan juga bahwa orang yang menyadari bahwa dia telah melakukan pelanggaran kemudian timbul penyesalan, yang akan menjadi penghalang dalam pikirannya, dia tidak dapat merealisasikan Kebenaran.<sup>197</sup> Akan tetapi, jika orang itu tidak menyadari akan pelanggarannya, tidak ada rasa penyesalan yang timbul dalam dirinya sehingga pikirannya tetap damai.”<sup>198</sup>

*“Seandainya, wahai Raja, seseorang tidak menyadari bahwa ia telah meminum racun, apakah ia akan mati?”*

“Iya, ia akan mati, Yang Mulia.”

---

<sup>196</sup> Tidak dapat ditelusuri.

<sup>197</sup> Dalam teks Pāḷi, ada *Pārājikā* (pelanggaran berat yang menyebabkan pengusiran), tetapi seorang awam tidak dapat melakukan pelanggaran demikian. Yang dimaksudkan di sini adalah: membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh seorang *Arahanta*, menyebabkan *Tathāgata* berdarah, atau berbuat kekerasan terhadap seorang *bhikkhunī* (dalam teks Sinhala juga termasuk merusak pohon Bodhi). Seseorang yang bersalah melakukan pelanggaran tersebut tidak boleh ditahbiskan. Jika mereka terlanjur ditahbis, mereka harus diusir atau dikeluarkan dari *Saṅgha*.

<sup>198</sup> Bandingkan dengan A. iii. 165, “Seseorang merasa sedih karena telah berbuat salah dan tidak dapat memahami tentang pembebasan pikiran”.

*“Begitu jugalah, wahai Raja, walaupun orang yang tidak menyadari akan pelanggaran yang dia perbuat, dia tetap tidak dapat merealisasikan Kebenaran.”*

“Nāgasena, ini pastilah kata-kata dari Sang Penakluk dan percuma saja mencari-cari kesalahan di dalamnya. Benar sesuai yang Anda katakan; dan saya menerimanya.”

## **8. TIDAK BERMORAL**

“Apa bedanya antara seorang umat awam yang melakukan kesalahan dengan seorang *bhikkhu* yang melakukan kesalahan?”

*“Ada sepuluh kualitas yang membedakan seorang bhikkhu yang kurang bermoral dengan seorang umat awam yang kurang bermoral, yakni dia selalu penuh hormat kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha; dia membaca paritta dan bertanya akan artinya; dia banyak mendengar Dhamma; dia bergabung dalam komunitas dengan penuh kemuliaan karena takut akan celaan; dia mengendalikan tubuh dan ucapannya; dia tekun mengarahkan batinnya; dia berada dalam perkumpulan para bhikkhu; dan bila dia berbuat salah, dia melakukannya secara diam-diam. Selanjutnya, dia memurnikan persembahan yang diterima dengan sepuluh cara, yakni memakai jubah seperti para Buddha; mencukur kepalanya sebagai tanda orang bijak; berteman dengan para bhikkhu; berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha; tinggal di tempat yang sepi yang cocok untuk latihan; dengan menggali kekayaan dalam*

*Dhamma; dengan memabarkan Dhamma yang luar biasa; dia menjadikan Dhamma sebagai cahaya penuntunnya; menghormati Buddha sebagai yang tertinggi; dan mempraktikkan Uposatha<sup>199</sup>. Karena semua alasan ini, dia pantas untuk mendapatkan persembahan walaupun dia jauh dari nilai luhur. Seperti halnya air panas yang memadamkan api, seorang bhikkhu yang kurang bermoral memurnikan persembahan dari si pemberi, hal tersebut dikatakan oleh Tathāgata dalam Majjhima Nikāya:*

*'Barang siapa yang berbudi luhur memberikan persembahan kepada yang tidak berbudi luhur,  
Pemberian yang diperoleh dengan cara yang benar,  
Batin sangat berbahagia,  
Keyakinan yang kukuh akan buah kamma yang subur,  
Inilah persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi'<sup>200</sup>*

"Luar biasa, Nāgasena, walaupun saya menanyakan pertanyaan yang biasa-biasa saja, Anda memberikan jawaban yang luar biasa, bagaikan seorang koki terampil yang membuat sepotong daging biasa menjadi makanan yang pantas untuk seorang raja."

---

<sup>199</sup> Hari di bulan purnama dan bulan muda saat para *bhikkhu* melafalkan aturan kedisiplinan.

<sup>200</sup> M. iii. Sta. 142.

## 9. APAKAH AIR ITU HIDUP?

"Ada beberapa umat dari sekte lain mengatakan bahwa Anda akan membunuh bila menggunakan air dingin.<sup>201</sup> Saat air dimasak dalam satu wadah, maka akan timbul berbagai bunyi; apa ini karena ada nyawa di dalamnya atau air itu hidup?"

*"Tidak, wahai Raja, air tidak hidup. Air yang terdapat dalam kolam yang dangkal menjadi kering oleh panas matahari dan angin, tetapi tidak timbul suara apa pun. Drum menimbulkan bunyi, tetapi tidak ada nyawa atau tidak ada landasan kehidupan di dalamnya."*



*Di dalam bab ini ada sembilan pertanyaan*

---

<sup>201</sup> Bandingkan dengan MLS. ii. 41 n 4; D. i. 167.



## BAB RINTANGAN

### 10. TANPA RINTANGAN

"Begawan berkata, 'Hiduplah dan berbahagialah dalam kehidupan yang tanpa rintangan.'<sup>202</sup> Apakah itu yang dimaksud dengan tanpa rintangan?"

*"Empat Buah dari Jalan dan Nibbāna adalah tanpa rintangan."*

"Namun, Nāgasena, jika demikian, mengapa para *bhikkhu* 'menyibukkan diri' dengan belajar khotbah-khotbah Buddha

---

<sup>202</sup> Tidak dapat ditelusuri, tetapi bandingkan dengan M. i. 65.

dengan membangun apa yang harus diperbaiki dan memberikan persembahan kepada *Saṅgha*?”

*“Bhikkhu-bhikkhu yang melakukan hal-hal itu, mereka ingin membebaskan pikiran mereka dari rintangan sebelum mereka mencapai Empat Buah, tetapi bagi mereka yang pada dasarnya telah murni, pada kehidupan-kehidupan sebelumnya telah melakukan pekerjaan persiapan, sehingga dapat dengan mudah mencapai Buah tanpa harus melakukan pekerjaan persiapan. Sebagaimana halnya, di suatu daerah tertentu seorang petani dapat menanam tanpa harus membuat pagar, tetapi di daerah lain dia harus terlebih dahulu membangun pagar sebelum dia menanam; atau bagaikan seseorang yang mempunyai kekuatan supernatural dapat dengan mudah memetik buah dari atas pohon yang tinggi tanpa harus mempersiapkan tangga terlebih dahulu sebagaimana orang awam lainnya. Demikian jugalah, belajar, penyelidikan, dan pekerjaan lainnya bagaikan sebuah tangga yang dapat membantu para bhikkhu untuk mencapai Buah dari Empat Tingkat Pencerahan. Selama proses belajar memang diharuskan, bahkan seorang seperti Yang Mulia Sāriputta pun tidak dapat mencapai tingkat ke-arahanta-an tanpa adanya seorang guru, karena itulah perlu adanya pembelajaran kitab-kitab suci agar para siswa dapat terbebas dari rintangan dan mencapai tingkat ke-arahanta-an.”*

## **11. ARAHANTA PERUMAH TANGGA**

“Anda katakan jika seorang umat perumah tangga mencapai tingkat ke-arahanta-an, ia harus masuk sebagai anggota *Saṅgha*

pada hari itu juga; jika tidak, dia mati mencapai *parinibbāna*.<sup>203</sup> Namun, jika dia tidak mendapatkan jubah dan mangkuk, serta seorang yang menahbiskan, lalu keadaan yang mulia untuk mencapai tingkat ke-*arahanta*-an menjadi sia-sia, karena ini melibatkan kehancuran kehidupan.”

*“Kesalahan bukan terletak pada tingkat ke-arahanta-annya, tetapi pada keadaan dari perumah tangga yang terlalu lemah untuk dapat mendukung pencapaian tingkat ke-arahanta-an. Seperti, wahai Raja, walaupun makanan dapat mempertahankan kehidupan, makanan juga dapat sebagai pembunuh jika sistem pencernaan orang tersebut sangat lemah—demikianlah juga, jika seorang perumah tangga mencapai tingkat ke-arahanta-an, karena kondisi pendukungnya yang begitu lemah, dia harus masuk sebagai anggota Saṅgha pada hari itu juga, atau jika tidak, dia akan mati.”*

## 12. PELANGGARAN OLEH PARA ARAHANTA

“Anda katakan bahwa seorang *Arahanta* mempunyai pikiran yang penuh perhatian yang tidak dapat terganggu.<sup>204</sup> Lalu, apakah dia dapat melakukan pelanggaran?”

*“Bisa saja, wahai Raja, seperti dalam hal ukuran tempat tinggalnya, dengan berbuat sebagai perantara, makan di waktu yang salah, makan makanan yang bukan dipersembahkan untuknya, atau*

---

<sup>203</sup> Tidak dapat ditelusuri, tetapi seorang perumah tangga dapat mencapai tingkat ke-*arahanta*-an.

<sup>204</sup> Bandingkan dengan Pts. Contr. 114.

*berpikir dia tidak diundang padahal sesungguhnya dia telah diundang."*

"Namun, bukankah Anda mengatakan bahwa mereka yang jatuh dalam satu pelanggaran dikarenakan oleh ketidaktahuan maupun tidak mempunyai rasa hormat. Jika seorang *Arahanta* dapat jatuh ke dalam suatu pelanggaran dan tidak mempunyai rasa hormat, apakah itu sebagai gangguan dalam perhatian-penuhnya?"

*"Tidak, bagi seorang Arahanta perhatian-penuhnya tidak dapat terganggu. Ada dua jenis pelanggaran, yakni hal-hal yang dapat dicela dari kacamata duniawi, seperti membunuh, mencuri, dan sebagainya; dan hal-hal yang dapat dicela khusus bagi seorang bhikkhu, seperti makan di tempat yang salah, merusak pohon dan tanaman, atau bermain di air, dan masih banyak lagi hal-hal yang serupa. Hal-hal ini, wahai Raja, tidak salah bila dilihat dari kacamata kehidupan duniawi, tetapi salah bagi seorang bhikkhu. Seorang Arahanta tidak bisa lagi jatuh pada pelanggaran sila yang sama dengan pelanggaran sebelumnya, tetapi dia dapat saja melanggar sila jenis lain karena tidak mengetahuinya. Dia mungkin saja tidak tahu waktu di satu hari atau tidak tahu nama dan suku dari seorang perempuan, tetapi setiap Arahanta memahami tentang kebebasan dari penderitaan."*

### **13. APA YANG TIDAK DITEMUKAN DI DUNIA**

"Berbagai macam barang dapat ditemukan di dunia, Nāgasena, coba katakan apa yang tidak ditemukan di dunia."

*"Ada tiga hal, wahai Raja, yang tidak dapat ditemukan di dunia, yakni segala sesuatu, apakah itu yang sadar maupun tidak sadar, yang tidak lapuk dan tidak hancur, formasi-formasi kehendak (saṅkhāra) atau hal-hal terkondisi yang kekal, dan dalam kebenaran hakiki tidak ada yang namanya makhluk."*

#### **14. YANG TANPA SEBAB**

"Nāgasena, ada hal-hal yang muncul di dunia ini karena *kamma*, ada yang karena ada penyebabnya, dan lainnya diproduksi oleh musim. Coba sebutkan apakah ada sesuatu yang tidak masuk dalam tiga kategori di atas?"

*"Ada dua hal yang demikian, wahai Raja; ruang dan Nibbāna."*

"Nāgasena, janganlah merubah kata-kata Yang Maha Penakluk atau menjawab pertanyaan yang Anda sendiri tidak mengerti!"

*"Wahai Raja, apa yang telah saya katakan sehingga membuat baginda menyimpulkan demikian?"*

"Yang Mulia, benar yang Anda katakan tentang ruang, tetapi dengan beratus-ratus alasan Begawan mengatakan kepada para siswa-Nya tentang Jalan untuk merealisasikan *Nibbāna*, sedangkan tadi Anda mengatakan *Nibbāna* bukan hasil dari suatu sebab."

*"Benar, wahai Raja, Begawan telah menunjukkan Jalan untuk merealisasikan Nibbāna dengan berbagai cara, tetapi Beliau tidak*

*menunjukkan sebab apa pun yang menyebabkan munculnya Nibbāna."*

"Di sini, Nāgasena, kita dari kegelapan menuju ke kegelapan yang jauh lebih gelap; dari ketidakpastian menjadi kebingungan total. Jika ada bapak dari seorang anak, kita bisa mencari tahu tentang bapak dari bapak tersebut. Demikian juga, jika ada sebab untuk dapat merealisasikan *Nibbāna*, kita dapat menemukan sebab kemunculannya."

*"Nibbāna, wahai Raja, tidak dibangun; karena itu, tidak ada sebab yang dapat ditunjukkan sebagai hasilnya. Tidak dapat dikatakan bahwa Nibbāna telah muncul atau dapat muncul; apakah itu di masa lalu, masa sekarang, atau masa yang akan datang; atau yang dapat dikenali oleh mata, telinga, hidung, lidah, atau tubuh."*

"Kalau begitu, Nāgasena, *Nibbāna* adalah suatu kondisi yang tidak eksis!"

*"Nibbāna itu benar-benar ada, wahai Raja, dan dapat dikenali oleh batin. Seorang siswa agung yang batinnya murni, mulia, tulus, tidak ada rintangan, dan bebas dari nafsu-indriawi dapat mencapai Nibbāna."*

"Kalau begitu, cobalah jelaskan *Nibbāna* dengan kiasan."

*"Apakah ada yang dikatakan sebagai angin?"*

"Ya, ada."

*"Jelaskan angin dengan kiasan."*

"Tidaklah mungkin dapat menjelaskan angin dengan kiasan, begitupun angin memang ada."

*"Demikian jugalah, wahai Raja, Nibbāna itu ada, tetapi tidak mungkin menjelaskannya."*

## 15. JENIS-JENIS KELAHIRAN

"Apakah yang disebut dengan terlahir karena *kamma*, terlahir karena kondisi, dan terlahir karena musim? Apa yang tidak termasuk dari salah satu yang di atas?"

*"Semua makhluk hidup, wahai Raja, adalah terlahir karena kamma. Api, dan semua benda yang tumbuh dari biji adalah terlahir karena kondisi. Tanah, air, dan angin adalah yang tercipta karena musim. Kemunculan ruang dan Nibbāna adalah bebas dari kamma, kondisi, dan musim. Nibbāna, wahai Raja, tidak dapat diketahui oleh pancaindra, tetapi dapat diketahui oleh batin. Siswa yang batinnya murni dan bebas dari rintangan, dapat melihat Nibbāna."*

## 16. IBLIS

"Adakah sesuatu yang dikatakan sebagai *yakkha* (iblis) di dunia ini?"

*"Ya, wahai Raja, ada."*

"Lalu kenapa tidak ada sisa jasad *yakkha* mati yang terlihat?"

*"Sisa jasad mereka dapat dilihat dalam bentuk serangga, seperti belatung, semut, ngengat, ular, kalajengking, lipan, dan hewan liar lainnya."*

"Nāgasena, tidak ada orang lain yang dapat memberikan solusi atas teka-teki ini selain Anda yang begitu bijaksana."

## **17. MERUMUSKAN ATURAN BAGI PARA *BHIKKHU***

"Para dokter yang ternama dapat membuatkan resep obat yang cocok untuk mengobati penyakit sebelum penyakit itu muncul walaupun mereka bukanlah Yang Mahatahu. Lalu, kenapa *Tathāgatha* tidak merumuskan aturan untuk para *bhikkhu* sebelum timbulnya kasus, bukan sebaliknya membuat aturan setelah terjadi pelanggaran dan gempar dengan keributan."

*"Tathāgata, wahai Raja, telah mengetahui bahwa 150<sup>205</sup> aturan harus dirumuskan, tetapi Beliau juga berpikir, 'Jika Aku menempatkan semua aturan ini sekaligus, kemungkinan tidak ada yang ingin menjadi anggota Saṅgha karena ketakutan melihat begitu banyak aturan yang harus ditaati; karena itu, Aku akan membuat aturan pada saat diperlukan saja.'"*<sup>206</sup>

---

<sup>205</sup> Disebutkan juga dalam pertanyaan 3, Manfaat Kehidupan Pertapa (Bab Buddha). Kemungkinan 150 aturan merujuk kepada 75 aturan latihan yang biasanya untuk calon *bhikkhu* sehingga total 152 aturan yang berlaku khusus untuk para *bhikkhu*.

<sup>206</sup> Bandingkan dengan Vin. iii. 9, 10.

## 18. PANAS MATAHARI

"Mengapa panas matahari kadang begitu menyengat dan kadang tidak?"

*"Terhalang oleh empat hal, wahai Raja, matahari tidak bersinar dengan terik: oleh badai awan, kabut, awan debu, atau bulan."*<sup>207</sup>

"Menakjubkan, Nāgasena, matahari yang demikian hebat dapat terhalangi; apalagi makhluk lainnya!"

## 19. MATAHARI DI MUSIM DINGIN

"Mengapa matahari di musim dingin lebih menyengat dibandingkan dengan yang di musim panas?"

*"Pada musim dingin, langit cerah sehingga matahari bersinar dengan terik, tetapi pada musim panas, debu naik ke atas dan awan berkumpul di langit sehingga panas matahari berkurang."*



*Di dalam bab ini ada sepuluh pertanyaan*

---

<sup>207</sup> Bandingkan dengan Vin. ii. 295, A. ii. 53. "Terhalang oleh empat hal, wahai para *bhikkhu*, sehingga matahari tidak bersinar dengan terik: oleh badai awan, oleh kabut, oleh debu awan, atau oleh gerhana. Terhalang oleh empat hal sehingga *bhikkhu* tidak bersinar: dengan minum minuman yang memabukkan, dengan hubungan seksual, dengan menerima emas dan perak, dengan penghidupan yang tidak benar." Sehingga pertanyaan ini sama sekali tidaklah janggal di sini.



## BAB VESSANTARA

### 20. PEMBERIAN VESSANTARA

"Yang Mulia Nagasena, apakah semua *Bodhisatta* harus merelakan istri dan anak mereka untuk diberikan kepada orang lain atau hanya Vessantara saja yang melakukan demikian?"<sup>208</sup>

"Semuanya."

"Apakah mereka mendapat persetujuan dari istri dan anak mereka?"

---

<sup>208</sup> Jā. No. 547 (Jā. vi. 479 dst.).

*"Tentu, mereka mendapat persetujuan dari istri mereka, tetapi tidak dari anak-anak dikarenakan usia mereka yang masih sangat muda."*

"Namun, apakah itu merupakan suatu perbuatan kebajikan, sedangkan saat diberikan kepada orang lain anak-anak menangis ketakutan?"

*"Iya. Bagaikan seorang yang suka berbuat kebajikan, melihat ada orang yang kakinya pincang, ia akan mempersilakan orang tersebut untuk ikut naik pedatinya sehingga menambah beban dan membuat sapi penariknya menderita; atau bagaikan raja menarik retribusi dari daerah kekuasaannya agar dapat berbuat kebajikan besar; demikian juga, suatu pemberian, walaupun akan menyebabkan penderitaan pada orang lain, perbuatan tersebut dapat mendukung kelahiran di alam surga. Adakah, wahai Raja, barang-barang yang tidak boleh diberikan?"*

"Ya, ada, Nāgasena, ada sepuluh jenis barang-barang yang tidak boleh diberikan, karena pemberian tersebut akan menuntun kepada kelahiran di alam yang penuh penderitaan, yakni minuman atau makanan yang memabukkan, pesta-pora, seorang perempuan, seorang laki-laki,<sup>209</sup> lukisan yang bersifat sugesti, senjata, racun,

---

<sup>209</sup> Arti *Usabha* menurut PED adalah sapi yang merupakan pemimpin kawanan atau laki-laki yang sangat kuat. Y.M. Ledi Sayādaw (*Bodhipakkhiya Dipani* hlm.99, *Manuals of Buddhism* hlm.200) menjelaskan bahwa *usabha* adalah sapi yang khusus, yang dapat melindungi kawanan sapi dan bahkan seluruh desa dari penyakit. Namun, dalam konteks di atas, pemberian persembahan seorang laki-laki (untuk sex) lebih konsisten dengan pemberian seorang perempuan, kedua-duanya tidak akan menghasilkan buah kebajikan.

rantai atau peralatan untuk menyiksa, hewan ternak unggas dan babi, atau timbangan dan ukuran yang tidak benar.”

*“Aku tidak bertanya tentang barang-barang yang tidak bisa diterima secara duniawi. Aku bertanya tentang pemberian yang tidak dapat diberikan kepada orang yang patut mendapat persembahan.”*

“Kalau begitu, Nāgasena, tidak ada yang dapat diberikan lagi. Bila seseorang telah puas dalam *Dhamma*, bisa saja dia memberikan ratusan ribu hadiah kepada orang lain, atau menyerahkan kerajaannya, atau bahkan nyawanya sendiri.”

*“Lalu, mengapa raja mengkritik demikian pedas terhadap pemberian Vessantara? Bukankah ada yang menjual anaknya untuk melunasi hutangnya atau memberikan anaknya sebagai jaminan hutang? Demikian jugalah yang dilakukan oleh Vessantara, memberikan anaknya sebagai jaminan hutang demi mencapai Pencerahan Sempurna di masa mendatang.”*

“Namun, kenapa bukan dirinya saja yang dia serahkan?”

*“Karena bukan itu yang diminta. Menawarkan yang bukan diminta adalah hal yang tidak terpuji. Lagi pula, wahai Raja, Vessantara tahu bahwa sang brahmana tidak dapat memperbudak anak-anaknya dalam waktu yang lama, karena brahmana itu sendiri telah berusia tua. Terlebih lagi, dia tahu bahwa kakek dari anak-anaknya akan membayar tebusannya.”*

“Nāgasena, sungguh Anda sangat pintar menguak teka-teki tersebut. Jaring-jaring klenik telah hancur terkoyak-koyak. Kata-kata

*Dhamma* bertahan karena penjelasan akan maknanya oleh Anda. Demikianlah, saya menerima dengan baik penjelasan dari Anda.”

## 21. PRAKTIK YANG KERAS DAN SULIT (EKSTREM)

“Apakah semua *Bodhisatta* menjalankan praktik yang sangat keras dan sulit atau apakah hanya *Bodhisatta* Gotama?”

“*Hanya Bodhisatta Gotama yang demikian.*<sup>210</sup> Ada empat aspek yang berbeda antara satu *Bodhisatta* dengan *Bodhisatta* lainnya, yakni keluarga (bisa kasta kesatria atau brahmana), lamanya waktu mengembangkan kesempurnaan (*pāramī*), lamanya waktu hidup, dan tinggi badan. Namun, tidak ada perbedaan mereka dalam hal kebajikan maupun kebijaksanaan. Karena untuk mematangkan pengetahuannya, beliau harus berlatih dengan praktik yang keras dan sulit.”

“Lalu, *Nāgasena*, mengapa beliau harus meninggalkan kehidupan duniawi apabila pengetahuannya belum matang? Mengapa Beliau tidak mematangkan pengetahuannya terlebih dahulu, baru meninggalkan kehidupan duniawi?”

“*Wahai Raja, saat Bodhisatta melihat para dayang istana yang tidur dalam keadaan berantakan, timbul rasa 'jijik' dan tidak puas. Dalam pikirannya yang tidak puas, Māra berkata, 'Tujuh hari*

---

<sup>210</sup> M. Stanza 81, Ap. 301. Sebagai akibat dari menghina Buddha Kassapa di kehidupan sebelumnya. Lihat Paradoks 46. Penghormatan kepada Jubah, Bab Tempat Tinggal.

*dari sekarang Anda akan menjadi Raja Jagat Raya ini.' Namun, suara Māra bagaikan sebatang besi panas membara yang menusuk ke dalam telinganya, dan timbul rasa kekhawatiran dan ketakutan dalam dirinya. Terlebih lagi, wahai Raja, Bodhisatta berpikir, 'Janganlah aku dicela oleh dewa dan manusia sebagai makhluk yang tidak mempunyai pekerjaan dan tujuan. Aku harus bertindak dengan tekad yang konstan.' Sehingga Bodhisatta menjalankan praktik yang keras dan sulit untuk memantapkan pengetahuannya."*

"Yang Mulia Nāgasena, saat Bodhisatta sedang berpraktik, apakah ada timbul pertanyaan, 'Mungkinkah ada jalan lain menuju ke pengetahuan yang lebih tinggi yang pantas untuk orang-orang yang agung?' Apakah dia pernah ragu tentang Jalan yang benar ini?"

*"Ada dua puluh lima kondisi, wahai Raja, yang menyebabkan batin menjadi lemah, yakni kemarahan, kebencian, keangkuhan, kesombongan, iri hati, kejahatan, kebohongan, bermuka-dua, keras kepala, suka membantah, berbangga-diri, foya-foya, kelalaian, kelambanan pikiran, mengantuk, kemalasan, teman yang tidak baik, rupa, suara, ganda, rasa, sensasi sentuhan, lapar, haus, dan rasa tidak puas. Karena lapar dan haus menyerang tubuh, pikiran tidak dapat diarahkan dengan benar untuk kehancuran banjir (āsava). Bodhisatta telah mempraktikkan Empat Kebenaran Mulia selama bereon-eon, mengapa masih bisa timbul kebingungan terhadap Jalan? Meskipun Bodhisatta pernah berpikir, 'Mungkinkah ada jalan lain untuk mencapai pencerahan?' Saat Bodhisatta masih balita, dia telah*

*mencapai jhāna keempat saat bermeditasi di bawah pohon Jambu ketika ayahnya sedang mengadakan pesta membajak sawah.*<sup>211</sup>

"Bagus sekali, Nāgasena, Aku terima penjelasanmu. Demi mematangkan pengetahuannya, *Bodhisatta* berlatih dengan praktik yang keras."

## 22. KEKUATAN JAHAT

"Mana yang lebih kuat, kebajikan atau kejahatan?"<sup>212</sup>

*"Kebajikan lebih kuat, wahai Raja."*

"Saya tidak percaya, bagi mereka yang berbuat kejahatan sering memetik buahnya langsung pada kehidupan saat ini juga ketika dihukum karena perbuatan jahat mereka,<sup>213</sup> tetapi adakah orang yang karena bederma kepada *San̄gha* atau mempraktikkan *uposatha* mendapatkan buahnya dalam kehidupan saat ini juga?"

*"Ada enam kasus demikian,<sup>214</sup> wahai Raja. Si budak Puṇṇaka,<sup>215</sup> karena mempersembahkan makanan untuk Yang Mulia Sāriputta, pada hari yang sama menjadi seorang bendahara. Lalu Ibu*

---

<sup>211</sup> M. i. 246, Jā. i. 57.

<sup>212</sup> Bandingkan dengan pertanyaan 7 di bab Ingatan.

<sup>213</sup> Raja Milinda mengambil kesimpulan bahwa para kriminal memetik Buah kejahatan saat mereka dihukum. Lihat Paradoks 8. Kesucian Buddha, Bab Kesaktian: "Tanpa pengetahuan seorang Buddha, tidak ada yang dapat memastikan luasnya jangkauan kerja *kamma*."

<sup>214</sup> Ada tujuh, termasuk lima dari enam yang di sini, disebutkan dalam Paradoks 4; tambahan dua adalah Puṇṇa si pekerja dan Puṇṇā si budak perempuan. Di sini yang dimaksudkan adalah Puṇṇaka si budak.

<sup>215</sup> *Dāso* dan *dāsi* artinya budak; *bhātako* adalah pekerja yang mendapatkan gaji.

dari Gopāla, yang menjual rambutnya demi memberikan derma makanan kepada Yang Mulia Mahā Kaccāyana, sebagai hasilnya dia menjadi permaisuri utama dari Raja Udena. Si perempuan taat Suppiyā, memotong daging pahanya sendiri untuk memberi makanan kepada bhikkhu yang sakit, lalu di hari yang sama juga, lukanya sembuh. Mallikā, saat masih seorang gadis budak, memberikan bubur kepada Begawan, dan pada hari itu juga, menjadi permaisuri utama kerajaan Kosala. Sumana, si penjual bunga yang memberikan delapan ikat bunga melati kepada Begawan, menjadi orang yang sangat kaya; dan Ekasāṭaka, seorang brahmana yang memberikan baju luar satu-satunya kepada Begawan, dan pada hari yang sama mendapatkan hadiah imbalan yang 'Serba Delapan'.<sup>216</sup>

"Kalau begitu, Nāgasena, dari yang Anda tahu hanya enam ini saja?"

*"Demikianlah adanya, wahai Raja."*

"Kalau begitu masih tetap yang jahat lebih kuat dari yang baik. Karena aku telah banyak melihat yang dihukum dengan hukuman tusukan dengan senjata tajam karena kejahatan mereka; dan dalam peperangan yang dipimpin oleh Jenderal Bhaddasāla yang mewakili keluarga kerajaan Nanda melawan Chandagutta ada tarian delapan puluh mayat, karena menurut mereka bila terjadi pembantaian besar, mayat-mayat tak berkepala akan digantung dan

---

<sup>216</sup> Delapan ekor gajah, delapan ekor kuda, delapan ribu *kahāpaṇa*, delapan orang perempuan, delapan orang budak, dan persembahan dari delapan desa.

dipajang di medan peperangan. Mereka hancur karena hasil dari kejahatan mereka. Namun, apakah persembahan derma tak ternilai dari Raja Pasenadi dari kerajaan Kosala langsung mendapatkan buah kekayaan, kejayaan, atau kebahagiaan dalam kehidupan ini juga?"

*"Tidak, wahai Raja, dia tidak langsung mendapatkannya."*

"Kalau begitu, sudah pastilah, Nāgasena, yang tidak baik lebih kuat."

*"Wahai Raja, sebagaimana padi kualitas yang kurang baik akan matang dalam waktu satu atau dua bulan, tetapi padi kualitas yang terbaik baru akan matang setelah lima atau enam bulan, perbuatan baik hanya akan matang dalam waktu yang lama. Selanjutnya lagi, wahai Raja, buah dari perbuatan baik maupun tidak baik dapat saja dipetik di kehidupan selanjutnya, tetapi karena kejahatan tercela, secara undang-undang mereka yang berbuat kejahatan akan dihukum sesuai hukum yang berlaku, tetapi tidak ada penghargaan bagi mereka yang berbuat baik. Jika di dalam undang-undang, perbuatan baik diberi penghargaan, perbuatan baik mereka juga akan mendapatkan hasilnya di kehidupan saat ini juga."*

"Bagus sekali, Nāgasena, hanya orang sebijaksana Anda sajalah yang dapat menjawab teka-teki ini dengan baik. Pertanyaan saya hanya sederhana saja, tetapi telah dijelaskan dengan baik oleh Anda dengan pemahaman secara luar biasa."

### 23. BERBAGI JASA KEBAJIKAN

"Mungkinkah semua saudara atau leluhur yang telah meninggal dunia bisa menerima jasa kebajikan dari keluarganya?"

*"Tidak. Hanya mereka yang terlahir sebagai hantu kelaparan yang makanannya tergantung dari jasa kebajikan yang didedikasikan oleh orang lain. Bagi yang terlahir di neraka, alam surga, alam binatang, dan hantu kelaparan yang mendapatkan makanan dari hasil muntahan, atau hantu kelaparan yang selalu kelaparan dan kehausan, atau hantu kelaparan akan nafsu-kehausan, tidak akan mendapatkan apa pun dari dedikasi yang diberikan."*

"Kalau begitu pemberian yang demikian tidaklah akan berbuah karena mereka tidak bisa memperoleh apa pun darinya."

*"Tidak, wahai Raja, dedikasi yang dilakukan tetap berbuah atau ada hasilnya bagi si pemberi derma."*

"Berikan alasan agar aku dapat memercayai apa yang Anda jelaskan."

*"Jika ada orang yang membawa makanan sebagai oleh-oleh saat berkunjung ke rumah saudaranya, tetapi saudaranya tidak mau menerima oleh-oleh yang dibawa, apakah oleh-oleh tersebut akan terbuang sia-sia?"*

"Tidak, Yang Mulia, si pemiliknya akan mengambil untuk dirinya sendiri."

*"Demikianlah juga, wahai Raja, si pemberi memperoleh manfaat dari derma makanan yang diberikan."*

*"Kalau begitu, dapatkah juga kita berbagi ketidak-baikannya?"*

*"Wahai Raja, ini bukanlah pertanyaan yang semestinya raja tanyakan. Karena nantinya raja akan bertanya mengapa ruang tidak ada batas dan mengapa manusia dan burung mempunyai dua kaki, sedangkan rusa mempunyai empat kaki!"*

*"Aku bertanya bukan untuk melecehkan, tetapi banyak orang di dunia ini mempunyai pandangan tidak benar<sup>217</sup> atau yang kurang pengetahuan umumnya."<sup>218</sup>*

*"Tanaman bisa menjadi subur bila disiram dengan air dari tangki air, tetapi sebaliknya tidak bisa menggunakan air laut untuk menyirami tanaman. Suatu perbuatan jahat tidak dapat dibagi dengan orang yang tidak melakukannya maupun dengan orang yang tidak setuju dengan perbuatan jahat tersebut. Manusia mengalirkan air melalui saluran air ke tempat-tempat yang jauh, tetapi mereka tidak dapat memindahkan batu karang yang kukuh dengan cara yang sama. Perbuatan tidak baik bersifat rendah dan kecil, tetapi perbuatan baik adalah sesuatu yang agung."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

---

<sup>217</sup> *Vāmagāmino; pāpagāhino*—Pikiran jahat, yang mencengkeram banyak hal secara tidak benar.

<sup>218</sup> *Vicakkhukā*—secara literal artinya tidak mempunyai mata, (atau mungkin saja artinya benar-benar bodoh).

*"Jika satu tetes kecil air jatuh ke tanah, dapatkah tetesan air ini mengalir sejauh sepuluh hingga dua belas liga?"*

*"Sudah pastilah tidak, tetesan air kecil tersebut bahkan tidak dapat memengaruhi tempat jatuhnya."*

*"Mengapa bisa demikian?"*

*"Karena demikian kecilnya tetesan air tersebut."*

*"Demikianlah juga, wahai Raja, perbuatan tidak baik adalah hal yang kecil, demikian kecilnya hingga ia hanya berefek terhadap pelakunya dan tidak dapat dibagikan. Sebaliknya, jika ada hujan deras, apakah air hujan tersebut akan menyebar ke daerah sekitarnya?"*

*"Pastilah, Yang Mulia, bahkan bisa sejauh sepuluh hingga dua belas liga."*

*"Begitulah, wahai Raja, kebajikan lebih agung dan karena melimpahnya kebajikan, para dewa dan manusia dapat berbagi kebajikan."*

*"Yang Mulia Nāgasena, mengapa perbuatan tidak baik demikian terbatas, sedangkan perbuatan baik dapat menjangkau cakupan yang jauh lebih luas?"*

*"Siapa pun itu, wahai Raja, yang memberi, yang menjalankan sila, dan melaksanakan uposatha, dia akan merasa bahagia dan damai. Dalam keadaan damai, kebajikannya akan berkembang lebih bertimpah. Bagaikan sebuah kolam yang dalam dan penuh dengan*

*air, bila air bergerak dari satu sisi, sisi tersebut akan terisi kembali oleh air dari segala sisi. Demikian juga, wahai Raja, jika seseorang yang mendedikasikan kebajikan kepada orang lain, bahkan hingga ratusan tahun, kebajikannya akan berkembang terus. Inilah mengapa kebajikan demikian agung. Namun, orang yang berbuat tidak baik, wahai Raja, dia akan penuh penyesalan dan pikirannya tidak dapat terbebas dari perbuatan tersebut, dia menyia-nyiakan kehidupan dengan perasaan tertekan dan tidak tenang, sedih, dan putus asa. Sebagaimana halnya, wahai Raja, satu tetes air yang jatuh ke dalam palung sungai yang kering tidak akan menambah volume air, bahkan tetesan air tersebut akan terserap pada tempat jatuhnya. Karena itulah, perbuatan tidak baik begitu kecil dan tidak berarti.”*

## **24. MIMPI**

*“Apa yang disebut sebagai mimpi dan siapa yang bermimpi?”*

*“Mimpi adalah suatu tanda yang muncul dalam proses batin. Ada enam jenis mimpi. Orang yang sakit terserang angin, orang yang sakit empedu, orang yang sakit karena dahak berlebihan, karena terpengaruh oleh dewa, karena kebiasaan mereka sendiri, dan firasat. Dari semua ini hanya yang terakhirlah yang benar.”*

*“Bila sedang bermimpi, orang tersebut dalam keadaan terjaga atau tidur?”*

*"Bukan kedua-duanya. Seseorang bermimpi saat dalam keadaan 'tidur-tidur ayam', yakni dalam fase setengah tidur dan setengah sadar."*

## **25. KEMATIAN SEBELUM WAKTUNYA**

"Yang Mulia Nāgasena, apakah semua makhluk hidup akan mati bila jangka waktu hidupnya telah berakhir atau adakah juga yang meninggal sebelum waktunya?"

*"Bisa kedua-duanya, wahai Raja. Seperti halnya buah-buahan yang ada di pohon dapat jatuh saat telah matang, dan kadang walaupun belum matang, jatuh karena pengaruh angin, karena pengaruh serangga, atau karena dipukul dengan galah, demikian jugalah makhluk hidup ada yang mati karena jangka waktu hidup telah berakhir dan ada yang karena hal-hal lain yang menyebabkan mereka mati sebelum waktunya."*

"Namun, Nāgasena, mereka yang mati sebelum waktunya, apakah itu yang berusia muda maupun tua, karena telah berakhir jangka waktu hidup yang telah ditentukan. Sesungguhnya tidak ada yang dikatakan sebagai mati sebelum waktunya."

*"Wahai Raja, ada tujuh jenis kematian walau jangka waktu hidup masih tersisa, seperti kelaparan, kehausan, gigitan ular, racun, api, terhanyut, dan senjata. Kematian dapat terjadi dalam delapan cara, yakni melalui angin, empedu, lendir, campuran cairan tubuh, perubahan temperatur, tertekan lingkungan, pengaruh faktor luar,*

dan kamma.<sup>219</sup> Dari semua ini, hanya yang melalui kamma dapat dikatakan sebagai berakhirnya jangka waktu hidup; selebihnya adalah mati sebelum waktunya.”

“Yang Mulia Nāgasena, Anda katakan ada kematian sebelum waktunya. Berikan alasan lainnya.”

“Api yang besar, wahai Raja, yang padam karena bahan bakarnya terbakar habis dan bukan padam sebelumnya karena alasan lain, maka dikatakan sebagai padam dalam waktu yang semestinya. Demikian juga halnya seseorang yang meninggal dalam usia tua bukan karena kecelakaan dikatakan telah mencapai akhir dari jangka waktu hidupnya. Namun, bila kita ambil contoh api yang padam karena hujan deras, tidak dapat dikatakan bahwa api padam pada waktu yang semestinya; demikian pula bagi mereka yang meninggal sebelum waktunya, karena sebab lain dan bukan karena kamma, disebut meninggal sebelum waktunya.”

## **26. KEAJAIBAN DI TEMPAT PEMUJAHAN PARA ARAHANTA**

“Apakah ada keajaiban-keajaiban di tempat-tempat pemujaan (*cetiya*) para *Arahanta* atau hanya ada beberapa saja?”

“Hanya ada beberapa saja. Keajaiban dapat terjadi dengan kebulatan tekad dari tiga jenis individu, yaitu seorang *Arahanta* di

---

<sup>219</sup> Lihat di Paradoks 8. Kesucian Buddha, Bab Kesaktian.

saat masih hidup, para dewa, dan oleh seorang siswa bijaksana yang mempunyai keyakinan. Apabila tidak ada kebulatan tekad, tidak akan terjadi keajaiban sekalipun di cetiya seorang Arahanta yang mempunyai kekuatan supernatural. Walau tidak ada keajaiban di suatu cetiya, orang seharusnya mempunyai keyakinan terhadapnya mengingat kehidupan Arahanta yang suci dan perbuatannya yang tidak tercela.”

## 27. DAPATKAH SEMUA ORANG MEMAHAMI DHAMMA?

“Apakah mereka yang berpraktik dengan benar dapat mencapai pandangan terang mengenai *Dhamma*, atau ada beberapa yang tidak dapat mencapainya?”

“Ada yang tidak dapat mencapai pandangan terang walau mereka berpraktik secara benar, yakni binatang, hantu kelaparan, orang yang melekat pada pandangan salah, penipu (*kuhaka*), yang membunuh ibu, yang membunuh ayah, yang membunuh Arahanta, yang memecah belah *Saṅgha*, yang menyebabkan seorang *Tathāgata* terluka, yang mencuri dengan memakai jubah,<sup>220</sup> berpindah ke sekte lain, menodai *bhikkhunī*, menutupi pelanggaran yang memerlukan pertemuan *Saṅgha*,<sup>221</sup> orang kasim (*paṇḍaka*), dan

---

<sup>220</sup> Vin. i. 86. Memakai jubah sendiri dan berpura-pura sebagai seorang *bhikkhu*.

<sup>221</sup> Anehnya, tidak disebutkan dalam daftar ini tentang pelanggaran *pārājika*, tetapi dapat dimasukkan sebagai penipuan.

*hermafrodit*<sup>222</sup> (*ubhatobyañjaka*). Demikian juga anak di bawah usia tujuh tahun tidak dapat merealisasikan *Dhamma*."

"Apa alasan seorang anak di bawah usia tujuh tahun tidak dapat mencapai pandangan terang? Karena seorang anak batinnya masih murni, semestinya siap untuk merealisasikan *Dhamma*."

"Jika seorang anak yang berusia di bawah tujuh tahun, wahai Raja, dapat mengetahui bahwa keinginan dapat menimbulkan nafsu-kehasan, membenci sesuatu dapat menimbulkan kebencian, dapat dibodohi oleh delusi, dan dapat membedakan perbuatan baik dan tidak baik, kemungkinan ia dapat merealisasikan pandangan terang. Namun, batin seorang anak yang berusia di bawah tujuh tahun, wahai Raja, sangat lemah, dan *Nibbāna* yang tidak terkondisi sungguh berat dan dalam. Karena itulah, wahai Raja, walaupun dia berpraktik secara benar, anak berusia di bawah tujuh tahun tidak dapat merealisasikan *Dhamma*."

---

<sup>222</sup> Kedua jenis orang ini tidak dapat ditahbiskan, jika mereka ditahbiskan, penahbisan mereka tidak sah, dan mereka harus dikeluarkan. Hal ini sepertinya berlaku hanya bagi mereka yang telah menjalani operasi perubahan jenis kelamin menjadi wanita atau memiliki organ seksual ganda. Saya tidak melihat alasan bahwa ini berlaku untuk homoseksual. Jika seseorang berpraktik *Dhamma* cukup bagus, mereka dapat menghilangkan semua pikiran seksual, apalagi yang menyimpang. Lihat kitab komentar *Dhammapada* syair 43 bahwa *Soreyya* menjadi seorang wanita karena menuruti pikiran penuh nafsu terhadap Y.M. *Mahākassapa*, sebagai wanita dia memiliki dua anak, setelah kembali menjadi pria dan meminta maaf, ia kemudian ditahbis dan mencapai kesucian ke-*arahanta*-an.

## 28. KEBAHAGIAAN *NIBBĀNA*

"Apakah *Nibbāna* mutlak bahagia atau ada sebagian darinya yang menyakitkan?"

*"Nibbāna mutlak bahagia."*

"Namun, saya tidak dapat menerima jawaban Anda. Karena mereka yang mencari *Nibbāna* harus berlatih dengan sangat keras dan harus berjuang melatih batin dan materi, tidak makan pada waktu yang tidak tepat, mengurangi waktu tidur, mengendalikan pancaindra, melepaskan harta benda, meninggalkan keluarga dan teman. Sungguh bahagia menikmati kesenangan pancaindra, tetapi Anda malah mengendalikan dan mencegah kenyamanan sedemikian rupa sehingga membuat batin dan materi tidak nyaman dan sakit."

*"Wahai Raja, Nibbāna tidak ada rasa sakit; apa yang Anda katakan sakit bukanlah Nibbāna. Benar bahwa orang yang mencari Nibbāna mengalami rasa sakit dan tidak nyaman, tetapi setelah itu mereka akan mengalami kebahagiaan mutlak dari Nibbāna. Saya berikan satu alasan untuk jawaban tadi. Adakah, wahai Raja, sesuatu sebagai kebahagiaan dari kekuasaan mutlak para raja?"*

"Ya, ada."

*"Apakah ia tercampur dengan rasa sakit?"*

"Tidak."

*"Kalau begitu, mengapa, wahai Raja, saat daerah-daerah di perbatasan memberontak, para raja harus keluar dari istana mereka menuju ke tempat-tempat yang jalannya tidak mulus, menanggung penderitaan karena serangan nyamuk dan udara yang ganas, dan ikut serta dalam peperangan yang buas dengan nyawa mereka sebagai taruhannya?"*

"Yang Mulia Nāgasena, kalau yang itu bukanlah kebahagiaan kekuasaan. Itu merupakan tahap awal dalam mengejar kebahagiaan. Setelah mereka menang dalam peperangan barulah mereka menikmati kebahagiaan kekuasaan. Kebahagiaan yang dinikmati ini tidaklah terdapat rasa sakit."

*"Demikianlah juga, wahai Raja, Nibbāna adalah kebahagiaan yang murni dan tidak ada rasa sakit yang tercampur di dalamnya."*

## **29. DESKRIPSI TENTANG NIBBĀNA**

"Apakah mungkin, Nāgasena, menjelaskan ukuran, bentuk, atau lamanya jangka waktu dari *Nibbāna* dengan menggunakan suatu perumpamaan?"

*"Tidak mungkin, karena tidak ada benda apa pun yang sama dengannya."*

"Adakah ciri-ciri dari *Nibbāna* yang terdapat pada benda lainnya yang dapat ditunjukkan dengan satu perumpamaan?"

*"Iya, dapat."*

*"Bagaikan teratai yang tidak basah oleh air, Nibbāna tanpa cela, tanpa dapat dikotori oleh kotoran batin.*

*Bagaikan air, Nibbāna menurunkan panas kotoran batin dan menghilangkan dahaga nafsu-kehausan.*

*Bagaikan obat, Nibbāna melindungi para makhluk dari racun kotoran batin, menyembuhkan penyakit karena penderitaan, yang memberikan gizi seperti nektar.*

*Bagaikan samudra yang bebas dari mayat, Nibbāna bebas dari semua kotoran batin; bagaikan samudra yang tidak bertambah besar dengan mengalirnya sungai ke dalamnya, Nibbāna tidak bertambah besar dengan semua makhluk yang mencapainya; Nibbāna adalah tempat tinggal para makhluk luhur [para Arahanta]; Nibbāna dihiasi dengan gelombang pengetahuan dan kebebasan.*

*Bagaikan makanan yang mempertahankan kehidupan, Nibbāna menghalau usia tua dan kematian; meningkatkan kekuatan spiritual para makhluk; memperindah moralitas, mengikis habis tekanan kotoran batin, meredakan kelelahan tak terkirakan akibat segala penderitaan.*

*Bagaikan ruang yang tidak dilahirkan, tidak hancur maupun binasa, tidak lenyap di sini kemudian muncul di tempat lain, tidak tertandingi, tidak dapat dicuri, tidak melekat pada apa pun, adalah alam para orang suci yang hidup bagaikan burung di angkasa, tidak ada rintangan dan tidak ada batas.*

*Bagaikan batu permata pengabul harapan, Nibbāna mengabdikan semua keinginan, menyebabkan adanya kebahagiaan dan bersinar.*

*Bagaikan kayu cendana merah, sulit didapatkan, tetapi harumnya tidak tertandingi dan dipuji oleh orang-orang bijaksana.*

*Bagaikan minyak samin yang dapat dibedakan karena ciri-ciri khususnya, demikian juga Nibbāna mempunyai ciri-ciri khusus; bagaikan minyak samin yang mempunyai aroma yang wangi, Nibbāna mempunyai aroma wangi kebajikan; bagaikan minyak samin yang enak rasanya, Nibbāna mempunyai rasa kebebasan yang enak.*

*Bagaikan puncak sebuah gunung, yang sangat tinggi, tidak dapat dipindahkan, tidak dapat diakses oleh kotoran batin, Nibbāna tidak mempunyai tempat untuk tumbuhnya kotoran batin, dan Nibbāna tidak mempunyai sifat pilih kasih maupun berprasangka."*

### **30. REALISASI NIBBĀNA**

"Anda katakan, Nāgasena, bahwa *Nibbāna* bukan yang masa lalu, yang masa sekarang, maupun masa depan, tidak dimunculkan, bukan juga tidak dimunculkan, tidak dapat diproduksi.<sup>223</sup> Dalam hal ini apakah orang yang merealisasikan *Nibbāna* sadar telah ada

---

<sup>223</sup> Tidak dapat ditelusuri, bandingkan dengan Pertanyaan 14. Yang Tanpa Sebab, Bab Rintangan.

*Nibbāna yang dihasilkan, atau apakah dia menghasilkan Nibbāna terlebih dahulu kemudian merealisasikannya?"*

*"Bukan dari itu semua, wahai Raja, tetapi Nibbāna memang eksis."*

*"Nāgasena, janganlah memberi jawaban yang semakin tidak jelas! Jawab yang jelas dan uraikanlah. Ini poin penting yang dapat menyesatkan dan membuat orang ragu-ragu. Patahkan anak panah ketidak-pastian ini."*

*"Unsur-unsur Nibbāna benar-benar ada, wahai Raja, dan bagi orang yang berpraktik dengan benar dan memahami formasi-formasi dengan benar sesuai dengan ajaran-ajaran Guru Agung Buddha, dengan kebijaksanaan yang dimilikinya, maka dia dapat merealisasi Nibbāna."*

*"Bagaimana Nibbāna dapat ditunjukkan? Dengan terbebas dari rasa tertekan dan bahaya, dengan kemurnian dan kesejukan. Sebagaimana seseorang yang takut dan merasa ngeri saat jatuh ke tangan musuh, akan merasa lega dan bahagia saat dia dapat meloloskan diri ke tempat yang aman; atau seperti orang yang jatuh ke dalam kubangan, akan merasa lega dan senang saat dia dapat keluar dari kubangan dan mandi membersihkan diri; atau seperti orang yang terjebak dalam kebakaran hutan akan merasa tenang dan sejuk saat dia tiba di tempat yang aman. Baginda, semestinya Anda takut dan ngeri terhadap keinginan, kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian yang berulang terus-menerus; menganggap*

kekayaan, kehormatan, dan kemasyhuran sebagai sesuatu yang 'menjijikkan'; menganggap tiga jenis api—nafsu keinginan, kebencian, dan delusi sebagai sesuatu yang panas dan membakar."

"Bagaimana orang yang berlatih dengan benar dapat merealisasi Nibbāna? Dia memahami dengan benar tentang siklus alamiah formasi-formasi sehingga dia dapat melihat bahwa kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian; tidak ada satu pun yang dia lihat ada yang menyenangkan dan yang membahagiakan. Dia tidak melihat apa pun yang dapat menjadi pegangan, bagaikan memegang sebuah bola besi panas yang merah membara, pikirannya dipenuhi rasa tidak puas dan rasa panas membakar tubuh; rasa putus asa dan tidak ada tempat perlindungan membuat dia merasa 'jijik' pada kehidupan yang berulang-ulang. Bagi orang yang melihat kengerian roda kehidupan yang berputar terus akan timbul pikiran, 'Roda kehidupan yang terbakar dalam api besar ini, penuh dengan penderitaan dan kepedihan yang mendalam. Seandainya saja ada yang dapat mengakhirinya, akan ada kedamaian, akan menjadi sangat luar biasa; padamnya semua formasi-formasi batin, bebas dari segala pelekatan, hancurnya nafsu-kehausan, kebosanan, semuanya berakhir, Nibbāna!'"

"Dengan demikian, batinnya menuju ke keadaan yang tidak ada eksistensi. Kemudian, dia menemukan kedamaian, dia bersukacita sambil berpikir, 'Akhirnya tempat perlindungan telah ditemukan!' Dia berjuang di sepanjang Jalan menuju pengakhiran formasi-formasi, menemukannya, mengembangkannya, dan memanfaatkan

sepenuhnya. Akhirnya dia meningkatkan perhatian-penuh, energi, dan kebahagiaan; dan memunculkan lagi pikirannya terus-menerus (tentang 'kejjikan' terhadap formasi-formasi batin), dengan melampaui rantai kehidupan yang berjalan terus, menghentikan putaran roda kehidupan. Bagi yang telah menghentikan roda kehidupan yang bergerak terus ini disebut telah merealisasi Nibbāna."

### 31. DI MANAKAH NIBBĀNA?

"Adakah Nāgasena, tempat untuk Nibbāna disimpan?"

"Tidak ada, tetapi Nibbāna benar-benar ada. Seperti halnya juga tidak ada tempat menyimpan api, tetapi api dapat dihasilkan dengan menggosokkan dua buah ranting kering."

"Namun, apakah ada satu tempat bagi orang dapat berpijak dan merealisasikan Nibbāna?"

"Ya, ada; moralitas adalah tempatnya;<sup>224</sup> berpijak pada moralitas dan dengan perhatian yang bijaksana, di mana pun orang tersebut berada, apakah di tanah Skithia atau Baktria, di Tiongkok atau Tibet,<sup>225</sup> di Kashmir atau Gandhāra, di puncak gunung atau di alam surga yang tertinggi, orang yang berlatih dengan benar dapat merealisasi Nibbāna."

---

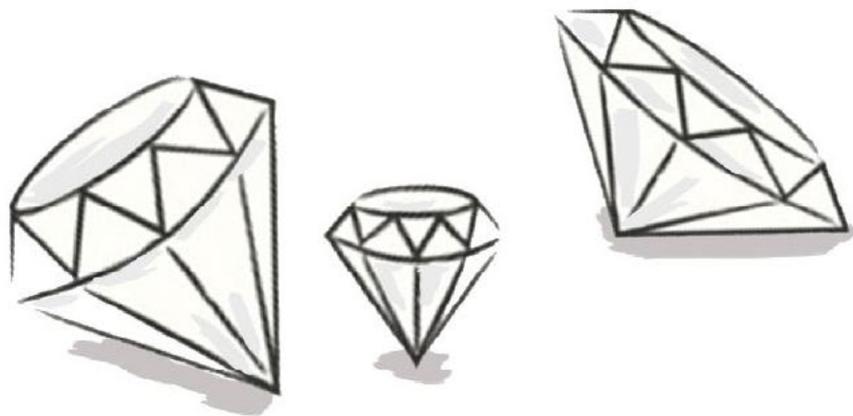
<sup>224</sup> Bandingkan dengan pertanyaan 9, Bab Besar.

<sup>225</sup> Cilāta kemungkinan adalah Tibet. Lihat *Geography of Early Buddhism*, B.C. Law.

“Bagus sekali, Nāgasena, Anda telah mengajarkan tentang *Nibbāna*, telah menjelaskan tentang realisasi *Nibbāna*, memuji kualitas-kualitas moralitas (akhlak), menunjukkan jalan yang benar dalam berlatih, menjunjung tinggi panji-panji *Dhamma*, membangun *Dhamma* sebagai prinsip utama; mereka yang berusaha dengan tujuan yang benar tidak akan gersang dan juga tidak akan tanpa hasil!”



*Di dalam bab ini ada dua belas pertanyaan*



## BAB KESIMPULAN

### 32. Pertanyaan Terjawab oleh Kesimpulan

Milinda, Sang Raja datang ke tempat tinggal Nāgasena, dan setelah memberi hormat, duduk di satu sisi. Karena keinginan kuatnya untuk mengetahui, mendengar, dan mengingat kembali, serta dengan harapan dapat mengusir ketidaktahuannya, dia memberanikan diri, membangkitkan rasa percaya diri, dan perhatian-penuh, lalu dia berbicara kepada Nāgasena,

"Pernahkah, Y.M. Nāgasena, melihat Buddha?"<sup>226</sup>

*"Tidak pernah, Raja yang agung."*

---

<sup>226</sup> Bandingkan dengan D. i. Syair 13.

"Kalau begitu, pernahkah guru-guru Anda melihat Buddha?"

*"Tidak pernah juga, Raja yang agung."*

"Jadi, Nāgasena, Buddha itu tidak eksis; tidak ada bukti yang jelas tentang eksistensi Buddha."

*"Apakah kaum kesatria sebagai pendiri garis keturunan para raja yang mewariskan kepada Anda itu ada?"*

"Sudah tentu, Yang Mulia, tidak perlu diragukan lagi."

*"Pernahkan Anda melihat mereka?"*

"Tidak pernah, Yang Mulia."

*"Pernahkan guru-guru Anda, menteri-menteri kerajaan Anda yang merumuskan hukum di kerajaan pernah melihat mereka?"*

"Tidak pernah, Yang Mulia."

*"Kalau begitu tidak ada bukti yang jelas tentang eksistensi kaum kesatria zaman dahulu."*

"Tidak juga, Nāgasena, lencana kerajaan yang mereka gunakan dahulu masih dapat dilihat dan dari sinilah kita mengambil kesimpulan dan mengetahui bahwa kaum kesatria zaman dahulu benar-benar ada."

*"Demikian jugalah, wahai Raja, kita dapat mengetahui bahwa Begawan pernah hidup dan percaya kepada-Nya. Lencana kerajaan yang Beliau gunakan masih dapat terlihat sekarang, yakni Empat Fondasi Perhatian-Penuh, Empat Usaha Benar, Empat Dasar*

*Kesuksesan, Lima Kekuatan Spiritual, Lima Daya Pengendali, Tujuh Faktor Pencerahan, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan; dan dari sini kita dapat mengambil kesimpulan dan tahu bahwa Begawan benar-benar eksis."*

*"Berikanlah ilustrasinya."*

*"Seperti saat kita melihat sebuah kota yang tertata dan terencana rapi, kita akan mengambil kesimpulan bahwa kota ini ditata oleh seorang arsitek yang terampil; demikian juga, kota Kebenaran yang dibangun oleh Begawan dapat terlihat. Jalan utamanya adalah perhatian-penuh yang konstan, di jalan utamanya ada lapak-lapak yang menjual bunga-bunga, wewangian, buah-buahan, penawar racun, obat-obatan, nektar, permata-permata tak ternilai, dan berbagai jenis barang dagangan. Jadi, wahai Raja, kota Kebenaran yang dibangun oleh Begawan mempunyai site plan yang baik, dibangun dengan kukuh, mempunyai benteng pertahanan yang kuat yang tidak dapat ditembus oleh para musuh; dan dengan cara demikian Anda dapat menarik kesimpulan dan mengetahui bahwa Begawan benar-benar pernah eksis."*

**"Bunga apa yang terdapat di kota Kebenaran?"**

*"Ada objek-objek meditasi yang diajarkan oleh Begawan, seperti persepsi tentang ketidakkekalan, ketidakpuasan, tanpa roh, rasa jijik, bahaya, kebosanan, kekecewaan pada semua alam kehidupan, ketidakkekalan semua formasi-formai mental; meditasi*

*perhatian-penuh pada pernafasan, persepsi pada sembilan jenis tingkat kebusukan mayat, meditasi cinta kasih, welas asih, turut bersukacita, dan ketenangan; perhatian-penuh pada kematian dan perhatian-penuh pada tiga puluh dua bagian tubuh. Bagi siapa pun yang mendambakan untuk terbebas dari usia tua dan kematian, dapat mengambil salah satu dari yang di atas sebagai objek meditasi dan akan terbebas dari nafsu-kehausan, kemarahan, dan delusi, sombong, dan pandangan salah, dia akan mampu menyeberangi lautan samsara, menghentikan deras arus nafsu-kehausan dan menghancurkan semua penderitaan. Lalu, dia dapat masuk ke kota Nibbāna yang aman, tenang, dan penuh kebahagiaan."*

### **"Wewangian apa yang terdapat di kota Kebenaran?"**

*"Wewangian itu adalah praktik pengendalian diri dan perlindungan pada Tiga Permata, lima sīla, delapan sīla, sepuluh sīla, dan Patimokkha untuk para bhikkhu. Demikian yang dikatakan oleh Begawan:*

*'Harumnya bunga tidak dapat melawan arah angin,  
Begitu pula harum cendana, harum minyak esensial, dan  
bunga melati.  
Namun, keharuman kebajikan dapat melawan arah  
angin,  
Nama orang baik akan semerbak harum ke segala  
penjuru.'<sup>227</sup>*

---

<sup>227</sup> Dhp. Syair 54.

## **“Buah apa yang terdapat di kota Kebenaran?”**

*“Buah yang terdapat di kota Kebenaran adalah Buah Pemenang-arus, Buah Yang-kembali-sekali-lagi, Buah Yang-tidak-kembali-lagi, Buah ke-arahanta-an, pencapaian kekosongan, pencapaian tanpa rupa, dan pencapaian tanpa nafsu-kehausan.”<sup>228</sup>*

## **“Penawar racun apa yang terdapat di kota Kebenaran?”**

*“Empat Kebenaran Mulia adalah penawar racun yang dapat melawan racun kotoran batin. Orang yang mendambakan pencapaian pandangan terang tertinggi dan mendengarkan Ajaran ini dapat terbebas dari kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita, dan kepedihan yang mendalam.”*

## **“Obat apa yang terdapat di kota Kebenaran?”**

*“Obat-obatan tertentu, wahai Raja, telah ditemukan oleh Begawan untuk menyembuhkan para dewa dan manusia. Obat-obatan tersebut adalah Empat Fondasi Perhatian-Penuh, Empat Usaha Benar, Empat Dasar Kesuksesan, Lima Daya Pengendali, Lima Kekuatan Spiritual, Tujuh Faktor Pencerahan, dan*

---

<sup>228</sup> Orang dengan tekad yang kuat mengkontemplasikan ketidakkekalan dan mencapai keadaan tanpa-rupa, orang dengan ketenangan yang tinggi mengkontemplasikan ketidakpuasan dan mencapai keadaan tanpa nafsu-kehausan, orang dengan kebijaksanaan yang besar mengkontemplasikan tanpa-diri dan mencapai keadaan kekosongan.

*Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dengan obat-obatan ini Begawan menyembuhkan manusia yang memiliki pandangan salah, pikiran salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian salah, dan konsentrasi salah. Begawan membebaskan mereka dari nafsu-kehausan, kemarahan, dan delusi, kesombongan, pandangan tentang adanya diri, keraguan, kebingungan, kemalasan dan kantuk, tidak-tahu-malu dan tidak-takut-berbuat-jahat, dan kilesa lainnya."*

### **"Nektar apa yang terdapat di kota Kebenaran?"**

*"Perhatian-penuh terhadap tubuh bagaikan nektar, semua makhluk yang diberi infus nektar perhatian-penuh terhadap tubuh akan terbebas dari segala penderitaan. Seperti yang dikatakan oleh Begawan:*

*'Mereka yang berlatih perhatian-penuh terhadap tubuh, akan menikmati nektar tanpa-kematian.'<sup>229</sup>*

### **"Permata tak ternilai apa yang terdapat di kota Kebenaran?"**

*"Moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, pengetahuan dan pandangan tentang pembebasan, pengetahuan untuk membedakan, dan faktor-faktor pencerahan adalah permata-permata tak ternilai dari Begawan."*

---

<sup>229</sup> A. i. 45.

**“Apakah yang disebut sebagai permata tak ternilai dari moralitas?** Pengendalian diri dengan aturan Pātimokkha, pengendalian terhadap pancaindra, penghidupan benar, renungan tentang penggunaan yang benar atas empat kebutuhan pokok, yakni derma makanan, obat-obatan, jubah, dan tempat tinggal, pengendalian diri tentang kode etik<sup>230</sup> yang utama, menengah, dan yang minor, dan kebiasaan-kebiasaan luhur dari para orang suci.”

**“Apakah yang disebut sebagai permata tak ternilai dari konsentrasi?** Jhāna tingkat pertama dengan penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, jhāna kedua tanpa penempelan-awal, tetapi dengan penempelan-terus-menerus, jhāna ketiga tanpa penempelan-awal dan tanpa penempelan-terus-menerus, tetapi terdapat kegembiraan, kebahagiaan, dan kemanunggalan; dan adalah konsentrasi dalam kekosongan, tanpa rupa, dan tanpa nafsu-kehausan. Saat seorang bhikkhu memakai permata konsentrasi ini, pikiran-pikiran tidak baik dan tidak bermanfaat akan terhapus bagaikan tetesan air yang menggelincir dari atas daun teratai.”

**“Apakah yang disebut sebagai permata tak ternilai dari kebijaksanaan?** Permata tak ternilai dari kebijaksanaan adalah tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik, yang tercela dan

---

<sup>230</sup> Dijelaskan secara terperinci dalam *Sāmañña Phala Sutta* di *Dīgha Nikāya*, di dalamnya diperinci tentang segala jenis penghidupan salah bagi seorang *bhikkhu*, misalnya sebagai peramal nasib dan terlibat dalam urusan-urusan perumah tangga, dan semua kelakuan tidak baik, misalnya memperdaya orang lain.

yang tidak tercela, dan pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia.”

**“Apakah yang disebut sebagai permata tak ternilai dari kebebasan?** *Arahanta adalah permata dari segala permata, permata tak ternilai yang dihiasi kebebasan, yang membuat seorang bhikkhu lebih cemerlang dari yang lainnya.”*

**“Apakah yang disebut sebagai permata tak ternilai dari pengetahuan dan pandangan tentang pembebasan?** *Adalah suatu pengetahuan yang digunakan siswa agung untuk merenung kembali Empat Jalan, Empat Buah, dan Nibbāna, dan merenung kembali kotoran-kotoran batin yang telah dihapus dan yang masih tertinggal.”*

**“Apakah yang disebut sebagai permata tak ternilai dari pengetahuan untuk membedakan?** *Adalah analisis pandangan terang tentang arti, hukum, bahasa, dan tingkat inteligensia. Siapa pun bila dihiasi dengan permata demikian tidak akan takut saat berada di perkumpulan mana pun, percaya diri terhadap pengetahuan yang dimiliki hingga dapat menjawab pertanyaan apa pun yang ditanyakan kepadanya.”*

**“Apakah yang disebut sebagai permata tak ternilai dari faktor-faktor pencerahan?** *Mereka adalah permata tak ternilai dari perhatian-penuh, investigasi terhadap kebenaran, energi, kebahagiaan, ketenangan, konsentrasi, dan ketenangan. Bhikkhu yang*

*dihiasi dengan permata tersebut menyinari dunia dengan kebajikan-kebajikan dirinya."*

### **33. Praktik Pertapaan**

Raja memerhatikan para *bhikkhu* yang tinggal di hutan, menyendiri, terisolasi dari keramaian, dan berlatih keras dengan keteguhan. Lalu, raja juga memerhatikan umat perumah tangga tinggal di rumah dan menikmati Buah manis dari Jalan Mulia. Dia pun berpikir tentang kedua hal tersebut, "Jika para perumah tangga juga dapat merealisasi Kebenaran, tentu saja mengambil sumpah sedemikian rupa sudah tidak ada manfaatnya. Baik! Saya akan bertanya kepada guru yang terbaik itu, yang bijak dalam 'Tiga Kumpulan Kitab Ajaran Buddha', yang terampil dalam menangkis argumen-argumen lawannya. Beliau pasti mampu melenyapkan keraguan saya!"

Raja Milinda lalu mendatangi Yang Mulia Nāgasena, setelah memberi hormat, dia duduk di satu sisi dan bertanya, "Yang Mulia Nāgasena, apakah ada umat perumah tangga yang telah mencapai *Nibbāna*?"

*"Bukan seratus, tetapi seribu bahkan miliaran<sup>231</sup> yang telah mencapai Nibbāna."*

---

<sup>231</sup> Seperti juga manusia, ada jutaan dewa dan *brahmā* yang merealisasi *Nibbāna* saat mendengarkan *Dhamma*.

“Nāgasena, jika umat perumah tangga yang tinggal di rumah, menikmati kesenangan indriawi dapat mencapai *Nibbāna*, lalu apa gunanya sumpah-sumpah tambahan itu? Jika hanya dengan menggunakan tangan kosong musuh dapat dikalahkan, buat apa repot-repot menggunakan senjata? Jika pohon dapat dipanjat, buat apa menggunakan tangga untuk naik ke atas pohon? Jika sudah nyaman tidur di atas lantai, buat apa menggunakan tempat tidur? Begitu juga, jika seorang umat perumah tangga dapat mencapai *Nibbāna* ketika tinggal di rumah, apa gunanya latihan dengan ikatan *sīla-sīla* tambahan itu?”

*“Wahai Raja, ada dua puluh delapan nilai luhur dalam latihan ini yang sangat diagungkan oleh Buddha. Latihan sīla-sīla ini adalah menjalankan penghidupan yang murni, buahnya adalah kebahagiaan, tidak tercela, tidak menyebabkan penderitaan pada orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri,<sup>232</sup> tidak memberikan tekanan,<sup>233</sup> menumbuhkan kualitas-kualitas yang baik, mencegah terjadi kemunduran, tidak menimbulkan delusi, sebagai pelindung, memenuhi keinginan, menjinakkan semua makhluk, berguna untuk disiplin diri, pantas untuk seorang pertapa, dia tidak tergantung pada yang lain,<sup>234</sup> dia bebas,<sup>235</sup> menghancurkan keserakahan, menghancurkan kemarahan, menghancurkan delusi, membuat rendah hati, mencabut pikiran yang tidak benar dan membuat*

---

<sup>232</sup> Dia bebas dari ketakutan terhadap perampok.

<sup>233</sup> Hal yang diperlukan untuk melindungi harta benda.

<sup>234</sup> Dia tidak melekat pada keluarganya.

<sup>235</sup> Dia bebas pergi ke mana saja. *Vism.* 59-83.

*pikiran terpusat, mengobati keraguan, menghapus kemalasan, menghapus ketidakpuasan, membuat seseorang menjadi penuh toleransi, tidak tertandingi, tidak terbatas, dan mengarahkan ke Jalan hancurnya semua penderitaan."*

*"Siapa pun yang melakukan latihan ini akan diberkahi dengan delapan belas nilai-nilai luhur. Perbuatannya murni, latihannya sempurna, ucapan dan perbuatannya selalu terjaga dengan baik, pikirannya murni, semangatnya bertambah, ketakutannya hilang, mencabut pandangan adanya diri, kemarahan hilang dan muncul rasa cinta kasih, dia makan dengan mengkontemplasikan sifat alamiah makanan, dia dihormati oleh semua makhluk hidup, dia makan secukupnya, dia selalu waspada, dia tidak mempunyai rumah dan dapat tinggal di mana saja yang pantas untuknya, dia jijik pada perbuatan yang tidak baik, dia bersukacita dalam kesendirian, dia tidak pernah lengah."*

*"Sepuluh jenis individu ini pantas untuk melakukan latihan tersebut: yang percaya diri, yang mempunyai rasa malu, yang berani, yang tidak munafik, yang mandiri, yang berpendirian teguh, antusias untuk berpraktik, memiliki tekad yang kuat, selalu introspeksi diri, mempunyai sifat yang menyenangkan."*

*"Para umat perumah tangga yang merealisasikan Nibbāna tanpa meninggalkan kehidupan rumah tangga, itu karena mereka telah melatih diri dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya. Tanpa adanya latihan-latihan demikian, tidak dapat merealisasi ke-arahanta-an dalam kehidupan ini juga. Pencapaian ke-arahanta-an hanya*

dapat dicapai dengan latihan yang penuh ketekunan. Sehingga latihan menjaga *śīla-śīla* ini mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mulia.”

“Wahai Raja, jika ada orang yang mempunyai maksud tidak baik, mengambil sumpah ini demi keuntungan materi, akan mendatangkan akibat tidak baik ganda; dia akan dicela dan dicemooh di dunia dan akan jatuh ke kehidupan neraka setelah kematiannya.”

“Wahai Raja, orang yang konsisten dalam kehidupan Saṅgha, yang pantas untuk kehidupan tersebut, yang mempunyai sedikit keinginan dan mudah berpuas diri, selalu hidup dalam kesendirian, penuh energi, tidak licik, melepaskan kehidupan duniawi bukan demi keuntungan atau ketenaran, tetapi karena keyakinan dalam Dhamma, mendambakan kebebasan dari usia tua dan kematian, dia pantas mendapatkan penghormatan ganda karena dia dicintai oleh para dewa dan manusia, dan dia dapat segera mencapai Empat Buah, Empat Jenis Pengetahuan Analisis,<sup>236</sup> Tiga Pengetahuan,<sup>237</sup> dan Enam Pengetahuan yang Lebih Tinggi.”<sup>238</sup>

“Apakah yang dimaksudkan dengan tiga belas sumpah? Memakai jubah dari potongan kain bekas, hanya menggunakan tiga

---

<sup>236</sup> *Paṭisambhidāññā*—Pengetahuan analisa arti, aturan, bahasa, dan kebijaksanaan.

<sup>237</sup> *Tevijja*—Dapat mengingat kehidupan lampau, pengetahuan tentang muncul dan lenyapnya para makhluk hidup, pengetahuan hancurnya banjir (*āsava*).

<sup>238</sup> *Abhiññāṇa*—Kekuatan supernatural, seperti terbang di udara, mempunyai telinga dewa atau mata dewa, membaca pikiran orang lain, dan ditambah tiga pengetahuan di atas.

*buah jubah, hidup bergantung dari derma makanan, mengumpulkan derma makanan dari satu rumah ke rumah lain tanpa memilih, makan hanya satu kali dalam satu hari, makan hanya dari mangkuk derma makanan, menolak untuk makan setelah lewat tengah hari, tinggal di dalam hutan, tinggal di akar pohon, tinggal di alam terbuka, tinggal di kuburan, tidur di tempat apa pun yang disediakan untuknya, dan tidak tidur dalam keadaan berbaring.”<sup>239</sup>*

*“Karena mempraktikkan latihan-latihan ini, Upasena dapat mengunjungi tempat tinggal Begawan saat Beliau sedang bertapa,<sup>240</sup> dan dengan latihan-latihan ini pulalah, Yang Mulia Sāriputta mempunyai moralitas yang demikian tinggi sehingga dianggap hanya satu tingkat di bawah Buddha dalam kemampuan memabarkan Dhamma.”<sup>241</sup>*

“Bagus sekali, Nāgasena, seluruh Ajaran Buddha, baik pencapaian spiritual maupun semua pencapaian duniawi telah tercakup dalam tiga belas praktik pertapaan tersebut.”

---

<sup>239</sup> Lihat Vism. 59 dst., untuk detailnya.

<sup>240</sup> Vin. iii. 230 dst.

<sup>241</sup> A. i. 2.3, bandingkan dengan S. i. 191.

# KIASAN-KIASAN

"Yang Mulia Nāgasena, kualitas-kualitas apa yang harus dimiliki seorang *bhikkhu* agar dapat mencapai tingkat ke-arahanta-an?"<sup>242</sup>

## 1. Keledai

*"Sebagaimana, wahai Raja, seekor keledai, tidak akan beristirahat lama walau di mana pun dia berbaring; demikian hendaknya seorang bhikkhu yang berkeinginan untuk mencapai tingkat ke-arahanta-an tidak akan beristirahat terlalu lama."*

## 2. Ayam

*"Sebagaimana seekor ayam yang bertengger pada saat yang tepat; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu segera melaksanakan tugas-tugasnya<sup>243</sup> setelah mengumpulkan derma makanan dan kembali untuk meditasi."*

*"Sebagaimana seekor ayam yang bangun pagi; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu."*

---

<sup>242</sup> Dalam teks Pāli, ada 67 kiasan yang diherikan, tetapi ada beberapa yang saling tumpang-tindih dan ada beberapa karena tergantung pada keefektifan permainan kata-kata Pāli yang sulit diterjemahkan, sehingga saya hanya memasukkan pilihan tertentu saja. Namun, penomorannya tetap dipertahankan untuk memudahkan pengecekan referensi.

<sup>243</sup> Sebagai poin yang menarik di sini, salah satu tugas yang disebutkan adalah menyapu lingkungan *cetiya* atau pagoda. Pada saat kekuasaan Raja Asoka, sekitar 84.000 pagoda dibangun di India, tetapi dalam Paradoks 25, Pemujaan Relik, menghormati peninggalan *Tathāgata* bukanlah tugas dari para *bhikkhu*. Dalam aturan *Vinaya Mahayana*, ada sejumlah tambahan aturan latihan minor tentang perilaku yang pantas terhadap *cetiya*.

*"Sebagaimana seekor ayam yang terus-menerus mengais tanah untuk mencari makanan; demikian hendaknya seorang bhikkhu harus terus-menerus merefleksikan makanan yang dimakan untuk mengingatkannya, 'Saya memakan makanan ini bukan untuk kesenangan, bukan pula untuk mempercantik diri, tetapi hanya untuk meredakan rasa sakit karena kelaparan, dan membuat saya mampu mempraktikkan kehidupan suci sehingga saya dapat melenyapkan penderitaan'."*

*"Sebagaimana seekor ayam, walaupun mempunyai mata, ia buta di malam hari; demikian juga seorang bhikkhu, saat bermeditasi dia seakan-akan buta, tidak memerhatikan objek indra yang dapat mengganggu konsentrasinya."*

*"Sebagaimana seekor ayam, walaupun diusir dengan lemparan kayu dan batu, tidak akan meninggalkan tempatnya bertengger; demikian juga seorang bhikkhu tidak akan mengendur perhatian-penuhnya, apakah saat sedang menjahit jubahnya, membangun bangunan, mengajar, mempelajari Dhamma, atau sedang melakukan pekerjaan lainnya."*

#### 4. Harimau Kumbang Betina

*"Sebagaimana seekor harimau kumbang betina yang hanya melahirkan satu kali dan tidak akan berpaling lagi ke harimau jantan; demikian juga seorang bhikkhu, melihat penderitaan yang diwariskan dari kelahiran kembali, bertekad tidak akan masuk kembali ke kelahiran berikutnya. Demikian*

yang dikatakan oleh Buddha, wahai Raja, di Dhaniya Sutta dalam Sutta Nipāta:

*'Setelah memutuskan tali jeratan bagaikan seekor banteng,*

*sebagaimana seekor gajah yang melepaskan diri dari tanaman yang menjalar,*

*demikian juga tidak akan ada lagi kelahiran berikutnya bagi-Ku.*

*Oleh karena itu, hujanlah, wahai awan, sesukamu!''<sup>244</sup>*

## 7. Bambu

*"Sebagaimana bambu yang condong mengikuti arah angin berhembus; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu luwes dan menyelaraskan diri dengan Dhamma."*

## 10. Monyet

*"Sebagaimana monyet yang tinggal di pohon yang besar, terlindung dengan baik oleh cabang-cabang pohon; demikian hendaknya seorang bhikkhu tinggal bersama dengan seorang guru yang terpelajar, yang pantas untuk dihormati, dan yang mampu mengajarnya."*

## 12. Bunga Teratai

---

<sup>244</sup> Sn. v 29. Diterjemahkan oleh Hammalawa Saddhātissa.

*"Sebagaimana bunga teratai yang tidak ternoda oleh air tempat dia lahir dan tumbuh; demikian hendaknya seorang bhikkhu tidak ternoda oleh dukungan, persembahan, dan pemujaan."*

*"Sebagaimana bunga teratai yang berada jauh di atas air; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu jauh dari hal-hal duniawi."*

*"Sebagaimana bunga teratai yang bergetar karena angin sepoi-sepoi; demikian hendaknya seorang bhikkhu bergemetaran ketakutan hanya terpikir akan perbuatan tidak baik, melihat adanya bahaya dalam kesalahan yang sekecil apa pun."*

## 20. Samudra

*"Sebagaimana samudra yang menyapu mayat ke pinggir pantai; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu menyapu bersih kilesa dari pikirannya."*

*"Sebagaimana samudra, walaupun berisi banyak harta benda, tidak memamerkannya; demikian seharusnya seorang bhikkhu memiliki harta pencapaian, tetapi tidak memamerkannya."*

*"Sebagaimana samudra yang bersahabat dengan makhluk-makhluk besar; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu bersahabat dengan para siswa yang mempunyai sedikit keinginan duniawi, yang moralitasnya tinggi, yang terpelajar dan bijaksana."*

*"Sebagaimana samudra yang tidak membanjiri pantainya; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu tidak pernah melanggar sīla-sīla walau akan mengakibatkan hidupnya terancam."*

*"Sebagaimana samudra yang tidak akan kepenuhan walaupun banyak sungai yang bermuara ke dalamnya; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu tidak akan pernah bosan mendengarkan ajaran dan perintah dalam Dhamma, Vinaya, dan Abhidhamma."*

## 21. Bumi

*"Sebagaimana bumi ini tidak tergoyahkan, baik dilempar barang yang bagus maupun barang busuk ke dalamnya; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu tetap tidak tergoyahkan oleh pujian maupun celaan, oleh dukungan maupun terabaikan."*

*"Sebagaimana alam semesta yang tidak pernah diberi wewangian, tetapi mempunyai bau khasnya sendiri; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu tanpa diberi wewangian juga dipenuhi dengan keharuman kebajikannya."*

*"Sebagaimana alam semesta yang tidak pernah merasa lelah walau ia harus menahan segala beban; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu tidak pernah merasa lelah memberikan arahan, nasihat, dan dorongan semangat."*

*"Sebagaimana alam semesta yang tanpa rasa tidak suka atau rasa suka; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu yang tanpa ada rasa tidak suka atau rasa suka."*

## 22. Air

*"Sebagaimana air yang sifat alamiahnya adalah tenang; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu tetap mempertahankan untuk tidak munafik, tidak mengeluh, tidak memberi isyarat, dan tidak bersikap tidak pantas, dan murni dalam sifat alamiah."*

*"Sebagaimana air yang selalu memberikan kesejukan; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu, penuh dengan belas kasih, selalu mencari kebaikan, dan bermanfaat bagi semua makhluk."*

*"Sebagaimana air yang tidak pernah mencelakakan orang lain; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu, bersungguh-sungguh dalam usaha, tidak pernah berbuat salah yang dapat menyebabkan terjadinya pertengkaran atau perselisihan, kemarahan, maupun ketidakpuasan. Demikian yang dikatakan oleh Begawan dalam Kaṇha Jātaka:*

*'Wahai Sakka, Tuan dari segala dunia, satu permintaan yang perlu engkau umumkan: Tidak ada makhluk apa pun yang harus disakiti karena aku, wahai Sakka, di*

*mana pun, bukan di dalam jasmani bukan juga di batin:  
Inilah, Sakka, doaku!*<sup>245</sup>

## 27. Bulan

*"Sebagaimana bulan sabit yang semakin penuh dari hari ke hari; demikian hendaknya seorang bhikkhu kualitas baiknya semakin hari semakin bertambah."*

## 30. Raja Dunia

*"Sebagaimana seorang raja dunia mendapat dukungan orang-orang karena empat dasar kualitas [murah-hati, ramah-tamah, adil, dan jujur], demikian hendaknya seorang bhikkhu mendapatkan dukungan dari para bhikkhu lainnya dan umat perumah tangga."*

*"Sebagaimana seorang raja dunia yang tidak membiarkan adanya perampok tinggal di daerahnya; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu tidak membiarkan adanya kekejaman, nafsu-kehausan, atau kemarahan tinggal di dalam batinnya."*

*"Sebagaimana seorang raja dunia yang berkeliling dunia untuk memeriksa yang baik dan yang jahat; demikian juga seorang bhikkhu yang memeriksa dirinya sendiri secara menyeluruh, yakni terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatannya."*

---

<sup>245</sup> Jā. iv. 14. Terjemahan PTS.

35. Luwak

*"Sebagaimana seekor luwak yang melindungi dirinya dengan penawar racun sebelum mendekati seekor ular; demikian hendaknya seorang bhikkhu melindungi dirinya dengan cinta kasih sebelum mendekati dunia yang penuh dengan kemarahan dan kebencian, perselisihan dan pertikaian."*

40. Gajah

*"Sebagaimana seekor gajah yang membalikkan seluruh tubuhnya saat dia melihat ke sekeliling; demikian hendaknya seorang bhikkhu yang membalikkan seluruh tubuhnya saat melihat ke sekeliling, tidak melirik ke sana sini, tetapi menjaga matanya tetap terkendali."*

*"Sebagaimana raja yang mengangkat kakinya dan berjalan dengan hati-hati; demikian hendaknya seorang bhikkhu berjalan dengan penuh perhatian dan kesadaran yang jernih."*

46. Bangau India

*"Sebagaimana bangau yang mengingatkan orang-orang tentang nasib di masa depan dengan suara teriakan; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu mengingatkan orang-orang tentang nasib di masa depan mereka dengan memabarkan Dhamma."*

#### 47. Kelelawar

*"Sebagaimana kelelawar, walaupun terkadang harus masuk ke rumah penduduk, ia akan segera pergi; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu, walaupun masuk ke rumah penduduk untuk mengumpulkan derma makanan, ia akan segera pergi."*

*"Sebagaimana kelelawar tidak melakukan hal yang merugikan saat dia masuk ke rumah penduduk; demikian juga hendaknya seorang bhikkhu tidak melakukan hal yang merugikan saat mengunjungi rumah penduduk, mudah didukung, dan memerhatikan kesejahteraan mereka."*

#### 48. Lintah

*"Sebagaimana seekor lintah yang pergi setelah puas mengisap darah; demikian hendaknya seorang bhikkhu yang memegang kuat objek meditasinya dan meminum nektar kebebasan yang lezat hingga dia puas."*

#### 50. Ular Sanca

*"Sebagaimana seekor ular sanca tetap dapat bertahan hidup tanpa makanan sehari-hari; demikian hendaknya seorang bhikkhu yang tetap maju dalam berlatih walaupun hanya mendapatkan sedikit derma makanan. Demikian yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta:*

*'Apakah itu makanan kering maupun basah yang dia makan, hanyalah sebagai pengisi perut. Seorang bhikkhu yang baik akan mengembara berlatih dalam kekosongan dan pertahankan tidak makan berlebihan. Jika makanan yang dia dapat hanya empat atau lima suap, biarkan dia meminum air, karena bagi seorang yang tekun berlatih untuk mencapai kesucian Arahanta, semua ini sudah cukup baik dan nyaman.'*<sup>246</sup>

#### 60. Tukang Kayu

*"Sebagaimana seorang tukang kayu yang membuang kayu-kayu lapuk dan hanya menggunakan kayu yang padat; demikian hendaknya seorang bhikkhu yang membuang pandangan salah, seperti sifat kekekalan; nihilisme; jiwa adalah sarira; jiwa berbeda dengan sarira; semua ajaran adalah sama istimewanya; yang tidak terkondisi adalah sesuatu yang tidak mungkin; perbuatan-perbuatan seseorang tidak ada manfaatnya; tidak ada kehidupan suci; saat suatu makhluk hidup mati, makhluk hidup baru terlahir kembali; sesuatu yang terkondisi adalah kekal; yang berbuat yang memanen hasilnya; seseorang yang berbuat, tetapi orang lain yang menerima buahnya; dan pandangan salah lainnya tentang buah dari kamma (perbuatan) dan tindakan (kiriya). Setelah membuang semua ini, dia*

---

<sup>246</sup> Thag. Syair 982, 983.

*hendaknya berpegang teguh tentang kekosongan, yang merupakan sifat alamiah yang hakiki dari semua yang terkondisi.”*

#### 61. Tong Air

*“Sebagaimana tong air yang penuh tidak bersuara; demikian hendaknya seorang bhikkhu tidak banyak bicara walaupun dia banyak mengetahui, demikian yang dikatakan oleh Begawan:*

*Dengarkan suara air.*

*Dengarkan air yang mengalir melewati ngarai dan bebatuan.*

*Hanya sungai-sungai kecil yang menimbulkan suara yang berisik,*

*Samudra luas mengalir dengan tenang.’*

*‘Tong kosong nyaring bunyinya, tong yang berisi tidak berbunyi.*

*Orang yang bodoh bagaikan tong yang setengah berisi;*

*Orang bijaksana bagaikan danau yang penuh dengan air.’”<sup>247</sup>*

---

<sup>247</sup> Sn. Syair 720, 721, diterjemahkan oleh Hammalawa Saddhâtissa. Hanya syair yang kedua dikutip dalam *Milinda Pañha*, tetapi saya menampilkan keduanya untuk memperjelas konteksnya.

Di akhir dari perdebatan antara Yang Mulia Nāgasena, bumi bergetar enam kali, kilat menyambar-nyambar dan para dewa menaburkan bunga-bunga dari surga. Raja Milinda hatinya dipenuhi kebahagiaan dan semua kesombongannya mereda. Hilang keraguannya terhadap *Tiratana* dan sifat keras kepalanya juga hilang, bagaikan ular kobra yang dicabut gigi taringnya, dia berkata, "Luar biasa, Yang Mulia Nāgasena! Anda telah memecahkan teka-teki yang pantas diselesaikan oleh seorang Buddha. Di antara siswa Buddha, tidak ada satu orang pun yang seperti Anda, kecuali Yang Mulia Sāriputta. Maafkanlah kesalahan yang telah aku perbuat. Terimalah aku sebagai siswamu, yang berlindung di bawahmu hingga akhir hidup ini."

Raja, bersama semua pasukannya, memberikan hormat kepada Yang Mulia Nāgasena, mendukung beliau dan siswa-siswanya dengan membangun suatu tempat tinggal yang dinamakan Wihara Milinda. Di kemudian hari, Raja Milinda menyerahkan takhta kerajaan kepada putranya dan meninggalkan kehidupan rumah tangga, hingga dia mencapai pandangan terang dan kesucian ke-*arahanta*-an.



### **Perdebatan Raja Milinda Selesai**

# BIBLIOGRAFI

## Terjemahan *Milinda Pañha*

- Horner, I.B.,—penerjemah.  
*Milinda's Questions*, 2 Vols. Reprint, London, 1969.
- Rhys Davids, T.W.,—penerjemah.  
*The Questions of King Milinda*, Vol. XXXV. dan XXXVI.  
Sacred Books of the East, Oxford 1890, 1894 respectively.  
Reprints: New York, 1973, Delhi, 1969.

## Teks Pāli *Milinda Pañha*

- Burmese script, Chaṭṭha Saṅgīti Edition. Rangoon 1960.
- Trenckner, V.,—editor.  
Roman script edition, London, 1880. Reprint, London 1962.
- Jaini, Padmanabh S.,—editor.  
*Milinda Ṭikā*, roman script edition, London 1961.

## Sumber Sekunder

- Bhikkhu Thich Minh Chau M.A. Phd.—penulis.

*Milinda Pañha and Nāgasenabhikshusūtra, (A Comparative Study)*

Sole Agent: Firma K.L.M., Calcutta

- Quintos, L. (R.C.)—penulis.  
*Buddhism in Dialogue (The Moral System of Buddhism According to the Milinda Pañha with a Christian Theological Reflection)*  
Cardinal BEA Institute, Loyola School of Theology, Ateneo de Manilla University, 1977.
- Rabindra Nath Basu M.A. PhD.—penulis.  
*A Critical Study of the Milinda Pañha*, Firma K.L.M. Ltd, Calcutta, 1978.
- Rhys Davids, Mrs. C.A.F.—penulis.  
*The Milinda Questions (An Inquiry into its Place in the History of Buddhism with a Theory as to its Author)*, London, 1930.

### **Sumber-Sumber Sejarah**

- Smith, V.A.—penulis.  
*Asoka—The Buddhist Emperor of India*, Clarendon Press, Oxford, 1901.  
*Early History of India (Including Alexander's Campaigns)*, Clarendon Press, Oxford, 1924.

- Rhys Davids, T.W.,—penulis.  
*Buddhism—Its History and Literature*, London, 1896. Reprint, Calcutta, 1962.  
*Buddhist India*, Calcutta, 1950. Delhi, 1971.
- Law, B.C.—penulis.  
*A History of Pāli Literature*, Vol II, 1933, pp. 353-372.  
*Geography of Early Buddhism*
- Narain, A.K.—penulis.  
*The Indo Greeks*, Oxford, 1957.



# GLOSARIUM

## 4 Buah (Hasil) dari Jalan

1. **Pemenang-arus** (*Sotāpanna*). Untuk dapat merealisasi *Nibbāna*, pertama-tama seorang Pemenang-arus menghancurkan tiga belenggu, yakni pandangan salah tentang identitas diri, pelekatan terhadap upacara (ritus) dan ritual, serta keraguan terhadap *Tiratana*. Seorang Pemenang-arus tidak dapat lagi melakukan kejahatan yang keji, dan jika dia melakukan kejahatan lain, dia tidak sanggup menutupinya. Dia sudah dipastikan mencapai kesucian ke-*arahanta*-an dalam masa paling banyak tujuh kali kelahiran.
2. **Yang-kembali-sekali-lagi** (*Sakadāgāmi*) mengurangi kekuatan belenggu hasrat-indriawi yang kasar, pikiran jahat yang kasar, kecenderungan akan hasrat indriawi yang kasar, dan kecenderungan akan kebencian yang kasar, serta paling banyak hanya terlahir di alam manusia sekali lagi sebelum mencapai kesucian ke-*arahanta*-an.
3. **Yang-tidak-kembali-lagi** (*Anāgāmi*) mencabut total belenggu hasrat-indriawi dan pikiran-jahat, tidak akan terlahir kembali ke alam indriawi, tetapi akan mencapai kesucian ke-*arahanta*-an di alam Brahmā yang lebih tinggi.

4. **Arahanta** membuang lima belunggu yang masih tersisa, menghancurkan semua ketidaktahuan dan nafsu terhadap kehidupan, serta mengakhiri semua bentuk kelahiran kembali sehingga telah mencapai tujuan akhir dari kehidupan suci.

#### **4 Jenis Rasa Percaya Diri Sempurna (*Vesārajja*)**

Begawan berkata, "Aku tidak melihat dasar penyebab apa pun bagi siapa pun untuk mencela-Ku dalam hal: 1. Tercerahkan sempurna, 2. Semua banjir telah dilenyapkan, 3. Pengetahuan tentang apa yang akan menjadi rintangan dalam kemajuan spiritual, 4. Pengetahuan *Dhamma* yang menuntun kepada hancurnya semua banjir.

#### **5 Agregat Makhluk Hidup (*Khandha*)**

Bila kita mengatakan 'makhluk hidup', ini hanyalah cara konvensional dalam berkomunikasi. Bila berpatokan pada cara konvensional ini, akan menyebabkan pandangan salah tentang adanya diri, kekekalan, dan adanya inti. Namun, apabila kita meninjau lebih teliti lagi akan apa sebenarnya yang disebut sebagai makhluk hidup maupun manusia, tidak lain dan tidak bukan hanyalah arus dari fenomena yang terus-menerus berubah. Fenomena ini dapat dibagi dalam lima kelompok: fenomena jasmani atau materi; perasaan, persepsi, formasi-formasi batin, dan

kesadaran. Kelima kelompok ini tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang kekal; mereka hanya dibagi atas kategorinya.

## **5 Rintangan Batin (*Nīvaraṇa*)**

Nafsu-indriawi, pikiran-jahat, kemalasan dan kantuk, kebingungan dan penyesalan, keraguan. *Kilesā* ini disebut rintangan batin karena mereka merintangai kemajuan dari meditasi.

## **8 Penyebab Gempa Bumi**

1. Bumi didukung oleh air, air didukung oleh udara, udara didukung oleh ruang angkasa. Saat angin kuat berhembus dengan dahsyat, air menjadi terguncang. Saat air terguncang, bumi pun bergetar. (Catatan: air adalah elemen yang bersifat kohesi atau mengalir; udara adalah elemen yang bergerak. Elemen-elemen ini bahkan terdapat juga dalam batu karang yang padat sekalipun).
2. Seorang pertapa atau dewa yang mempunyai kekuatan batin maha besar menyebabkan bumi bergetar dengan kekuatan konsentrasi.

3. Saat *Bodhisatta* wafat dari surga Tusita, dengan penuh perhatian dan berhati-hati masuk ke dalam rahim seorang ibu, bumi bergetar.
4. Saat *Bodhisatta* lahir dari kandungan ibunya dengan penuh perhatian dan berhati-hati, bumi bergetar.
5. Saat *Tathāgata* mencapai pencerahan tertinggi dan sempurna, bumi bergetar.
6. Saat *Tathāgata* menggerakkan roda *Dhamma*, bumi bergetar.
7. Saat *Tathāgata* dengan penuh perhatian dan berhati-hati, memilih untuk melepaskan proses batin untuk mempertahankan kehidupan, bumi bergetar. (Sesungguhnya *Tathāgata* dapat memperpanjang kehidupannya dengan kekuatan supernatural, tetapi karena tidak diminta, Beliau melepaskan kesempatan tersebut dan mengumumkan waktu *parinibbāna*).
8. Saat Buddha wafat dan mencapai *parinibbāna*, bumi bergetar.

## 10 Belenggu (*Samyojana*)

Hasrat untuk menikmati objek-objek pancaindra (*kāmachanda*), pikiran/niat-jahat (*byāpāda*), kesombongan (*māna*),

pandangan-salah tentang identitas-diri (*sakkāyadiṭṭhī*), keraguan (*vicikicchā*), pelekatan terhadap ritus dan ritual (*silabbataṃ*), hasrat terhadap eksistensi kehidupan (*rūparāga*), iri hati (*issā*), kekikiran (*macchariya*), ketidaktahuan (*avijjā*).

## **10 Kesempurnaan (*Pāramī*)**

Kemurahan hati (*dāna*), moralitas/akhlak (*sīla*), penolakan (*nekkhamma*), kebijaksanaan (*paññā*), energi (*virīya*), kesabaran (*khanti*), kebenaran (*sacca*), kebulatan tekad/determinasi (*adhiṭṭhāna*), cinta-kasih (*mettā*), dan perasaan netral, ketenangan (*upekkhā*).

## **18 Karakteristik dari Buddha (*Buddhadhammā*)**

1-3) Melihat semua hal: masa lalu, masa kini, dan masa depan. 4-6) Benar dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. 7-12) Mengukuhkan yang berikut ini agar mereka tidak dapat digagalkan oleh yang lain: kehendak, ajaran, yang dihasilkan dari konsentrasi, usaha/energi, pembebasan, dan kebijaksanaan. 13) Menghindari: kesenangan duniawi atau apa pun yang dapat mengundang celaan; 14) Menghindari perselisihan dan pertikaian. 15) Kemahatahuan. 16) Melakukan semua hal dengan penuh kesadaran. 17) Melakukan semua hal dengan tujuan. 18) Tidak melakukan apa pun karena keberpihakan yang tidak bijaksana.

### 32 Bagian Tubuh (untuk perenungan)

Rambut kepala, bulu tubuh, kuku, gigi, kulit; daging, otot, tulang, sumsum tulang, ginjal; jantung, hati, selaput/membran, limpa, paru-paru; usus besar, usus halus, mesenterium, isi perut, tinja; empedu, dahak, nanah, darah, keringat; lemak padat, minyak, air ludah, ingus, cairan sinovial, air seni, otak.

**Abhidhamma**—Ajaran yang lebih tinggi. *Abhidhamma* menggunakan metode analisis. Apabila dalam *Sutta* menggunakan bahasa konvensional seperti laki-laki atau makhluk hidup, dalam *Abhidhamma* menggunakan istilah seperti '5 agregat makhluk hidup,' batin dan materi, objek yang terlihat dan sensitivitas landasan-mata (indra-mata), dll.

**Absorpsi** (*jhāna*)—tingkat konsentrasi batin yang diperoleh dari menghentikan lima rintangan batin. Hasil dari tingkat konsentrasi ini dapat terlahir di alam Brahmā.

**Arahanta**—lihat 4 Buah dari Jalan

**Aturan-Aturan Minor dan yang Lebih Ringan**—Aturan *Pātimokkha* dibagi dalam tujuh kelompok sesuai dengan beratnya

pelanggaran. Pelanggaran 'Terkalahkan' (*Pārājika*), Pertemuan Formal (*Saṅghādisesa*), Yang Tidak Pasti (*Aniyata*), Kehilangan/Denda (*Nissaggiya Pācittiya*), Penebusan (*Pācittiya*), Pengakuan (*Pāṭidesanīya*), dan Perbuatan Tidak Benar (*Dukkaṭa*). Ucapan Tidak Benar (*Dubhāsita*) tidak termasuk dalam aturan *Pātimokkha*, tetapi dikategorikan dalam aturan *Vinaya*. Penggolongan demikian yang dibuat oleh penulis sangat beralasan, karena membunuh binatang, meminum minuman yang memabukkan, berbohong, memukul atau melakukan kekerasan terhadap *bhikkhu*, termasuk dalam aturan *Pācittiya*. Semua itu tidak dapat disebut sebagai aturan latihan yang 'minor', yang oleh Buddha mungkin dianggap sebagai suatu yang opsional setelah Beliau *parinibbāna*.

**Baktria Yunani**—(*Yonaka*). Ada beberapa referensi tentang *Yonaka* selain dalam *Milinda Pañha*. Suatu prasasti yang ada dalam gua di Nasik, dekat Bombay, mengacu kepada sembilan *Yonaka* yang adalah para pendonor, dan dalam *Mahāvamsa* terdapat referensi tentang *bhikkhu* dari Yona, seorang *Yonadhammarakkhita*, yang pastilah seorang *bhikkhu* Baktria Yunani.

**Bhikkhu**—Anggota monastik Buddhis yang telah mendapatkan penahbisan lebih tinggi. Arti secara literal adalah 'pengemis';

walaupun seorang *bhikkhu* dilarang untuk mengemis, ia boleh berdiri dan menunggu untuk derma makanan yang ditawarkan.

**Bodhisatta**—Makhluk yang mengabdikan hidupnya secara penuh demi pencapaian penerangan sempurna menjadi seorang Buddha, dan untuk pencapaian tersebut, seseorang harus melatih dan mengembangkan kemajuan selama bereon-eon.

**Brahmā**—Dewa atau makhluk surgawi yang eksistensinya berada di alam kehidupan yang tidak melekat pada hasrat sensual.

**Brahmacārin**—Orang yang mencari kehidupan suci.

**Brāhmaṇa/Brahmana**—Pendeta Hindu atau salah satu kasta, orang yang bijaksana dan terpelajar.

**Cāra** (perilaku baik) dalam memenuhi tugas. Pasangannya adalah *śīla*, menghindari perbuatan tidak baik.

**Perhatian (Daya Nalar) yang Bijaksana** (*yoniso manasikāra*)—sering diterjemahkan sebagai 'Pemikiran yang sistematis'. Yang

artinya lebih memerhatikan karakteristik yang dapat mengurangi kotoran batin, bukan kepada yang dapat menambah kotoran batin.

**Hujan** (*vassa*)—Tiga bulan mulai Agustus hingga ke Oktober, dalam periode tersebut para *bhikkhu* berdiam di satu tempat. Senioritas seorang *bhikkhu* atau masa ke-*bhikkhu*-an dihitung dari jumlah musim *vassa* yang telah dijalani.

**Kebajikan** (*puñña*)—Perbuatan baik yang merupakan dasar untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dalam lingkaran kelahiran kembali.

***Paccekabuddha*/Buddha yang Tidak Mengajar**—Seseorang yang mencapai pencerahan sempurna tanpa bantuan dari seorang *Sammāsambuddha*. Bedanya dengan *Sammāsambuddha* adalah, Buddha yang Tidak Mengajar ini belum mengembangkan kemampuan untuk mengajar kepada yang lain dengan sempurna.

**Paradoks**—Sebelumnya diterjemahkan sebagai ‘Dilema’ (*Menḍakapañho*). Sebuah pertanyaan yang dimaksudkan untuk menjebak seseorang. Seekor biri-biri jantan (*meṇḍa*) memiliki dua tanduk tajam!

**Parinibbāna**—Wafatnya seorang Buddha, *Paccekabuddha*, atau *Arahanta*.

**Pātimokkha**—227 aturan latihan yang dibaca ulang oleh para *bhikkhu* pada perayaan hari *Uposatha* di hari bulan purnama dan bulan muda.

**Pemenang-arus**—Lihat 4 Buah dari Jalan.

**Pohon Bodhi**—Di bawah pohon inilah *Bodhisatta* menjadi Buddha. Pohon Bodhi Ānanda adalah bibit yang berasal dari induk pohon aslinya yang dibawa oleh Ānanda dari Sāvatti agar masyarakat dapat mengingat Buddha saat Beliau sedang pergi. Bibit pohon lain dikirim ke Sri Lanka oleh Raja Asoka, dan sekarang masih dihormati dan dipuja.

**Praktik keras** (*dukkarakārika*)—adalah praktik menyiksa tubuh sendiri, yang pernah dipraktikkan oleh *Bodhisatta*. Praktik keras ini harus dibedakan dengan praktik pertapa (*dhutaṅga*); *dhutaṅga* sulit dipraktikkan, tetapi tidak bisa dikatakan sebagai yang rendah dan tidak bermanfaat.

**Puthujjana** (orang awam)—Harus dibedakan antara orang awam buta (*andho puthujjana*) dan orang awam berpengetahuan luas (*kalyāṇa puthujjana*). Baik yang kategori pertama maupun kedua belum terbebas dari pandangan salah tentang identitas-diri, tetapi yang berpengetahuan luas mempunyai keyakinan akan pencerahan sempurna Buddha dan percaya tentang hukum *kamma*, dan akan berkembang dalam Jalan pencerahan. Orang awam buta, memegang kuat pandangan salah, akan jarang melakukan perbuatan baik seperti bederma, apalagi melakukan latihan sungguh-sungguh dalam meditasi ketenangan maupun meditasi pandangan terang.

**Samana**—Yang meninggalkan kehidupan duniawi atau seorang pertapa, tidak harus seorang Buddhis.

**Sutta**—Kumpulan diskursus khotbah yang isinya mayoritas adalah ajaran Buddha kepada anggota monastik maupun umat perumah tangga.

**Tipitaka**—Tiga koleksi Ajaran Buddha yang berupa *Sutta*, *Vinaya*, dan *Abhidhamma*; yakni *diskursus*, aturan disiplin, dan filsafat.

**Vedagū**—Dipakai dalam *Milinda Pañha* dalam aturan suatu roh atau yang mengalami, yang melihat, mendengar, mencium, mengecap, merasa, atau mengetahui. Ini juga salah satu gelar untuk Buddha yang artinya ‘Seorang yang telah Mencapai Pengetahuan/Mahatahu’.

**Vinaya**—Enam kitab dalam *Tipiṭaka* yang berhubungan dengan disiplin para *bhikkhu* dan aturan lainnya.

**Visuddhimagga**—Buku Petunjuk yang sangat diagungkan, ditulis dalam bahasa Pāli oleh Y.M. Buddhagosa pada abad ketiga Masehi, yang menguraikan tentang Tiga Latihan—Moralitas, Konsentrasi, dan Kebijaksanaan.

**Yang-tidak-kembali-lagi**

**Yang-kembali-sekali-lagi**



— Lihat 4 Buah dari Jalan



# KUTIPAN

## Bab Besar

- Q1 *Yathā hi aṅgasambhārā, hoti saddo ratho iti. Evaṃ khandhesu santesu, hoti 'satto'ti sammuti'ti. (S. i. 135)*
- Q9 *Sīle patiṭṭhāya naro sapañño, cittaṃ paññañca bhāvayaṃ. Ātāpi nipako bhikkhu, so imaṃ vijaṭṭhaya jaṭanti. (S. i. 13)*
- Q10 *Saddhāya taratī oghaṃ, appamādena aṇṇavaṃ. Vīriyena dukkhamacceti, paññāya parisujjhati'ti. (S. i. 214)*
- Q11 *Vīriyavā kho, bhikkhave, ariyasāvako akusalaṃ pajahati, kusalaṃ bhāveti. Sāvajjaṃ pajahati, anavajjaṃ bhāveti. Suddhamattānaṃ pariharatī'ti. (A. iv. 110)*
- Q12 *Satiñca khvāhaṃ, bhikkhave, sabbatthikaṃ vadāmi'ti. (S. v. 115)*
- Q13 *Samādhiṃ, bhikkhave, bhāvetha. Samāhito, bhikkhave, bhikkhu yathābhūtaṃ pajānāti'ti. (S. iii. 13; v. 414)*

## Perjalanan Panjang

- Q4 *Nābhinandāmi maraṇaṃ, nābhinandāmi jīvitaṃ. Kālañca paṭikaṅkhāmi, nibbisaṃ bhatako yathā. Nābhi ... pe ... paṭikaṅkhāmi, sampajāno patissato'ti.* (Thag. 1002,3)

## Penempelan-Berkelanjutan

- Q3 *Anekajātisaṃsāraṃ sandhāvissaṃ anibbisaṃ, gahakāraṃ gavesanto, dukkhā jāti punappunaṃ. Gahakāraka diṭṭhosi, puna gehaṃ na kāhasi, sabbā te phāsukā bhaggā, gahakūṭaṃ visañkhatam, visañkhāragataṃ cittaṃ, taṇhānaṃ khayamajjhagā.* (Dhp. Syair 153,4)

## Nibbāna

- Q2 *Kammassakā, māṇava, sattā kammadāyādā kammayonī kammabanhdhū kammappaṭisaraṇā, kammaṃ satte vibhajati yadidaṃ hīnappaṇītatāyā'ti.* (M. iii. 203)

## Paradoks

4. *Aṭṭhime, Ānanda, hetū, atṭha paccayā mahato bhūmicālassa pātubhāvāya'ti.* (D. ii. 107; A. iv. 312)

7. *Pañceva dāni, Ānanda, vassasatāni [sahassāni] saddhammo ṭhassatī'ti.* (Vin. ii. 256; A. iv. 278)
7. *Ime ca, Subhadda, bhikkhū sammā vihareyyuṃ, asuñño loko arahantehi assā'ti.* (D. ii. 152)

## 9. Dua Puluh Delapan Manfaat dari Menyendiri

*Katame aṭṭhāvīsati? Idha, mahārāja, paṭisallānaṃ paṭisalliyamānaṃ attānaṃ rakkhati, āyuaṃ vaḍḍheti, balaṃ deti, vajjaṃ pidahati, ayasamapaneti, yasamupaneti, aratiṃ vinodeti, ratimupadahati, bhayamapaneti, vesārajjam karoti, kosajjamapaneti, vīriyamabhijāneti, rāgamapaneti, dosamapaneti, mohamapaneti, mānaṃ nihanti, vitakkaṃ bhañjati, cittaṃ ekaggaṃ karoti, mānasaṃ snehayati (samanupassantā),<sup>248</sup> hāsaṃ janeti, garukaṃ karoti, lābhamuppādayati, namassiyaṃ karoti, pītiṃ pāpeti, pāmojjaṃ karoti, saṅkhāraṇaṃ sabhavaṃ dassayati, bhavappaṭisandhiṃ ugghāṭeti, sabbasāmaññaṃ deti.*

10. *Tathāgataṃ kho, Ānanda, cattāro iddhipādā bhāvitā bahulīkatā yānīkatā vatthukatā anuṭṭhitā paricitā susamāradhā, so ākaṅkhamāno, Ānanda, tathāgato kappam vā tiṭṭheyya kappāvasesam vā'ti.* (D. ii. 103; S. v. 259)

---

<sup>248</sup> Teks Bahasa Sinhala

10. *Ito tiṅṇaṃ māsānaṃ accayena tathāgato parinibbāyissatī'ti.* (D. ii. 119; S. v. 262)
10. *Seyyathāpi, bhikkhave, appamattakopi gūtho duggandho hoti. Evameva kho ahaṃ, bhikkhave, appamattakampi bhavaṃ na vaṇṇemi antamaso accharāsaṅghātamattampī'ti.* (A. i. 34)
11. *Abhiññāyāhaṃ, bhikkhave, dhammaṃ desemi no anabhiññāyā'ti.* (A. i. 276)
11. *Ākaṅkhamāno, Ānanda, saṅgho mamaccayena khuddānukhuddakāni sikkhāpadāni samūhanatū'ti.* (D. ii. 154)
12. *Natthananda tathāgatassa dhammesu acariyamuṭṭhī'ti.* (D. ii. 100)
13. *Sabbe tasanti daṇḍassa, sabbe bhāyanti maccuno'ti.* (Dhp. Syair 129)
13. *Arahā sabbabhayamatikkanto'ti.* (Tidak dapat ditelusuri, tetapi bandingkan dengan S. i. 125; Thag. 707, dan *Buddhagūṇagāthavalī* Syair 1003)

14. *Na antalikkhe na samuddamajjhe, na pabbatānaṃ vivaraṃ pavissa. Na vijjati so jagatippadeso, yatthaṭṭhito mucceyya maccupāsā'ti.* (Dhp. Syair 128)
15. *Lābhī tathāgato cīvara-piṇḍapāta-senāsana-gilānappaccaya-bhessajja-parikkhārāna'ti.* (A. iii. 242)
15. *Pañcasālaṃ brāhmaṇagāmaṃ piṇḍāya pavisitvā kiñcideva alabhitvā yathādhotena pattena nikkhanto'ti.* (S. i. 113 dst.)
16. *Yo ajānanto pāṇātipātaṃ karoti, so balavataraṃ apuññaṃ pasavati'ti.* (Tidak dapat ditelusuri)
16. — *anāpatti ajānantassā'ti.* (Vin. iii. 78)
17. *Tathāgatassa kho, Ānanda, na evaṃ hoti, "Ahaṃ bhikkhusaṅghaṃ pariharissāmi"ti.* (D. ii. 100)
17. *So anekasahassaṃ bhikkhusaṅghaṃ pariharissati, seyyathāpi ahaṃ etarahi anekasataṃ bhikkhusaṅghaṃ pariharāmi'ti.* (D. iii. 76)
18. *Tathāgato abhejjapariso'ti.* (D. iii. 172)

18. *Devadattena ekappahāraṃ pañca bhikkhusatāni bhinnānī'ti.*  
(Vin. ii. 199)
19. *Dhammo hi, Vāsetṭha, seṭṭho janetasmiṃ diṭṭhe ceva dhamme*  
*abhisamparāye cā'ti.* (D. iii. 93 dst.)
19. *Upāsako gihī sotāpanno pihitāpāyo diṭṭhippatto viññātasāsano*  
*bhikkhuṃ vā sāmaṇeraṃ vā puthujjanaṃ abhivādeti*  
*paccuṭṭheti'ti.* (Miln. 162)

### 19. Dua Puluh Kualitas dari Seorang Pertapa

*Katame vīsati samaṇassa samaṇakaraṇā dhammā dve ca*  
*liṅgāni? Seṭṭho (seṭṭhabhūmisayo): dhammārāmo, aggo*  
*niyamo, cāro vihāro saṃyamo saṃvaro khanti soraccaṃ*  
*ekattacariyā ekattābhirati paṭisallānaṃ hiriottappaṃ vīriyaṃ*  
*appamādo sikkhāsamādānaṃ (sikkhāpadhānaṃ) uddeso*  
*paripucchā silādiabhirati nirālayatā sikkhāpadapāripūritā,*  
*kāsāvadhāraṇaṃ, bhaṇḍubhāvo.*

20. *Tathāgato sabbasattānaṃ ahitamapanetvā hitamupadahatī'ti.*  
(Bandingkan dengan A. i. 20)
20. *Saṭṭhimattānaṃ bhikkhūnaṃ uṇhaṃ lohitaṃ mukhato*  
*uggatan'ti.* (A. iv. 128 dst.)

21. *Kāyena saṃvaro sādhu, sādhu vācāya saṃvaro. Manasā saṃvaro sādhu, sādhu sabattha saṃvaro'ti.* (S. i. 73; Dh. Syair 361)
21. *Selassa brāhmaṇassa kosohitaṃ vattaguyhaṃ dassesi.* (M. Stanza. 92)
22. *Parisuddhavaḥsamācāro āvuso tathāgato, natthi Tathāgatassa vacīduccaritaṃ, yaṃ tathāgato rakkheyya, "Mā me idaṃ paro aññāsī"ti.* (D. iii. 217)
22. *Moghapurisa.* (Vin. iii. 20)
23. *Acetanāṃ brāhmaṇa assuṇantaṃ, jāno ajānantamimaṃ palāsaṃ. Āraddhavīriyo dhuvāṃ appamatto, sukhasēyyaṃ pucchasi kissa hetū'ti.* (Jā. iii. 24)
23. *Iti phandanarukkhopi, tāvade ajjhabhāsatha. Mayhampi vacanaṃ atthi, bhāradvāja suṇohi me'ti.* (Jā. iv. 210)
24. *Cundassa bhattaṃ bhuñjivā, kammārassāti me sutāṃ. Ābādhaṃ samphusī dhīro, pabāḷhaṃ māraṇantikan'ti.* (D. ii.128)

24. *Dveme, Ānanda, piṇḍapātā samasamaphalā samavipākā ativiya aññehi piṇḍapātehi mahapphalatarā ca mahānisamsatarā ca. Katame dve? yañca piṇḍapātaṃ paribhuñjivā tathāgato anuttaraṃ sammāsambodhiṃ abhisambujjhi; yañca piṇḍapātaṃ paribhuñjivā tathāgato anupādisesāya nibbānadhātuyā parinibbāyati.* (D. ii. 135)
25. *Abyavaṭa tumhe, Ānanda, hotha tathāgatassa sarirapūjāyā'ti.* (D. ii. 141)
25. *Pūjetha naṃ pūjaniyassa dhātuṃ. Evaṃ karā saggamito gamissathā'ti.* (Vv.75 Syair 8)
26. *Bhagavato gacchantassa ayaṃ acetanā mahāpathavī ninnam unnamati, unnamataṃ onamatī'ti.* (Bandingkan dengan DA. 45)
26. *Bhagavato pādo sakalikāya khato'ti.* (Vin. ii. 193)
27. *Āsavānaṃ khayā samaṇo hotī'ti.* (A. ii. 238)
27. *Catubbhi dhammehi samaṅgibhūtaṃ, taṃ ve naraṃ samaṇaṃ āhu loke'ti. Tatthime cattāro dhammā—khanti, appāhāratā, rativippahānaṃ, ākiñcaññaṃ.* (Ku. 5. halaman 204, *Burmese Piṭaka*)

28. *Mamaṃ vā, bhikkhave, pare vaṇṇaṃ bhāseyyuṃ, dhammassa vā vaṇṇaṃ bhāseyyuṃ, saṅghassa vā vaṇṇaṃ bhāseyyuṃ, tatra tumhehi na ānando na somanassaṃ na cetaso uppilāvitattaṃ karaṇīyaṃ'ti.* (D. i. 3)
28. *Rājāhamasmi selāti, dhammarājā anuttaro; Dhammena cakkaṃ vattemi, cakkaṃ appaṭivattiyaṃ'ti.* (M. Stanza 92; Sn. Syair 554)
29. *Ahiṃsāya cara loke, piyo hohisi maṃmivā'ti.* (Jā. iv. 71 Syair 9)
29. *Niggaṇhe niggahārahaṃ, paggaṇhe paggaḥārahan'ti.* (Jā. v. 116)
30. *Akkodhano vigatakhilohamasmī'ti.* (Sn. Syair 19)
31. *Etadaggaṃ, bhikkhave, mama sāvakaṇaṃ bhikkhūnaṃ iddhimantānaṃ yadidaṃ Mahāmoggallāno'ti.* (A. i. 23)
32. *Tathāgatappavedito, bhikkhave, dhammavinayo vivaṭo virocati no paṭicchanno'ti.* (A. i. 283)
32. *Pātimokkhuddeso kevalaṅca vinayapaṭikāṃ pihitaṃ paṭicchannaṃ.* (Vin. i. 115)

33. *Sampajānamusāvāde pārājiko hotī'ti.* (Vin. iii. 94)
33. *Sampajānamusāvāde lahukaṃ āpattiṃ āpajjati ekassa santike desanāvattjukan'ti.* (Vin. iv. 59)
34. *Pubbeva bodhisattānaṃ mātāpitāro niyatā honti, bodhi niyatā hoti, aggasāvakaṃ niyatā honti, putto niyato hoti, upaṭṭhāko niyato hotī'ti.* (Mahāpadhāna Sutta. D. ii. 11 dst.)
34. *Tusite kāye ṭhito bodhisatto aṭṭha mahāvilokanāni viloketi; kālaṃ viloketi, dīpaṃ ... desaṃ ... kulaṃ ... janettiṃ ... āyuaṃ ... māsaṃ ... nekkhamaṃ viloketi'ti.* (Jā. i. 48)
35. *Na, bhikkhave, attānaṃ pātetabbaṃ, yo pāteyya, yathādhammo kāretabbo'ti.* (Vin. iii. 82)
36. *Mettāya, bhikkhave, cetovimuttiyā āsevitāya bhāvitāya bahulīkatāya yānikatāya vatthukatāya anuṭṭhitāya paricitāya susamāradhāya ekādasānisamsā paṭikaṅkhā. Katame ekādasā? Sukhaṃ supati, sukhaṃ paṭibujjhati, na pāpakaṃ supinaṃ passati, manussānaṃ piyo hoti, amanussānaṃ piyo hoti, devatā rakkhanti, nāssa aggi vā visaṃ vā satthaṃ vā kamati, tuvaṭṭhaṃ cittaṃ samādhiyati, mukhavaṇṇo vipassīdati, asammūlho kālaṃ karoti, uttarim appativijjhanto brahmalokūpago hotī'ti.* (A. v. 342)

36. *Sāmo kumāro mettāvihārī migasaṅghena parivuto pavane  
vicaranto pīḷiyakkhena raññā viddho visapītena sallena  
tattheva mucchito patito'ti.* (Jā. vi. 76)
38. *Mahosadhassa bhariyā amarā nāma itthī gāmake ṭhapitā  
pavutthapatikā raho nisinnā vivittā rājappaṭisamaṃ sāmikaṃ  
karitvā sahasseṇa nimantīyamānā pāpaṃ nākāsī'ti.* (Jā. vi. 367)
39. *Vigatabhayasantāsā arahanto'ti.* (Dhp. Syair 351; Sn. Syair 621)
39. *Nagare rājagahe dhanapālakaṃ hatthiṃ bhagavati  
opatantaṃ disvā pañca khīṇāsavasatāni pariccajītvā jinavaraṃ  
pakkantāni disāvidisaṃ ekaṃ ṭhapetvā theramaṃ Ānandaṃ.* (Vin.  
ii. 194)
40. *Tathāgatena Sāriputamoggallānappamukhe bhikkhusaṅghe  
paṇāmite cātumeyyakā ca sakyā brahmā ca sahapati  
bījūpamañca vacchatarañūpamañca upadassetvā  
bhagavantaṃ pasādesuṃ khamāpesuṃ nijjhattaṃ akaṃsū'ti.*  
(M. Stanza 67)
41. *Santhavato bhayaṃ jātaṃ, niketā jāyate rajo.  
Aniketamasanthavaṃ, etaṃ ve munidassanan'ti.*  
(Sn. Syair 207)

41. *Vihāre kāraye ramme, vāsayettha bahussute'ti.*  
(Vin. ii. 147; Sn. Syair 100)
42. *Uttiṭṭhe nappamajjeyya, udare samyato siyā'ti.* (Dhp. Syair 168)
42. *Ahaṃ kho panudāyī, appekadā iminā pattena samatittikampi  
bhuñjāmi, bhīyyopi bhuñjāmi'ti.* (M. ii. 7)
43. *Ahamasmi, bhikkhave, brāhmaṇo yācayogo sadā payatarpāṇi  
antimadehadharo anuttaro bhisakko sallakatto'ti.* (Iti. 101)
43. *Etadaggaṃ, bhikkhave, mama sāvakānaṃ bhikkhūnaṃ  
appābādhānaṃ yadidaṃ bākulo'ti.* (A. i. 24)
44. *Tathāgato, bhikkhave, arahaṃ sammāsambuddho  
anuppannassa maggassa uppādetā'ti.* (S. iii. 66; S. i. 190)
44. *Addasaṃ khvāhaṃ, bhikkhave, purāṇaṃ maggaṃ purāṇaṃ  
añjasam pubbakehi sammāsambuddhehi anuyātan'ti.* (S. ii. 105)
45. *Pubbe vāhaṃ manussabhūto samāno sattānaṃ  
aviheṭṭhakajātiko aho sin'ti.* (D. iii. 166)

45. *Lomasakassapo nāma isi samāno anekasate pāne ghātayitvā vājapeyyaṃ mahāyaññaṃ yaḍi'ti.* (Jā. iii. 514 dst.)
46. *Vadhissametanti parāmasanto, kāsāvamaddakkhi dhajaṃ isīnaṃ. Dukkheṇa phuṭṭhassudapādi saññā, arahaddhajo sabbhi avajjharūpo'ti.* (Jā. v. 49)
46. *Jotipalamaṇavo samāno kassapaṃ bhagavantaṃ arahantaṃ sammāsambuddhaṃ muṇḍakavādena samaṇakavādena asabbhāhi pharusāhi vācāhi akkosi paribhāsī'ti.* (M. ii. 47)
47. *Ghaṭikārassa kumbhakārassa āvesanaṃ sabbaṃ temāsaṃ ākāsacchadanaṃ aṭṭhāsī, na devotivassī'ti.* (M. ii. 53)
47. *Kassapassa tathāgatassa kuṭi ovassatī'ti.* (M. ii. 54)
49. *Gāthābhigītaṃ me abhojaneyyaṃ , sampassataṃ brāhmaṇa nesa dhammo. Gāthābhigītaṃ panudanti buddhā, dhamme satī brāhmaṇa vuttiresā'ti.* (S. i. 167; Sn. Syair 81)
50. *Tathāgatena catūhi ca asaṅkhyeyyehi kappānaṃ satasahassena ca etthantare sabbaññaññaṃ paripācītaṃ mahato janakāyassa samuddharaṇāyā'ti.* (Bandingkan dengan Cp. i. 1)

50. *Appossukkatāya cittaṃ namī, no dhammadesanāyā'ti.* (Vin. i. 5; bandingkan dengan S. i. 136)
51. *Na me ācariyo atthi, sadiso me na vijjati.* (Vin. i. 88; M. i. 171)
51. *Iti kho, bhikkhave, āḷāro kālāmo ācariyo me samāno antevāsīm maṃ samānaṃ attanā samasamaṃ ṭhapesi, ulārāya ca maṃ pūjāya pūjesi'ti.* (M. i. 165)

### **Pertanyaan-Pertanyaan Teratasi oleh Keputusan**

1. *Aṭṭhānametaṃ, bhikkhave, anavakāso, yaṃ ekissā lokadhātuyā dve arahanto sammāsambuddhā apubbaṃ acarimaṃ uppajjeyyūṃ, netamaṃ ṭhānaṃ vijjati'ti.* (M. iii. 65; A. i. 26; Vbh. 336)
2. *Saṅghe, Gotami, dehi. Saṅghe te dinne ahañceva pūjito bhavissāmi saṅgho cā'ti.* (M. iii. 253)
2. *Ekapuggalo, bhikkhave, loke uppajjamāno uppajjati bahujanahitāya bahujanasukhāya lokānukampāya atthāya hitāya sukhāya devamanussānaṃ. Katamo ekapuggalo? Tathāgato arahamaṃ sammāsambuddho.* (A. i. 21)

3. *Gihino vāhaṃ, bhikkhave, pabbajitassa vā sammāpaṭipattiṃ vaṇṇemi, gihī vā, bhikkhave, pabbajito vā sammāpaṭipanno sammāpaṭipattādhikaraṇahetu ārādhako hoti ñāyaṃ dhammaṃ kusalan'ti.* (M. ii. 197; A. i. 69 §10)
4. *Na kho panāhaṃ imāya kaṭukāya dukkarakārikāya adhiḡacchāmi uttari manussa dhammaṃ alamariyañāṇadassanavisesaṃ, siyā nu kho añño maggo bodhāyā'ti.* (M. i. 246)
4. *Ārambhatha nikkhamatha, yuñjatha buddhasāsane. Dhunātha maccuno senaṃ, naḷāgāraṃva kuñjaro'ti.* (S. i. 156; Kvu. 203)
6. *Arahā ekaṃ vedanaṃ vedayati kāyikaṃ na cetasikan'ti.* (Tidak terlacak)
7. *Jānantassa kukkucaṃ hoti, kukkuce sati āvaraṇaṃ hoti, āvaṇe citte dhammābhisamayo na hoti'ti.* (Tidak terlacak)
8. *Yo sīlavā dussīlesu dadāti dānaṃ, dhammena laddhaṃ supasannacitto. Abhisaddahaṃ kammaphalaṃ uḷāraṃ, sā dakkhiṇā dāyakato visujjhatī'ti.* (M. Stanza 142)

10. *Nippapañcārāmā bhikkhave viharatha nippapañcaratino'ti.*  
(Tidak terlacak, tetapi bandingkan dengan M. i. 65)
11. *Yo gihī arahattaṃ patto, dve vāssa gatiyo bhavanti anaññā,  
tasmiṃ yeva divase pabbajati vā parinibbāyati vā. Na so divaso  
sakkā atikkametun'ti.* (Tidak terlacak)
12. *Vigatasatisammosā kho, mahārāja, arahanto, natthi  
arahantānaṃ satisammoso'ti.* (Tidak terlacak, bandingkan  
dengan Pts. Contr. 114)
13. .... *Katamāni tīṇi? Sacetanā vā acetanā vā ajarāmarā loke natthi,  
saṅkhārānaṃ niccatā natthi, paramatthena sattūpaladdhi  
natthi, imāni kho, mahārāja, tīṇi loke natthi'ti.* (Tidak terlacak)
14. *Ākāso, mahārāja, akammajo ahetujo anutujo; nibbānaṃ,  
mahārāja, akammajaṃ ahetujaṃ anutujaṃ. Ime kho,  
mahārāja, dve akammajā ahetujā anutujā'ti.* (Miln. 268)
18. *Sūriyassapi tāva tejosampannassa rogo uppajjissati, kimaṅgaṃ  
pana aññesaṃ sattānaṃ, natthi, bhante, esā vibhatti aññassa  
aññatra tavādisena buddhimatā'ti.* (Miln. 274)

## 21. Dua Puluh Lima Kondisi yang Menyebabkan Kelemahan

*Kodho, apanāho, makkho, paḷāso, issā, macchariyaṃ, māyā, sāṭṭheyyaṃ, thambho, sārambho, māno, atimāno, mado, pamādo, thinamiddhaṃ, tandī (nandī), ālasyaṃ, pāpamittatā, rūpā, saddā, gandhā, rasā, phoṭṭhabbā, khudāpipāsā, arati...*(Miln. 289)

30. *Nibbānaṃ na atītaṃ, na anāgataṃ, na paccuppannaṃ, na uppannaṃ na anuppannaṃ na uppādanīyaṃ'ti.* (Tidak terlacak)

30. *So appavattatthāya maggaṃ āyūhati gavesati bhāveti bahulikaroti, tassa tadatthaṃ sati santiṭṭhati, tadatthaṃ vīriyaṃ santiṭṭhati, tadatthaṃ pīti santiṭṭhati, tassa taṃ cittaṃ aparāparaṃ manasikaroto pavattaṃ samatikkamivā appavattaṃ okkamati, appavattamanuppatto, mahārāja, sammāpaṭipanno 'nibbānaṃ sacchikarotī'ti vuccatī'ti.* (Miln. 326)

## 32. Pertanyaan Terjawab oleh Kesimpulan

*Na pupphagandho paṭivātameti, na candanaṃ taggaramallikā vā. Satañca gandho paṭivātameti, sabbā disā sappuriso pavāyati.* (Dhp. Syair 54)

*Amataṃ te, bhikkhave, paribhuñjanti ye kāyagatāsatiṃ paribhuñjanti'ti. (A. i. 45)*

### **33. 28 Moralitas/Akhlaq dari Praktik Pertapaan**

*Suddhājīvaṃ sukhaḥphalaṃ anavajjaṃ na paraḍukkāpanaṃ abhayaṃ asampīḷanaṃ ekantavaḍḍhikaṃ aparihāniyaṃ amāyaṃ ārakkhā patthitadadaṃ sabbasattadamaṇaṃ samvarahitaṃ patirūpaṃ anissitaṃ vipḥamaṃ rūgakkhayaṃ dosakkhayaṃ mohakkhayaṃ mānappahānaṃ kuvitakkacchedanaṃ kaṅkhāvitaraṇaṃ kosajjavidḍhamānaṃ aratippahānaṃ khamanaṃ atulaṃ appamāṇaṃ sabbadukkakkhayaḡamaṇaṃ. (Miln. 351)*

### **Kiasan**

60. *Sassataṃ ucchedaṃ taṃ jīvaṃ taṃ sarīraṃ aññaṃ jīvaṃ aññaṃ sarīraṃ taḡduttamaṃ aññaḡduttamaṃ akatamaḡhabbaṃ apurisakāraṃ abrahmacariyaḡvāsaṃ sattaviṇāsaṃ navasattapātubhāvaṃ saṅkhārasassatabhāvaṃ yo karoti, so paṭisaṃvedeti, aññaḡ karoti, aññaḡ paṭisaṃvedeti, kammaḡphalaḡdassanā ca kiriyaphalaḡdiṭṭhi ca iti evarūpāni ceva aññāni ca vivāḡdapaṭhāni apānetvā saṅkhārānaṃ sabhāvaṃ paramasuññaṃ niraḡhanijjīvaṃ (nisattaḡnijaḡvataṃ) accantaṃ suññaṃ ādiyitaḡbbaṃ. (Miln. 413)*

61. *Yadūnakam taṃ sanati, yaṃ pūraṃ santameva taṃ.  
Aḍḍhakumbhūpamo [rittakumbhūpamo] bālo, rahado pūrova  
paṇḍito'ti.* (Sn. Syair 721)



*Jawabannya ada dalam sebuah buku—just a book away!*

“Bayangkan ada seseorang sedang mencari-cari pemahaman, mencari jawaban atas kebingungan kehidupannya. Orang tersebut sadar bahwa ada sesuatu yang kurang beres. Semestinya ada cara hidup yang lebih baik dibandingkan yang ini. Dia mencari-cari dan memilih sebuah buku, tetapi, 'WOW!'—muncul buku lain di pandangannya yang memberikan jawaban atas pertanyaannya — 'YA, INI DIA!'—dan jalan hidupnya berubah seketika dan selamanya.”—Yang Mulia Ñānadassi

*Dhammavihārī* menerbitkan berbagai buku *Dhamma* gratis. Buku ini dirancang dan dipublikasikan oleh Yayasan Dhammavihari yang bertujuan untuk menyebarkan Ajaran Agung Buddha yang penuh Kebijaksanaan dan Welas Asih kepada berbagai kalangan melalui pendistribusian buku-buku *Dhamma* secara gratis.

Jika Anda ingin memperoleh buku dari DBS, Anda dapat mengisi link berikut ini [bit.ly/DBSbook](https://bit.ly/DBSbook) atau scan link berikut



Jika ingin menjadi donatur atau berkontribusi pada pencetakan buku-buku DBS untuk distribusi secara gratis, silakan menghubungi:

Divisi Propagasi  
Dhammavihārī Buddhist Studies

Telp/WA: 0813-8700-3600

**facebook:** Dhammavihari Buddhist Studies

**Website:** [www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)



# NAMA HARUM DONATUR DHAMMADĀTĀ

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Chandra Lesmana	5	Dickinson Siddharta	1
Sugandha Widjaja	5	Donna	1
Suyati Tandana	5	Elianti	1
Rita	4	Elly	1
Robby Sidharta	4	Ery Kuwandy	1
Su Tjhan Fu	4	Ernawati	1
Sutanni	4	Farida	1
Aryo Prawira	3	Farini	1
Grace Kandoly	3	Gerraldo Sllakumaro Candra	1
Hasan Go & Kel.	3	Gouw Tjeng Sun	1
Jonika Permatasari	3	Gren & Ianpin Family	1
Mutia Dewi Ali	3	Hartawan Setiawan	1
Alwi Wirianata	2	Hendry Ang	1
Bobby	2	Henny Setiawan	1
Feronica Laksana	2	Herlina	1
Halim Wijaya	2	Heryanto Ang	1
Indra Anggono	2	Indra Alirusin	1
Melissa Adiwinata	2	Indra Susanto	1
Prita Natalia	2	Ir. Yuliani	1
Riki Setiawan	2	Irawati Ignatius	1
Yessica Sugianto	2	Jono Effendi	1
Yulia	2	Juliana Thamrin	1
Yuliasan	2	Juliani	1
Agil	1	Julita	1
Agustina	1	Kurniawati	1
Alwi Susanto	1	Lenny Kamadjaya	1
Anthony Lauw	1	Lidya Winata	1
Budiman	1	Lie Na	1
Chandra Susanto	1	Lili Pratiwi	1
Damayanti	1	Lim Lina Herawati	1
David Sungahandra	1	Lina Melani Tan	1
Dewi Sisilia Kulimno	1	Louw She Cok	1

# NAMA HARUM DONATUR DHAMMADĀTĀ

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Magdalena	1	Siska Herawati	1
Mariana Halim	1	Stella Angela	1
Mariana Santy Yonata	1	Sujanto	1
Meliana	1	Suleman	1
Meta Sari	1	Susanto SE & Kenzia Aprilia	1
Novi Aprilita Tan	1	Sutrisno	1
Novie Wednesdayanti	1	T Marianty Moerdani	1
Nurlia	1	Tamil Selvan	1
Oei Yenny Winarto	1	Tan Gek Lian	1
Oey Mulyadi	1	Tanti Sri Mayastuti S	1
Olivia Djoharsjah	1	Thomas Budiman	1
Paramita Ang	1	Tji Wan Halim	1
Paulina	1	Tjong Mulyani Sari Dede	1
Pranoto Djojohadi K	1	Untung	1
Priyanka Ang	1	Vera Setiawan	1
Ricky Subagya	1	Victoria Vitanto	1
Rosalina	1	Viliawati Rusli	1
Rosmawati Wijaya	1	Winda Jeania Purnama	1
Rosmawaty Sukiatto	1	Yanni	1
Rosna Chandra	1	Yensiska	1
Sandra Juda Widjaja	1	Yohendy S Kom & Kel.	1
Sen Yung	1	Yunita Hadi Chandra	1
Setiawan Husen	1	Yus Wadi	1
Shelley Siawira	1	Yushitaka Erina	1
Shirley Ayu Widyaningsih	1		



## DANA BUKU DEBAT RAJA MILINDA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Amin Hartono	118	Lim Bie Cong	4
Rayin	35	Lyana Kusniaty	4
Piandi & Suyati	20	Pelimpahan Jasa a.n.	4
Lusiana Eka &	16	Almh. Sri Redjeki	
Harjanto Prasetyo		Rico Sadha	4
NN	16	Stella Caroline, Rosjanto,	4
Lie Fang	15	Bravery, Farn	
Natasha Tjie Kim Giok	13	Tanti Sri Mayastuti S	4
Reni Setiono	13	Wilson Wirya Drs	4
Benny Sudarsono Ta	10	Adidharma Ekaputra	3
Jonika Permatasari	10	Anton Teguh Atmaja	3
Roger Gunawan	10	Carla	3
Setiadi Kusuma	9	Christian Chandra	3
Benny B, Alm. Shirley B, Budi B	8	David Samsul	3
Fu Hiung Wagimin	8	Hartono Rahardjo	3
Jogie Chandra	8	Helin Adhyap	3
Suprianto	8	Henry J.S	3
Kosasih & Rosaline	7	Herdy Pratioto	3
Rudy Chandra	6	Indra Alirusin	3
Andri Ciputera	5	Indrati Bunawan	3
Andy Wijaya	5	Kalyana Putto Wina	3
Dr. Rustandi Suherman	5	Kon Fi	3
Elianti	5	Liauw Eng Lu	3
Haryo Suparmun	5	Lily Karim	3
Jimmy Chandra Lie	5	Locie	3
Losiani Losrita	5	Lucan Tansil	3
Maria Wongso	5	Magdalena	3
Radjalimurmi Isawati	5	Milinda	3
Sabar	5	Nanang Liaw	3
Sanjaya Wilau	5	Pelimpahan Jasa a.n.	3
Tjeuw Soei Fong	5	Almh. Suanty Sarikho	
Welly Suhardi Tjhai	5	Pranoto Djojohadi	3
Ang Anggra Yuda	4	Rusdi, Monic, Keilyn	3
Celine Yansen & Kel.	4	Sam Adhiputera Wij	3
Deiki Irawan & Kel.	4	Sokimman	3
Doni Tanutama	4	Suryadi Wirawan	3
Febry Sintoso	4	Tommy Hendra	3
Hartono	4	Uppekha Dewi	3
Jeffrey Lim	4	Waslin	3

## DANA BUKU DEBAT RAJA MILINDA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Amin Hartono	118	Lim Bie Cong	4
Rayin	35	Lyana Kusniaty	4
Piandi & Suyati	20	Pelimpahan Jasa a.n.	4
Lusiana Eka &	16	Almh. Sri Redjeki	
Harjanto Prasetyo		Rico Sadha	4
NN	16	Stella Caroline, Rosjanto,	4
Lie Fang	15	Bravery, Fam	
Natasha Tjie Kim Giok	13	Tanti Sri Mayastuti S	4
Reni Setiono	13	Wilson Wirya Drs	4
Benny Sudarsono Ta	10	Adidharma Ekaputra	3
Jonika Permatasari	10	Anton Teguh Atmaja	3
Roger Gunawan	10	Carla	3
Setiadi Kusuma	9	Christian Chandra	3
Benny B, Alm. Shirley B, Budi B	8	David Samsul	3
Fu Hiung Wagimin	8	Hartono Rahardjo	3
Jogie Chandra	8	Helin Adhyap	3
Suprianto	8	Henry J.S	3
Kosasih & Rosaline	7	Herdy Pratioto	3
Rudy Chandra	6	Indra Alirusin	3
Andri Ciputera	5	Indrati Bunawan	3
Andy Wijaya	5	Kalyana Putto Wina	3
Dr. Rustandi Suherman	5	Kon Fi	3
Elianti	5	Liauw Eng Lu	3
Haryo Suparmun	5	Lily Karim	3
Jimmy Chandra Lie	5	Locie	3
Losiani Losrita	5	Lucan Tansil	3
Maria Wongso	5	Magdalena	3
Radjalimurmi Isawati	5	Milinda	3
Sabar	5	Nanang Liaw	3
Sanjaya Wilau	5	Pelimpahan Jasa a.n.	3
Tjeuw Soei Fong	5	Almh. Suanty Sarikho	
Welly Suhardi Tjhai	5	Pranoto Djojohadi	3
Ang Anggra Yuda	4	Rusdi, Monic, Keilyn	3
Celine Yansen & Kel.	4	Sam Adhiputera Wij	3
Deiki Irawan & Kel.	4	Sokimman	3
Doni Tanutama	4	Suryadi Wirawan	3
Febry Sintoso	4	Tommy Hendra	3
Hartono	4	Uppekha Dewi	3
Jeffrey Lim	4	Waslin	3

## DANA BUKU DEBAT RAJA MILINDA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Wendi	3	Sebastian Utama	2
Xlu Lie	3	Slet Lie	2
Yulia Suanda	3	Sudarno Hartono	2
Adi Kurniawan	2	Sulastri	2
Benny B, Alm. Shirley B, Catherine	2	Surtini	2
Boby Maksum	2	Tamy Taslim	2
Denny Wijaya	2	Teguh Senoadji	2
Desy	2	Tjoa Daliana	2
Devin Yuwenka	2	Toko Mas Lily, Pasar Laris,	2
Ewi Lettan	2	Cengkareng	
Halim	2	Wangto Ratta Halim	2
Hemandi Ali	2	Wira	2
Hermon	2	Yuliana Anggraria	2
Indra	2	Aaron Vijay Lu, Ciledug, Tangerang	1
Irene Lie & Kel.	2	Adi Rudi	1
Johan	2	Amin	1
Johandi Poetra	2	Amir	1
Lay Fuk Yeu - Mitra Trans Optima	2	Andreas Tantono	1
Loe Megawati	2	Anggeriani	1
Loekito Martono	2	Ariasan	1
Maliyana	2	Armin Lani	1
Marie & Asun	2	Ayen	1
Mayasanty	2	Baharatmo Prawiro	1
Meganita Imuk Cahy	2	Bayu Satrya Utomo	1
Nani Sarikho	2	Bee Soon Lieng	1
Ng Chia Hauw	2	Bernice	1
Nita	2	Billy	1
Noni Halip	2	Budi	1
Nur Wulansari	2	Candri Lianto	1
Oey Mulyadi	2	Chandra Liestiawan	1
Pelimpahan jasa a.n.	2	Chandra Nntika Budiman	1
Alm. Tukiman, Tuti & Leluhur		Chung Mi Kiun	1
Pelimpahan jasa a.n.	2	Chung Yau Min	1
Almh. Liem Kwen Nio		Cindy Lestari	1
Pelimpahan jasa a.n.	2	Citra	1
Almh. Sri Redjeki		Citto Dhammo Herdy Pratioto	1
Ridawaty	2	Cittodhammo	1
		Daryanto	1

## DANA BUKU DEBAT RAJA MILINDA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
David Anthony Louls, Ciledug, Tangerang	1	Hendry Kuswandi Herlina	1 1
Deasy Juwita	1	Herman	1
Deddy Setiawan	1	Herna Husin	1
Dedy Suteno	1	Hery Hermanto	1
Devina Angela	1	Hindharta Wirawan Lim	1
Djauhery	1	I Made Wira Satria	1
Dji Tjiang Sengnova Erinna	1	Indra S Kom	1
Djoeng Lew & Kel.	1	Indra Yanna	1
Djuani Rosita Widjaja	1	Indrawaty	1
Donna	1	Isahito Norhatan	1
Edbert Lee Suhidin	1	Ivany, Angelia	1
Edo Setiawan	1	Iwan Wijaya	1
Edo, Husin, Dewi	1	James Kusuma Dewa	1
Eko Priyanto	1	Halim	1
Eric Wijaya Limota	1	Janny Sutjiawan	1
Ericson	1	Jason Halim	1
Fadli Iswayudi	1	Jativati	1
Fatini	1	Jenny Se	1
Feily Hidajat	1	Jesslyn Tanaka	1
Felicia Valentina	1	Jhon Wijaya	1
Felisa Mettadevi	1	Joe Hoey Beng	1
Frida Bunawan, Catherine, Gerrard	1	Johan Pukori	1
Gilbert & Galbrick	1	Johan Sanjaya	1
Grup Parami - Winti Kosasih	1	John Marli John Marli	1
Gunawan	1	Juli	1
Guntur	1	Juliana	1
Han Lingga Hendrik	1	Jung Kian Halim	1
Handa Kartawidjaja	1	Kartika Sari Dewi	1
Handi Salim	1	Kartini	1
Handy W & Kel.	1	Kartono Teoberto Alm.	1
He Sok Khui & Keluarga	1	Kel. Ong & Alm.	1
Lius Effendy		Leluhur Kel. Khoe	
Helena Anastasia J	1	Ketut Trisna Dyhan	1
Hendra	1	Khouw Pwe Phio Tanto	1
Hendramin Rusli	1	Kristiana Dewiatty	1
Hendrik Sanjaya	1	Kudrati	1
Hendris	1	Kurniawati	1
		Lai Han Lian	1

## DANA BUKU DEBAT RAJA MILINDA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Lani	1	Nova Erinna & Nuradi	1
Lannie Sjahrial	1	Nur Wulansari	1
Leopoldo Setiadi	1	Nyu Chun Chai	1
Lie Wen Sun	1	O Hwa Nam	1
Lifenti	1	Oey Soekmawihatchi	1
Lili De Sil Yus Wadi	1	Oey Swie Phie	1
Lily	1	Ong Fung Pin	1
Lily Anggrani	1	Owen Alexander Louis,	1
Lim Erlina	1	Ciledug, Tangerang	
Linda	1	Para Leluhur & Semua Makhluk	1
Lius & Desilius Effendy	1	Paulus Oni	1
Louw Kwang Hui, Ciledug,	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Tangerang		Ng Chin Bui Ki	
Louw Liak Hoei	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Louw Lie Hiang &	1	Ong Ling Hong	
Sansan Lestari		Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Luciani Sariputra	1	Reneeze Jizzelle Kuswandi	
Luis Hansen Tanto	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Mahadi Taniko	1	Sim Tek Koen, Alm, Tan Lim Moy	
Mariani	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Martin Alexander	1	Sung Nyap Khiun	
Martin Lai & Kel.	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Martin, Mira Bunawan,	1	Tay Cin Hua	
Melea, Frida		Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Marvin Cole	1	Theng Siong Kwie	
Meidina	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Meiliani Forin Se	1	Tjhong Wei Pin	
Melki	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Mendiang Yansen Prayito	1	Angelyne F.R	
Meri	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Meta Sarono	1	Kwang Sioe Lien Priscillia Kwong	
Michael Susanto	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Midtha Chandyto	1	Liliana Wijaya	
Mini Sumini	1	Pelimpahan jasa a.n. Alm.	1
Nicole Alexa	1	Lim Kim Lan	
Nie Nie	1	Phing & Richard Rosmina SE	1
Nini	1	Pity Mullawan	1
Nirwana	1	Raden Roro Sri Redjeki	1
NN Binjai	1	Ramaly Chairul	1

## DANA BUKU DEBAT RAJA MILINDA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Ratna Santoso	1	Sylvia Indriani	1
Refli Sundana	1	Tan An Sim & Family	1
Ria Angelina	1	Tan Lie Im, Pontianak	1
Rianto	1	Tanto Setiady Tan	1
Ricky Aris Lesmana	1	Tay Yen Wen	1
Ricky Salim	1	Tejo Arief Taurusa	1
Rina Willy	1	The Ali Andrias	1
Robby Wijaya	1	The Lie Lie, Ciledug, Tangerang	1
Ronny	1	Theresia	1
Rudi	1	Tony Santoso	1
Ruly Kuswandi & Kel.	1	Trisno Imlan Se	1
Santy	1	Veni Oktarina	1
Sela Febrianti	1	Vera Bali	1
Selly	1	Warren Yohansen	1
Shelley Siawira	1	Wendy Prasethio	1
Shi Thiam Ho	1	Widya or Jwo Swe En	1
Sinta Kumala	1	Winti Kosasih	1
Soltan & Dewi Nirmala Sari	1	Wirahadi	1
Steven Gunawan	1	Yan Lina	1
Suheni Adi	1	Yan Nata	1
Suhinli	1	Yansen & Kel.	1
Suliana	1	Yanti Mak	1
Sumardy	1	Yen Gum	1
Sumini	1	Yenny Elyanti Hali	1
Surita Dendy	1	Yessica Sugianto	1
Surya Adi	1	Yoser Thamtono	1
Suryani	1	Yoyauseng, Khouwpweling,	1
Susi Susanti	1	Irene	1
Suvianti Tan	1	Yuanita Octavianti	1
Suyanti Samad	1	Yusuf, Priscillia Kwong & Felix	1

### Anumodanā

Turut bersuka-cita atas kebajikan Anda.

Dukungan Anda terhadap Pencetakan Buku Buddhis Yayasan Dhammavihārī, sebenarnya tidak saja untuk memastikan pembuatan buku-buku yang sesuai dengan Ajaran Yang Maha Mulia Buddha dengan mendukung dana operasional, tetapi sesungguhnya Anda juga telah mendukung *Saṅgha*, dan biaya cadangan yang kami fasilitasi dari dukungan Anda.

Atas banyaknya kebajikan dalam satu buku ini,  
kami mengucapkan *sādhū sādhu sādhu*.

*Milinda Pañha* adalah sebuah karya literatur Buddhis berbahasa Pāli yang terkenal, yang kemungkinan ditulis pada abad pertama Sebelum Masehi. Karya tersebut menjelaskan doktrin Buddhisme dalam bentuk dialog yang sangat menarik dan mengesankan, dialog yang terjadi antara seorang Raja Baktria Yunani, Milinda, dengan seorang *bhikkhu* cendekiawan, Nāgasena. Topiknya kebanyakan mencakup pertanyaan yang muncul dari orang-orang dari belahan bumi Barat seperti "Jika tidak ada roh, jadi apa yang terlahir kembali?" dan "Jika tidak ada roh, siapakah yang sedang berbicara dengan Anda sekarang ini?"

Karya ini—yang disadur oleh Bhikkhu Pesala, berbeda dengan karya yang sudah dua kali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, di tahun 1890 dan 1969, yang berbentuk karya sastra—dalam bentuk saduran singkat dengan tujuan untuk membuat karya aslinya menjadi suatu suguhan yang tidak rumit dan membidik pembaca yang lebih suka mengambil jalan pintas ketimbang harus melewati jalan yang panjang, meskipun jalan yang panjang kemungkinan bisa juga sangat indah.

Semoga karya ini dapat membuat para pembaca mendapatkan pandangan dan pengetahuan yang benar. Selamat membaca.



**Dhammavihāri Buddhist Studies**  
[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

### Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19, Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | ☎ 0812 8630 3000 ✉ [yayasandhammavihari@gmail.com](mailto:yayasandhammavihari@gmail.com)

📺 YouTube 📺 Facebook Dhammavihari Buddhist Studies 📺 Instagram [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.instagram.com/dhammaviharibuddhiststudies)

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)